Seri Tipiṭaka

Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha

Buku 3
Khandhavagga

Terjemahan Baru

Saṃyutta Nikāya

oleh

Bhikkhu Bodhi

Dhammacitta Press

Khotbah-khotbah Berkelompok
Sang Buddha

Terjemahan baru

Saṃyutta Nikāya

*****

Diterjemahkan dari Bahasa Pāli
Oleh

Bhikkhu Bodhi

Buku 3
Khandhavagga

Bagian III

Tentang Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

(Khandhavagga)

BAB I
22. Khandhasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Tentang
Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

IV. Para Bhikkhu

V. Bunga

Bagian III. LIMA PULUH TERAKHIR

BAB IV
25. Okkantisaṃyutta
Khotbah tentang Memasuki

BAB V
26. Uppādasaṃyutta
Khotbah tentang Kemunculan

BAB VI
27. Kilesasaṃyutta
Khotbah tentang Kekotoran

BAB VII
28. Sāriputtasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Sāriputta

BAB VIII
29. Nāgasaṃyutta
Khotbah Tentang Para Nāga

BAB IX
30. Supaṇṇasaṃyutta
Khotbah Tentang para Supaṇṇa

BAB X
31. Gandhabbasaṃyutta
Khotbah Tentang para Gandhabba

BAB XI
32. Valāhakasaṃyutta
Khotbah Tentang Para Deva Awan

BAB XII
33. Vacchagottasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Vacchagotta

BAB XIII
34. Jhānasaṃyutta
Khotbah Tentang Meditasi

PENDAHULUAN

Khandhavagga, Buku tentang Kelompok-kelompok unsur kehidupan, melanjutkan jejak penjelasan filosofis yang dibuka oleh Buku Sebab-akibat, tetapi kali ini menembus wilayah utama dari khotbah-khotbah Buddhis awal, kelima kelompok unsur kehidupan. Seperti pendahulunya, Khandhavagga dinamai sesuai Saṃyutta pembuka, yang mendominasi keseluruhan koleksi. Walaupun Vagga ini terdiri dari tiga belas saṃyutta, tidak ada satupun yang mendekati panjangnya Khandhasaṃyutta, yang dalam edisi PTS menempati 188 dari 278 halaman dalam volume ini. Tetapi terlebih lagi, dalam Vagga ini tiga saṃyutta minor – SN 23, 24, dan 33 – menitikberatkan pada kelompok-kelompok unsur kehidupan sebagai intinya. Bab-bab ini sepertinya merupakan bagian dari Khandhasaṃyutta yang asli yang dalam beberapa hal terpecah dan menjadi saṃyutta sendiri. Demikianlah topik lima kelompok unsur kehidupan meningalkan tandanya sepanjang keseluruhan koleksi ini.

22. Khandhasaṃyutta

Khandhasaṃyutta terdiri dari 159 sutta yang disusun dalam tiga kelompok yang disebut *paññāsaka,* "kelompok lima puluh." Masing-masing *paññāsaka* terdiri dari lima vagga yang masing-masingnya terdiri dari kurang-lebih sepuluh sutta, walaupun beberapa vagga memiliki lebih dari sepuluh sutta. Panjang dan karakter sutta-sutta tersebut bervariasi, berkisar dari beberapa halaman dengan cita-rasa yang khas hingga sutta-sutta pendek dengan pola umum.

Topik dari saṃyutta ini adalah lima kelompok unsur kehidupan (*pañcakkhandha),* skema dari kategori utama yang digunakan oleh Sang Buddha untuk menganalisa kehidupan makhluk-makhluk. Sementara ajaran tentang sebab-akibat yang saling bergantungan dimaksudkan untuk mengungkapkan pola dinamis yang terjadi dalam pengalaman sehari-hari yang mendorong perputaran lingkaran kelahiran dan kematian dari kehidupan ke kehidupan, ajaran tentang kelima unsur kehidupan menitik-beratkan pada pengalaman dalam selang waktu dalam rangkaian dari kelahiran hingga kematian.

Pemeriksaan kelima kelompok unsur memainkan peran penting dalam ajaran Buddha untuk minimal empat alasan. Pertama, karena kelima kelompok unsur kehidupan adalah objek referensi terutama dari kebenaran mulia pertama, yaitu kebenaran mulia penderitaan (baca 56:13), dan karena seluruh empat kebenaran berputar di sekeliling penderitaan, maka memahami kelompok-kelompok unsur kehidupan adalah penting untuk memahami Empat Kebenaran Mulia secara keseluruhan. Ke dua, karena kelima kelompok unsur kehidupan objek kemelekatan dan karena itu berkontribusi pada penyebab asal dari penderitaan mendatang. Ke tiga, karena pelenyapan kemelekatan adalah perlu untuk tercapainya kebebasan, dan kemelekatan harus dilenyapkan dari objek-objek yang mana sulur-sulurnya terbungkus, yaitu, kelima kelompok unsur kehidupan. Dan ke empat, karena lenyapnya kemelekatan tercapai oleh kebijaksanaan, dan jenis kebijaksanaan yang diperlukan persisnya adalah pandangan terang yang jernih ke dalam sifat-sifat sejati kelompok-kelompok unsur kehidupan.

Kelima kelompok unsur kehidupan secara keseluruhan adalah pembentuk kehidupan dan menjadi faktor-faktor operatif dari pengalaman hidup, karena dalam dunia pemikiran Nikāya-Nikāya kehidupan yang dimaksudkan hanya sebatas apa yang menyangkut pengalaman. Demikianlah kelima kelompok unsur kehidupan secara bersamaan digunakan oleh Sang Buddha sebagai suatu skema pengelompokan untuk menganalisa identitas manusia dan untuk menjelaskan struktur pengalaman. Akan tetapi, analisa ke dalam kelompok-kelompok unsur kehidupan yang terdapat dalam Nikāya-Nikāya bukan bertujuan untuk mencapai pemahaman objektif dan

ilmiah atas manusia bersama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh fisiologi dan psikologi; dengan demikian membandingkan analisa Buddhis dengan analisa melalui disiplin ilmiah modern dapat menghasilkan kesimpulan keliru. Bagi Sang Buddha, penyelidikan ke dalam sifat kehidupan pribadi senantiasa berada di posisi bawah daripada dorongan kebebasan dari Dhamma, dan karena alasan inilah maka aspek-aspek kehidupan manusia yang berperan pada pencapaian tujuan ini mendapatkan perhatian utama dari Beliau.

Kata *khandha* (Skt *skandha)* berarti, sebuah tumpukan atau kumpulan (*rāsi),* di antara hal-hal lain. Kelima kelompok unsur kehidupan ini disebut demikian karena masing-masingnya tergabung dalam satu sebutan yaitu keragaman fenomena yang memiliki karakteristik definisi yang sama. Dengan demikian bentuk apa pun yang ada, "di masa lampau, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat," tergabung dalam kelompok unsur bentuk, dan demikian pula pada masing-masing kelompok unsur (22:48). Dua sutta dalam Khandhasaṃyutta (22:56, 57) menjelaskan faktor-faktor dari tiap-tiap kelompok unsur, menjelaskannya dengan kata-kata yang jauh lebih sederhana daripada sutta-sutta selanjutnya, analisa yang lebih lengkap terdapat dalam *Visuddhimagga* dan komentar. Rincian kelompok-kelompok unsur kehidupan menurut sutta-sutta diperlihatkan pada Tabel 5. Sutta lainnya (22:79) menjelaskan mengapa masing-masing kelompok unsur disebut sesuai dengan nama yang diberikan, dan mengungkapkan bahwa penjelasan-penjelasan ini disusun lebih dalam hal fungsi daripada inti pastinya. Memperlakukan kelompok-kelompok unsur kehidupan sebagai fungsi dinamis dan bukan sebagai entity substansial telah menjauhkan landasan dari dorongan untuk menggenggamnya sebagai memiliki inti yang kekal yang dapat dianggap sebagai landasan utama makhluk.

Khandhasaṃyutta menekankan dalam berbagai cara bahwa kelima kelompok unsur kehidupan adalah *dukkha,* penderitaan, suatu hal yang jelas telah disampaikan oleh Sang Buddha dalam khotbah pertama-Nya ketika Beliau mengatakan, "Singkatnya, kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan adalah penderitaan" (56:11). Kelompok-kelompok unsur itu adalah penderitaan karena

TABEL 5

Kelima Kelompok unsur kehidupan menurut Sutta-sutta (Berdasarkan pada SN 22:56 dan 57)

Kelompok	**Terdiri dari**	**Kondisi**
Bentuk	4 unsur utama dan bentuk yang diturunkan darinya	Makanan
Perasaan	6 kelompok perasaan: perasaa Yang muncul dari kontak melalui mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran	Kontak
Persepsi	6 kelompok persepsi: Persepsi bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa kecapan, sentuhan, dan fenomena pikiran	Kontak
Bentukan-bentukan kehendak	6 kelompok kehendak: kehendak sehubungan dengan bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa kecapan, sentuhan, dan fenomena pikiran	Kontak
Kesadaran	6 kelompok kesadaran: Kesadaran-mata, -telinga, -hidung, -lidah, -badan, dan kesadaran-pikiran	Nama-dan-bentuk

cenderung mengalami penderitaan dan tidak menuruti keinginan kita (22:59); karena kemelekatan padanya mengarah pada dukacita, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan (22:1); karena perubahannya menyebabkan ketakutan, kesusahan, dan kegelisahan (22:7). Lebih tepat lagi, kelima kelompok unsur kehidupan itu sendiri adalah penderitaan karena tidak kekal (22:15) dan dengan demikian tidak akan pernah memenuhi harapan kita akan kebahagiaan dan keamanan sempurna. Walaupun kelompok-kelompok itu memberikan kesenangan dan kegembiraan, yang merupakan kepuasan (*assāda)*, namun akhirnya kelompok-kelompok itu harus mengalami perubahan dan lenyap, dan ketidakstabilan ini adalah bahaya (*ādīnava)* yang terus-menerus tersembunyi di dalamnya (22:26). Walaupun kita biasanya menganggap bahwa kita mengendalikan kelompok-kelompok unsur itu, namun sesungguhnya kelompok-kelompok itu terus-menerus melahap kita, menjadikan kita sebagai korbannya yang malang (22:79). Mengidentifikasikan kita dengan kelompok-kelompok unsur tersebut dan mencari pemenuhan di dalamnya adalah bagaikan seseorang yang memperkerjakan seorang pembunuh berbahaya sebagai pelayannya hanya untuk membunuhnya (22:85).

Kelima kelompok unsur kehidupan adalah wilayah sasaran dari kekotoran yang mengikat makhluk-makhluk hidup pada lingkaran kelahiran, khususnya noda-noda (*āsava)* dan kemelekatan (*upādāna).* Apa pun di dunia ini yang dapat dilekati seseorang, adalah hanya bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran yang ia lekati (22:79). Karena alasan ini maka kelompok-kelompok unsur kehidupan yang membentuk pengalaman duniawi kita umumnya disebut dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan (*pañcupādānakkhandha).* Kemelekatan adalah salah satu mata rantai dari sebab-akibat yang saling bergantungan, mata rantai yang menuntun menuju produksi penjelmaan baru di masa depan. Dalam 22:5, kelima kelompok unsur kehidupan disambungkan pada paruh ke dua dari formula sebab-akibat yang saling bergantungan, dengan demikian mengungkapkan bagaimana kemelekatan pada kelima kelompok unsur ini membawa kepada kelahiran baru dan dengan demikian kemunculan kembali kelima kelompok unsur ini dalam kehidupan berikutnya. Sutta 22:54

mengatakan bahwa karena kemelekatan pada kelima kelompok unsur ini, maka kesadaran tumbuh dan berkembang dari kehidupan ke kehidupan; tetapi dengan hancurnya nafsu, maka kesadaran menjadi kehilangan penopang dan kemudian menjadi damai dan terbebaskan. Sutta ini menempatkan kesadaran pada tempat istimewa di antara kelima kelompok unsur, karena kesadaran berdiri dengan ditopang oleh kelompok-kelompok unsur lainnya dan lenyap serta menjalani kelahiran kembali dengan bergantung pada kelompok-kelompok lainnya itu. Pernyataan ini selaras dengan sutta-sutta lain tentang sebab-akibat yang saling bergantungan (seperti 12:12, 38, dan 64) yang memperlakukan kesadaran sebagai jalur atau kendaraan dari proses kelahiran kembali.

Kemelekatan pada kelima kelompok unsur kehidupan terjadi dalam dua cara utama, yang dapat kita sebut sebagai pengakuan dan identifikasi. Dalam kemelekatan pada kelompok-kelompok unsur, seseorang menggenggamnya dengan keinginan dan nafsu (*chandarāga)* dan beranggapan memilikinya, atau ia mengidentifikasikan dengannya, menganggapnya sebagai landasan bagi keangkuhan atau bagi pandangan-pandangan tentang dirinya yang sesungguhnya. Dalam sebuah frasa yang sering terdapat dalam Khandhasaṃyutta, kita cenderung menganggap kelompok-kelompok unsur itu sebagai, "ini milikku, ini aku, ini diriku" (*etaṃ mama, eso 'ham asmi, eso me attā).* Di sini, gagasan "ini milikku" mewakili tindakan pengakuan, sebuah fungsi keinginan (*taṇhā).* Gagasan "ini aku" dan "ini diriku" mewakili dua jenis identifikasi, yang pertama menunjukkan keangkuhan (*māna),* dan yang ke dua menunjukkan pandangan-pandangan (*diṭṭhī).*

Untuk memutuskan pengakuan kita pada kelompok-kelompok unsur, Sang Buddha sering menganjurkan kita agar meninggalkan keinginan dan nafsu terhadapnya (22:137-45). Kadang-kadang Beliau memberitahu kita agar meninggalkan kelompok-kelompok itu sendiri, karena kelompok-kelompok itu adalah sepenuhnya asing bagi kita seperti halnya ranting dan dedaunan di Hutan Jeta (22:33-34). Tetapi untuk meninggalkan kemelekatan adalah sulit karena kemelekatan diperkuat oleh pandangan-pandangan, yang merasionalkan identifikasi kita dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan dan dengan demikian melengkapi kemelekatan dengan perisai perlindungan.

Jenis pandangan yang terletak di dasar dari segala penegasan diri disebut dengan pandangan identitas (*sakkāyadiṭṭhī).* Semua pandangan diri diformulasikan dengan merujuk pada kelima kelompok unsur kehidupan apakah secara keseluruhan atau secara terpisah (22:47). Sutta-sutta sering menyebutkan dua puluh jenis pandangan identitas, yang diperoleh dengan menganggap diri seseorang sebagai satu dari empat hubungan dengan masing-masing dari lima kelompok unsur: apakah sebagai identik dengannya, sebagai memilikinya, sebagai mengandungnya, atau sebagai terkandung di dalamnya (22:1, 7, 47, 81, 82, dan seterusnya). Sang Buddha menggambarkan pandangan identitas sebagai tali pengikat yang mengikat kaum duniawi pada lingkaran kelahiran kembali, berputar dalam lingkaran bagaikan seekor anjing yang mengitari tiang (22:99, 117). Beliau juga menyebutkan pandangan identitas sebagai yang pertama dari sepuluh belenggu yang harus dilenyapkan dalam jalan menuju kebebasan. Cara yang paling umum yang digunakan sutta-sutta dalam membedakan antara "kaum duniawi yang tidak terlatih" (*assutavā puthujjana)* dan "siswa mulia yang terlatih" (*sutavā ariyasāvaka)* tepatnya adalah melalui pandangan identitas: kaum duniawi terus-menerus menganggap kelima kelompok unsur kehidupan sebagai diri atau perlengkapan diri; siswa mulia tidak pernah melakukan demikian, karena siswa demikian telah melihat dengan kebijaksanaan sifat tanpa-diri dari kelompok-kelompok unsur kehidupan (22:1, dan seterusnya).

Seperti yang didemonstrasikan oleh formula sebab-akibat yang saling bergantungan, kemelekatan pada kelima kelompok unsur kehidupan terutama dipelihara oleh kebodohan (*avijja).* Sehubungan dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan, kebodohan menenun jaring tiga kebodohan yang memberi makan pada keinginan dan nafsu. Tiga kebodohan ini, yang menerobos ke dalam pengenalan dalam berbagai tingkat, adalah gagasan-gagasan bahwa kelima kelompok unsur kehidupan adalah kekal, sumber kebahagiaan yang sesungguhnya, dan suatu diri atau perlengkapan diri. Penawar yang diperlukan untuk mematahkan sihir kebodohan ini adalah kebijaksanaan (*paññā)* atau pengetahuan (*vijjā),* yang berarti mengetahui dan melihat kelima kelompok unsur kehidupan ini sebagaimana adanya: sebagai tidak kekal (*anicca),* sebagai penderitaan (*dukkha),* dan sebagai bukan-diri

(*anattā).* Ini dikenal dalam tradisi Buddhis sebagai tiga karakteristik (*tilakkhaṇa),* dan dalam Khandhasaṃyutta ketiga ini diterapkan pada kelima kelompok unsur kehidupan dalam berbagai pola. Sutta-sutta yang membahas topik ini banyak diulang-ulang, tetapi pengulangan ini dirancang untuk memenuhi tujuan penting: untuk mengupas kebodohan akan kekekalan, kesenangan, dan diri yang membungkus kelima kelompok unsur kehidupan dan menjebak kita dalam rantai sebab-akibat yang saling bergantungan.

Mungkin inti asli dari Khandhasaṃyutta terletak pada sutta dasar pada 22:9-20, bersama dengan sutta dasar tambahan yang terdapat pada Kelompok Lima Puluh Terakhir. Sutta-sutta ini bukan dimaksudkan untuk dibaca sekadar untuk mengumpulkan informasi, namun untuk memberikan instruksi ringkas mengenai pengembangan pandangan terang (*vipassanā-bhāvanā).* Dibalik ucapan-ucapan berulang, yang kadang-kadang menjengkelkan pada awalnya, mata yang penuh perhatian dapat melihat variasi halus yang menyelaraskan keragaman dalam kapasitas intelektual dan kecenderungan dari orang yang akan dibimbing. Beberapa sutta yang terlihat seperti perenungan atas hanya salah satu dari tiga karakteristik saja sudah mencukupi untuk mencapai tujuan, walaupun naskah-naskah tafsiran memaksa bahwa semuanya harus direnungkan hingga tingkat tertentu. Ketika ketiga karakteristik terjalin rapat, formula paling umum di seluruh Nikāya adalah yang mengungkapkan hubungan internalnya. Formula ini, yang pertama kali dibabarkan dalam khotbah ke dua Sang Buddha di Bārāṇasī (22:59), menggunakan karakteristik ketidakkekalan untuk mengungkapkan karakteristik bukan-diri. Akan tetapi pendekatan apa pun yang dilakukan, semua penjelasan yang berbeda-beda dari ketiga karakteristik akhirnya menyatu pada lenyapnya kemelekatan dengan memperlihatkan, sehubungan dengan masing-masing kelompok unsur, "ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku." Pelajaran dari nasihat ini mengajarkan bahwa tidak ada gunanya mengakui apa pun, tidak ada gunanya mengidentifikasikan dengan apa pun, karena subjek pengakuan dan identifikasi, "diri" hanyalah sekadar bikinan pikiran konseptual yang ditenun dalam kegelapan kebodohan.

Sutta-sutta yang berbeda dalam Khandhasayutta membahas tentang tiga karakteristik dalam berbagai sinonim, dan menelusuri

sepanjang bab ini adalah penting untuk mengenali karakteristik apa yang sedang dibicarakan. Dengan demikian pernyataan bahwa kelima kelompok unsur kehidupan adalah "tidak-kekal, terkondisi, muncul bergantungan, tunduk pada kehancuran, kemusnahan, peluruhan, pelenyapan" (22:21) jelas menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan karakteristik ketidakkekalan. Yang kurang jelas, sutta tentang kerentanan (22:32) dan dua tentang kemunculan, pelenyapan, dan perubahan (22:37, 38) juga melakukan hal yang sama. Sutta-sutta yang membicarakan tentang mengenali kelompok-kelompok unsur kehidupan sebagai tunduk pada kemunculan dan pelenyapannya juga mengajarkan perenungan ketidakkekalan (22:126-28). Sutta-sutta seperti tentang seseorang dengan bebannya (22:22), tentang kesengsaraan (22:31), dan tentang dilahap (22:79), menekankan pada perenungan penderitaan. Di antara banyak sutta yang secara langsung menjelaskan tentang bukan-diri, satu yang layak mendapatkan perhatian khusus adalah khotbah tentang gumpalan buih (22:95), dengan perumpaannya yang sangat mengena tentang sifat kosong dan tanpa inti dari kelompok-kelompok unsur kehidupan.

Selain ketiga karakteristik, Khandhasaṃyutta juga menggunakan pola lain sebagai penuntun bagi perenungan dan pemahaman. "Triad kepuasan" sering diaplikasikan pada kelompok-kelompok unsur (22:26, 107, 130), kadang-kadang diperluas menjadi sebuah pentad dengan menambahkan "asal-mula dan lenyapnya" (22:108, 132). Yang lainnya adalah pola empat-kebenaran: memahami tiap-tiap kelompok unsur kehidupan, asal mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya (22:56, 114). Gabungan tujuh diperoleh dengan menggabungkan pola empat-kebenaran dengan triad kepuasan (22:57). Dalam dua sutta (22:122, 123) Yang Mulia Sāriputta menyarankan sebuah skema tujuh cara memperhatikan kelompok-kelompok unsur kehidupan, yang diperoleh dengan membeda-bedakan berbagai aspek dari ketiga karakteristik. Metode perenungan ini, ia mengatakan, menuntun dari langkah pertama di sepanjang jalan meditasi menuju tingkat terakhir Kearahatan dan bahkan dapat disarankan kepada Arahanta.

Menurut formula umum yang terdapat pada sebagian besar sutta tentang ketiga karakteristik, pandangan terang ke dalam kelima kelompok unsur kehidupan, sebagai tidak kekal, penderitaan, dan

bukan-diri menghasilkan kejijikan (*nibbidā),* kebosanan (*virāga),* dan kebebasan (*vimutti).* Kejijikan dijelaskan oleh komentar sebagai peralihan yang mendalam dari batin dari kehidupan terkondisi yang diikuti dengan tingkat yang lebih tinggi dari pandangan terang. Kebosanan adalah jalan *lokuttara,* khususnya jalan Kearahatan, yang melenyapkan jejak terakhir dari keinginan. Kebosanan memuncak pada kebebasan, terlepasnya batin dari kemelekatan dan noda-noda, dan kebebasan pada gilirannya dipastikan oleh "pengetahuan dan penglihatan akan kebebasan" yang mengikutinya, suatu pengetahuan peninjauan yang memastikan bahwa lingkaran kelahiran kembali telah dihentikan dan tidak ada lagi yang tersisa untuk dilakukan.

Khandhasaṃyutta menunjukkan bahwa lenyapnya kemelekatan terjadi dalam dua tahap berbeda. Yang pertama adalah lenyapnya kemelekatan jenis konseptual yang diungkapkan oleh pandangan salah, terutama pandangan identitas. Tahap pembebasan ini muncul dengan penembusan pada Dhamma, pencapaian tingkat memasuki-arus. Pada titik ini, siswa melihat sifat tanpa-diri dari kelompok-kelompok unsur kehidupan dan dengan demikian mengatasi segala pandangan diri. Untuk alasan ini, penanda "siswa mulia yang terlatih," seseorang yang telah melakukan penembusan, adalah lenyapnya segala jenis pandangan identitas. Akan tetapi, para siswa yang sedang berada dalam tahap berlatih (*sekha),* bahkan mereka yang berada dalam tingkat tertinggi ke dua yang-tidak-kembali, masih terdapat gagasan halus "aku" yang terus-menerus melekat pada kelima kelompok unsur kehidupan bagaikan aroma sabun yang tertinggal pada pakaian yang baru dicuci. Ini dikatakan sebagai "sisa keangkuhan 'aku,' keinginan 'aku,' kecenderungan tersembunyi 'aku'" (22:89). Akan tetapi, ketika siswa mulia melanjutkan merenungkan muncul dan lenyapnya kelompok-kelompok unsur itu, pada waktunya bahkan gagasan sisa "aku" ini menjadi lenyap. Hanya Arahanta yang telah sepenuhnya memahami kelima kelompok unsur kehidupan hingga ke akarnya dan dengan demikian telah melenyapkan kecenderungan tersembunyi yang paling halus pada penegasan-diri.

Di tempat lainnya dalam Khandhasaṃyutta, perbedaan antara yang-masih-berlatih dan Arahanta ditarik dalam hal lain, berdasarkan pada prinsip yang sama tetapi diungkapkan dengan cara yang berbeda.

Sutta 22:56 menjelaskan bahwa yang-masih-berlatih telah mengetahui secara langsung kelima kelompok unsur kehidupan melalui pola empat-kebenaran dan berlatih demi peluruhan dan lenyapnya; karena itu mereka "telah memperoleh pijakan kaki dalam Dhamma dan Disiplin ini." Para Arahanta juga telah mengetahui secara langsung kelima kelompok unsur kehidupan melalui pola empat-kebenaran, tetapi mereka telah mencabut segala kemelekatan pada kelompok-kelompok unsur itu dan terbebaskan melalui ketidakmelekatan; karena itu mereka disebut Yang Sempurna yang mana "tidak ada lingkaran untuk menggambarkan mereka" (baca juga 22:57, yang mengembangkan bidang pengetahuan langsung menjadi tujuh pola). Sementara pengetahuan langsung (*abhiññā)* akan kelompok-kelompok unsur dimiliki oleh baik yang-masih-berlatih maupun para Arahanta, hanya para Arahanta yang memiliki pengetahuan penuh (*pariññā)* akan kelompok-kelompok unsur kehidupan, karena pemahaman penuh menyiratkan hancurnya nafsu, kebencian, dan kebodohan (22:106; baca juga 22:23). Pada 22:79 yang-masih-berlatih digambarkan sebagai seorang yang meninggalkan kelima kelompok unsur kehidupan dan tidak melekat padanya. Sebaliknya, Arahanta adalah seorang yang bukan meninggalkan juga bukan melekati, melainkan "berdiam setelah meninggalkan." Dan pada 22:109-10, pemasuk-arus didefinisikan sebagai seorang yang memahami kelima kelompok unsur kehidupan melalui asal-mulanya, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri, sedangkan Arahanta adalah seorang yang, setelah memahami kelompok-kelompok unsur kehidupan demikian, terbebaskan melalui ketidakmelekatan. Demikianlah paragraf ini menunjukkan perbedaan penting antara yang-masih-berlatih dan Arahanta yang terdapat dalam sejauh apa mereka telah mengembangkan pengetahuan pembebasan. Yang-masih-berlatih telah sampai pada pengetahuan ini dan karenanya melenyapkan jenis eksplisit kebodohan secara konseptual yang mengkristal dalam pandangan salah, tetapi ia belum sepenuhnya menggunakannya untuk melenyapkan jenis kebodohan yang berwarna emosi yang bermanifestasi sebagai kemelekatan. Arahanta telah menguasai pengetahuan ini dan telah mengembangkannya sepenuhnya, sehingga dalam batinnya segala kekotoran bersama dengan bayangan kebodohan yang paling halus dilenyapkan. Yang-

masih-berlatih dapat diumpamakan sebagai seseorang yang berjalan di sepanjang jalan pegunungan yang sekilas melihat kota megah tetapi masih harus melewati beberapa gunung lagi untuk mencapai tujuannya. Arahanta diumpamakan sebagai seseorang yang telah sampai di kota dan sekarang berdiam dengan nyaman di kota itu.

Di bawah pengulangan dan penggandaan formula dasar, Khandhasaṃyutta adalah suatu kompilasi naskah yang kaya, dan tidak mungkin pendahuluan singkat dapat mencakup semua topik yang dibahas. Akan tetapi, yang secara khusus harus disebutkan adalah Theravagga, vagga ke empat, tentang para bhikkhu senior. Di sini kita menemukan kisah Ānanda ketika menembus Dhamma saat mendengarkan khotbah tentang kelompok-kelompok unsur kehidupan (22:83); bantahan Sāriputta terhadap interpretasi nihilis dari Nibbāna (22:85); kisah Vakkali, yang mencapai Nibbāna akhir ketika bunuh diri (22:87); Khemaka Sutta, tentang perbedaan antara yang-masih-berlatih dan Arahanta (22:89); dan kisah kekeras-kepalaan Bhikkhu Channa yang perubahan batinnya terbukti sangat bermanfaat (22:90).

23. Rādhasaṃyutta

Saṃyutta ini sebenarnya adalah tambahan dari Khandhasaṃyutta karena membahas seputar kelima kelompok unsur kehidupan, tetapi memiliki kesamaan internal yang jelas dalam hal bahwa sutta-sutta ini dibabarkan kepada seorang bhikkhu bernama Rādha. Menurut komentar, Sang Buddha sering berdiskusi dengan bhikkhu ini tentang hal-hal yang halus dan mendalam. Saṃyutta ini terdiri dari empat vagga dengan total empat puluh enam sutta, semuanya berhubungan dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan. Sutta 23:4-10 memiliki sutta imbangan yang persis sama dalam Khandhasaṃyutta. Isi dari vagga ke dua dan ke tiga sangat bertumpang tindih, sedangkan vagga ke tiga dan ke empat adalah identik dengan pengecualian situasi penyampaiannya.

24. Diṭṭhisaṃyutta

Saṃyutta ini juga adalah penambahan dari Khandhasaṃyutta, perluasan dari vagga terakhir, yang disebut Diṭṭhivagga dan

membahas pandangan-pandangan. Akan tetapi, sementara Diṭṭhivagga menitikberatkan hanya pada beberapa pandangan dasar, di sini dilakukan suatu usaha untuk mencakup pembahasan yang lebih luas. Tujuan dari bab ini adalah untuk menunjukkan, dari berbagai sudut, bagaimana semua pandangan ini berasal-mula dari kemelekatan pada kelima kelompok unsur kehidupan.

Pandangan-pandangan ini jatuh ke dalam beberapa kelompok berbeda: pertama adalah suatu filosofi aneh, yang tidak terdapat dalam Nikāya manapun, tetapi jelas merupakan suatu spesies eternalisme; kemudian muncul beberapa pandangan yang cukup akrab – pandangan "ini milikku," dan seterusnya, eternalisme, dan nihilisme (24:2-4). Ini diikuti dengan empat teori filosofis yang diajarkan pada masa Sang Buddha, yang semuanya dicela oleh Beliau sebagai merusak moral (24:5-8); dan berikutnya adalah sepuluh pandangan spekulatif yang secara konsisten ditolak oleh Sang Buddha sebagai tidak benar (24:9-18). Dimulai dari vagga ke dua, delapan belas pandangan tambahan diperkenalkan, semuanya berhubungan dengan sifat diri setelah kematian (24:19-36). Tidak jelasa mengapa pandangan-pandangan ini tidak dimasukkan ke dalam vagga pertama, karena seharusnya dapat dimasukkan ke dalam sana tanpa kesulitan.

Saṃyutta ini terdiri dari empat vagga, yang berpusat pada koleksi pandangan-pandangan yang sama, kecuali bahwa vagga pertama tidak memiliki delapan belas pandangan diri. Tiap-tiap modus perlakuan dalam ke empat vagga disebut "perjalanan" (*gamana),* walaupun kata ini hanya muncul dari vagga ke dua dan seterusnya. Sutta-sutta pada perjalanan pertama mendefinisikan tanda pemasuk-arus sebagai mengatasi kebingungan (*kaṅkhā)* sehubungan dengan enam hal – yaitu, munculnya pandangan-pandangan dari kemelekatan pada kelima kelompok unsur kehidupan dan empat jenis objek indria (empat dihitung sebagai satu), yang adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan – dan mengatasi kebingungan sehubungan dengan Empat Kebenaran Mulia. Yang ke dua menunjukkan bahwa karena kelima kelompok unsur kehidupan adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan, maka pandangan-pandangan muncul karena kemelekatan dan keterikatan pada penderitaan. Ke tiga memasukkan pengulangan bahwa pandangan-pandangan muncul

karena kemelekatan pada kelima kelompok unsur kehidupan, yang adalah penderitaan karena tidak kekal. Ke empat menerapkan tanya jawab, "apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" pada kelima kelompok unsur kehidupan untuk mengungkapkan sifatnya yang bukan-diri, menunjukkan bagaimana kebebasan muncul melalui pemahaman ketanpa-dirian kelompok-kelompok unsur itu.

25. Okkantisaṃyutta
26. Uppādasaṃyutta
27. Kilesasaṃyutta

Ketiga saṃyutta ini dapat dibahas bersama-sama, karena masing-masingnya dibangun di atas dasar yang sama, hanya berbeda dalam cara penggunaan materi ini untuk membahas topik-topik yang berbeda. Dasar dimana saṃyutta-saṃyutta ini dibangun adalah sepuluh skema pengelompokan faktor-faktor pengalaman yang telah ditemukan dalam Rāhulasaṃyutta (18): enam landasan indria internal; enam landaasn indria eksternal; enam kelompok untuk masing-masing kesadaran, kontak, perasaan, persepsi, kehendak, dan keinginan; enam unsur; dan lima kelompok unsur kehidupan. Demikianlah masing-masing saṃyutta terdiri dari sepuluh sutta, satu untuk masing-masing kelompok.

Sehubungan dengan sepuluh kelompok ini, Okkantisaṃyutta membedakan antara dua jenis individu yang memasuki "jalan pasti kebenaran" (*sammattaniyāma),* yaitu, Jalan Mulia Berunsur Delapan transenden, jalan memasuki-arus. Perbedaan antaranya ditentukan oleh indria yang dominan. Seorang yang menekankan keyakinan berketetapan (*adhimuccati)* pada ketidakkekalan faktor-faktor dalam sepuluh kelompok; individu jenis ini disebut pengikut-keyakinan (*saddhānusārī).* Seorang yang menekankan kebijaksanaan memperoleh pemahaman ketidakkekalan faktor-faktor dalam sepuluh kelompok; individu jenis ini disebut pengikut-Dhamma (*dhammānusārī).* Keduanya dikatakan tidak akan meninggal dunia tanpa mencapai buah memasuki-arus. Terlepas dari perbedaan cara memasuki sang jalan ini, ketika mereka mengetahui dan melihat kebenaran ajaran oleh diri sendiri, maka mereka menjadi Pemasuk-arus. Saṃyutta ini tidak membedakan karakter mereka sebagai Pemasuk-arus, tetapi di tempat lain (MN I

478) ditunjukkan bahwa Pemasuk-arus yang menonjolkan keyakinan disebut "terbebaskan melalui keyakinan" (*saddhāvimutta)* sedangkan seorang yang menonjolkan kebijaksanaan disebut "tercapai melalui pandangan" (*diṭṭhippatta).* Kelompok ke tiga, tanpa imbangannya di antara para pencapai-jalan, adalah seseorang yang mencapai meditasi tanpa bentuk; jenis ini dikenal sebagai "pengamat-jasmani" (*kāyasakkhi).*

28. Sāriputtasaṃyutta

Yang Mulia Sāriputta adalah siswa terunggul Sang Buddha dalam hal kebijaksanaan, tetapi di sini ia digambarkan sebagai seorang yang mahir dalam hal meditasi juga. Sembilan sutta pertama dari saṃyutta ini disusun dari formula satu sudut pandang yang mana Sariputta menjelaskan bagaimana ia masuk dan keluar dari Sembilan pencapaian meditatif tanpa memunculkan pikiran penegasan-ego. Setiap kali jawabannya disetujui oleh Ānanda. Dalam sutta ke sepuluh Sāriputta menjawab beberapa pertanyaan provokatif dari seorang pengembara perempuan dan jawabannya disetujui oleh sang pengembara.

29. Nāgasaṃyutta
30. Supaṇṇasaṃyutta
31. Gandhabbsaṃyutta
32. Valāhakasaṃyutta

Empat saṃyutta ini dapat dibahas secara bersamaan, karena membahas kelompok makhluk tertentu yang, dari sudut pandang modern, dianggap sebagai mitologis. Dalam masing-masingnya, Sang Buddha menguraikan spesies berbeda yang padanya kelompok tersebut dibagi dan perjalanan kamma yang mengarah menuju kelahiran kembali dalam alam kehidupan makhluk tersebut. Dengan menghitung secara terpisah masing-masing jenis pemberian yang diberikan oleh seseorang yang ingin terlahir kembali di alam-alam itu, dan menghubungkannya dengan sub-kelompok di antara makhluk-makhluk tersebut, maka dihasilkan sejumlah besar sutta-sutta pendek.

Nāga adalah naga, makhluk yang menyerupai ular besar, perkasa dan misterius, diyakini menetap di pegunungan Himalaya, di bawah

tanah, dan di kedalaman samudera. Mereka sering dianggap mampu mengambil harta tersembunyi dan memiliki kemampuan memenuhi keinginan manusia yang membantunya. Mereka juga muncul di atas tanah dan berwujud manusia, walaupun hanya sementara. Vinaya Piṭaka bahkan menceritakan kisah nāga yang menerima penahbisan sebagai seorang bhikkhu namun dipaksa untuk melepaskan status monastiknya; sebagai akibatnya, setiap calon bhikkhu harus menegaskan, di depan Saṅgha, bahwa ia adalah seorang manusia (dan bukan nāga dalam samaran; baca Vin I 86-87). *Supaṇṇa,* identik dengan *garuḍa,* adalah musuh utama mereka: burung pemangsa yang galak yang menyambar nāga yang tidak waspada, membawa mereka, dan melahap mereka. *Gandhabba* lebih ramah: walaupun kadang-kadang digambarkan sebagai musisi surgawi, di sini mereka jelas adalah para dewa pohon. Mereka sering diidentifikasikan sebagai makhluk pohon harum karena *gandha* berarti harum. Identitas *valāhaka* atau para deva penghuni awan cukup jelas dari penjelasan yang diberikan dalam naskah.

Makhluk-makhluk ini tidak cocok untuk masuk ke dalam skema kosmologi yang dijelaskan dalam Pendahuluan Bab I. Nāga dan gandhabba dikatakan diperintah oleh dua dari Empat Raja Dewa yang menghuni alam surga Empat Raja Dewa, walaupun di sini mereka digambarkan tidak mungkin menghuni alam surga. Sebaliknya, semua makhluk ini sepertinya menghuni suatu wilayah di antara alam manusia dan alam surga terendah, makhluk-makhluk suram yang digambarkan dengan seragam dalam berbagai mitologi dari kebudayaan yang berbeda.

33. Vacchagottasaṃyutta

Vacchagotta adalah seorang pengembara yang sering mendatangi Sang Buddha untuk mengajukan pertanyaan, hamper selalu bercorak filosofis. Akhirnya setelah teryakinkan, ia menjadi seorang bhikkhu dan mencapai Kearahatan (baca MN No.71-73).

Saṃyutta ini menceritakan kisahnya selama tahapannya sebagai penanya. Saṃyutta ini terdiri dari lima puluh lima bab, terbagi dalam vagga-vagga, disusun menurut proses permutasi. Dalam lima sutta pertama, dalam menjawab pertanyaan Vaccha, Sang Buddha

menjelaskan mengapa sepuluh pandangan spekulatif muncul di dunia ini, yaitu, karena tidak mengetahui kelompok-kelompok unsur kehidupan. Masing-masing sutta membahas kelompok unsur yang berbeda, yang diperlakukan menurut pola empat-kebenaran; dengan demikian terdapat lima sutta. Lima puluh sutta lainnya disusun dengan mengambil sepuluh sinonim karena tidak mengetahui – yaitu, tidak melihat, dan seterusnya – dan menjelaskan kelima kelompok unsur kehidupan secara terpisah dengan cara yang persis sama.

34. Jhānasaṃyutta

Saṃyutta ini membahas jenis-jenis keterampilan yang diperlukan agar berhasil dalam mencapai konsentrasi (*samādhi).* Terlepas dari judulnya, saṃyutta ini tidak membahas jhāna secara eksplisit sebagai kondisi-kondisi meditasi melainkan membahas proses meditasi. Jhānasaṃyutta yang sebenarnya, yang membahas jhāna-jhāna, terdapat pada Bagian V. mungkin dalam satu hal bab ini disebut Jhānasaṃyutta, yang sepertinya memang selayaknya. Saṃyutta ini menjelajahi sepuluh keterampilan meditatif dalam kombinasi berpasangan. Masing-masing pasang terhubung dengan empat jenis meditator: seorang yang memiliki satu keterampilan namun tidak memiliki lainnya, seorang yang tidak memiliki keterampilan sama sekali, dan seorang yang memiliki keduanya. Dalam masing-masing kasus, yang terakhir dalam tetrad dipuji sebagai yang terbaik. Dengan cara inilah lima puluh lima sutta tersusun mencakup semua permutasi yang mungkin.

[1] Bagian III: Buku tentang Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan (*Khandhavagga*)

Terpujilah Sang Bhagavā,
Sang Arahanta, Yang Mencapai Penerangan Sempurna

BAB I

22. Khandhasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Tentang Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

Bagian I
AKAR LIMA PULUH

I. NAKULAPITĀ

1 (1) Nakulapitā

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Bhagga di Suṃsumāragira di Hutan Bhesakalā, Taman Rusa. Kemudian perumah tangga Nakulapitā mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:[1]

"Saya sudah tua, Yang Mulia, semakin tua, terbebani dengan tahun demi tahun, berusia lanjut dalam kehidupan, sampai pada tahap akhir, menderita dalam tubuh, sering sakit. Saya jarang menemui Bhagavā dan para bhikkhu yang layak dihormati.[2] Sudilah Bhagavā menasihati saya, sudilah Bhagava mengajari saya, karena itu akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan saya dalam waktu yang lama."

"Memang demikian, Perumah tangga, memang demikian! Tubuhmu menderita, membungkuk, terbebani.[3] Jika siapa pun yang membawa tubuh ini mengaku sehat bahkan selama saat, apakah itu kalau bukan dungu? Oleh karena itu, Perumah tangga, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Walaupun tubuhku menderita, namun batinku tidak akan menderita.' Demikianlah engkau harus berlatih."

Kemudian perumah tangga Nakulapitā, setelah merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, [2] bangkit dari duduknya, dan setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau di sisi kanannya, ia mendekati Yang Mulia Sāriputta. Setelah memberi hormat kepada Yang Mulia Sāriputta, ia duduk di satu sisi, dan Yang Mulia Sāriputta berkata kepadanya:

"Perumah tangga, indriamu tenang, raut wajahmu bersih dan cerah. Apakah engkau mendengarkan khotbah Dhamma hari ini di hadapan Sang Bhagavā?"

"Mengapa tidak, Yang mulia? Saya baru saja menerima anugerah khotbah Dhamma yang lezat dari Sang Bhagavā."

"Khotbah Dhamma lezat apakah yang dianugerahkan oleh Sang Bhagavā kepadamu, Perumah tangga?"

"Di sini, Yang mulia, Saya mendatangi Sang Bhagavā....

(*Perumah tangga Nakulapitā mengulangi keseluruhan percakapannya dengan Sang Buddha.)*

"Adalah dengan khotbah Dhamma lezat demikianlah, Yang Mulia, Sang Bhagavā menganugerahiku."

"Apakah engkau ingat, Perumah tangga, untuk menanyakan kepada Sang Bhagavā lebih jauh lagi mengenai bagaimana seseorang menderita dalam jasmani dan menderita dalam batin, dan bagaimanakah seseorang menderita dalam jasmani tetapi tidak menderita dalam batin?" [3]

"Kami datang dari jauh, Yang mulia, untuk mempelajari makna pernyataan ini dari Yang Mulia Sāriputta. Sudilah Yang Mulia Sāriputta menjelaskan makna pernyataan ini."

"Dengarkanlah dan perhatikanlah, Perumah tangga, aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang mulia," perumah tangga Nakulapitā menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

“Bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang menderita dalam jasmani dan menderita dalam batin? Di sini, Perumah tangga, kaum duniawi yang tidak telatih,[4] yang bukan salah satu dari para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang bukan salah satu dari orang-orang superior dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Ia hidup dengan dikuasai oleh gagasan: ‘Aku adalah bentuk, bentuk adalah milikku.’[5] Selama ia hidup dikuasai oleh gagasan-gagasan ini, bentuk itu berubah. Dengan perubahan bentuk itu, muncul dalam dirinya penderitaan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

“Ia menganggap perasaan sebagai diri, atau diri sebagai memiliki perasaan, atau perasaan sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam perasaan. Ia hidup dengan dikuasai oleh gagasan: ‘Aku adalah perasaan, perasaan adalah milikku.’ Selama ia hidup dikuasai oleh gagasan-gagasan ini, perasaan itu berubah. Dengan perubahan perasaan itu, muncul dalam dirinya penderitaan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

“Ia menganggap persepsi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki persepsi, atau persepsi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam persepsi. Ia hidup dengan dikuasai oleh gagasan: ‘Aku adalah persepsi, persepsi adalah milikku.’ Selama ia hidup dikuasai oleh gagasan-gagasan ini, persepsi itu berubah. Dengan perubahan persepsi itu, muncul dalam dirinya penderitaan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

“Ia menganggap bentukan-bentukan kehendak sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentukan-bentukan kehendak, atau bentukan-bentukan kehendak sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentukan-bentukan kehendak. Ia hidup dengan dikuasai oleh gagasan: ‘Aku adalah bentukan-bentukan kehendak, bentukan-bentukan kehendak adalah milikku.’ Selama ia hidup dikuasai oleh gagasan-gagasan ini, bentukan-bentukan kehendak itu berubah. [4] Dengan perubahan bentukan-bentukan kehendak itu, muncul dalam dirinya penderitaan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

“Ia menganggap kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki

kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Ia hidup dengan dikuasai oleh gagasan: 'Aku adalah kesadaran, kesadaran adalah milikku.' Selama ia hidup dikuasai oleh gagasan-gagasan ini, kesadaran itu berubah. Dengan perubahan kesadaran itu, muncul dalam dirinya penderitaan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

"Dengan cara demikianlah, Perumah tangga, seseorang menderita dalam jasmani dan menderita dalam batin.[6]

"Dan bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang menderita dalam jasmani tetapi tidak menderita dalam batin? Di sini, Perumah tangga. Siswa mulia yang terlatih, yang merupakan salah satu dari para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang merupakan salah satu dari orang-orang superior dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk.[7] Ia tidak dengan hidup dikuasai oleh gagasan: 'Aku adalah bentuk, bentuk adalah milikku.' Selama ia hidup tanpa dikuasai oleh gagasan-gagasan ini, bentuk itu berubah. Dengan perubahan bentuk itu, tidak muncul dalam dirinya penderitaan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

"Ia tidak menganggap perasaan sebagai diri, atau diri sebagai memiliki perasaan, atau perasaan sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam perasaan. Ia tidak hidup dengan dikuasai oleh gagasan: 'Aku adalah perasaan, perasaan adalah milikku.' Selama ia hidup tanpa dikuasai oleh gagasan-gagasan ini, perasaan itu berubah. Dengan perubahan perasaan itu, tidak muncul dalam dirinya penderitaan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

"Ia tidak menganggap persepsi sebagai diri, atau diri sebagai memiliki persepsi, atau persepsi sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam persepsi. Ia tidak hidup dengan dikuasai oleh gagasan: 'Aku adalah persepsi, persepsi adalah milikku.' Selama ia hidup tanpa dikuasai oleh gagasan-gagasan ini, persepsi itu berubah. Dengan perubahan persepsi itu, tidak muncul dalam dirinya penderitaan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. [5]

"Ia tidak menganggap bentukan-bentukan kehendak sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentukan-bentukan kehendak, atau

bentukan-bentukan kehendak sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentukan-bentukan kehendak. Ia tidak hidup dengan dikuasai oleh gagasan: 'Aku adalah bentukan-bentukan kehendak, bentukan-bentukan kehendak adalah milikku.' Selama ia hidup tanpa dikuasai oleh gagasan-gagasan ini, bentukan-bentukan kehendak itu berubah. Dengan perubahan bentukan-bentukan kehendak itu, tidak muncul dalam dirinya penderitaan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

"Ia tidak menganggap kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Ia tidak hidup dengan dikuasai oleh gagasan: 'Aku adalah kesadaran, kesadaran adalah milikku.' Selama ia hidup tanpa dikuasai oleh gagasan-gagasan ini, kesadaran itu berubah. Dengan perubahan kesadaran itu, tidak muncul dalam dirinya penderitaan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

"Dengan cara demikianlah, Perumah tangga, orang itu menderita dalam jasmani tetapi tidak menderita dalam batin."[8]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Sāriputta. Perumah tangga Nakulapitā gembira mendengar pernyataan Yang Mulia Sāriputta.

2 (2) Di Devadaha

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Sakya di mana terdapat satu kota Sakya bernama Devadaha. Kemudian sejumlah bhikkhu yang berasal dari wilayah barat menghadap Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, kami ingin pergi ke Propinsi Barat untuk menetap di sana."[9]

"Sudahkah kalian meminta izin dari Sāriputta, para bhikkhu?"

"Belum, Yang Mulia."

"Kalau begitu, mintalah izin pada Sāriputta, para bhikkhu. Sāriputta bijaksana, ia adalah seorang yang membantu saudara-saudaranya dalam kehidupan suci."[10] [6]

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Pada saat itu Yang Mulia Sāriputta sedang duduk tidak jauh dari Sang Bhagavā di serumpun

semak.[11] Kemudian para bhikkhu itu yang gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya dan memberi hormat kepada Sang Bhagavā. Kemudian dengan Sang Buddha tetap di sisi kanan mereka, mereka mendekati Yang Mulia Sāriputta. Mereka saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Sāriputta dan ketika mereka mengakhiri sapaan dan ucapan ramah-tamah dengan Yang Mulia Sāriputta, mereka duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Sahabat Sāriputta, kami ingin pergi ke Propinsi Barat untuk menetap di sana. Kami sudah meminta izin pada Sang Guru."

"Sahabat-sahabat, ada para khattiya bijaksana, para brahmana bijaksana, para perumah tangga bijaksana, dan para petapa bijaksana yang menanyai seorang bhikkhu yang pergi ke luar negeri[12] – karena orang-orang bijaksana, sahabat-sahabat, memiliki sifat ingin tahu: 'Apakah yang dikatakan oleh gurumu, apakah yang Beliau ajarkan?' Aku harap kalian telah mempelajari Ajaran dengan baik, menggenggamnya dengan baik, memperhatikan dengan baik, merenungkan dengan baik, dan menembusnya dengan baik dengan kebijaksanaan, sehingga ketika kalian menjawab, kalian akan menyebutkan apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā dan tidak salah mewakili Beliau dengan apa yang berlawanan dengan fakta, sehingga kalian akan menjelaskan sesuai dengan Dhamma, dan jawaban kalian tidak memberikan celah bagi kritikan."[13]

"Kami datang dari jauh, Sahabat, untuk mempelajari makna pernyataan Yang Mulia Sāriputta ini. Sudilah Yang Mulia Sāriputta menjelaskan makna dari pernyataan ini."

"Maka dengarkan dan perhatikanlah, Sahabat-sahabat, aku akan menjelaskan."

"Baik, Sahabat," para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut: [7]

"Ada, Sahabat-sahabat, para khattiya bijaksana, para brahmana bijaksana, para perumah tangga bijaksana, dan para petapa bijaksana yang menanyai seorang bhikkhu yang pergi ke luar negeri – karena orang-orang bijaksana, Sahabat-sahabat, memiliki sifat ingin tahu: 'Apakah yang dikatakan oleh Gurumu, apakah yang Beliau ajarkan?' Jika kalian diberi pertanyaaan demikian, Sahabat-sahabat, kalian harus menjawab: 'Guru kami, Sahabat, mengajarkan pelenyapan nafsu dan keinginan.'

"Ketika kalian menjawab demikian, Sahabat-sahabat, akan ada para khattiya bijaksana ... para petapa bijaksana yang akan bertanya lebih lanjut – karena orang-orang bijaksana, Sahabat-sahabat, memiliki sifat ingin tahu: 'Sehubungan dengan apakah Guru kalian mengajarkan pelenyapan nafsu dan keinginan?' Jika kalian diberi pertanyaan demikian, Sahabat-sahabat, kalian harus menjawab: 'Guru kami, Sahabat, mengajarkan pelenyapan nafsu dan keinginan terhadap bentuk, pelenyapan nafsu dan keinginan terhadap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran.'

"Ketika kalian menjawab demikian, Sahabat-sahabat, akan ada para khattiya bijaksana ... para petapa bijaksana yang akan bertanya lebih lanjut – karena orang-orang bijaksana, Sahabat-sahabat, memiliki sifat ingin tahu: 'Setelah melihat bahaya apakah Guru kalian mengajarkan pelenyapan nafsu dan keinginan terhadap bentuk, pelenyapan nafsu dan keinginan terhadap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran?' Jika kalian diberi pertanyaan demikian, Sahabat-sahabat, kalian harus menjawab: 'Jika, Sahabat, seseorang masih memiliki nafsu, keinginan, rasa sayang, kehausan, ketagihan dan kegemaran sehubungan dengan bentuk,[14] kemudian dengan terjadinya perubahan bentuk maka muncullah dalam diri seseorang akan kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Jika, Sahabat, seseorang masih memiliki nafsu, keinginan, rasa sayang, kehausan, ketagihan dan kegemaran sehubungan dengan perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, kemudian dengan terjadinya perubahan kesadaran maka muncullah dalam diri seseorang akan kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Setelah melihat bahaya ini, Guru kami mengajarkan pelenyapan nafsu dan keinginan terhadap bentuk, pelenyapan nafsu dan keinginan terhadap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran.' [8]

"Ketika kalian menjawab demikian, Sahabat-sahabat, akan ada para khattiya bijaksana ... para petapa bijaksana yang akan bertanya lebih lanjut – karena orang-orang bijaksana, Sahabat-sahabat, memiliki sifat ingin tahu: 'Setelah melihat manfaat apakah Guru kalian mengajarkan pelenyapan nafsu dan keinginan terhadap bentuk, pelenyapan nafsu dan keinginan terhadap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan

kehendak ... kesadaran?’ Jika kalian diberi pertanyaan demikian, Sahabat-sahabat, kalian harus menjawab: ‘Jika, Sahabat, seseorang tidak memiliki nafsu, keinginan, rasa sayang, kehausan, ketagihan dan kegemaran sehubungan dengan bentuk, kemudian dengan terjadinya perubahan bentuk maka kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan tidak muncul dalam dirinya. Jika, Sahabat, seseorang tidak memiliki nafsu, keinginan, rasa sayang, kehausan, ketagihan dan kegemaran sehubungan dengan perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, kemudian dengan terjadinya perubahan kesadaran maka kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan tidak muncul dalam dirinya. Setelah melihat manfaat ini, Guru kami mengajarkan pelenyapan nafsu dan keinginan terhadap bentuk, pelenyapan nafsu dan keinginan terhadap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran.’

“Jika, Sahabat,[15] seseorang yang masuk dan berdiam di tengah-tengah kondisi-kondisi tidak bermanfaat dapat berdiam dengan bahagia dalam kehidupan ini, tanpa kekesalan, keputusasaan, dan demam, maka, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia dapat mengharapkan kelahiran yang baik, maka Sang Bhagavā tidak akan memuji tindakan meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat. Tetapi karena seseorang yang masuk dan berdiam di tengah-tengah kondisi tidak bermanfaat akan berdiam dalam penderitaan dalam kehidupan ini, dengan kekesalan, keputusasaan, dan demam, dan karena ia dapat mengharapkan kelahiran yang tidak baik dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, maka Sang Bhagavā memuji tindakan meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat.

“Jika, Sahabat, seseorang yang masuk dan berdiam di tengah-tengah kondisi-kondisi bermanfaat dapat berdiam dengan bahagia dalam kehidupan ini, dengan kekesalan, [9] keputusasaan, dan demam, maka, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia dapat mengharapkan kelahiran yang tidak baik, maka Sang Bhagavā tidak akan memuji tindakan mengejar kondisi-kondisi bermanfaat. Tetapi karena seseorang yang masuk dan berdiam di tengah-tengah kondisi bermanfaat akan berdiam dalam kebahagiaan dalam kehidupan ini, tanpa kekesalan, keputusasaan, dan demam, dan karena ia dapat

mengharapkan kelahiran yang baik dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, maka Sang Bhagavā memuji tindakan mengejar kondisi-kondisi bermanfaat."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Sāriputta. Para bhikkhu itu gembira mendengarkan kata-kata Yang Mulia Sāriputta.

3 (3) Hāliddakāni (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Mahākaccāna sedang berdiam di antara penduduk Avantī di Gunung Papāta di Kuraraghara.[16] Kemudian perumah tangga Hāliddakāni mendekati Yang Mulia Mahākaccāna, memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya:

"Yang Mulia, ini dikatakan oleh Sang Bhagavā dalam 'Pertanyaan-pertanyaan Māgandiya' dari Aṭṭhakavagga:[17]

'Setelah meninggalkan rumah untuk mengembara tanpa
tempat kediaman,
Di desa sang bijaksana tidak akrab dengan siapa pun;
Meninggalkan kenikmatan indria, tanpa pengharapan,
Ia tidak berselisih dengan orang-orang.'

Bagaimanakah, Yang Mulia, makna dari ini, yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā secara singkat, agar dipahami secara terperinci?"

"Unsur bentuk, Perumah tangga, adalah rumah bagi kesadaran; seseorang yang kesadarannya terbelenggu oleh nafsu akan unsur bentuk disebut seorang yang mengembara dalam sebuah rumah.[18] Unsur perasaan adalah rumah bagi kesadaran ... [10] Unsur persepsi adalah rumah bagi kesadaran ... unsur bentukan-bentukan kehendak adalah rumah bagi kesadaran; seseorang yang kesadarannya terbelenggu oleh nafsu akan unsur bentukan-bentukan kehendak disebut seorang yang mengembara dalam sebuah rumah. Adalah dengan cara demikian bahwa seseorang mengembara dalam sebuah rumah.[19]

"Dan bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang mengembara tanpa rumah? Kegemaran, nafsu, kenikmatan, dan keinginan, keterlibatan dan kemelekatan, pendirian, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan dengan unsur bentuk; semua ini telah

ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, dipotong di akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin lagi muncul di masa depan.[20] Oleh karena itu Sang Tathāgata disebut sebagai seorang yang mengembara tanpa rumah. Kegemaran, nafsu, kenikmatan, dan keinginan, keterlibatan dan kemelekatan, pendirian, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan dengan unsur perasaan ... unsur persepsi ... unsur bentukan-bentukan kehendak ... unsur kesadaran;[21] semua ini telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, dipotong di akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin lagi muncul di masa depan. Oleh karena itu Sang Tathāgata disebut sebagai seorang yang mengembara tanpa rumah.

"Dan bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang mengembara dalam tempat kediaman? Dengan penyebaran dan pencakupan di dalam tempat kediaman [yang terdapat pada] gambaran bentuk-bentuk, seseorang disebut mengembara dalam tempat kediaman.[22] Dengan penyebaran dan pencakupan di dalam tempat kediaman [yang terdapat pada] gambaran suara-suara ... gambaran bau-bauan ... gambaran rasa kecapan ... gambaran objek-objek sentuhan ... gambaran fenomena pikiran, seseorang disebut mengembara dalam tempat kediaman.

"Dan bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang mengembara tanpa tempat kediaman? Penyebaran dan pencakupan di dalam tempat kediaman [yang terdapat pada] gambaran bentuk-bentuk; semua ini telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, dipotong di akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin lagi muncul di masa depan. Oleh karena itu Sang Tathāgata disebut sebagai seorang yang mengembara tanpa tempat kediaman. Penyebaran dan pencakupan di dalam tempat kediaman [yang terdapat pada] gambaran suara-suara ... gambaran bau-bauan ... gambaran rasa kecapan ... gambaran objek-objek sentuhan ... gambaran fenomena pikiran; semua ini telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, dipotong di akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, [11] dilenyapkan sehingga tidak mungkin lagi muncul di masa depan. Oleh karena itu Sang Tathāgata disebut sebagai seorang yang mengembara tanpa tempat kediaman.[23]

"Dan bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang akrab di desa? Di

sini, Perumah tangga, ia hidup dengan bergaul dengan orang-orang awam; ia saling berbagi kegembiraan dan kesedihan dengan mereka, ia bahagia ketika mereka bahagia dan sedih ketika mereka sedih, dan ia melibatkan dirinya dalam urusan dan pekerjaan mereka.[24] Dengan cara demikianlah seseorang akrab di desa.

"Dan bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang tidak akrab dengan siapa pun di desa? Di sini, Perumah tangga, seorang bhikkhu tidak hidup bergaul dengan orang-orang awam. Ia tidak saling berbagi kegembiraan dan kesedihan dengan mereka, ia tidak bahagia ketika mereka bahagia dan sedih ketika mereka sedih, dan ia tidak melibatkan dirinya dalam urusan dan pekerjaan mereka. Dengan cara demikianlah seseorang tidak akrab dengan siapa pun di desa.

"Dan bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang tidak meninggalkan kenikmatan indria? Di sini, Perumah tangga, seseorang masih memiliki nafsu, keinginan, kasih sayang, dahaga, kegemaran, dan kerinduan sehubungan dengan kenikmatan indria. Dengan cara demikianlah seseorang tidak meninggalkan kenikmatan indria.

"Dan bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang yang meninggalkan kenikmatan indria? Di sini, Perumah tangga, seseorang tidak lagi memiliki nafsu, keinginan, kasih sayang, dahaga, kegemaran, dan kerinduan sehubungan dengan kenikmatan indria. Dengan cara demikianlah seseorang meninggalkan kenikmatan indria.

"Dan bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang memiliki pengharapan-pengharapan?[25] Di sini, Perumah tangga, seseorang berpikir: 'Semoga aku memiliki bentuk demikian di masa depan! Semoga aku memiliki perasaan demikian di masa depan! Semoga aku memiliki persepsi demikian di masa depan! Semoga aku memiliki bentukan-bentukan kehendak demikian di masa depan! Semoga aku memiliki kesadaran demikian di masa depan!' Dengan cara demikianlah ia memiliki pengharapan-pengharapan.

"Dan bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang yang tanpa pengharapan-pengharapan? Di sini, Perumah tangga, seseorang tidak berpikir: 'Semoga aku memiliki bentuk demikian di masa depan!... [12] Semoga aku memiliki kesadaran demikian di masa depan!' Dengan cara demikianlah ia tidak memiliki pengharapan-pengharapan.

"Dan bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang terlibat dalam

perselisihan? Di sini, Perumah tangga, seseorang terlibat dalam pembicaraan seperti berikut:[26] 'Engkau tidak memahami Dhamma dan Disiplin ini. Aku memahami Dhamma dan Disiplin ini. Apakah yang engkau pahami dari Dhamma dan Disiplin ini? Engkau mempraktikkan dengan cara yang keliru, aku mempraktikkan dengan benar. Apa yang seharusnya engkau katakan sebelumnya engkau katakan sesudahnya, apa yang seharusnya engkau katakan sesudahnya engkau katakan sebelumnya. Aku konsisten, engkau tidak konsisten. Apa yang memerlukan waktu lama untuk engkau pikirkan telah dijungkir-balikkan. Tesismu telah dibantah. Pergilah selamatkan tesismu, karena engkau telah dikalahkan, atau bebaskanlah dirimu dari kekusutan ini jika engkau mampu.' Dengan cara demikianlah seseorang terlibat dalam perselisihan.

"Dan bagaimanakah, Perumah tangga, seseorang tidak terlibat dalam perselisihan? Di sini, Perumah tangga, seseorang tidak terlibat dalam pembicaraan seperti berikut: 'Engkau tidak memahami Dhamma dan Disiplin ini....' Dengan cara demikianlah seseorang tidak terlibat dalam perselisihan.

"Demikianlah, Perumah tangga, ketika ini dikatakan oleh Sang Bhagavā dalam 'Pertanyaan Māgandiya' dari Aṭṭhakavagga:

'Setelah meninggalkan rumah untuk mengembara tanpa alam,
Di desa, sang bijaksana tidak akrab dengan siapa pun;
Meninggalkan kenikmatan indria, tanpa pengharapan,
Ia tidak berselisih dengan orang-orang.' –

"Adalah demikian makna ini, yang dinyatakan secara singkat oleh Sang Bhagavā, seharusnya dipahami secara terperinci."

4 (4) Hāliddakāni (2)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Mahākaccāna sedang berdiam di antara penduduk Avanti di Gunung Papāta di Kuraraghara. [13] Kemudian perumah tangga Hāliddakāni mendekati Yang Mulia Mahākaccāna, memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya:

"Yang Mulia, ini dikatakan oleh Sang Bhagavā dalam 'Pertanyaan-

pertanyaan Sakka':[27] 'Para petapa dan brahmana yang terbebaskan dalam padamnya keinginan adalah mereka yang telah mencapai akhir tertinggi, keamanan tertinggi dari belenggu, dan kehidupan suci tertinggi, tujuan tertinggi, dan adalah yang terbaik di antara para deva dan manusia.'[28] Bagaimanakah, Yang Mulia, makna dari ini, yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā secara singkat, agar dipahami secara terperinci?"

"Perumah tangga, melalui kehancuran, peluruhan, pelenyapan, penghentian, dan pelepasan kegemaran, nafsu, kenikmatan, dan keinginan, keterlibatan dan kemelekatan, pendirian, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi terhadap unsur bentuk, batin dikatakan terbebaskan dengan baik.

"Melalui kehancuran, peluruhan, pelenyapan, penghentian, dan pelepasan kegemaran, nafsu, kenikmatan, dan keinginan, keterlibatan dan kemelekatan, pendirian, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi terhadap unsur perasaan ... unsur persepsi ... unsur bentukan-bentukan kehendak ... unsur kesadaran, batin dikatakan terbebaskan dengan baik.

"Demikianlah, Perumah tangga, ketika Sang Bhagavā mengatakan dalam 'Pertanyaan-pertanyaan Sakka': 'Para petapa dan brahmana yang terbebaskan dalam padamnya keinginan adalah mereka yang telah mencapai akhir tertinggi, keamanan tertinggi dari belenggu, dan kehidupan suci tertinggi, tujuan tertinggi, dan adalah yang terbaik di antara para deva dan manusia' – adalah demikian makna ini, yang dinyatakan secara singkat oleh Sang Bhagavā, seharusnya dipahami secara terperinci."

5 (5) Konsentrasi

Demikianlah yang kudengar. Di Sāvatthī.... Di sana Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: 'Para bhikkhu, kembangkanlah konsentrasi. Seorang bhikkhu yang terkonsentrasi akan memahami hal-hal sebagaimana adanya.

"Dan apakah yang ia pahami sebagaimana adanya? Asal-mula dan lenyapnya bentuk; asal-mula dan lenyapnya perasaan; [14] Asal-mula dan lenyapnya persepsi; asal-mula dan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak; asal-mula dan lenyapnya kesadaran.[29]

"Dan apakah, para bhikkhu, asal-mula bentuk? Apakah asal-mula perasaan? Apakah asal-mula persepsi? Apakah asal-mula bentukan-bentukan kehendak? Apakah asal-mula kesadaran?

"Di sini, para bhikkhu, seseorang mencari kenikmatan, ia menyambut, ia menggenggam. Dan dalam apakah ia mencari kenikmatan, apakah yang ia sambut, apakah yang ia genggam? Ia mencari kenikmatan di dalam bentuk, menyambutnya, dan menggenggamnya. Sebagai akibatnya, kenikmatan muncul. Kenikmatan di dalam bentuk adalah kemelekatan. Dengan kemelekatannya sebagai kondisi, maka penjelmaan [muncul]; dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Ia mencari kenikmatan dalam perasaan ... dalam persepsi ... dalam bentukan-bentukan kehendak ... dalam kesadaran, menyambutnya, dan menggenggamnya. Sebagai akibatnya, kenikmatan muncul.... Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Ini, para bhikkhu, adalah asal-mula bentuk; ini adalah asal-mula perasaan; ini adalah asal-mula persepsi; ini adalah asal-mula bentukan-bentukan kehendak; ini adalah asal-mula kesadaran[30]

"Dan apakah, para bhikkhu, lenyapnya bentuk? Apakah lenyapnya perasaan? Apakah lenyapnya persepsi? Apakah lenyapnya bentukan-bentukan kehendak? Apakah lenyapnya kesadaran?

"Di sini, para bhikkhu, seseorang tidak mencari kenikmatan, ia tidak menyambut, ia tidak menggenggam. Dan dalam apakah ia tidak mencari kenikmatan? Apakah yang tidak ia sambut? Apakah yang tidak ia genggam? Ia tidak mencari kenikmatan di dalam bentuk, tidak menyambutnya, tidak menggenggamnya. Sebagai akibatnya, kenikmatan di dalam bentuk lenyap. Dengan lenyapnya kenikmatan, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan.... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Seseorang tidak mencari kenikmatan di dalam perasaan ... [15] ... di dalam persepsi ... di dalam bentukan-bentukan kehendak ... di dalam kesadaran, tidak menyambutnya, tidak menggenggamnya. Sebagai

akibatnya, kenikmatan di dalam kesadaran lenyap ... Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

"Ini, para bhikkhu, adalah lenyapnya bentuk; ini adalah lenyapnya perasaan; ini adalah lenyapnya persepsi; ini adalah lenyapnya bentukan-bentukan kehendak; ini adalah lenyapnya kesadaran."

6 (6) Keterasingan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, berusahalah dalam keterasingan.[31] Seorang bhikkhu yang terasing akan memahami hal-hal sebagaimana adanya.

"Dan apakah yang ia pahami sebagaimana adanya? Asal-mula dan lenyapnya bentuk; Asal-mula dan lenyapnya perasaan; Asal-mula dan lenyapnya persepsi; Asal-mula dan lenyapnya bentukan-bentukan kehendak; Asal-mula dan lenyapnya kesadaran.

"Dan apakah, para bhikkhu, asal-mula bentuk?..."

(Kelanjutan dari sutta ini identik dengan sutta sebelumnya.)

7 (7) Kegelisahan melalui Kemelekatan (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai kegelisahan melalui kemelekatan dan ketidakgelisahan melalui ketidakmelekatan.[32] Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan." [16]

"Baik, Yang Mulia." Para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, kegelisahan melalui kemelekatan? Di sini, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih, yang bukan merupakan seorang bijaksana mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang bukan seorang berkuasa dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Bentuknya itu berubah. Dengan berubahnya bentuk, kesadarannya menjadi tercerap dalam perubahan bentuk tersebut. Kegelisahan dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas bentuk itu menetap dan menguasai pikirannya.[33]

Karena pikirannya dikuasai, ia menjadi takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui kemelekatan ia menjadi gelisah.

"Ia menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Kesadarannya itu berubah. [17] Dengan berubahnya kesadaran, kesadarannya menjadi tercerap dalam perubahan kesadaran tersebut. Kegelisahan dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas kesadaran itu menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya dikuasai, ia menjadi takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui kemelekatan ia menjadi gelisah.

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, kegelisahan melalui kemelekatan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, ketidakgelisahan melalui ketidakmelekatan? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih, yang merupakan seorang bijaksana mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang adalah seorang berkuasa dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Bentuknya itu berubah. Terlepas dari berubahnya bentuk, kesadarannya tidak tercerap dalam perubahan bentuk tersebut. Tidak ada kegelisahan dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas bentuk itu menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya tidak dikuasai, ia tidak takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui ketidakmelekatan ia tidak menjadi gelisah.

"Ia tidak menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... [18] ... kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Kesadarannya itu berubah. Terlepas dari berubahnya kesadaran, kesadarannya tidak tercerap dalam perubahan kesadaran tersebut. Tidak ada kegelisahan dan sekumpulan kondisi batin yang muncul dari ketercerapan dalam perubahan atas kesadaran itu menetap dan menguasai pikirannya. Karena pikirannya tidak dikuasai, ia tidak takut, tertekan, dan khawatir, dan melalui ketidak-melekatan ia tidak menjadi gelisah.

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, ketidakgelisahan melalui ketidakmelekatan."

8 (8) Kegelisahan melalui Kemelekatan (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai kegelisahan melalui kemelekatan dan ketidakgelisahan melalui ketidakmelekatan. Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan....

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, kegelisahan melalui kemelekatan? Di sini, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih menganggap bentuk sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.'[34] Bentuk itu berubah. Dengan berubahnya bentuk itu, muncullah dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

"Ia menganggap perasaan sebagai ... persepsi sebagai ... bentukan-bentukan kehendak sebagai ... kesadaran sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Kesadaran itu berubah. Dengan berubahnya kesadaran itu, muncullah dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, kegelisahan melalui kemelekatan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, ketidakgelisahan melalui ketidak-melekatan? [19] Di sini, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih tidak menganggap bentuk sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Bentuk itu berubah. Dengan berubahnya bentuk itu, tidak muncul dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

"Ia tidak menganggap perasaan sebagai ... persepsi sebagai ... bentukan-bentukan kehendak sebagai ... kesadaran sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Kesadaran itu berubah. Dengan berubahnya kesadaran itu, tidak muncul dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, ketidakgelisahan melalui ketidakmelekatan."

9 (9) Ketidakkekalan dalam Tiga Masa

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah tidak kekal, baik di masa lalu maupun di masa depan, apalagi di masa sekarang. Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih tidak membedakan bentuk di masa lalu; ia tidak mencari kenikmatan dalam bentuk di masa depan, dan ia mempraktikkan kejijikan terhadap bentuk di masa sekarang, demi peluruhan dan lenyapnya.

"Perasaan adalah tidak kekal ... Persepsi adalah tidak kekal ... Bentukan-bentukan kehendak adalah tidak kekal ... Kesadaran adalah tidak kekal, baik di masa lalu maupun di masa depan, apalagi di masa sekarang. Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih tidak membedakan kesadaran di masa lalu; ia tidak mencari kenikmatan dalam kesadaran di masa depan, dan ia mempraktikkan kejijikan terhadap kesadaran di masa sekarang, demi peluruhan dan lenyapnya."

10 (10) Penderitaan dalam Tiga Masa

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah penderitaan, baik di masa lalu maupun di masa depan, apalagi di masa sekarang. [20] Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih tidak membedakan bentuk di masa lalu; ia tidak mencari kenikmatan dalam bentuk di masa depan, dan ia mempraktikkan kejijikan terhadap bentuk di masa sekarang, demi peluruhan dan lenyapnya.

"Perasaan adalah penderitaan ... Persepsi adalah penderitaan ... Bentukan-bentukan kehendak adalah penderitaan ... Kesadaran adalah penderitaan, baik di masa lalu maupun di masa depan, apalagi di masa sekarang. Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih tidak membedakan kesadaran di masa lalu; ia tidak mencari kenikmatan dalam kesadaran di masa depan, dan ia mempraktikkan kejijikan terhadap kesadaran di masa sekarang, demi peluruhan dan lenyapnya."

11 (11) Bukan-diri dalam Tiga Masa

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah bukan-diri, baik di masa lalu

maupun di masa depan, apalagi di masa sekarang. Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih tidak membedakan bentuk di masa lalu; ia tidak mencari kenikmatan dalam bentuk di masa depan, dan ia mempraktikkan kejijikan terhadap bentuk di masa sekarang, demi peluruhan dan lenyapnya.

"Perasaan adalah bukan-diri ... Persepsi adalah bukan-diri ... Bentukan-bentukan kehendak adalah bukan-diri ... Kesadaran adalah bukan-diri, baik di masa lalu maupun di masa depan, apalagi di masa sekarang. Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih tidak membedakan kesadaran di masa lalu; ia tidak mencari kenikmatan dalam kesadaran di masa depan, dan ia mempraktikkan kejijikan terhadap kesadaran di masa sekarang, demi peluruhan dan lenyapnya."

[21]

II. TIDAK KEKAL

12 (1) Tidak Kekal

Demikianlah yang kudengar. Di Sāvatthī.... Di sana Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, bentuk adalah tidak kekal, perasaan adalah tidak kekal, persepsi adalah tidak kekal, bentukan-bentukan kehendak adalah tidak kekal, kesadaran adalah tidak kekal. Melihat demikian, para bhkkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap bentuk, kejijikan terhadap perasaan, kejijikan terhadap persepsi, kejijikan terhadap bentukan-bentukan kehendak, kejijikan terhadap kesadaran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

13 (2) Penderitaan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah penderitaan, perasaan

adalah penderitaan, persepsi adalah penderitaan, bentukan-bentukan kehendak adalah penderitaan, kesadaran adalah penderitaan. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

14 (3) Bukan-diri

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah bukan-diri, perasaan adalah bukan-diri, persepsi adalah bukan-diri, bentukan-bentukan kehendak adalah bukan-diri, kesadaran adalah bukan-diri. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'" [22]

15 (4) Apa yang Tidak Kekal

Di Sāvatthī."Para bhikkhu, bentuk adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Perasaan adalah tidak kekal.... Persepsi adalah tidak kekal.... Bentukan-bentukan kehendak adalah tidak kekal.... Kesadaran adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

16 (5) Apa yang Merupakan Penderitaan

Di Sāvatthī."Para bhikkhu, bentuk adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Perasaan adalah penderitaan.... Persepsi adalah penderitaan.... Bentukan-bentukan kehendak adalah penderitaan.... Kesadaran adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-

diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

17 (6) Apa yang Bukan-diri

Di Sāvatthī."Para bhikkhu, bentuk adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri [23] harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Perasaan adalah bukan-diri.... Persepsi adalah bukan-diri.... Bentukan-bentukan kehendak adalah bukan-diri.... Kesadaran adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

18 (7) Ketidakkekalan dengan Penyebab

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah tidak kekal. Penyebab dan kondisi bagi munculnya bentuk adalah juga tidak kekal. Karena bentuk berasal-mula dari apa yang tidak kekal, bagaimana mungkin ia kekal?

"Perasaan adalah tidak kekal.... Persepsi adalah tidak kekal.... Bentukan-bentukan kehendak adalah tidak kekal.... Kesadaran adalah tidak kekal. Penyebab dan kondisi bagi munculnya kesadaran adalah juga tidak kekal. Karena kesadaran berasal-mula dari apa yang tidak kekal, bagaimana mungkin ia kekal?

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

19 (8) Penderitaan dengan Penyebab

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah penderitaan. Penyebab dan kondisi bagi munculnya bentuk adalah juga penderitaan. Karena bentuk berasal-mula dari apa yang merupakan penderitaan, bagaimana mungkin ia adalah kebahagiaan?

"Perasaan adalah penderitaan.... Persepsi adalah penderitaan.... Bentukan-bentukan kehendak adalah penderitaan.... Kesadaran adalah penderitaan. Penyebab dan kondisi bagi munculnya kesadaran adalah juga penderitaan. Karena kesadaran berasal-mula dari apa yang merupakan penderitaan, bagaimana mungkin ia adalah kebahagiaan?

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

20 (9) Bukan-diri dengan Penyebab

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah bukan-diri. Penyebab dan kondisi bagi munculnya bentuk adalah juga bukan diri. Karena bentuk berasal-mula dari apa yang bukan-diri, bagaimana mungkin ia adalah diri?

"Perasaan adalah bukan-diri.... Persepsi adalah bukan-diri.... Bentukan-bentukan kehendak adalah bukan-diri.... Kesadaran adalah bukan-diri. Penyebab dan kondisi bagi munculnya kesadaran adalah juga bukan-diri. Karena kesadaran berasal-mula dari apa yang bukan-diri, bagaimana mungkin ia adalah diri?

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

21 (10) Ānanda

Di Sāvatthī. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, dikatakan, 'lenyapnya, lenyapnya.' Melalui lenyapnya apakah lenyapnya ini dikatakan?"

"Bentuk, Ānanda, adalah tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan, mengalami kehancuran, musnah, meluruh, lenyap. Melalui lenyapnya inilah, lenyapnya dikatakan.

"Perasaan adalah tidak kekal ... Persepsi adalah tidak kekal ... Bentukan-bentukan kehendak adalah tidak kekal ... [25] ... Kesadaran adalah tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan, mengalami kehancuran, musnah, meluruh, lenyap. Melalui lenyapnya inilah, lenyapnya dikatakan.

"Adalah melalui lenyapnya hal-hal inilah, Ānanda, lenyapnya itu dikatakan."

III. BEBAN

22 (1) Beban

Di Sāvatthī.... Di sana Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan mengenai beban, pembawa beban,[35] membawa beban, menurunkan beban. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, beban itu? Harus dikatakan: lima kelompk unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan. Apakah lima itu? Kelompok bentuk yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok perasaan yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok persepsi yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok bentukan-bentukan kehendak yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok kesadaran yang menjadi subjek kemelekatan. Ini adalah apa yang disebut beban.[36]

"Dan apakah, para bhikkhu, pembawa beban itu? Harus dikatakan: orang itu, yang mulia bernama ini dari suku itu. Ini adalah apa yang disebut pembawa beban.[37] [26]

"Dan apakah, para bhikkhu, membawa beban? Adalah keinginan yang membawa menuju penjelmaan baru, disertai dengan kenikmatan dan nafsu, mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu, keinginan akan kenikmatan indria, keinginan akan penjelmaan, keinginan akan pemusnahan. Ini adalah apa yang disebut membawa beban.[38]

"Dan apakah, para bhikkhu, menurunkan beban? Yaitu peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu dan melepaskannya, bebas darinya, ketidaktergantungan padanya. Ini adalah apa yang disebut dengan menurunkan beban."[39]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:

"Lima kelompok unsur kehidupan sungguh adalah beban,
Pembawa beban adalah orangnya.
Membawa beban adalah penderitaan di dunia,
Menurunkan beban adalah kebahagiaan.

Setelah menurunkan beban berat
Tanpa membawa beban lain,
Setelah mencabut keinginan hingga ke akarnya,
Ia terbebas dari kelaparan, padam sepenuhnya."[40]

23 (2) Pemahaman Penuh

Di Sāvatthī. [27] "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya dan juga pemahaman penuh. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya? Bentuk, para bhikkhu, adalah suatu hal yang harus dipahami sepenuhnya; perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran adalah suatu hal yang harus dipahami sepenuhnya. Hal-hal ini disebut sebagai hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya.

"Dan apakah, para bhikkhu, pemahaman penuh itu? Kehancuran nafsu, kehancuran kebencian, kehancuran kebodohan. Ini disebut pemahaman penuh."[41]

24 (3) Mengetahui secara Langsung

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, tanpa mengetahui secara langsung dan memahami sepenuhnya bentuk, tanpa menjadi bosan terhadapnya dan meninggalkannya, seseorang tidak akan mampu menghancurkan penderitaan. Tanpa mengetahui secara langsung dan memahami sepenuhnya perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, tanpa menjadi bosan terhadapnya dan meninggalkannya, seseorang tidak akan mampu menghancurkan penderitaan.

"Para bhikkhu, dengan mengetahui secara langsung dan memahami sepenuhnya bentuk, dengan menjadi bosan terhadapnya dan meninggalkannya, seseorang akan mampu menghancurkan penderitaan. Dengan mengetahui secara langsung dan memahami sepenuhnya perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan menjadi bosan terhadapnya dan meninggalkannya, seseorang akan mampu menghancurkan penderitaan."[42]

25 (4) Keinginan dan Nafsu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, tinggalkanlah keinginan dan nafsu akan bentuk. Demikianlah bentuk itu ditinggalkan, dipotong hingga ke akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak akan muncul kembali di masa depan.

"Tinggalkanlah keinginan dan nafsu akan perasaan ... akan persepsi ... akan bentukan-bentukan kehendak ... akan kesadaran. Demikianlah kesadaran itu ditinggalkan, dipotong hingga ke akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak akan muncul kembali di masa depan."

26 (5) Kepuasan (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sebelum peneranganKu, sewaktu Aku masih seorang Bodhisatta, masih belum tercerahkan sempurna, Aku berpikir: 'Apakah kepuasan, apakah bahaya, apakah jalan membebaskan diri dari bentuk? Apakah kepuasan, apakah bahaya, apakah jalan membebaskan diri dari perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran?'[43] [28]

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada bentuk: ini adalah kepuasan dalam bentuk. Bentuk itu adalah tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam bentuk. Melenyapkan dan meninggalkan keinginan dan nafsu akan bentuk: ini adalah jalan membebaskan diri dari bentuk.

"'Kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada perasaan ... dengan bergantung pada persepsi ... dengan bergantung pada bentukan-bentukan kehendak ... dengan bergantung pada kesadaran: ini adalah kepuasan dalam kesadaran. Kesadaran itu adalah tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam kesadaran. Melenyapkan dan meninggalkan keinginan dan nafsu akan kesadaran: ini adalah jalan membebaskan diri dari kesadaran.'

"Para bhikkhu, selama Aku belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan lima kelompok unsur kehidupan ini yang menjadi

subjek kemelekatan, Aku tidak mengaku telah tercerahkan hingga Penerangan Sempurna yang tanpa bandingnya di dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika Aku mengetahui secara langsung sebagaimana adanya, maka Aku mengaku telah tercerahkan hingga Penerangan Sempurna yang tanpa bandingnya di dunia ini bersama dengan ... para deva dan manusia.

"Pengetahuan dan penglihatan muncul dalam diri-Ku: 'Kebebasan batin-Ku tidak tergoyahkan; ini adalah kehidupan terakhir-Ku; tidak ada lagi penjelmaan baru.'" [29]

27 (6) Kepuasan (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku pergi mencari kepuasan di dalam bentuk. Apa pun kepuasan yang terdapat di dalam bentuk – yang Kutemukan. Aku telah melihatnya dengan jelas dengan kebijaksanaan seberapa jauh jangkauan dari kepuasan di dalam bentuk itu.

"Para bhikkhu, Aku pergi mencari bahaya di dalam bentuk. Apa pun bahaya yang terdapat di dalam bentuk – yang Kutemukan. Aku telah melihatnya dengan jelas dengan kebijaksanaan seberapa jauh jangkauan dari bahaya itu.

"Para bhikkhu, Aku pergi mencari jalan membebaskan diri dari bentuk. Apa pun jalan membebaskan diri dari bentuk – yang Kutemukan. Aku telah melihatnya dengan jelas dengan kebijaksanaan seberapa jauh jangkauan dari jalan membebaskan diri dari bentuk itu.

"Para bhikkhu, Aku pergi mencari kepuasan di dalam ... bahaya di dalam ... jalan membebaskan diri dari perasaan ... dari persepsi ... dari bentukan-bentukan kehendak ... dari kesadaran. Apa pun jalan membebaskan diri dari kesadaran – yang Kutemukan. Aku telah melihatnya dengan jelas dengan kebijaksanaan seberapa jauh jangkauan dari jalan membebaskan diri dari kesadaran itu.

"Para bhikkhu, selama Aku belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan lima kelompok unsur kehidupan ini yang menjadi subjek kemelekatan, Aku tidak mengaku telah tercerahkan hingga Penerangan Sempurna yang tanpa bandingnya di dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini dengan

para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika Aku mengetahui secara langsung sebagaimana adanya, maka Aku mengaku telah tercerahkan hingga Penerangan Sempurna yang tanpa bandingnya di dunia ini bersama dengan ... para deva dan manusia.

"Pengetahuan dan penglihatan muncul dalam diri-Ku: 'Kebebasan batin-Ku tidak tergoyahkan; ini adalah kehidupan terakhir-Ku; tidak ada lagi penjelmaan baru.'"

28 (7) Kepuasan (3)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, jika tidak ada kepuasan di dalam bentuk, [30] maka makhluk-makhluk tidak akan menyukainya; tetapi karena ada kepuasan di dalam bentuk, maka makhluk-makhluk menyukainya. Jika tidak ada bahaya di dalam bentuk, maka makhluk-makhluk tidak akan mengalami kejijikan terhadapnya; tetapi karena ada bahaya di dalam bentuk, maka makhluk-makhluk mengalami kejijikan terhadapnya. Jika tidak ada jalan membebaskan diri dari bentuk, maka makhluk-makhluk tidak akan terbebas darinya; tetapi karena ada jalan membebaskan diri dari bentuk, maka makhluk-makhluk terbebas darinya.

"Para bhikkhu, jika tidak ada kepuasan di dalam perasaan ... di dalam persepsi ... di dalam bentukan-bentukan kehendak ... di dalam kesadaran, maka makhluk-makhluk tidak akan menyukainya ... tetapi karena ada jalan membebaskan diri dari kesadaran, maka makhluk-makhluk terbebas darinya.

"Para bhikkhu, selama makhluk-makhluk belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri sebagai jalan membebaskan diri sehubungan dengan lima kelompok unsur kehidupan ini yang menjadi subjek kemelekatan, mereka belum terbebaskan dari dunia ini bersama dengan para deva, Māra, [31] dan Brahmā, dari generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia; mereka belum terlepaskan darinya, belum keluar darinya, juga mereka tidak berdiam dengan batin bebas dari rintangan. Tetapi ketika makhluk-makhluk mengetahui secara langsung sebagaimana adanya, maka mereka telah terbebaskan dari dunia ini dengan ... para deva dan manusia; mereka telah terlepas darinya, keluar darinya, dan mereka berdiam dengan batin bebas dari rintangan."

29 (8) Kenikmatan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, seseorang yang mencari kenikmatan di dalam bentuk mencari kenikmatan di dalam penderitaan. Ia yang mencari kenikmatan di dalam penderitaan, Aku katakan, adalah tidak terbebas dari penderitaan. Ia yang mencari kenikmatan di dalam perasaan ... di dalam persepsi ... di dalam bentukan-bentukan kehendak ... di dalam kesadaran mencari kenikmatan di dalam penderitaan. Ia yang mencari kenikmatan di dalam penderitaan, Aku katakan, adalah tidak terbebas dari penderitaan.

"Seseorang yang tidak mencari kenikmatan di dalam bentuk ... di dalam kesadaran tidak mencari kenikmatan di dalam penderitaan. Ia yang tidak mencari kenikmatan di dalam penderitaan, Aku katakan, adalah terbebas dari penderitaan."

30 (9) Kemunculan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kemunculan, kelangsungan, produksi, [32] dan manifestasi dari bentuk adalah kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian. Kemunculan perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran adalah kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.

"Berhentinya, surutnya, dan lenyapnya bentuk ... kesadaran adalah berhentinya penderitaan, surutnya penyakit, lenyapnya penuaan-dan-kematian."

31 (10) Akar Kesengsaraan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai kesengsaraan[44] dan akar kesengsaraan. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikku, kesengsaraan itu? Bentuk adalah kesengsaraan; perasaan adalah kesengsaraan; persepsi adalah kesengsaraan; bentukan-bentukan kehendak adalah kesengsaraan; kesadaran adalah kesengsaraan. Ini disebut kesengsaraan.

"Dan apakah, para bhikkhu, akar kesengsaraan? Adalah keinginan yang membawa menuju penjelmaan baru, disertai dengan kenikmatan

dan nafsu, mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu, keinginan akan kenikmatan indria, keinginan akan penjelmaan, keinginan akan pemusnahan. Ini disebut akar kesengsaraan."

32 (11) Rentan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai yang rentan[145] dan yang tidak rentan. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, yang rentan, dan apakah yang tidak rentan? [33] Bentuk adalah rentan; berhentinya, surutnya, lenyapnya adalah tidak rentan. Perasaan adalah rentan ... Persepsi adalah rentan ... Bentukan-bentukan kehendak adalah rentan ... Kesadaran adalah rentan; berhentinya, surutnya, lenyapnya adalah tidak rentan."

IV. BUKAN MILIKMU

33 (1) Bukan Milikmu (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, apa pun yang bukan milikmu, tinggalkanlah. Ketika kalian telah meninggalkannya, itu akan mengarahkan kalian menuju kesejahteraan dan kebahagiaan.[46] Dan apakah, para bhikkhu, yang bukan milikmu? Bentuk bukan milikmu: tinggalkanlah. Ketika kalian telah meninggalkannya, itu akan mengarahkan kalian menuju kesejahteraan dan kebahagiaan. Perasaan bukan milikmu ... Persepsi bukan milikmu ... [34] Bentukan-bentukan kehendak bukan milikmu ... Kesadaran bukan milikmu: tinggalkanlah. Ketika kalian telah meninggalkannya, itu akan mengarahkan kalian menuju kesejahteran dan kebahagiaan.

"Misalkan, para bhikkhu, orang-orang mengambil rumput, tongkat kayu, dahan, dan dedaunan di Hutan Jeta ini, atau membakarnya, atau melakukan apa pun yang mereka inginkan. Akankah kalian berpikir: 'Orang-orang mengambil kami, atau membakar kami, atau melakukan apa pun pada kami sesuai keinginan mereka'?"

"Tidak, Yang Mulia." 'Karena apakah?' "Karena, Yang Mulia, itu bukan diri kami atau apa yang menjadi milik kami."

"Demikian pula, para bhikkhu, bentuk bukan milikmu ... kesadaran bukan milikmu: tinggalkanlah. Ketika kalian telah meninggalkannya, itu akan mengarahkan kalian menuju kesejahteraan dan kebahagiaan."

34 (2) Bukan Milikmu (2)

(*Sutta ini identik dengan sutta sebelumnya kecuali bahwa sutta ini menghilangkan perumpamaan itu).*

35 (3) Seorang Bhikkhu (1)

Di Sāvatthī. [35] Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, saya dapat berdiam sendiri, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Bhikkhu, jika seseorang memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap sesuatu, maka ia dikenali dalam hal itu.[47] Jika ia tidak memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap sesuatu, maka ia tidak dikenali dalam hal itu."

"Dimengerti, Bhagavā! Dipahami, Yang Sempurna!"

"Dalam cara bagaimanakah, Bhikkhu, engkau memahami secara terperinci atas apa yang Kukatakan secara singkat?"

"Jika, Yang Mulia, seseorang memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap bentuk, maka ia dikenali dalam hal itu. Jika seseorang memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap perasaan, maka ia dikenali dalam hal itu. Jika seseorang memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap persepsi, maka ia dikenali dalam hal itu. Jika seseorang memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap bentukan-bentukan kehendak, maka ia dikenali dalam hal itu. Jika seseorang memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap kesadaran, maka ia dikenali dalam hal itu.

"Jika, Yang Mulia, seseorang tidak memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap bentuk, maka ia tidak dikenali dalam hal itu. jika seseorang tidak memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap perasaan ... terhadap persepsi ... terhadap bentukan-bentukan kehendak ... terhadap kesadaran, maka ia tidak dikenali dalam hal itu.

"Demikianlah, Yang Mulia, aku memahami secara terperinci atas apa yang dikatakan secara singkat oleh Sang Bhagavā."

"Bagus, bagus, Bhikkhu! Bagus sekali engkau memahami secara

terperinci apa yang Kukatakan secara singkat. Jika, Bhikkhu, seseorang memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap bentuk ... (*seperti di atas secara lengkap)* ... maka ia dikenali dalam hal itu. Demikianlah makna atas apa yang Kukatakan secara singkat agar dipahami secara terperinci."

Kemudian bhikkhu itu senang dan gembira atas kata-kata Sang Bhagavā, [36] bangkit dari duduknya, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau di sisi kanannya, ia pergi.

Kemudian, berdiam sendirian, mengasingkan diri, rajin, tekun dan bersungguh-sungguh, bhikkhu itu, dengan menembusnya sendiri melalui pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan kehidupan suci yang tanpa bandingnya yang dicari oleh orang-orang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini." dan bhikkhu itu menjadi salah satu dari para Arahanta.[48]

36 (4) Seorang Bhikkhu (2)

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, saya dapat berdiam sendiri, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Bhikkhu, jika seseorang memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap sesuatu, maka ia diukur sesuai dengan hal itu;[49] jika ia diukur sesuai dengan hal itu, maka ia dikenali dalam hal itu. Jika ia tidak memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap sesuatu, maka ia tidak diukur sesuai dengan hal itu; jika ia tidak diukur sesuai dengan hal itu, maka ia tidak dikenal dalam hal itu"

"Dimengerti, Bhagavā! Dipahami, Yang Sempurna!"

"Dalam cara bagaimanakah, Bhikkhu, engkau memahami secara terperinci atas apa yang Kukatakan secara singkat?"

"Jika, Yang Mulia, seseorang memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap bentuk, maka ia diukur sesuai dengan hal itu; jika ia diukur

sesuai dengan hal itu, maka dia dikenali dalam hal itu. jika seseorang memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap perasaan ...terhadap persepsi ... terhadap bentukan-bentukan kehendak ... terhadap kesadaran, maka ia diukur sesuai dengan hal itu; Jika seseorang diukur sesuai dengan hal itu, maka ia dikenali dalam hal itu

"Jika, Yang Mulia, seseorang tidak memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap bentuk, maka ia tidak diukur sesuai dengan hal itu. [37] Jika ia tidak diukur sesuai dengan hal itu, maka ia tidak dikenali dalam hal itu. Jika seseorang tidak memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap perasaan ... terhadap persepsi ... terhadap bentukan-bentukan kehendak ... terhadap kesadaran, maka ia tidak diukur sesuai dengan hal itu; jika ia tidak diukur sesuai dengan hal itu, maka ia tidak dikenali dalam hal itu.

"Demikianlah, Yang Mulia, aku memahami secara terperinci atas apa yang dikatakan secara singkat oleh Sang Bhagavā."

"Bagus, bagus, Bhikkhu! Bagus sekali engkau memahami secara terperinci apa yang Kukatakan secara singkat. Jika, Bhikkhu, seseorang memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap bentuk ... (*seperti di atas secara lengkap) ...* maka ia dikenali dalam hal itu. Demikianlah makna atas apa yang Kukatakan secara singkat agar dipahami secara terperinci."

Kemudian bhikkhu itu senang dan gembira atas kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya ... dan bhikkhu itu menjadi salah satu dari para Arahanta.

37 (5) Ānanda (1)

Di Sāvatthī. Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā.... Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda ketika ia telah duduk di satu sisi:

"Jika, Ānanda, mereka bertanya kepadamu: 'Sahabat Ānanda, hal-hal apakah yang kemunculannya terlihat, lenyapnya terlihat, dan perubahannya terlihat?' – ditanya demikian, bagaimanakah engkau menjawabnya?"[50] [38]

"Yang Mulia, jika mereka bertanya kepadaku seperti ini, aku akan menjawab: 'Sahabat, pada bentuk kemunculannya terlihat, lenyapnya terlihat, perubahannya terlihat. Pada perasaan ... persepsi

... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran kemunculannya terlihat, lenyapnya terlihat, perubahannya terlihat. Inilah, Sahabat, hal-hal yang kemunculannya terlihat, lenyapnya terlihat, dan perubahannya terlihat.' Ditanya demikian, Yang Mulia, aku akan menjawab seperti itu."

"Bagus, bagus, Ānanda! Pada bentuk, Ānanda, kemunculannya terlihat, lenyapnya terlihat, perubahannya terlihat. Pada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran kemunculannya terlihat, lenyapnya terlihat, perubahannya terlihat. Inilah, Ānanda, hal-hal yang kemunculannya terlihat, lenyapnya terlihat, dan perubahannya terlihat.' Ditanya demikian, Ānanda, engkau harus menjawab seperti itu."

38 (6) Ānanda (2)

Di Sāvatthī.... Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda ketika ia telah duduk di satu sisi:

"Jika, Ānanda, mereka bertanya kepadamu: 'Sahabat Ānanda, hal-hal apakah yang kemunculannya telah terlihat, lenyapnya telah terlihat, dan perubahannya telah terlihat? Hal-hal apakah yang kemunculannya akan terlihat, lenyapnya akan terlihat, dan perubahannya akan terlihat? Hal-hal apakah yang kemunculannya terlihat, lenyapnya terlihat, dan perubahannya terlihat?' – ditanya demikian, bagaimanakah engkau menjawabnya?"

"Yang Mulia, jika mereka bertanya kepadaku seperti ini, [39] aku akan menjawab: 'Sahabat, pada bentuk yang telah berlalu, telah lenyap, telah berubah, kemunculannya telah terlihat, lenyapnya telah terlihat, perubahannya telah terlihat. Pada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran yang telah berlalu, telah lenyap, telah berubah, kemunculannya telah terlihat, lenyapnya telah terlihat, perubahannya telah terlihat. Inilah, Sahabat, hal-hal yang kemunculannya telah terlihat, lenyapnya telah terlihat, dan perubahannya telah terlihat.

"Sahabat, pada bentuk yang belum dilahirkan, belum terbentuk, kemunculannya akan terlihat, lenyapnya akan terlihat, perubahannya akan terlihat. Pada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran yang belum dilahirkan, belum terbentuk, kemunculannya

akan terlihat, lenyapnya akan terlihat, perubahannya akan terlihat. Inilah, Sahabat, hal-hal yang kemunculannya akan terlihat, lenyapnya akan terlihat, dan perubahannya akan terlihat.

"Sahabat, pada bentuk yang telah dilahirkan, telah terbentuk, kemunculannya terlihat, lenyapnya terlihat, perubahannya terlihat. Pada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran yang telah dilahirkan, telah terbentuk, kemunculannya terlihat, lenyapnya terlihat, perubahannya terlihat. Inilah, Sahabat, hal-hal yang kemunculannya terlihat, lenyapnya terlihat, dan perubahannya terlihat.'

"Ditanya demikian, Yang Mulia, aku akan menjawab seperti itu."

"Baguis, bagus, Ānanda!"

(*Sang Buddha di sini mengulangi keseluruhan jawaban Yang Mulia Ānanda, dan menutup dengan:)* [40]

"Ditanya demikian, Ānanda, engkau harus menjawab seperti itu."

39 (7) Sesuai dengan Dhamma (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu berpraktik sesuai dengan Dhamma,[51] inilah apa yang sesuai dengan Dhamma: ia harus secara menyeluruh berdiam dalam kejijikan terhadap bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran.[52] Ia yang secara menyeluruh berdiam dalam kejijikan terhadap bentuk ... dan kesadaran, sepenuhnya memahami bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran. Ia yang sepenuhnya memahami bentuk ... dan kesadaran terbebaskan dari bentuk, [41] perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran. Ia terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian; terbebas dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; terbebas dari penderitaan, Aku katakan."

40 (8) Sesuai dengan Dhamma (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu berpraktik sesuai dengan Dhamma, inilah apa yang sesuai dengan Dhamma: ia harus berdiam merenungkan karakteristik ketidakkekalan dalam bentuk ... (*seperti di atas)* ... ia terbebas dari penderitaan, Aku katakan."

41 (9) Sesuai dengan Dhamma (3)

... "ia harus berdiam merenungkan karakteristik penderitaan dalam bentuk ... (*seperti di atas)* ... ia terbebas dari penderitaan, Aku katakan."

42 (10) Sesuai dengan Dhamma (4)

... "ia harus berdiam merenungkan karakteristik bukan-diri dalam bentuk ... (*seperti di atas)* ... ia terbebas dari penderitaan, Aku katakan."

[42]

V. DENGAN DIRIMU SEBAGAI PULAU

43 (1) Dengan Dirimu sebagai Pulau

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, berdiamlah dengan dirimu sebagai pulau, dengan dirimu sebagai perlindungan, tidak ada perlindungan lain; dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai perlindungan, tidak ada perlindungan lain.[53] Ketika kalian berdiam dengan dirimu sebagai pulau, dengan dirimu sebagai perlindungan, tidak ada perlindungan lain; dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai perlindungan, tidak ada perlindungan lain, landasan itu sendiri harus diselidiki sebagai berikut:[54] 'Dari manakah kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul? Bagaimanakah hal-hal itu dihasilkan?'

"Dan, para bhikkhu, dari manakah kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul? Bagaimanakah hal-hal itu dihasilkan? Di sini, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih, yang bukan merupakan seorang bijaksana mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang bukan seorang berkuasa dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Bentuknya itu berubah. Dengan berubahnya bentuk, muncul

dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

"Ia menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. [43] Kesadarannya itu berubah. Dengan berubahnya kesadaran, muncul dalam dirinya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

"Tetapi, para bhikkhu, ketika seseorang telah memahami ketidakkekalan dari bentuk, perubahannya, peluruhannya dan lenyapnya, dan ketika ia melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bahwa: 'Di masa lalu dan juga sekarang segala bentuk adalah tidak kekal, penderitaan dan mengalami perubahan,' kemudian kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan ditinggalkan. Dengan meninggalkan itu, ia tidak menjadi gelisah.[55] Karena tidak gelisah, ia berdiam dengan penuh kebahagiaan. Seorang bhikkhu yang berdiam dengan penuh kebahagiaan dikatakan padam dalam hal itu.[56]

"Ketika seseorang memahami ketidakkekalan dari perasaan ... dari persepsi ... dari bentukan-bentukan kehendak ... dari kesadaran, perubahannya, peluruhannya dan lenyapnya, dan ketika ia melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bahwa: 'Di masa lalu dan juga sekarang segala kesadaran adalah tidak kekal, penderitaan dan mengalami perubahan,' kemudian kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan ditinggalkan. Dengan meninggalkan itu, ia tidak menjadi gelisah. Karena tidak gelisah, ia berdiam dengan penuh kebahagiaan. Seorang bhikkhu yang berdiam dengan penuh kebahagiaan dikatakan padam dalam hal itu."

44 (2) Jalan

Di Sāvatthī. [44] "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai jalan menuju asal-mula identitas dan jalan menuju lenyapnya identitas. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju asal-mula identitas? Di sini, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih ... menganggap bentuk sebagai diri ... perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ...

bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri ... atau diri sebagai di dalam kesadaran. Ini, para bhikkhu, disebut jalan menuju asal-mula identitas. Ketika dikatakan, 'Jalan menuju asal-mula identitas', artinya di sini adalah: cara menganggap segala sesuatu yang menuju pada asal-mula penderitaan.[57]

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju lenyapnya identitas? Di sini, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih ... tidak menganggap bentuk sebagai diri ... juga tidak menganggap perasaan sebagai diri ... juga tidak menganggap persepsi sebagai diri ... juga tidak menganggap bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... juga tidak menganggap kesadaran sebagai diri. Ini, para bhikkhu, disebut jalan menuju lenyapnya identitas. Ketika dikatakan, 'Jalan menuju lenyapnya identitas,' artinya di sini adalah: cara menganggap segala sesuatu yang menuju pada lenyapnya penderitaan."

45 (3) Ketidakkekalan (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. [45] Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihat ini sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, batinnya menjadi bosan dan terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan.[58]

"Perasaan adalah tidak kekal.... Persepsi adalah tidak kekal.... Bentukan-bentukan kehendak adalah tidak kekal.... Kesadaran adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ketika seseorang melihat ini sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, batinnya menjadi bosan dan terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan.

"Jika, para bhikkhu, batin seorang bhikkhu telah menjadi bosan terhadap unsur bentuk, maka batinnya itu terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan. Jika batinnya telah menjadi bosan terhadap unsur perasaan ... terhadap unsur persepsi ... terhadap unsur

bentukan-bentukan kehendak ... terhadap unsur kesadaran, maka batinnya itu terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan.

"Dengan terbebaskan, batinnya menjadi kokoh; dengan menjadi kokoh, batinnya puas; dengan menjadi puas, ia tidak gelisah. Dengan tidak gelisah, ia mencapai Nibbāna. Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"[59]

46 (4) Ketidakkekalan (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah tidak kekal.... Perasaan adalah tidak kekal.... Persepsi adalah tidak kekal.... Bentukan-bentukan kehendak adalah tidak kekal.... Kesadaran adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Ketika seseorang melihat demikian sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar, ia tidak lagi menganut pandangan sehubungan dengan masa lalu. Ketika ia tidak lagi menganut pandangan sehubungan dengan masa lalu, [46] maka ia tidak lagi menganut pandangan sehubungan dengan masa depan. Ketika ia tidak lagi menganut pandangan sehubungan dengan masa depan, ia tidak lagi menggenggam erat-erat.[60] Ketika ia tidak lagi menggenggam erat-erat, maka batinnya menjadi bosan terhadap bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran, dan terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan.

"Dengan terbebaskan, batinnya menjadi kokoh; dengan menjadi kokoh, batinnya puas; dengan menjadi puas, ia tidak gelisah. Dengan tidak gelisah, ia mencapai Nibbāna. Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

47 (5) Cara-cara Menganggap Segala Sesuatu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang menganggap [segala sesuatu sebagai] diri dalam berbagai cara menganggap lima

kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan [sebagai diri], atau salah satu di antaranya. Apakah lima itu?

"Di sini, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih, yang bukan merupakan seorang bijaksana mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang bukan seorang berkuasa dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Ia menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran.

"Demikianlah cara menganggap segala sesuatu dan [gagasan] 'aku' ini belum lenyap dalam dirinya.[61] Karena 'aku' belum lenyap, di sana terjadi suatu turunan dari lima indria – indria mata, indria telinga, indria hidung, indria lidah, indria badan.[62] Ada, para bhikkhu, pikiran, ada fenomena-fenomena pikiran, ada unsur kebodohan. Ketika kaum duniawi yang tidak terlatih terkontak dengan perasaan yang muncul dari kontak-kebodohan, 'aku' muncul padanya; 'aku adalah ini' muncul padanya; 'aku akan menjadi' dan 'aku tidak akan menjadi' dan 'aku terdiri dari bentuk' dan 'aku akan menjadi tanpa-bentuk' dan 'aku akan menjadi makhluk yang berkesadaran' dan 'aku akan menjadi makhluk yang tidak berkesadaran' dan 'aku tidak akan menjadi makhluk yang berkesadaran atau tidak berkesadaran' – hal-hal ini muncul padanya.[63] [47]

"Lima indria itu tetap ada di sana, para bhikkhu, namun sehubungan dengan lima indria itu, siswa mulia yang terlatih meninggalkan kebodohan dan membangkitkan pengetahuan sejati. Dengan meluruhnya kebodohan dan munculnya pengetahuan sejati, 'aku' tidak muncul padanya; 'aku adalah ini' tidak muncul padanya; 'aku akan menjadi' dan 'aku tidak akan menjadi' dan 'aku terdiri dari bentuk' dan 'aku akan menjadi tanpa-bentuk' dan 'aku akan menjadi makhluk yang berkesadaran' dan 'aku akan menjadi makhluk yang tidak berkesadaran' dan 'aku tidak akan menjadi makhluk yang berkesadaran atau tidak berkesadaran' – hal-hal ini tidak muncul padanya."

48 (6) Kelompok-kelompok Unsur kehidupan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai lima kelompok unsur kehidupan dan lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, lima kelompok unsur kehidupan? Bentuk apa pun juga, baik di masa lalu maupun di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat: ini disebut kelompok unsur bentuk.[64] Perasaan apa pun juga ... ini disebut kelompok unsur perasaan. Persepsi apapun juga ... ini disebut kelompok unsur persepsi. Bentukan-bentukan kehendak apa pun juga ... ini disebut kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak. Kesadaran apa pun juga, baik di masa lalu maupun di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat: ini disebut kelompok unsur kesadaran. Ini, para bhikkhu, disebut lima kelompok unsur kehidupan.

"Dan apakah, para bhikkhu, lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan? Bentuk apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang ... jauh atau dekat, yang ternoda, yang dapat dilekati: ini disebut kelompok unsur bentuk yang menjadi subjek kemelekatan. Perasaan apa pun juga ... yang ternoda, yang dapat dilekati: ini disebut kelompok unsur perasaan yang menjadi subjek kemelekatan. Persepsi apa pun juga ... yang ternoda, yang dapat dilekati: ini disebut kelompok unsur persepsi yang menjadi subjek kemelekatan. Bentukan-bentukan kehendak apa pun juga ... yang ternoda, yang dapat dilekati: ini disebut kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak yang menjadi subjek kemelekatan. [48] Kesadaran apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, yang ternoda, yang dapat dilekati: ini disebut kelompok unsur kesadaran yang menjadi subjek kemelekatan."[65]

49 (7) Soṇa (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian

Soṇa putra perumah tangga mendekati Sang Bhagavā.... Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Soṇa putra perumah tangga:

"Soṇa, ketika petapa dan brahmana manapun juga, dengan berdasarkan pada bentuk – yang tidak kekal, penderitaan dan mengalami perubahan – menganggap diri mereka: 'aku lebih mulia,' atau 'aku sama dengan,' atau 'aku lebih hina,' apakah maksudnya kalau bukan berarti tidak melihat segala sesuatu sebagaimana adanya?[66]

"Ketika petapa dan brahmana manapun juga, dengan berdasarkan pada perasaan ... berdasarkan pada persepsi ... berdasarkan pada bentukan-bentukan kehendak ... berdasarkan pada kesadaran – yang tidak kekal, penderitaan dan mengalami perubahan – menganggap diri mereka: 'aku lebih mulia,' atau 'aku sama dengan,' atau 'aku lebih hina,' apakah maksudnya kalau bukan berarti tidak melihat segala sesuatu sebagaimana adanya?

"Soṇa, ketika petapa dan brahmana manapun juga tidak, dengan berdasarkan pada bentuk – yang tidak kekal, penderitaan dan mengalami perubahan – menganggap diri mereka: 'aku lebih mulia,' atau 'aku sama dengan,' [49] atau 'aku lebih hina,' apakah maksudnya kalau bukan berarti melihat segala sesuatu sebagaimana adanya?

"Ketika petapa dan brahmana manapun juga tidak, dengan berdasarkan pada perasaan ... berdasarkan pada persepsi ... berdasarkan pada bentukan-bentukan kehendak ... berdasarkan pada kesadaran – yang tidak kekal, penderitaan dan mengalami perubahan – menganggap diri mereka: 'aku lebih mulia,' atau 'aku sama dengan,' atau 'aku lebih hina,' apakah maksudnya kalau bukan berarti melihat segala sesuatu sebagaimana adanya?

"Bagaimana menurutmu, Soṇa, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah sesuatu yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Apakah perasaan adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah persepsi adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah bentukan-bentukan kehendak adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah sesuatu yang

tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?” – “Penderitaan, Yang Mulia.” – “Apakah sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku’?” – “Tidak, Yang Mulia.”

“Oleh karena itu, Soṇa, bentuk apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, semuanya harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’

“Perasaan apa pun juga ... Persepsi apa pun juga ... Bentukan-bentukan kehendak apa pun juga ... Kesadaran apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, [50] internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, semuanya harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’

“Melihat demikian, Soṇa, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap bentuk, kejijikan terhadap perasaan, kejijikan terhadap persepsi, kejijikan terhadap bentukan-bentukan kehendak, kejijikan terhadap kesadaran. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”

50 (8) Soṇa (2)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian Soṇa putra perumah tangga mendekati Sang Bhagavā.... Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Soṇa putera perumah tangga:

“Soṇa, para petapa atau brahmana itu yang tidak memahami bentuk, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya; yang tidak memahami perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara petapa atau brahmana di antara brahmana, dan para mulia ini tidak, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan

langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan.[67]

"Tetapi, Soṇa, para petapa dan brahmana yang memahami bentuk, [51] asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya; yang memahami perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: mereka ini Kuanggap sebagai petapa di antara petapa dan brahmana di antara brahmana, dan para mulia ini, dengan menembusnya untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan."

51 (9) Penghancuran Kenikmatan (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, seorang bhikkhu melihat bentuk sebagai tidak kekal yang sesungguhnya memang tidak kekal: itu adalah pandangan benarnya. Melihat dengan benar, ia mengalami kejijikan. Dengan penghancuran kenikmatan maka terjadilah penghancuran nafsu, dengan penghancuran nafsu maka terjadilah penghancuran kenikmatan. Dengan penghancuran kenikmatan dan nafsu, maka batin terbebaskan dan dikatakan sebagai terbebaskan sempurna.[68]

"Seorang bhikkhu melihat perasaan sebagai tidak kekal yang sesungguhnya memang tidak kekal ... persepsi sebagai tidak kekal yang sesungguhnya memang tidak kekal ... bentukan-bentukan kehendak sebagai tidak kekal yang sesungguhnya memang tidak kekal ... kesadaran sebagai tidak kekal yang sesungguhnya memang tidak kekal: itu adalah pandangan benarnya.... Dengan penghancuran kenikmatan dan nafsu, maka batin terbebaskan dan dikatakan sebagai terbebaskan sempurna."

52 (10) Penghancuran Kenikmatan (2)

Di Sāvatthī. [52] "Para bhikkhu, perhatikanlah bentuk dengan saksama. Kenalilah ketidakkekalan bentuk itu sebagaimana adanya. Ketika seorang bhikkhu memperhatikan bentuk dengan saksama dan mengenali ketidakkekalan bentuk tersebut sebagaimana adanya, ia mengalami kejijikan terhadap bentuk. Dengan penghancuran

kenikmatan maka terjadilah penghancuran nafsu, dengan penghancuran nafsu maka terjadilah penghancuran kenikmatan. Dengan penghancuran kenikmatan dan nafsu, maka batin terbebaskan dan dikatakan sebagai terbebaskan sempurna.

"Para bhikkhu, perhatikanlah dengan saksama perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran.... Dengan penghancuran kenikmatan dan nafsu maka batin terbebaskan dan dikatakan sebagai terbebaskan sempurna."

[53]

Bagian II
LIMA PULUH PERTENGAHAN

I. KESIBUKKAN

53 (1) Kesibukkan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, seseorang yang terlibat dalam kesibukkan adalah tidak terbebaskan;[69] seseorang yang tidak terlibat dalam kesibukkan adalah terbebaskan. Kesadaran, para bhikkhu, ketika berdiri, mungkin berdiri dengan terlibat pada bentuk; berdasarkan pada bentuk, tegak pada bentuk, dengan percikan kenikmatan, ia mungkin berkembang, meningkat, dan meluas. Atau kesadaran, ketika berdiri, mungkin berdiri dengan [terlibat pada perasaan ... terlibat pada persepsi ...] terlibat pada bentukan-bentukan kehendak; berdasarkan pada bentukan-bentukan kehendak, dengan percikan kenikmatan, ia mungkin berkembang, meningkat, dan meluas.[70]

"Para bhikkhu, walaupun seseorang mungkin mengatakan: 'terlepas dari bentuk, terlepas dari perasaan, terlepas dari persepsi, terlepas dari bentukan-bentukan kehendak, aku akan mengetahui datang dan perginya kesadaran, lenyapnya dan kelahirannya kembali, pertumbuhannya, meningkatnya, dan meluasnya' – itu adalah tidak mungkin.

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu telah meninggalkan nafsu akan unsur bentuk, dengan meninggalkan nafsu maka landasannya terpotong; tidak ada penyokong bagi terbentuknya kesadaran.[71] Jika ia

telah meninggalkan nafsu akan unsur perasaan ... akan unsur persepsi ... akan unsur bentukan-bentukan kehendak ... akan unsur kesadaran, dengan meninggalkan nafsu maka landasannya terpotong; tidak ada penyokong bagi terbentuknya kesadaran.

"Ketika kesadaran tidak terbentuk, tidak berkembang, tidak menghasilkan, [54] maka ia terbebaskan.[72] Dengan terbebaskan, maka ia kokoh, dengan menjadi kokoh, ia puas; dengan menjadi puas, ia tidak gelisah. Karena tidak gelisah, ia mencapai Nibbāna. Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

54 (2) Benih

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada lima jenis benih. Apakah lima itu? Benih-akar, benih-tangkai, benih-ruas, benih-dahan, dan benih-biji sebagai yang ke lima.[73] Jika lima jenis benih ini tidak pecah, tidak cacat, tidak rusak oleh angin dan matahari, subur, ditanam dengan benar, tetapi tidak ada tanah atau air, apakah lima jenis benih ini dapat tumbuh, berkembang dan membesar?"

"Tidak, Yang Mulia."

Jika lima jenis benih ini pecah, cacat, rusak oleh angin dan matahari, tidak subur, tidak ditanam dengan benar, tetapi ada tanah dan air, apakah lima jenis benih ini dapat tumbuh, berkembang dan membesar?"

"Tidak, Yang Mulia."

Jika lima jenis benih ini tidak pecah, tidak cacat, tidak rusak oleh angin dan matahari, subur, ditanam dengan benar, dan ada tanah dan air, apakah lima jenis benih ini dapat tumbuh, berkembang dan membesar?"

"Ya, Yang Mulia."

"Para bhikkhu, empat jenis kesadaran harus dilihat seperti unsur tanah. Kenikmatan dan nafsu harus dilihat seperti unsur air. Kesadaran bersama dengan makanannya harus dilihat seperti lima jenis benih itu.[74]

"Kesadaran, para bhikkhu, ketika berdiri, mungkin berdiri dengan terlibat pada bentuk; [55] berdasarkan pada bentuk, tegak pada bentuk,

dengan percikan kenikmatan, ia mungkin berkembang, meningkat, dan meluas. Atau kesadaran, ketika berdiri, mungkin berdiri dengan terlibat pada perasaan ... terlibat pada persepsi ... terlibat pada bentukan-bentukan kehendak; berdasarkan pada bentukan-bentukan kehendak, dengan percikan kenikmatan, ia mungkin berkembang, meningkat, dan meluas.

"Para bhikkhu, walaupun seseorang mungkin mengatakan: "Terlepas dari bentuk, terlepas dari perasaan, terlepas dari persepsi, terlepas dari bentukan-bentukan kehendak, aku akan mengetahui datang dan perginya kesadaran, lenyapnya dan kelahirannya kembali, pertumbuhannya, meningkatnya, dan meluasnya' – itu adalah tidak mungkin.

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu telah meninggalkan nafsu akan unsur bentuk, dengan meninggalkan nafsu maka landasannya terpotong; tidak ada penyokong bagi terbentuknya kesadaran. Jika ia telah meninggalkan nafsu akan unsur perasaan ... akan unsur persepsi ... akan unsur bentukan-bentukan kehendak ... akan unsur kesadaran, dengan meninggalkan nafsu maka landasannya terpotong; tidak ada penyokong bagi terbentuknya kesadaran.

"Ketika kesadaran tidak terbentuk, tidak berkembang, tidak menghasilkan, maka ia terbebaskan. Dengan terbebaskan, maka ia kokoh, dengan menjadi kokoh, ia puas; dengan menjadi puas, ia tidak gelisah. Karena tidak gelisah, ia mencapai Nibbāna. Ia memahami: 'kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

55 (3) Ucapan Inspiratif

Di Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā mengucapkan ucapan inspiratif berikut ini: "'Sebelumnya tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku; tidak akan ada, [dan] tidak akan ada bagiku': [56] dengan bertekad demikian, seorang bhikkhu memotong belenggu-belenggu yang lebih rendah."[75]

Ketika ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā: "Tetapi bagaimanakah, Yang Mulia, seorang bhikkhu dapat, dengan bertekad: 'Sebelumnya tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku;

tidak akan ada, [dan] tidak akan ada bagiku,' memotong belenggu-belenggu yang lebih rendah?"

"Di sini, bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih, yang bukan salah satu dari para mulia ... menganggap bentuk sebagai diri ... atau diri sebagai di dalam kesadaran.

"Ia tidak memahami sebagaimana adanya bentuk yang tidak kekal sebagai 'bentuk yang tidak kekal' ... perasaan yang tidak kekal sebagai 'perasaan yang tidak kekal' ... persepsi yang tidak kekal sebagai 'persepsi yang tidak kekal' ... bentukan-bentukan kehendak yang tidak kekal sebagai 'bentukan-bentukan yang tidak kekal' ... kesadaran yang tidak kekal sebagai 'kesadaran yang tidak kekal.'

"Ia tidak memahami sebagaimana adanya bentuk yang menyakitkan sebagai 'bentuk yang menyakitkan' ... perasaan yang menyakitkan sebagai 'perasaan yang menyakitkan' ... persepsi yang menyakitkan sebagai 'persepsi yang menyakitkan' ... bentukan-bentukan kehendak yang menyakitkan sebagai 'bentukan-bentukan kehendak yang menyakitkan' ... kesadaran yang menyakitkan sebagai 'kesadaran yang menyakitkan.'

"Ia tidak memahami sebagaimana adanya bentuk yang tanpa-diri sebagai 'bentuk yang tanpa-diri' ... perasaan yang tanpa-diri sebagai 'perasaan yang tanpa-diri' ... persepsi yang tanpa-diri sebagai 'persepsi yang tanpa-diri' .. bentukan-bentukan yang tanpa-diri sebagai 'bentukan-bentukan yang tanpa-diri' ... kesadaran yang tanpa-diri sebagai 'kesadaran yang tanpa-diri.'

"Ia tidak memahami sebagaimana adanya bentuk yang terkondisi sebagai 'bentuk yang terkondisi' ... perasaan yang terkondisi sebagai 'perasaan yang terkondisi' ... persepsi yang terkondisi sebagai 'persepsi yang terkondisi' ... bentukan-bentukan kehendak yang terkondisi sebagai 'bentukan-bentukan kehendak yang terkondisi ... kesadaran yang terkondisi sebagai 'kesadaran yang terkondisi.'

"Ia tidak memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Bentuk akan musnah' ... 'Perasaan akan musnah' ... 'Persepsi akan musnah' ... 'Bentukan-bentukan kehendak akan musnah' ... 'Kesadaran akan musnah.'[76] [57]

"Siswa mulia yang terlatih, para bhikkhu, yang adalah salah satu dari para mulia ... tidak menganggap bentuk sebagai diri ... atau diri sebagai di dalam kesadaran.

"Ia memahami sebagaimana adanya bentuk yang tidak kekal sebagai 'bentuk yang tidak kekal' ... kesadaran yang tidak kekal sebagai 'kesadaran yang tidak kekal.'

"Ia memahami sebagaimana adanya bentuk yang menyakitkan sebagai 'bentuk yang menyakitkan' ... kesadaran yang menyakitkan sebagai 'kesadaran yang menyakitkan.'

"Ia memahami sebagaimana adanya bentuk yang tanpa-diri sebagai 'bentuk yang tanpa-diri' ... kesadaran yang tanpa-diri sebagai 'kesadaran yang tanpa-diri.'

"Ia memahami sebagaimana adanya bentuk yang terkondisi sebagai 'bentuk yang terkondisi' ... kesadaran yang terkondisi sebagai 'kesadaran yang terkondisi.'

"Ia memahami sebagaimana adanya bahwa: 'Bentuk akan musnah' ... 'Perasaan akan musnah' ... 'Persepsi akan musnah' ... 'Bentukan-bentukan kehendak akan musnah' ... 'Kesadaran akan musnah.'

"Dengan musnahnya bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran, bhikkhu itu, bertekad: 'Sebelumnya tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku; tidak akan ada, [dan] tidak akan ada bagiku,' memotong belenggu-belenggu yang lebih rendah,' dapat memotong belenggu-belenggu yang lebih rendah."[77]

"Dengan bertekad demikian, Yang Mulia, seorang bhikkhu dapat memotong belenggu-belenggu yang lebih rendah. Tetapi bagaimanakah ia mengetahui, bagaimanakah ia melihat, penghancuran segera atas noda-noda yang muncul?"[78]

"Di sini, bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih menjadi takut atas hal yang tidak menakutkan. Karena ini menakutkan bagi kaum duniawi yang tidak terlatih: 'Sebelumnya tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku; tidak akan ada, [dan] tidak akan ada bagiku.' Tetapi siswa mulia yang terlatih tidak menjadi takut atas hal yang tidak menakutkan. Karena ini tidak menakutkan bagi siswa mulia yang terlatih: 'Sebelumnya tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku; tidak akan ada, [dan] tidak akan ada bagiku.'[79] [58]

"Kesadaran, bhikkhu, ketika berdiri, akan berdiri dengan terlibat pada bentuk ... terlibat pada perasaan ... terlibat pada persepsi ... terlibat pada bentukan-bentukan kehendak; berdasarkan pada bentuk, tegak pada bentuk, dengan percikan kenikmatan, ia mungkin berkembang, meningkat, dan meluas.

"Para bhikkhu, walaupun seseorang mungkin mengatakan: 'Terlepas dari bentuk, terlepas dari perasaan, terlepas dari persepsi, terlepas dari bentukan-bentukan kehendak, aku akan mengetahui datang dan perginya kesadaran, lenyapnya dan kelahirannya kembali, pertumbuhannya, meningkatnya, dan meluasnya' – itu adalah tidak mungkin.

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu telah meninggalkan nafsu akan unsur bentuk, dengan meninggalkan nafsu maka landasannya terpotong; tidak ada penyokong bagi terbentuknya kesadaran. Jika ia telah meinggalkan nafsu akan unsur perasaan ... akan unsur persepsi ... akan unsur bentukan-bentukan kehendak ... akan unsur kesadaran, dengan meninggalkan nafsu maka landasannya terpotong; tidak ada penyokong bagi terbentuknya kesadaran.

"Ketika kesadaran tidak terbentuk, tidak berkembang, tidak menghasilkan, maka ia terbebaskan. Dengan terbebaskan, maka ia kokoh, dengan menjadi kokoh, ia puas; dengan menjadi puas, ia tidak gelisah. Karena tidak gelisah, ia mencapai Nibbāna. Ia memahami: 'kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'

"Adalah, bhikkhu, bagi seseorang yang mengetahui demikian, bagi seseorang yang melihat demikian, bahwa penghancuran segera atas noda-noda terjadi."

56 (4) Tahap-tahap Kemelekatan Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada lima kelompok unsur kehidupan ini yang menjadi subjek kemelekatan. Apakah lima itu? Kelompok unsur bentuk yang menjadi subjek kemelekatan, [59] Kelompok unsur perasaan yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok unsur persepsi yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok unsur kesadaran yang menjadi subjek kemelekatan.

"Selama Aku belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kelima kelompok unsur kehidupan ini yang menjadi subjek kemelekatan dalam empat tahap,[80] Aku tidak mengaku telah tercerahkan hingga Penerangan Sempurna yang tanpa bandingnya

di dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika Aku mengetahui secara langsung sebagaimana adanya, maka Aku mengaku telah tercerahkan hingga Penerangan Sempurna yang tanpa bandingnya di dunia ini bersama dengan ... para deva dan manusia.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, empat tahap ini? Aku mengetahui secara langsung bentuk, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Aku mengetahui secara langsung perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya.

"Dan apakah, para bhikkhu, bentuk itu? Empat unsur utama dan bentuk yang diturunkan dari empat unsur utama: ini disebut bentuk. Dengan munculnya makanan maka muncul pula bentuk. Dengan lenyapnya makanan, maka lenyap pula bentuk. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya bentuk, yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.[81]

"Petapa dan brahmana manapun, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui bentuk, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, mempraktikkan demi tujuan kejijikan terhadap bentuk, demi meluruhnya dan lenyapnya, mereka mempraktikkan dengan baik. Mereka yang mempraktikkan dengan baik akan memperoleh pijakan kaki dalam Dhamma dan Disiplin ini.[82]

"Dan petapa dan brahmana manapun, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui bentuk, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, melalui kejijikan terhadap bentuk, melalui meluruhnya dan lenyapnya, terbebaskan melalui ketidakmelekatan, mereka terbebaskan dengan baik. Mereka yang terbebaskan dengan baik adalah Para Sempurna. Sehubungan dengan Para Sempurna itu, tidak ada lingkaran untuk menggambarkan mereka.[83]

"Dan apakah, para bhikkhu, perasaan itu? [60] Ada enam kelompok perasaan: perasaan yang berasal dari kontak-mata, perasaan yang berasal dari kontak-telinga, perasaan yang berasal dari kontak-hidung, perasaan yang berasal dari kontak-lidah, perasaan yang berasal dari kontak-badan, perasaan yang berasal dari kontak-pikiran. Ini disebut perasaan. Dengan munculnya kontak, maka muncul pula perasaan.[84]

Dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula perasaan. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya bentuk, yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"Petapa dan brahmana manapun, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui perasaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, mempraktikkan demi tujuan kejijikan terhadap perasaan, demi meluruhnya dan lenyapnya, mereka mempraktikkan dengan baik. Mereka yang mempraktikkan dengan baik akan memperoleh pijakan kaki dalam Dhamma dan Disiplin ini.

"Dan petapa dan brahmana manapun, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui perasaan ... dan jalan menuju lenyapnya ... Sehubungan dengan Para Sempurna itu, tidak ada lingkaran untuk menggambarkan mereka.

"Dan apakah, para bhikkhu, persepsi itu? Ada enam kelompok persepsi: persepsi bentuk, persepsi suara, persepsi bau-bauan, persepsi rasa-kecapan, persepsi objek-sentuhan, persepsi fenomena-pikiran. Ini disebut persepsi. Dengan munculnya kontak, maka muncul pula persepsi. Dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula persepsi. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya persepsi, yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"Petapa dan brahmana manapun ... Sehubungan dengan Para Sempurna itu, tidak ada lingkaran untuk menggambarkan mereka.

"Dan apakah, para bhikkhu, bentukan-bentukan kehendak itu? Ada enam kelompok kehendak:[85] Kehendak sehubungan dengan bentuk, kehendak sehubungan dengan suara, kehendak sehubungan dengan bau-bauan, kehendak sehubungan dengan objek-sentuhan, kehendak sehubungan dengan fenomena-pikiran. Ini disebut bentukan-bentukan kehendak. Dengan munculnya kontak, maka muncul pula bentukan-bentukan kehendak. Dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya bentukan-bentukan kehendak, yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"Petapa dan brahmana manapun ... [61] Sehubungan dengan Para Sempurna itu, tidak ada lingkaran untuk menggambarkan mereka.

"Dan apakah, para bhikkhu, kesadaran itu? Ada enam kelompok kesadaran: kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung,

kesadaran-lidah, kesadaran-badan, kesadaran-pikiran. Ini disebut kesadaran. Dengan munculnya nama-dan-bentuk, maka muncul pula kesadaran. Dengan lenyapnya nama-dan-bentuk, maka lenyap pula kesadaran. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya kesadaran; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.[86]

"Petapa dan brahmana manapun, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui kesadaran, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, mempraktikkan demi tujuan kejijikan terhadap kesadaran, demi meluruhnya dan lenyapnya, mereka mempraktikkan dengan baik. Mereka yang mempraktikkan dengan baik akan memperoleh pijakan kaki dalam Dhamma dan Disiplin ini.

"Dan petapa dan brahmana manapun, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui kesadaran, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, melalui kejijikan terhadap kesadaran, melalui meluruhnya dan lenyapnya, terbebaskan melalui ketidakmelekatan, mereka terbebaskan dengan baik. Mereka yang terbebaskan dengan baik adalah Para Sempurna. Sehubungan dengan Para Sempurna itu, tidak ada lingkaran untuk menggambarkan mereka."

57 (7) Tujuh Kasus

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang terampil dalam tujuh kasus dan adalah seorang penyelidik tiga disebut, dalam Dhamma dan Disiplin ini, Yang Sempurna, seorang yang telah menjalani kehidupan suci, individu tertinggi.[87]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu terampil dalam tujuh kasus? [62] Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memahami bentuk, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya; ia memahami kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dari bentuk.

"Ia memahami perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya; ia memahami kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dari kesadaran.

"Dan apakah, para bhikkhu, bentuk itu? Empat unsur utama dan bentuk yang diturunkan dari empat unsur utama: ini disebut bentuk. Dengan munculnya makanan maka muncul pula bentuk. Dengan

lenyapnya makanan, maka lenyap pula bentuk. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya bentuk, yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"Kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada bentuk: ini adalah kepuasan dalam bentuk. Bentuk itu tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam bentuk. Pelenyapan dan pelepasan keinginan dan nafsu akan bentuk: ini adalah jalan membebaskan diri dari bentuk.

"Petapa dan brahmana manapun, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui bentuk, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui kepuasan, bahaya dan [63] jalan membebaskan diri dari bentuk, mempraktikkan demi tujuan kejijikan terhadap bentuk, demi meluruhnya dan lenyapnya, mereka mempraktikkan dengan baik. Mereka yang mempraktikkan dengan baik akan memperoleh pijakan kaki dalam Dhamma dan Disiplin ini.

"Dan petapa dan brahmana manapun, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui bentuk, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari bentuk, melalui kejijikan terhadap bentuk, melalui meluruhnya dan lenyapnya, terbebaskan melalui ketidakmelekatan, mereka terbebaskan dengan baik. Mereka yang terbebaskan dengan baik adalah Para Sempurna. Sehubungan dengan Para Sempurna itu, tidak ada lingkaran untuk menggambarkan mereka.

"Dan apakah, para bhikkhu, perasaan itu? Ada enam kelompok perasaan ini: perasaan yang berasal dari kontak-mata ... (*seperti sutta sebelumnya) ...* perasaan yang muncul dari kontak-pikiran. Ini disebut perasaan. Dengan munculnya kontak, maka muncul pula perasaan. Dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula perasaan. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya perasaan, yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"Kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada perasaan: ini adalah kepuasan dalam perasaan. Perasaan itu tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam perasaan. Pelenyapan dan pelepasan keinginan dan nafsu akan perasaan: ini adalah jalan membebaskan diri dari perasaan.

"Dan petapa dan brahmana manapun, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui perasaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari perasaan, melalui kejijikan terhadap perasaan, melalui meluruhnya dan lenyapnya, terbebaskan melalui ketidakmelekatan, mereka terbebaskan dengan baik. Mereka yang mempraktikkan dengan baik akan memperoleh pijakan kaki dalam Dhamma dan Disiplin ini.

"Dan petapa dan brahmana manapun, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui perasaan ... jalan membebaskan diri dari perasaan ... Sehubungan dengan Para Sempurna itu, tidak ada lingkaran untuk menggambarkan mereka.

"Dan apakah, para bhikkhu, persepsi itu? Ada enam kelompok persepsi: persepsi bentuk ... persepsi fenomena-pikiran. Ini disebut persepsi. Dengan munculnya kontak, maka muncul pula persepsi. Dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula persepsi. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya persepsi, yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"Kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada persepsi: ini adalah kepuasan dalam persepsi. Persepsi itu tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam persepsi. Pelenyapan dan pelepasan keinginan dan nafsu akan persepsi: ini adalah jalan membebaskan diri dari persepsi.

"Petapa dan brahmana manapun ... Sehubungan dengan Para Sempurna itu, tidak ada lingkaran untuk menggambarkan mereka.

"Dan apakah, para bhikkhu, bentukan-bentukan kehendak itu? Ada enam kelompok kehendak: kehendak sehubungan dengan bentuk ... kehendak sehubungan dengan fenomena-pikiran. Ini disebut bentukan-bentukan kehendak. Dengan munculnya kontak, maka muncul pula bentukan-bentukan kehendak. Dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula bentukan-bentukan kehendak. [64] Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya bentukan-bentukan kehendak; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"Kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada bentukan-bentukan kehendak: ini adalah kepuasan dalam bentukan-bentukan kehendak. Bentukan-bentukan kehendak itu tidak

kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam bentukan-bentukan kehendak. Pelenyapan dan pelepasan keinginan dan nafsu akan bentukan-bentukan kehendak: ini adalah jalan membebaskan diri dari bentukan-bentukan kehendak.

"Petapa dan brahmana manapun ... Sehubungan dengan Para Sempurna itu, tidak ada lingkaran untuk menggambarkan mereka.

"Dan apakah, para bhikkhu, kesadaran itu? Ada enam kelompok kesadaran: kesadaran-mata ... kesadaran-pikiran. Ini disebut kesadaran. Dengan munculnya nama-dan-bentuk, maka muncul pula kesadaran. Dengan lenyapnya nama-dan-bentuk, maka lenyap pula kesadaran. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya kesadaran, yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.

"Kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada kesadaran: ini adalah kepuasan dalam kesadaran. Kesadaran itu tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam kesadaran. Pelenyapan dan pelepasan keinginan dan nafsu akan kesadaran: ini adalah jalan membebaskan diri dari kesadaran.

"Petapa dan brahmana manapun, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui kesadaran, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari kesadaran, mempraktikkan demi tujuan kejijikan terhadap kesadaran, demi meluruhnya dan lenyapnya, mereka mempraktikkan dengan baik. Mereka yang mempraktikkan dengan baik akan memperoleh pijakan kaki dalam Dhamma dan Disiplin ini. [65]

"Dan petapa dan brahmana manapun, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui kesadaran, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, setelah seperti demikian secara langsung mengetahui kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari kesadaran, melalui kejijikan terhadap kesadaran, melalui meluruhnya dan lenyapnya, terbebaskan melalui ketidakmelekatan, mereka terbebaskan dengan baik. Mereka yang terbebaskan dengan baik adalah Para Sempurna. Sehubungan dengan Para Sempurna itu, tidak ada lingkaran untuk menggambarkan mereka.

"Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, bahwa bhikkhu itu terampil dalam tujuh kasus.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu adalah penyelidik tiga? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu menyelidiki melalui unsur-unsur, melalui landasan-landasan indria, dan melalui sebab-akibat yang saling bergantungan. Dengan cara demiikianlah bahwa seorang bhikkhu disebut seorang penyelidik tiga.[88]

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang terampil dalam tujuh kasus dan seorang penyelidik tiga disebut, dalam Dhamma dan Disiplin ini, Yang Sempurna, seorang yang telah menjalani kehidupan suci, individu tertinggi."

58 (6) Yang Tercerahkan Sempurna

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Sang Tathāgata, Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, yang terbebaskan oleh ketidakmelekatan melalui kejijikan terhadap bentuk, melalui peluruhan dan lenyapnya, disebut Yang Tercerahkan Sempurna. Seorang bhikkhu yang terbebaskan oleh kebijaksanaan, terbebaskan oleh ketidakmelekatan melalui kejijikan terhadap bentuk, melalui peluruhan dan lenyapnya, disebut terbebaskan melalui kebijaksanaan.[89]

"Sang Tathāgata, Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, yang terbebaskan oleh ketidakmelekatan melalui kejijikan terhadap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak, kesadaran, melalui peluruhan [66] dan lenyapnya, disebut Yang Tercerahkan Sempurna. Seorang bhikkhu yang terbebaskan oleh kebijaksanaan, terbebaskan oleh ketidakmelekatan melalui kejijikan terhadap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, melalui peluruhan dan lenyapnya, disebut terbebaskan melalui kebijaksanaan.

"Karena itu, para bhikkhu, apakah yang menjadi ciri, ketidaksamaan, apakah perbedaan antara Sang Tathāgata, Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, dan seorang bhikkhu yang terbebaskan oleh kebijaksanaan?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, dilindungi oleh Sang Bhagavā. Sudilah Sang Bhagavā menjelaskan makna dari pernyataan ini. Setelah mendengarkan dari Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkan dan perhatikanlah, para bhikkhu, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Sang Tathāgata, para bhikkhu, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempuna, adalah penemu jalan yang belum muncul sebelumnya, pembuat jalan yang belum dibuat sebelumnya, yang menyatakan jalan yang belum dinyatakan sebelumnya. Beliau adalah pengenal sang jalan, penemu sang jalan, yang terampil dalam jalan. Dan para siswaNya sekarang berdiam dengan mengikuti jalan tersebut dan kemudian memilikinya.

"Ini, para bhikkhu, adalah ciri, ketidaksamaan, perbedaan antara Sang Tathāgata, Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, dan seorang bhikkhu yang terbebaskan oleh kebijaksanaan."

59 (7) Karakteristik Bukan-diri

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana.[90] Di sana Sang Bhagavā berkata kepada Kelompok Lima Bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, bentuk adalah bukan-diri. Karena jika, para bhikkhu, bentuk adalah diri, maka bentuk tidak akan menyebabkan penderitaan, dan adalah mungkin untuk mengatakan sehubungan dengan bentuk: 'biarlah bentukku seperti ini; biarlah bentukku tidak seperti ini.' Tetapi karena bentuk adalah bukan-diri, maka bentuk menyebabkan penderitaan, dan adalah tidak mungkin mengatakan sehubungan dengan bentuk: 'biarlah bentukku seperti ini; biarlah bentukku tidak seperti ini.'[91]

"Perasaan adalah bukan-diri.... [67] ... Persepsi adalah bukan-diri.... Bentukan-bentukan kehendak adalah bukan-diri.... Kesadaran adalah bukan diri. Karena jika, para bhikkhu, kesadaran adalah diri, maka kesadaran tidak akan menyebabkan penderitaan, dan adalah mungkin untuk mengatakan sehubungan dengan kesadaran: 'biarlah kesadaranku seperti ini; biarlah kesadaranku tidak seperti ini.' tetapi karena kesadaran adalah bukan-diri, maka kesadaran menyebabkan penderitaan, dan adalah tidak mungkin mengatakan sehubungan dengan kesadaran: 'biarlah kesadaranku seperti ini; biarlah kesadaranku tidak seperti ini.'

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Apakah perasaan adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah persepsi adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah bentukan-bentukan kehendak adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – [68] "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Oleh karena itu, para bhikkhu, bentuk apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, segala bentuk harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Perasaan apa pun juga ... Persepsi apa pun juga ... Bentukan-bentukan kehendak apa pun juga ... Kesadaran apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, segala bentuk harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap bentuk, kejijikan terhadap perasaan, kejijikan terhadap persepsi, kejijikan terhadap bentukan-bentukan kehendak, kejijikan terhadap kesadaran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

Demikianlah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu itu gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Dan ketika khotbah

ini sedang dibabarkan, batin para bhikkhu dari Kelompok Lima itu terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan.

60 (8) Mahāli

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip. Kemudian Mahāli si Licchavi mendekati Sang Bhagavā [69] ... dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, Pūraṇa Kassapa berkata bahwa: 'Tidak ada sebab atau kondisi atas kekotoran makhluk-makhluk, makhluk-makhluk terkotori tanpa sebab atau kondisi. Tidak ada sebab atau kondisi atas pemurnian makhluk-makhluk, makhluk-makhluk dimurnikan tanpa sebab atau kondisi.' Apakah yang Bhagavā katakan mengenai hal ini?"[92]

"Ada, Mahāli, sebab atau kondisi atas kekotoran makhluk-makhluk, makhluk-makhluk terkotori dengan sebab atau kondisi. Ada sebab atau kondisi atas pemurnian makhluk-makhluk, makhluk-makhluk dimurnikan dengan sebab atau kondisi."

"Tetapi, Yang Mulia, apakah sebab dan kondisi atas kekotoran makhluk-makhluk? Bagaimanakah makhluk-makhluk dikotori dengan sebab dan kondisi?"

"Jika, Mahāli, bentuk ini hanyalah penderitaan belaka, tenggelam dalam penderitaan, curam menuju penderitaan, dan jika [juga] tidak curam menuju kesenangan, maka makhluk-makhluk tidak akan menyukainya. Tetapi karena bentuk adalah menyenangkan, tenggelam dalam kesenangan, curam menuju kenikmatan, dan tidak [hanya] curam menuju penderitaan, maka makhluk-makhluk menyukainya.[93] Dengan menyukainya, mereka terpikat padanya, dan dengan terpikat, maka mereka dikotori. Ini, Mahāli, adalah sebab dan kondisi bagi kekotoran makhluk-makhluk; demikian makhluk-makhluk itu dikotori dengan sebab dan kondisi.

"Jika, Mahāli, perasaan ini hanyalah penderitaan belaka ... Jika persepsi ini ... Jika bentukan-bentukan kehendak ini ... [70] ... Jika kesadaran ini hanyalah penderitaan belaka ... makhluk-makhluk tidak akan menyukainya. Tetapi karena kesadaran adalah menyenangkan, tenggelam dalam kesenangan, curam menuju kenikmatan, dan tidak [hanya] curam menuju penderitaan, maka makhluk-makhluk

menyukainya. Dengan menyukainya, mereka terpikat padanya, dan dengan terpikat, maka mereka dikotori. Ini, Mahāli, adalah sebab dan kondisi bagi kekotoran makhluk-makhluk; demikian makhluk-makhluk itu dikotori dengan sebab dan kondisi.

"Tetapi, Yang Mulia, apakah sebab dan kondisi bagi pemurnian makhluk-makhluk? Bagaimanakah makhluk-makhluk dimurnikan dengan sebab dan kondisi?"

"Jika, Mahāli, bentuk ini hanyalah kesenangan belaka, tenggelam dalam kesenangan, curam menuju kesenangan, dan jika [juga] tidak curam menuju penderitaan, maka makhluk-makhluk tidak akan mengalami kejijikan terhadapnya. Tetapi karena bentuk adalah penderitaan, tenggelam dalam penderitaan, curam menuju penderitaan, dan tidak [hanya] curam menuju kesenangan, maka makhluk-makhluk mengalami kejijikan terhadapnya. Dengan mengalami kejijikan, mereka menjadi bosan. Dan melalui kebosanan, mereka dimurnikan. Ini, Mahāli, adalah sebab dan kondisi bagi kemurnian makhluk-makhluk; demikianlah makhluk-makhluk itu dimurnikan dengan sebab dan kondisi.

"Jika, Mahāli, perasaan ini hanyalah kesenangan belaka ... Jika perasaan ini ... Jika bentukan-bentukan kehendak ... Jika kesadaran ini adalah hanyalah kesenangan belaka, tenggelam dalam kesenangan, curam menuju kesenangan, dan jika [juga] tidak curam menuju penderitaan, maka makhluk-makhluk tidak akan mengalami kejijikan terhadapnya. Tetapi karena kesadaran adalah penderitaan, tenggelam dalam penderitaan, curam menuju penderitaan, dan tidak [hanya] curam menuju kesenangan, maka makhluk-makhluk mengalami kejijikan terhadapnya. Dengan mengalami kejijikan, mereka menjadi bosan. Dan melalui kebosanan, mereka dimurnikan. [71] Ini, Mahāli, adalah sebab dan kondisi bagi kemurnian makhluk-makhluk; demikianlah makhluk-makhluk itu dimurnikan dengan sebab dan kondisi."

61 (9) Terbakar

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk terbakar, perasaan terbakar, persepsi terbakar, bentukan-bentukan kehendak terbakar, kesadaran terbakar.[94] Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih

mengalami kejijikan terhadap bentuk, kejijikan terhadap perasaan, kejijikan terhadap persepsi, kejijikan terhadap bentukan-bentukan kehendak, kejijikan terhadap kesadaran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan, di sana muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

62 (10) Cara Berbahasa

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada tiga cara berbahasa, cara penyebutan, cara penggambaran,[95] yang tidak tercampur, yang tidak pernah berbaur, yang tidak akan tercampur, yang tidak akan berbaur, yang tidak ditolak oleh para petapa dan brahmana bijaksana. Apakah tiga itu?

"Bentuk apa pun, para bhikkhu, telah berlalu, lenyap, berubah: sebutan, label, dan penggambaran 'telah' digunakan padanya, bukan sebutan 'sedang' atau sebutan 'akan.'

"Perasaan apa pun ... Persepsi apa pun ... Bentukan-bentukan kehendak apa pun ... [72] Kesadaran apa pun telah berlalu, lenyap, berubah: sebutan, label, dan penggambaran 'telah' digunakan padanya, bukan sebutan 'sedang' atau sebutan 'akan.'

"Bentuk apa pun, para bhikkhu, yang belum muncul, belum terwujud: sebutan, label, dan penggambaran 'akan' digunakan padanya, bukan sebutan 'sedang' atau sebutan 'telah.'

"Perasaan apa pun ... Persepsi apa pun ... Bentukan-bentukan kehendak apa pun ... Kesadaran apa pun yang belum muncul, belum terwujud: sebutan, label, dan penggambaran 'akan' digunakan padanya, bukan sebutan 'sedang' atau sebutan 'telah.'

"Bentuk apa pun, para bhikhu, yang telah muncul, telah terwujud: sebutan, label, dan penggambaran 'sedang' digunakan padanya, bukan sebutan 'telah' atau 'akan.'

"Perasaan apa pun ... Persepsi apa pun ... Bentukan-bentukan kehendak apa pun ... Kesadaran apa pun yang telah muncul, telah terwujud: sebutan, label, dan penggambaran 'sedang' digunakan padanya, bukan sebutan 'telah' atau 'akan.'

"Ini, para bhikkhu, adalah tiga cara berbahasa, cara penyebutan, cara penggambaran, yang tidak tercampur, yang tidak pernah berbaur, yang tidak akan tercampur, [73] yang tidak akan berbaur, yang tidak ditolak oleh para petapa dan brahmana bijaksana.

"Para bhikkhu, bahkan Vassa dan Bañña dari Ukkalā, penganut doktrin tanpa penyebab, doktrin ketidakefektifan perbuatan dan doktrin nihilisme, tidak menganggap bahwa ketiga cara berbahasa ini, cara penyebutan, cara penggambaran ini dapat dikritik atau dicela. Karena apakah? Karena mereka takut dicela, diserang, dan dikritik."[96]

II. PARA ARAHANTA

63 (1) Dalam Mencengkeram

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī, di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada-Nya:

"Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadaku secara singkat, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Sang Bhagavā, aku akan berdiam sendirian, mengasingkan diri, rajin, tekun, dan teguh."

"Bhikkhu, dalam mencengkeram, seseorang terjerat oleh Māra; dengan tidak mencengkeram, seseorang terbebas dari Yang Jahat."[97] [74]

"Dimengerti, Bhagavā! Dipahami, Yang Sempurna!"

"Dalam cara bagaimanakah, Bhikkhu, engkau memahami secara terperinci atas apa yang Kukatakan secara singkat?"

"Dalam mencengkeram pada bentuk, Yang Mulia, seseorang terjerat oleh Māra; dengan tidak mencengkeram padanya, ia terbebas dari Yang Jahat. Dalam mencengkeram pada perasaan ... pada persepsi ... pada bentukan-bentukan kehendak ... pada kesadaran, seseorang terjerat oleh Māra; dengan tidak mencengkeram padanya, ia terbebas dari Yang Jahat.

"Demikianlah, Yang Mulia, aku memahami secara terperinci atas apa yang dikatakan secara singkat oleh Bhagavā."

"Bagus, bagus, Bhikkhu! Bagus sekali engkau memahami secara

terperinci apa yang Kukatakan secara singkat. Dalam mencengkeram pada bentuk, Bhikkhu, seseorang terjerat oleh Māra ... (*seperti di atas selengkapnya)* ... dengan tidak mencengkeram padanya, ia terbebas dari Yang Jahat. Demikianlah makna atas apa yang Kukatakan secara singkat seharusnya dipahami secara terperinci."

Kemudian bhikkhu itu, senang dan gembira atas kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau di sisi kanannya, ia pergi.

Kemudian, berdiam sendirian, mengasingkan diri, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, bhikkhu itu, dengan menembusnya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan kehidupan suci yang tanpa bandingnya yang dicari oleh orang-orang yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: "kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini." Dan bhikkhu itu menjadi salah satu dari para Arahanta.

64 (2) Dalam Berpikir

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: [75]

"Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadaku secara singkat...."

"Bhikkhu, dalam berpikir, seserorang terjerat oleh Māra; dengan tidak berpikir, seseorang terbebas dari Yang Jahat."

"Dimengerti, Bhagavā! Dipahami, Yang Sempurna!"

"Dalam cara bagaimanakah, Bhikkhu, engkau memahami secara terperinci atas apa yang Kukatakan secara singkat?"

"Dalam memikirkan bentuk, Yang Mulia, seseorang terjerat oleh Māra; dengan tidak memikirkannya ia terbebas dari Yang Jahat. Dalam memikirkan perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, seseorang terjerat oleh Māra; dengan tidak memikirkannya, ia terbebas dari Yang Jahat.

"Demikianlah, Yang Mulia, aku memahami secara terperinci atas apa yang dikatakan secara singkat oleh Bhagavā."

"Bagus, bagus, Bhikkhu! Bagus sekali engkau memahami secara

terperinci apa yang Kukatakan secara singkat. Dalam memikirkan bentuk, Bhikkhu, seseorang terjerat oleh Māra ... (*seperti di atas selengkapnya)* ... dengan tidak memikirkannya, ia terbebas dari Yang Jahat. Demikianlah makna atas apa yang Kukatakan secara singkat seharusnya dipahami secara terperinci."

... dan bhikkhu itu menjadi salah satu dari para Arahanta.

65 (3) Dalam Mencari Kesenangan

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadaku secara singkat...."

"Bhikkhu, dalam mencari kesenangan, seseorang terjerat oleh Māra; dengan tidak mencari kesenangan, seseorang terbebas dari Yang Jahat."

"Dimengerti, Bhagavā! Dipahami, Yang Sempurna!"

"Dalam cara bagaimanakah, Bhikkhu, engkau memahami secara terperinci atas apa yang Kukatakan secara singkat?"

"Dalam mencari kesenangan di dalam bentuk, Yang Mulia, seseorang terjerat oleh Māra; dengan tidak mencari kesenangan di dalamnya, ia terbebas dari Yang Jahat. Dalam mencari kesenangan di dalam perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, seseorang terjerat oleh Māra; dengan tidak mencari kesenangan di dalamnya, ia terbebas dari Yang Jahat. [76]

"Demikianlah, Yang Mulia, aku memahami secara terperinci atas apa yang dikatakan secara singkat oleh Bhagavā."

"Bagus, bagus, Bhikkhu! Bagus sekali engkau memahami secara terperinci apa yang Kukatakan secara singkat. Dalam mencari kesenangan di dalam bentuk, Bhikkhu, seseorang terjerat oleh Māra ... (*seperti di atas selengkapnya)* ... dengan tidak mencari kesenangan di dalamnya, ia terbebas dari Yang Jahat. Demikianlah makna atas apa yang Kukatakan secara singkat seharusnya dipahami secara terperinci."

... dan bhikkhu itu menjadi salah satu dari para Arahanta.

66 (4) Tidak Kekal

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadaku secara singkat...."

"Bhikkhu, engkau harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang tidak kekal."

"Dimengerti, Bhagavā! Dipahami, Yang Sempurna!"

"Dalam cara bagaimanakah, Bhikkhu, engkau memahami secara terperinci atas apa yang Kukatakan secara singkat?"

"Bentuk, Yang Mulia, adalah tidak-kekal; aku harus melepaskan keinginan terhadapnya. Perasaan adalah tidak kekal ... Persepsi adalah tidak kekal ... Bentukan-bentukan kehendak adalah tidak kekal ... Kesadaran adalah tidak kekal; aku harus melepaskan keinginan terhadapnya.

"Demikianlah, Yang Mulia, aku memahami secara terperinci atas apa yang dikatakan secara singkat oleh Bhagavā."

"Bagus, bagus, Bhikkhu! Bagus sekali engkau memahami secara terperinci apa yang Kukatakan secara singkat. Bentuk adalah tidak kekal ... Kesadaran adalah tidak kekal; engkau harus melepaskan keinginan terhadapnya. Demikianlah makna atas apa yang Kukatakan secara singkat seharusnya dipahami secara terperinci." [77]

... dan bhikkhu itu menjadi salah satu dari para Arahanta.

67 (5) Penderitaan

(*Bagian pembukaan sama seperti sutta sebelumnya:*)..."Bhikkhu, engkau harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang merupakan penderitaan." ...

68 (6) Bukan-diri

..."Bhikkhu, engkau harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang bukan-diri." ... [78]

69 (7) Bukan milik diri

..."Bhikkhu, engkau harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang bukan milik diri." ... [79]

70 (8) Apa yang Terlihat Menggoda

..."Bhikkhu, engkau harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang terlihat menggoda." ...

71 (9) Rādha

Di Sāvatthī. Yang Mulia Rādha mendekati Sang Bhagavā, [80] memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau.[98]

"Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, sehingga sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan gambaran-gambaran eksternal, pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan tidak lagi muncul di dalam dirinya?"

"Bentuk apa pun juga, Rādha, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seseorang melihat segala bentuk sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Perasaan apa pun juga ... Persepsi apa pun juga ... Bentukan-bentukan kehendak apa pun juga... Kesadaran apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seseorang melihat segala kesadaran sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, Rādha, maka sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan dengan seluruh gambaran eksternal, pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi terhadap keangkuhan tidak lagi muncul di dalam dirinya."

Kemudian Yang Mulia Rādha ... menjadi salah satu dari para Arahanta.

72 (10) Surādha

Di Sāvatthī. Yang Mulia Surādha mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, sehingga sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan gambaran-gambaran eksternal, batin terbebas dari pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan damai dan terbebaskan dengan baik?"

"Bentuk apa pun juga, Surādha, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang ... jauh atau dekat – setelah melihat segala bentuk sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bahwa: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku,' ia terbebaskan melalui ketidakmelekatan.

"Perasaan apa pun juga ... Persepsi apa pun juga ... Bentukan-bentukan kehendak apa pun juga ... [81] Kesadaran apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – setelah melihat segala bentuk sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar bahwa: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku,' ia terbebaskan melalui ketidakmelekatan.

"Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, Surādha, maka sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan dengan seluruh gambaran eksternal, batin terbebas dari pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan damai dan terbebaskan dengan baik."

Kemudian Yang Mulia Surādha ... menjadi salah satu dari para Arahanta.

III. DILAHAP

73 (1) Kepuasan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih tidak memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran.

"Tetapi, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih [82] memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran."

74 (2) Asal-mula (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih tidak memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran.

"Tetapi, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran."

75 (3) Asal-mula (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran."

76 (4) Para Arahanta (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri [83] harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Perasaan adalah tidak kekal.... Persepsi adalah tidak kekal.... Bentukan-bentukan kehendak adalah tidak kekal.... Kesadaran adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih

mengalami kejijikan terhadap bentuk, kejijikan terhadap perasaan, kejijikan terhadap persepsi, kejijikan terhadap bentukan-bentukan kehendak, kejijikan terhadap kesadaran. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'

"Sejauh manapun, para bhikkhu, terdapat alam kehidupan makhluk-makhluk, bahkan hingga kehidupan yang tertinggi,[99] mereka ini adalah yang terunggul di dunia, mereka ini adalah yang terbaik, para Arahanta."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:

"Sungguh bahagia para Arahanta!
Tidak ada keinginan dapat ditemukan dalam diri mereka.
Keangkuhan 'aku' terpotong,
Jaring kebodohan hancur berantakan.

"Mereka telah mencapai kondisi tanpa pergolakan,[100]
Pikirannya jernih;
Mereka tidak ternodai di dunia ini –
Yang suci, tanpa noda.

"Setelah memahami sepenuhnya lima kelompok
unsur kehidupan,
Berjajar dalam tujuh kualitas baik,[101]
Para manusia mulia yang layak dipuji itu
Adalah putra yang lahir dari dada Sang Buddha.

"Memiliki tujuh permata,
Terlatih dalam tiga latihan,[102]
Para pahlawan besar itu mengembara
Dengan ketakutan dan gemetaran ditinggalkan.

"Memiliki sepuluh faktor,

Para nāga agung itu, terkonsentrasi,
Adalah makhluk terbaik di dunia:
Tidak ada keinginan ditemukan dalam diri mereka.[103]

"Pengetahuan terampil telah muncul dalam diri mereka:
'Jasmani ini adalah yang terakhir kubawa.'
Sehubungan dengan inti kehidupan suci
Mereka tidak lagi bergantung pada orang lain. [84]

"Mereka tidak bimbang dalam perbedaan,[104]
Mereka terlepas dari kelahiran kembali.
Setelah mencapai tahap dijinakkan,
Mereka adalah pemenang di dunia.

"Ke atas, ke sekeliling, dan ke bawah,
Kesenangan tidak lagi ditemukan dalam diri mereka.
Mereka dengan tegas mengaumkan auman singa mereka:
'Yang tercerahkan adalah yang tertinggi di dunia.'"

77 (5) Para Arahanta (2)

(*Sutta ini identik dengan sutta sebelumnya dengan pengecualian bahwa bagian syair-syairnya dihilangkan.)*

78 (6) Singa

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, di malam hari, sang singa, raja hewan liar, keluar dari sarangnya. Setelah keluar, ia meregangkan badannya, mengamati empat penjuru, dan mengaumkan auman singanya tiga kali. Kemudian ia pergi berburu. [85]

"Ketika sang singa, raja hewan buas, mengaum, hewan apa pun yang mendengarkan suara itu sebagian besar dari mereka merasa ketakutan, merasakan desakan, dan teror. Mereka yang hidup di lubang-lubang memasuki lubang-lubangnya; mereka yang hidup di air memasuki air; mereka yang hidup di hutan memasuki hutan; dan burung-burung terbang ke angkasa. Bahkan gajah-gajah kerajaan, yang terikat oleh tali yang kuat di desa-desa dan kota-kota, memberontak dan mematahkan

belenggu mereka; ketakutan, mereka terkencing-kencing dan berlari kesana-kemari. Begitu berkuasanya, para bhikkhu, sang singa itu, sang raja hewan liar, di antara para hewan, begitu agung dan perkasa.

"Demikian pula, para bhikkhu,[105] ketika Sang Tathāgata muncul di dunia ini, Sang Arahanta, Tercerahkan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku sejati, sempurna menempuh sang jalan, pengenal seluruh alam, penuntun makhluk yang layak dijinakkan yang tanpa bandingnya, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, Beliau mengajarkan Dhamma sebagai berikut: 'Demikianlah bentuk, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan ... demikianlah persepsi ... demikianlah bentukan-bentukan kehendak ... demikianlah kesadaran, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya.'[106]

"Kemudian, para bhikkhu, ketika para deva itu yang berumur panjang, indah, memiliki kebahagiaan berlimpah, menetap dalam waktu yang lama di dalam istana-istana megah, mendengarkan Ajaran Dhamma Sang Tathāgata, sebagian besar mereka merasa ketakutan, merasakan desakan, dan teror, [dengan mengatakan]: 'Sepertinya, Tuan, kita tidak kekal, walaupun kita pikir diri kita kekal; sepertinya, Tuan, kita tidak stabil, walaupun kita pikir diri kita stabil; sepertinya, Tuan, kita tidak-abadi, walaupun kita pikir diri kita abadi. Sepertinya, Tuan, kita tidak-kekal, tidak-stabil, tidak-abadi, yang termasuk dalam identitas.'[107] Begitu berkuasanya, para bhikkhu, Tathāgata, mengatasi dunia ini bersama dengan para devaNya, begitu agung dan perkasa."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal itu, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan: [86]

"Ketika Sang Buddha, melalui pengetahuan langsung,
Memutar Roda Dhamma,
Guru tanpa tandingan di dunia ini
Bersama dengan para deva-Nya [menyatakan sebagai berikut]:

"Lenyapnya identitas
Dan asal-mula identitas,
Juga Jalan Mulia Berunsur Delapan
Yang menuju pada penenangan penderitaan.

"Kemudian para deva itu yang berumur panjang,
Indah, dengan keagungan gemerlap,
Dilanda ketakutan, merasakan teror,
Bagaikan hewan yang mendengarkan auman singa.

"'Kita belum melampaui identitas;
Sepertinya, Tuan, kita tidak-kekal,'
[Demikianlah mereka berkata] setelah mendengarkan ucapan
Sang Arahanta, Yang Stabil yang telah terbebaskan."

79 (7) Dilahap

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, para petapa dan brahmana yang mengingat banyak kehidupan lampau mereka semuanya mengingat lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan atau salah satu di antaranya.[108] Apakah lima itu?

"Ketika mengingat sebagai berikut, para bhikkhu: 'aku memiliki bentuk demikian di masa lampau,' adalah hanya bentuk itu yang diingatnya. Ketika mengingat: 'aku memiliki perasaan demikian di masa lampau,' adalah hanya perasaan itu yang diingatnya. Ketika mengingat: 'aku memiliki persepsi demikian di masa lampau,' adalah hanya persepsi itu yang diingatnya. Ketika mengingat: 'aku memiliki bentukan-bentukan kehendak demikian di masa lampau,' adalah hanya bentukan-bentukan itu yang diingatnya. Ketika mengingat: 'aku memiliki kesadaran demikian di masa lampau,' adalah hanya kesadaran itu yang diingatnya.

"Dan mengapakah, para bhikkhu, engkau menyebutnya bentuk?[109] 'Bentuk itu rusak,' para bhikkhu, oleh karena itu disebut bentuk.[110] Rusak oleh apakah? Rusak oleh dingin, rusak oleh panas, rusak oleh lapar, rusak oleh haus, rusak oleh kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan ular. 'Bentuknya rusak,' para bhikkhu, oleh karena itu disebut bentuk.

"Dan mengapakah, para bhkkhu, engkau menyebutnya perasaan? 'Karena ia merasakan,' para bhikkhu, oleh karena itu disebut perasaan.[111] Dan apakah yang dirasakan? Ia merasakan kesenangan, ia merasakan kesakitan, [87] ia merasakan bukan-kesakitan-juga-bukan-kesenangan. 'Ia merasakan,' para bhikkhu, oleh karena itu disebut perasaan.

“Dan mengapakah, para bhikkhu, engkau menyebutnya persepsi? ‘Karena ia mencerap,’ para bhikkhu, oleh karena itu disebut persepsi. Dan apakah yang dicerap? Ia mencerap kuning, ia mencerap merah, ia mencerap putih. ‘Ia mencerap’, para bhikkhu, oleh karena itu disebut persepsi.

“Dan mengapakah, para bhikkhu, engkau menyebutnya bentukan-bentukan kehendak? ‘Ia membangun kondisi’, para bhikkhu, oleh karena itu ia disebut bentukan-bentukan kehendak.[112] Dan apakah kondisi yang dibangun? Ia membangun kondisi bentuk sebagai bentuk;[113] ia membangun kondisi perasaan sebagai perasaan; ia membangun kondisi persepsi sebagai persepsi; ia membangun kondisi bentukan-bentukan kehendak sebagai bentukan-bentukan kehendak; ia membangun kondisi kesadaran sebagai kesadaran. ‘Ia membangun kondisi,’ para bhikkhu, oleh karena itu disebut bentukan-bentukan kehendak.

“Dan mengapakah, para bhikkhu, engkau menyebutnya kesadaran? ‘Ia mengenali,’ para bhikkhu, oleh karena itu disebut kesadaran. Dan apakah yang ia kenali? Ia mengenali rasa asam, ia mengenali rasa pahit, ia mengenali rasa pedas, ia mengenali rasa manis, ia mengenali rasa sangat pedas, ia mengenali rasa lembut, ia mengenali rasa asin, ia mengenali lunak. ‘Ia mengenali,’ para bhikkhu, oleh karena itu disebut kesadaran.[114]

“Di sanalah, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih merenungkan sebagai berikut: ‘Aku sekarang sedang dilahap oleh bentuk.[115] Di masa lalu juga aku dilahap oleh bentuk dengan cara yang sama dengan aku sekarang yang sedang dilahap oleh bentuk yang sekarang ini. Jika aku mencari kesenangan dalam bentuk di masa depan juga aku akan dilahap oleh bentuk dengan cara yang sama dengan aku sekarang sedang dilahap oleh bentuk yang sekarang ini.’ Setelah merenungkan demikian, ia menjadi tidak membeda-bedakan bentuk di masa lalu, ia tidak mencari kesenangan pada bentuk di masa depan, dan ia mempraktikkan kejijikan terhadap bentuk yang sekarang ini, demi peluruhan dan lenyapnya.

“[Ia merenungkan sebagai berikut:] ‘Aku sekarang sedang dilahap oleh perasaan.’ ... [88] ... ‘Aku sekarang sedang dilahap oleh persepsi.’ ... ‘Aku sekarang sedang dilahap oleh bentukan-bentukan kehendak.’

... 'Aku sekarang sedang dilahap oleh kesadaran. Di masa lalu juga aku dilahap oleh kesadaran dengan cara yang sama dengan aku sekarang yang sedang dilahap oleh kesadaran yang sekarang ini. Jika aku mencari kesenangan dalam kesadaran di masa depan juga aku akan dilahap oleh kesadaran dengan cara yang sama dengan aku sekarang sedang dilahap oleh kesadaran yang sekarang ini.' Setelah merenungkan demikian, ia menjadi tidak membeda-bedakan kesadaran di masa lalu, ia tidak mencari kesenangan pada kesadaran di masa depan, dan ia mempraktikkan kejijikan terhadap kesadaran yang sekarang ini, demi peluruhan dan lenyapnya.

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal? ... apakah perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... [89] kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?"[116] – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal merupakan penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Oleh karena itu, para bhikkhu, segala bentuk apa pun ... segala perasaan apa pun ... segala persepsi apa pun ... segala bentukan-bentukan kehendak apa pun ... segala kesadaran apa pun, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat, semua kesadaran harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Ini disebut, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang membongkar dan tidak membangun; yang melepaskan dan tidak melekat; yang menebarkan dan tidak mengumpulkan; yang memadamkan dan tidak menyalakan.[117]

"Dan apakah yang ia bongkar dan tidak membangun? Ia membongkar bentuk dan tidak membangun. Ia membongkar perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran dan tidak membangun.

"Dan apakah yang ia lepaskan dan tidak melekat? Ia melepaskan bentuk dan tidak melekatinya. Ia melepaskan perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran dan tidak melekatinya.

"Dan apakah yang ia tebarkan dan tidak kumpulkan? Ia menebarkan

bentuk dan tidak mengumpulkannya. Ia menebarkan perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran dan tidak mengumpulkannya. [90]

"Dan apakah yang ia padamkan dan tidak nyalakan? Ia memadamkan bentuk dan tidak menyalakannya. Ia memadamkan perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran dan tidak menyalakannya.

"Dengan melihat demikian, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap bentuk, kejijikan terhadap perasaan, kejijikan terhadap persepsi, kejijikan terhadap bentukan-bentukan kehendak, kejijikan terhadap kesadaran. Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'

"Ini disebut, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang tidak membangun juga tidak membongkar, melainkan yang berdiam setelah membongkar; yang tidak melepaskan juga tidak melekat, melainkan yang berdiam setelah melepaskan; yang tidak menebarkan juga tidak mengumpulkan, melainkan yang berdiam setelah menebarkan; yang tidak memadamkan juga tidak menyalakan, melainkan yang berdiam setelah memadamkan.[118]

"Dan apakah, para bhikkhu, yang tidak ia bangun juga tidak ia bongkar, melainkan berdiam setelah membongkar? Ia tidak membangun juga tidak membongkar bentuk, melainkan berdiam setelah membongkarnya. Ia tidak membangun juga tidak membongkar perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, melainkan berdiam setelah membongkarnya.

"Dan apakah yang tidak ia lepaskan juga tidak ia lekati, melainkan berdiam setelah melepaskan? Ia tidak melepaskan juga tidak melekati bentuk, melainkan berdiam setelah melepaskannya ia tidak melepaskan juga tidak melekati perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, melainkan berdiam setelah melepaskannya.

"Dan apakah yang tidak ia tebarkan juga tidak ia kumpulkan, melainkan berdiam setelah menebarkan? Ia tidak menebar juga tidak

mengumpulkan bentuk, melainkan berdiam setelah menebarkannya. Ia tidak menebarkan juga tidak mengumpulkan perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, melainkan berdiam setelah menebarkannya.

"Dan apakah yang tidak ia padamkan juga tidak ia nyalakan, melainkan berdiam setelah memadamkannya? Ia tidak memadamkan juga tidak menyalakan bentuk, melainkan berdiam setelah memadamkannya. Ia tidak memadamkan juga tidak menyalakan perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, melainkan berdiam setelah memadamkannya.

"Ketika, para bhikkhu, seorang bhikkhu terbebaskan dalam batin seperti demikian, para deva bersama dengan Indra, Brahmā, dan Pajāpati memberi hormat kepadanya dari jauh." [91]

"'Hormat kepadamu, O, manusia murni!
Hormat kepadamu, O, yang tertinggi di antara manusia!
Kami sendiri tidak mengetahui secara langsung
Bergantung pada apa yang engkau meditasikan.'"[119]

80 (8) Pengumpul-Dana

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha.

Kemudian Sang Bhagavā, setelah membubarkan para bhikkhu untuk suatu alasan tertentu,[120] merapikan jubah-Nya di pagi hari dan membawa mangkuk dan jubah-Nya, memasuki Kapilavatthu untuk menerima dana makanan. Ketika Ia telah berjalan menerima dana makanan di Kapilavatthu dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Ia pergi ke Hutan Besar untuk melewatkan hari ini. Setelah memasuki Hutan Besar, Beliau duduk di bawah anak pohon *Beluva* untuk melewatkan hari itu.

Kemudian, ketika Sang Bhagavā sedang sendiri dalam keterasingan, sebuah perenungan muncul dalam pikiranNya sebagai berikut:[121] "Aku telah membubarkan Saṅgha para bhikkhu. Terdapat para bhikkhu yang baru ditahbiskan, belum lama meninggalkan keduniawian, baru saja bergabung dalam Dhamma dan Disiplin ini. Jika mereka tidak bertemu denganKu mungkin mereka akan mengalami perubahan.

Seperti halnya anak sapi yang tidak bertemu dengan induknya, mungkin akan mengalami perubahan. Demikian pula, para bhikkhu yang baru ditahbiskan. Belum lama meninggalkan keduniawian, baru saja bergabung dalam Dhamma dan Disiplin ini. Jika mereka tidak bertemu dengan-Ku mungkin mereka akan mengalami perubahan. Seperti halnya benih muda yang tidak memperoleh air, mungkin akan mengalami perubahan. Demikian pula para bhikkhu yang baru ditahbiskan. Belum lama meninggalkan keduniawian, baru saja bergabung dalam Dhamma dan Disiplin ini. Jika mereka tidak bertemu dengan-Ku mungkin mereka akan mengalami perubahan. Biarlah Aku membantu Saṅgha para bhikkhu sekarang seperti yang telah Kulakukan di masa lalu."

Kemudian Brahmā Sahampati, setelah mengetahui dengan pikirannya sendiri perenungan dalam pikiran Sang Bhagavā, bagaikan seorang kuat yang merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, lenyap dari alam brahmā dan muncul kembali di hadapan Sang Bhagavā. [92] Ia merapikan jubahnya di salah satu bahunya, merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, dan berkata kepada Beliau: "Demikianlah, Bhagavā! Memang demikian, Yang Sempurna! Saṅgha para bhikkhu telah dibubarkan oleh Bhagavā. Terdapat para bhikkhu yang baru ditahbiskan ... (*seperti di atas, termasuk perumpamaan-perumpamaannya)* ... Jika mereka tidak bertemu dengan Bhagavā mungkin mereka akan mengalami perubahan. Yang Mulia, sudilah Bhagavā menyenangkan Saṅgha para bhikkhu! Sudilah Bhagavā menerima Saṅgha para bhikkhu! Sudilah Bhagavā membantu Saṅgha para bhikkhu sekarang seperti yang telah Bhagava lakukan di masa lalu."

Sang Bhagavā menyetujui dengan berdiam diri. Kemudian Brahmā Sahampati, setelah memahami persetujuan Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan, dengan Beliau di sisi kanannya, ia lenyap dari sana.

Kemudian pada malam harinya, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan-Nya dan pergi ke Taman Nigrodha. Beliau duduk di tempat yang telah disediakan dan melakukan keajaiban dengan kekuatan batinNya sehingga para bhikkhu mendatangi-Nya, sendirian atau berpasangan, dengan cara yang takut-takut.[122] Kemudian para

bhikkhu itu mendekati Sang Bhagavā, sendirian atau berpasangan, dengan cara yang takut-takut. [93] Setelah mendekat, mereka memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada mereka:

"Para bhikkhu, ini adalah bentuk penghidupan terendah, yaitu, mengumpulkan dana. Dalam istilah duniawi ini adalah istilah kasar:[123] 'Kalian pengumpul-dana; kalian mengembara dengan mangkuk pengemis di tangan kalian!' Namun demikian, para bhikkhu, orang-orang berniat baik dalam menjalani kehidupan demikian demi alasan-alasan yang tepat. Bukan karena mereka dipaksa oleh raja agar melakukan hal itu, juga bukan karena mereka dipaksa oleh penjahat, juga bukan karena hutang, juga bukan karena takut, juga bukan untuk mencari penghidupan. Tetapi mereka melakukannya dengan pikiran: 'aku tenggelam dalam kelahiran, penuaan, dan kematian; dalam kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan. Aku tenggelam dalam penderitaan, diserang oleh penderitaan. Mungkin akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini dapat terlihat!'

"Dengan alasan demikianlah, para bhikkhu, orang-orang ini meninggalkan keduniawian. Namun ia iri-hati, terbakar oleh nafsu akan kenikmatan indria, dengan pikiran penuh dengan permusuhan, dengan niat yang dikotori oleh kebencian, dengan pikiran-kacau, tanpa pemahaman jernih, tidak terkonsentrasi, dengan pikiran berhamburan, indrianya mengendur. Bagaikan arang dari api pemakaman, yang terbakar di kedua ujungnya dan berlumuran kotoran di tengahnya, tidak dapat digunakan sebagai kayu bangunan di desa atau di hutan, dan dengan cara yang sama Aku mengatakan tentang orang ini: ia telah kehilangan kenikmatan sebagai perumah tangga, namun ia tidak memenuhi tujuan pertapaan.

"Ada, para bhikkhu, tiga jenis pikiran buruk ini: pikiran-indria, pikiran permusuhan, pikiran-mencelakai.[124] Dan di manakah, para bhikkhu, ketiga pikiran buruk ini lenyap tanpa sisa? Bagi seseorang yang berdiam dengan pikiran kokoh dalam empat landasan perhatian, atau bagi seseorang yang mengembangkan konsentrasi tanpa-gambaran. Ini cukup beralasan, para bhikkhu, untuk mengembangkan konsentrasi tanpa-gambaran. Ketika konsentrasi tanpa-gambaran dikembangkan dan dilatih, para bhikkhu, maka itu akan berbuah dan bermanfaat besar.

"Ada, para bhikkhu, dua pandangan ini: pandangan penjelmaan dan pandangan pemusnahan.[125] [94] Di sanalah, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih merenungkan sebagai berikut: 'Adakah di dunia ini yang dapat kulekati tanpa layak dicela?" Ia memahami: 'Tidak ada apa pun di dunia ini yang dapat kulekati tanpa layak dicela. Karena jika aku melekat, hanyalah bentuk yang dapat kulekati, hanyalah perasaan ... hanyalah persepsi ... hanyalah bentukan-bentukan kehendak ... hanyalah kesadaran yang dapat kulekati. Dengan kemelekatanku sebagai kondisi, maka akan ada penjelmaan, dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan akan muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.'[126]

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal merupakan penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Dengan melihat demikian ... ia memahami: '... Tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"[127]

81 (9) Pārileyya

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Kosambi di Taman Ghosita.

Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah dan membawa mangkuk dan jubah-Nya, memasuki Kosambi untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah berjalan menerima dana makanan di Kosambi dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan [95] Beliau merapikan tempat tinggal-Nya sendiri, membawa mangkuk dan jubah-Nya, dan tanpa memberitahu pelayan pribadi-Nya, tanpa berpamitan dengan Bhikkhu Saṅgha, Beliau melakukan perjalanan sendirian, tanpa seorang pun menyertai-Nya.[128]

Kemudian, tidak lama setelah Sang Bhagavā pergi, seorang bhikkhu

mendekati Yang Mulia Ānanda dan memberitahunya: "Sahabat Ānanda, Sang Bhagavā telah merapikan tempat tinggal-Nya sendiri, membawa mangkuk dan jubah-Nya, dan tanpa memberitahu pelayan pribadi-Nya, tanpa berpamitan dengan Bhikkhu Saṅgha, Beliau melakukan perjalanan sendirian, tanpa seorang pun menyertai-Nya."

"Sahabat, ketika Sang Bhagavā pergi seperti itu Beliau ingin sendirian. Pada kesempatan demikian Sang Bhagavā seharusnya tidak diganggu oleh siapa pun."

Kemudian Sang Bhagavā, mengembara secara bertahap, sampai di Pārileyyaka. Di sana di Pārileyyaka, Sang Bhagavā menetap di bawah sebatang pohon sal besar.[129]

Kemudian sejumlah bhkkhu mendekati Yang Mulia Āṅanda dan saling bertukar sapa dengannya.[130] Ketika mereka mengakhiri ramah tamah itu, mereka duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Sahabat Ānanda, sudah lama sejak kami mendengarkan khotbah Dhamma dari Sang Bhagavā. Kami ingin mendengarkan khotbah Dhamma seperti itu lagi, Sahabat Ānanda."

Kemudian Yang Mulia Ānanda bersama dengan para bhikkhu itu mendatangi Sang Bhagavā di Pārileyyaka, di bawah pohon sal besar. Setelah mendekat, mereka memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā memberikan instruksi, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu itu dengan khotbah Dhamma. [96] Pada saat itu suatu pemikiran muncul dalam pikiran seorang bhikkhu sebagai berikut: "Bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah ia melihat, munculnya penghancuran segera atas noda-noda?"[131]

Sang Bhagavā, setelah mengetahui dengan pikiran-Nya sendiri pemikiran dalam pikiran bhikkhu tersebut, berkata kepada bhikkhu itu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, Dhamma ini telah Kuajarkan dengan tanpa perbedaan.[132] Empat Landasan Perhatian telah Kuajarkan tanpa perbedaan. Empat Usaha Benar ... Empat Landasan Kekuatan Batin ... Lima Indria Spiritual ... Lima Kekuatan ... Tujuh Faktor Penerangan ... Jalan Mulia Berunsur Delapan telah Kuajarkan tanpa perbedaan. Para bhikkhu, sehubungan dengan Dhamma yang telah Kuajarkan ini, suatu pemikiran muncul dalam pikiran seorang bhikkhu sebagai berikut:

'Bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah ia melihat, munculnya penghancuran segera atas noda-noda?'

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seseorang mengetahui, bagaimanakah ia melihat, munculnya penghancuran segera dari noda-noda? Di sini, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih, yang bukan salah satu dari para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang bukan salah satu dari orang-orang superior dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk sebagai diri. Anggapan itu, para bhikkhu, adalah suatu bentukan.[133] Bentukan itu – apakah sumbernya, apakah asal-mulanya, darimanakah ia muncul dan dihasilkan? Ketika kaum duniawi yang tidak terlatih mengalami kontak dengan perasaan yang berasal dari kontak-kebodohan, maka keinginan muncul: selanjutnya bentukan itu muncul.

"Demikianlah, para bhikkhu, bentukan itu adalah tidak kekal, terkondisikan, muncul bergantungan; keinginan itu adalah tidak kekal, terkondisikan, muncul bergantungan; perasaan itu adalah tidak kekal, terkondisikan, muncul bergantungan; kontak itu adalah tidak kekal, terkondisikan, muncul bergantungan; kebodohan itu adalah tidak kekal, terkondisikan, muncul bergantungan. [97] Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, para bhikkhu, maka muncullah penghancuran segera atas noda-noda.

"Ia mungkin tidak menganggap bentuk sebagai diri, tetapi ia menganggap diri sebagai memiliki bentuk. Anggapan itu adalah suatu bentukan ... (*semuanya seperti di atas)* ... Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, para bhikkhu, maka muncullah penghancuran segera atas noda-noda.

"Ia mungkin tidak menganggap bentuk sebagai diri atau diri sebagai memiliki bentuk, tetapi ia menganggap bentuk sebagai di dalam diri. Anggapan itu adalah suatu bentukan....

"Ia mungkin tidak menganggap bentuk sebagai diri atau diri sebagai memiliki bentuk atau bentuk sebagai di dalam diri, tetapi ia menganggap diri sebagai di dalam bentuk. Anggapan itu adalah suatu bentukan.... [98]

"Ia mungkin tidak menganggap bentuk sebagai diri ... atau diri sebagai di dalam bentuk, tetapi ia menganggap perasaan sebagai diri

... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri ... diri sebagai di dalam kesadaran. Anggapan itu adalah suatu bentukan.... Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, para bhikkhu, maka muncullah penghancuran segera atas noda-noda.

"Ia mungkin tidak menganggap bentuk sebagai diri ... [99] ... atau diri sebagai di dalam kesadaran, tetapi ia menganut pandangan sebagai berikut: 'Apa yang merupakan diri di dunia ini; setelah meninggal dunia, bahwa aku akan – kekal, stabil, abadi, tidak berubah.'[134] Pandangan eternalis itu adalah suatu bentukan.... Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, para bhikkhu, maka muncullah penghancuran segera atas noda-noda.

"Ia mungkin tidak menganggap bentuk sebagai diri ... atau menganut pandangan [eternalis] demikian, tetapi ia menganut pandangan sebagai berikut: 'Sebelumnya aku tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku; aku tidak akan ada, [dan] tidak akan ada bagiku.'[135] Pandangan nihilis demikian adalah suatu bentukan....

"Ia mungkin tidak menganggap bentuk sebagai diri ... atau menganut pandangan [nihilis] demikian, tetapi ia bimbang, ragu, tidak pasti sehubungan dengan Dhamma sejati. Kebimbangan, keraguan, ketidakpastian sehubungan dengan Dhamma sejati itu adalah suatu bentukan. Bentukan itu – apakah sumbernya, apakah asal-mulanya, darimanakah ia muncul dan dihasilkan? Ketika kaum duniawi yang tidak terlatih mengalami kontak dengan perasaan yang berasal dari kontak-kebodohan, maka keinginan muncul: selanjutnya bentukan itu muncul.[136]

"Demikianlah bentukan itu, para bhikkhu, adalah tidak kekal, terkondisikan, muncul bergantungan; keinginan itu adalah tidak kekal, terkondisikan, muncul bergantungan; perasaan itu adalah tidak kekal, terkondisikan, muncul bergantungan; kontak itu adalah tidak kekal, terkondisikan, muncul bergantungan; kebodohan itu adalah tidak kekal, terkondisikan, muncul bergantungan. Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, para bhikkhu, maka muncullah penghancuran segera atas noda-noda."[137] [100]

82 (10) Malam Bulan Purnama

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Taman Timur, di istana Ibu Migāra, bersama dengan Saṅgha para bhikkhu.[138] Pada saat itu – hari Uposatha tanggal lima belas, malam bulan purnama – Sang Bhagavā duduk di ruang terbuka dikelilingi oleh Saṅgha para bhikkhu.

Kemudian seorang bhikkhu bangkit dari duduknya, merapikan jubahnya di satu bahunya, merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepada Sang Bhagavā, dan berkata kepada Beliau: 'Yang Mulia, aku ingin bertanya kepada Bhagavā mengenai hal tertentu, jika Bhagavā sudi menjawab pertanyaanku."

"Baiklah, Bhikkhu, duduklah dan tanyakan apa pun yang engkau ingin tanyakan."

"Baik, Yang Mulia," bhikkhu itu menjawab. Kemudian ia duduk di tempatnya dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bukankah kelima kelompok unsur kehidupan ini adalah subjek kemelekatan, Yang Mulia: yaitu, kelompok unsur bentuk adalah subjek kemelekatan, kelompok unsur perasaan adalah subjek kemelekatan, kelompok unsur persepsi adalah subjek kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak adalah subjek kemelekatan, kelompok unsur kesadaran adalah subjek kemelekatan?"

"Itu adalah lima kelompok unsur kehidupan yang merupakan subjek kemelekatan, Bhikkhu: yaitu, kelompok unsur bentuk adalah subjek kemelekatan, kelompok unsur perasaan adalah subjek kemelekatan, kelompok unsur persepsi adalah subjek kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak adalah subjek kemelekatan, kelompok unsur kesadaran adalah subjek kemelekatan."

Dengan mengatakan, "Baik, Yang Mulia," bhikkhu itu senang dan gembira mendengar jawaban Sang Bhagavā. Kemudian ia mengajukan pertanyaan berikutnya kepada Sang Bhagavā:

"Tetapi, Yang Mulia, dalam apakah kelima kelompok unsur kehidupan yang merupakan subjek kemelekatan ini berakar?"

"Kelima kelompok unsur kehidupan yang merupakan subjek kemelekatan itu, Bhikkhu, berakar dalam keinginan."[139]

"Yang Mulia, apakah kemelekatan itu sama dengan kelima kelompok

unsur kehidupan ini, atau apakah kemelekatan adalah sesuatu yang berbeda dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang merupakan subjek kemelekatan?”

“Para bhikkhu, kemelekatan itu bukan sama dengan kelima kelompok unsur kehidupan, [101] juga kemelekatan bukanlah sesuatu yang berbeda dengan lima kelompok unsur kehidupan yang merupakan subjek kemelekatan. Melainkan, keinginan dan nafsu terhadapnya, itulah kemelekatan di sana.”[140]

Dengan mengatakan, “Baik, Yang Mulia,” bhikkhu itu ... mengajukan pertanyaan berikutnya kepada Sang Bhagavā:

“Tetapi, Yang Mulia, mungkinkah ada keragaman dalam keinginan dan nafsu terhadap lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan?”

“Mungkin saja, Bhikkhu,” Sang Bhagavā berkata. “Di sini, Bhikkhu, seseorang berpikir: ‘Semoga aku memiliki bentuk seperti ini di masa depan! Semoga aku memiliki perasaan seperti ini di masa depan! Semoga aku memiliki persepsi seperti ini di masa depan! Semoga aku memiliki bentukan-bentukan kehendak seperti ini di masa depan! Semoga aku memiliki kesadaran seperti ini di masa depan!’ Demikianlah, bhikkhu, mungkin saja terdapat keragaman dalam keinginan dan nafsu terhadap lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan.”

Dengan mengatakan, “Baik, Yang Mulia,” bhikkhu itu ... mengajukan pertanyaan berikutnya kepada Sang Bhagavā:

“Dengan cara bagaimanakah, Yang Mulia, sebutan ‘kelompok unsur kehidupan’ dipergunakan pada kelompok-kelompok unsur kehidupan?”

“Bentuk apa pun juga, Bhikkhu, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat: ini disebut kelompok unsur bentuk. Perasaan apa pun juga, Bhikkhu, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat: ini disebut kelompok unsur perasaan. Persepsi apa pun juga, Bhikkhu, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat: ini disebut kelompok unsur persepsi. Bentukan-bentukan kehendak apa pun juga, Bhikkhu,

apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat: ini disebut kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak. Kesadaran apa pun juga, Bhikkhu, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat: ini disebut kelompok unsur kesadaran. Dengan cara inilah, Bhikkhu, sebutan 'kelompok unsur kehidupan' dipergunakan pada kelompok-kelompok unsur kehidupan."

Dengan mengatakan, "Baik, Yang Mulia," bhikkhu itu ... mengajukan pertanyaan berikutnya kepada Sang Bhagavā:

"Apakah sebab dan kondisi, Yang Mulia, bagi terwujudnya kelompok unsur bentuk?[141] Apakah sebab dan kondisi bagi terwujudnya kelompok unsur perasaan?... bagi terwujudnya kelompok unsur persepsi?... bagi terwujudnya kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak?... bagi terwujudnya kelompok unsur kesadaran?"

"Empat unsur utama, Bhikkhu, adalah sebab dan kondisi bagi terwujudnya kelompok unsur bentuk. Kontak adalah sebab dan kondisi bagi terwujudnya kelompok unsur perasaan. Kontak adalah sebab dan kondisi bagi terwujudnya kelompok unsur persepsi. [102] Kontak adalah sebab dan kondisi bagi terwujudnya kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak. Nama-dan-bentuk adalah sebab dan kondisi bagi terwujudnya kelompok unsur kesadaran."

"Yang Mulia, bagaimanakah pandangan identitas muncul?"

"Di sini, Bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih, yang bukan salah satu dari para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang bukan salah satu dari orang-orang superior dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Ia menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Inilah bagaimana pandangan identitas muncul."

"Tetapi, Yang Mulia, bagaimanakah pandangan identitas itu tidak muncul?"

"Di sini, Bhikkhu, siswa mulia yang terlatih, yang merupakan salah satu dari para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang merupakan salah satu dari orang-orang superior dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Ia tidak menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Inilah bagaimana pandangan identitas itu tidak muncul."

"Apakah, Yang Mulia, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dari bentuk? Apakah kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dari perasaan?... persepsi?... bentukan-bentukan kehendak?... kesadaran?"

"Kenikmatan dan kegembiraan, Bhikkhu, yang muncul dengan bergantung pada bentuk: ini adalah kepuasan dalam bentuk. Bentuk itu tidak kekal, penderitaan dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam bentuk. Lenyapnya dan lepasnya kenikmatan dan nafsu akan bentuk: ini adalah jalan membebaskan dari bentuk. Kenikmatan dan kegembiraan, Bhikkhu, yang muncul dengan bergantung pada perasaan ... [103] dengan bergantung pada persepsi ... dengan bergantung pada bentukan-bentukan kehendak ... dengan bergantung pada kesadaran. ini adalah kepuasan dalam kesadaran. Kesadaran itu tidak kekal, penderitaan dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam kesadaran. Lenyapnya dan lepasnya kenikmatan dan nafsu akan kesadaran: ini adalah jalan membebaskan dari kesadaran."

Dengan mengatakan, "Baik, Yang Mulia," bhikkhu itu senang dan gembira mendengar jawaban Sang Bhagavā. Kemudian ia mengajukan pertanyaan berikutnya kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah ia melihat, sehingga, sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan gambaran-gambaran eksternal, pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan tidak lagi muncul di dalam dirinya?"

"Bentuk apa pun juga, Bhikkhu, apakah di masa lalu, di masa depan,

atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seseorang melihat segala bentuk sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Perasaan apa pun juga ... Persepsi apa pun juga ... Bentukan-bentukan kehendak apa pun juga ... Kesadaran apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seseorang melihat segala kesadaran sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, Bhikkhu, maka sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan dengan seluruh gambaran eksternal, pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi terhadap keangkuhan tidak lagi muncul di dalam dirinya."

Pada saat itu suatu pemikiran muncul dalam pikiran seorang bhikkhu: "Sepertinya bentuk adalah bukan-diri, perasaan adalah bukan-diri, persepsi adalah bukan-diri, bentukan-bentukan kehendak adalah bukan-diri, kesadaran adalah bukan-diri. Diri apakah, kalau begitu, yang berdampak atas perbuatan yang dilakukan oleh apa yang bukan-diri?"[142]

Kemudian Sang Bhagavā, mengetahui dengan pikiranNya sendiri pemikiran dalam pikiran bhikkhu itu, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Adalah mungkin, para bhikkhu, bahwa beberapa orang yang tidak sadar di sini, tumpul dan bodoh, dengan pikirannya ternodai oleh keinginan, berpikir bahwa ia dapat menelanjangi Ajaran Sang Guru sebagai berikut: 'Sepertinya bentuk adalah bukan-diri ... [104] kesadaran adalah bukan-diri. Diri apakah, kalau begitu, yang berdampak atas perbuatan yang dilakukan oleh apa yang bukan-diri?' Sekarang, para bhikkhu, kalian telah Kulatih melalui tanya-jawab di sana-sini sehubungan dengan berbagai ajaran.[143]

"Bagaimana menurutmu, para bhikkhu, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia."... – "Apakah perasaan adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah persepsi adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah bentukan-bentukan kehendak adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah kesadaran adalah kekal atau tidak

kekal?” – “Tidak kekal, Yang Mulia.” – “Apakah yang tidak kekal merupakan penderitaan atau kebahagiaan?” “Penderitaan, Yang Mulia.” – “Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku’?” – “Tidak, Yang Mulia.”

“Oleh karena itu ... Melihat demikian ... Ia memahami: ‘... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”[144]

Ini adalah sepuluh pertanyaan
Yang ditanyakan oleh bhikkhu itu:
Dua mengenai kelompok-kelompok unsur kehidupan,
Apakah sama, mungkinkah ada,
Sebutan dan sebab,
Dua mengenai identitas,
[Satu untuk masing-masing mengenai] kepuasan
Dan [jasmani ini] dengan kesadaran.

[105]

IV. PARA BHIKKHU

83 (1) Ānanda

Di Sāvatthī. Di sana Yang Mulia Ānanda menyapa kepada para bhikkhu sebagai berikut: “Sahabat-sahabat, para bhikkhu!”

“Sahabat!” Para bhikkhu itu menjawab, Yang Mulia Ānanda berkata sebagai berikut:

“Sahabat-sahabat, Yang Mulia Puṇṇa Mantāniputta telah sangat membantu kita ketika kita masih baru ditahbiskan.[145] Ia menasihati kita dengan nasihat berikut ini:

> “Adalah dengan kemelekatan, Ānanda, bahwa [gagasan] ‘aku’ muncul, bukan tanpa kemelekatan. Dan dengan melekat pada apakah ‘aku’ muncul, bukan tanpa kemelekatan?[146] Yaitu dengan melekat pada bentuk maka ‘aku’ muncul, bukan tanpa kemelekatan. Adalah dengan melekat pada perasaan ... pada

persepsi ... pada bentukan-bentukan kehendak ... pada kesadaran maka 'aku' muncul, bukan tanpa kemelekatan.

"Misalkan, Sahabat Ānanda, seorang perempuan muda – atau seorang laki-laki – muda dan menyukai perhiasan, mengamati bayangan wajahnya pada sebuah cermin atau mangkuk berisi air yang bersih, jernih: ia akan melihatnya dengan kemelekatan, bukan tanpa kemelekatan. Demikian pula, adalah dengan melekat pada bentuk maka 'aku' muncul, bukan tanpa kemelekatan. Adalah dengan melekat pada perasaan ... pada persepsi ... pada bentukan-bentukan kehendak ... pada kesadaran maka 'aku' muncul, bukan tanpa kemelekatan.

"Bagaimana menurutmu, Sahabat Ānanda, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" ... (*seperti sutta sebelumnya) ...* "Melihat demikian ... ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

"Sahabat-sahabat, Yang Mulia Puṇṇa Mantāniputta [106] telah sangat membantu kita ketika kita masih baru ditahbiskan. Ia menasihati kita dengan nasihat tersebut. Dan ketika aku mendengarkan ajaran Dhamma ini, aku menembus Dhamma."[147]

84 (2) Tissa

Di Sāvatthī. Pada saat itu Yang Mulia Tissa, sepupu Sang Bhagavā dari pihak ayah,[148] memberitahukan kepada sejumlah bhikkhu: "Teman-teman, tubuhku sepertinya keracunan, aku menjadi disorientasi, ajaran menjadi tidak jelas bagiku.[149] Kelambanan dan ketumpulan terus-menerus menguasai pikiranku. Aku tidak merasa puas dalam menjalani hidup suci, dan aku meragukan ajaran."

Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan mengadukan hal tersebut kepada Beliau. Sang Bhagavā kemudian memanggil seorang bhikkhu: "Pergilah, Bhikkhu, beritahu Bhikkhu Tissa atas namaKu bahwa Sang Guru memanggilnya."

"Baik, Yang Mulia," bhikkhu itu menjawab, dan ia mendatangi Yang

Mulia Tissa dan memberitahunya: "Sang Guru memanggilmu, Sahabat Tissa."

"Baik, Sahabat," Yang Mulia Tissa menjawab, dan ia mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepadaNya, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Benarkah, Tissa, [107] bahwa engkau memberitahu sejumlah bhikkhu sebagai berikut: "Teman-teman, tubuhku sepertinya keracunan ... dan aku meragukan ajaran.'?"

"Benar, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Tissa, jika seseorang memiliki nafsu terhadap bentuk, memiliki kegemaran, kesukaan, kehausan, kerinduan, dan keinginan terhadapnya, kemudian dengan berubahnya bentuk itu, apakah kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul dalam dirinya?"

"Ya, Yang Mulia."

"Bagus, bagus, Tissa! Demikianlah Tissa, pada seseorang yang memiliki nafsu terhadap bentuk. Jika seseorang memiliki nafsu terhadap perasaan ... terhadap persepsi ... terhadap bentukan-bentukan kehendak ... terhadap kesadaran, memiliki kegemaran, [108] kesukaan, kehausan, kerinduan, dan keinginan terhadapnya, kemudian dengan berubahnya kesadaran itu, apakah kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul dalam dirinya?"

"Ya, Yang Mulia."

"Bagus, bagus, Tissa! Demikianlah Tissa, pada seseorang yang memiliki nafsu terhadap kesadaran. Jika seseorang tidak memiliki nafsu terhadap bentuk, tidak memiliki kegemaran, kesukaan, kehausan, kerinduan, dan keinginan terhadapnya, kemudian dengan berubahnya bentuk itu, apakah kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul dalam dirinya?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bagus, bagus, Tissa! Demikianlah Tissa, pada seseorang yang tidak memiliki nafsu terhadap bentuk. Jika seseorang tidak memiliki nafsu terhadap perasaan ... terhadap persepsi ... terhadap bentukan-bentukan kehendak ... terhadap kesadaran, tidak memiliki kegemaran, kesukaan, kehausan, kerinduan, dan keinginan terhadapnya, kemudian dengan berubahnya kesadaran itu, apakah kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul dalam dirinya?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bagus, bagus, Tissa! Demikianlah Tissa, pada seseorang yang tidak memiliki nafsu terhadap kesadaran. Bagaimana menurutmu, Tissa, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." ... – "Oleh karena itu ... Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'

"Misalkan, Tissa, ada dua orang: yang seorang tidak tahu jalan, yang lainnya tahu jalan. Orang yang tidak tahu jalan akan bertanya kepada orang yang tahu jalan itu, yang tahu akan berkata: 'Marilah, teman, ini adalah jalan. Berjalanlah sedikit dan engkau akan menemui persimpangan di jalan. Hindari jalan ke kiri dan ambillah jalan ke kanan. Berjalan lebih jauh engkau akan menemui hutan belantara. Berjalan lebih jauh lagi dan engkau akan menemui ngarai yang terjal. Berjalan lebih jauh lagi dan engkau akan menemui rawa luas. Berjalan lebih jauh lagi dan engkau akan menemui lapangan indah dan luas di atas tanah datar.'

"Aku membuat perumpamaan ini, Tissa, untuk menyampaikan suatu makna. Inilah maknanya: 'Orang yang tidak tahu jalan': ini adalah sebutan untuk kaum duniawi. 'Orang yang tahu jalan': ini adalah sebutan untuk Sang Tathāgata, Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna. 'Persimpangan jalan': ini adalah sebutan untuk keragu-raguan. [109] 'Jalan ke kiri': ini adalah sebutan untuk jalan delapan yang salah; yaitu, pandangan salah ... konsentrasi salah. 'Jalan ke kanan': ini adalah sebutan untuk Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu pandangan benar ... konsentrasi benar. 'Hutan belantara': ini adalah sebutan untuk kebodohan. 'Rawa luas': ini adalah sebutan untuk kenikmatan indria. 'Ngarai terjal': ini adalah sebutan untuk keputusasaan karena kemarahan. 'Lapangan indah dan luas': ini adalah sebutan untuk Nibbāna.

"Gembiralah, Tissa! Gembiralah, Tissa! Aku di sini untuk menasihati, Aku di sini untuk membantu, Aku di sini untuk memberikan instruksi!"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Yang Mulia Tissa senang dan gembira mendengarkan kata-kata Sang Bhagavā.[150]

85 (3) Yamaka

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu pandangan salah berikut ini muncul dalam diri seorang bhikkhu bernama Yamaka: "Seperti yang kupahami sehubungan dengan Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan akan musnah dan lenyap dengan hancurnya jasmani dan tidak ada lagi setelah kematian."[151]

Sejumlah bhikkhu mendengar bahwa pandangan salah demikian telah muncul dalam diri Bhikkhu Yamaka. Kemudian mereka mendekati Yang Mulia Yamaka dan saling bertukar sapa dengannya, setelah itu mereka duduk di satu sisi dan berkata kepadnya: "Benarkah, Sahabat Yamaka, bahwa suatu pandangan salah telah muncul dalam dirimu: [110] 'Seperti yang kupahami sehubungan dengan Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan akan musnah dan lenyap dengan hancurnya jasmani dan tidak ada lagi setelah kematian.'?"

"Benar sekali, Sahabat-sahabat. Seperti yang kupahami sehubungan dengan Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan akan musnah dan lenyap dengan hancurnya jasmani dan tidak ada lagi setelah kematian."

"Sahabat Yamaka, jangan berkata seperti itu. Jangan keliru menafsirkan Ajaran Sang Bhagavā. Tidaklah baik secara keliru menafsirkan Ajaran Sang Bhagavā. Sang Bhagavā tidak mengatakan bahwa: 'Seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan akan musnah dan lenyap dengan hancurnya jasmani dan tidak ada lagi setelah kematian.'"

Namun, walaupun ia dinasihati oleh para bhikkhu seperti itu, Yang Mulia Yamaka masih keras kepala menganut pandangan salah itu, melekat pada pandangan itu, dan menyatakan: "Seperti yang kupahami sehubungan dengan Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan akan musnah dan lenyap dengan hancurnya jasmani dan tidak ada lagi setelah kematian."

Karena para bhikkhu itu tidak mampu melepaskan Yang Mulia

Yamaka dari pandangan salah itu, mereka bangkit dari duduknya, mendekati Yang Mulia Sāriputta, dan memberitahukan semua yang terjadi, dan menambahkan: "Sudilah Yang Mulia Sāriputta mendekati Bhikkhu Yamaka demi belas kasih kepadanya." Yang Mulia Sāriputta menyetujui dengan berdiam diri.

Kemudian, pada malam harinya, Yang Mulia Sāriputta keluar dari kesendiriannya, ia mendekati Yang Mulia Yamaka dan saling bertukar sapa dengannya, setelah itu ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya: "Benarkah, Sahabat Yamaka, bahwa suatu pandangan salah telah muncul dalam dirimu: 'Seperti yang kupahami sehubungan dengan Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, [111] seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan akan musnah dan lenyap dengan hancurnya jasmani dan tidak ada lagi setelah kematian.'?"

"Benar sekali, Sahabat."

"Bagaimana menurutmu, Sahabat Yamaka, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Sahabat." ... – "Oleh karena itu ... Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'[152]

"Bagaimana menurutmu, Sahabat Yamaka, apakah engkau menganggap bentuk sebagai Sang Tathāgata?" – "Tidak, Sahabat." – "Apakah engkau menganggap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran sebagai Sang Tathāgata?" – "Tidak, Sahabat."

"Bagaimana menurutmu, Sahabat Yamaka, apakah engkau menganggap Sang Tathāgata sebagai di dalam bentuk?" – "Tidak, Sahabat." – "Apakah engkau menganggap Sang Tathāgata terpisah dari bentuk?" – "Tidak, Sahabat." "Apakah engkau menganggap Sang Tathāgata sebagai di dalam perasaan? Terpisah dari perasaan? Sebagai di dalam persepsi? Terpisah dari persepsi? Sebagai di dalam bentukan-bentukan kehendak? Terpisah dari bentukan-bentukan kehendak? Sebagai di dalam kesadaran? Terpisah dari kesadaran?" – "Tidak, Sahabat."

"Bagaimana menurutmu, Sahabat Yamaka, apakah engkau menganggap bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran [secara keseluruhan] sebagai Sang Tathāgata?" – "Tidak, Sahabat." [112]

"Bagaimana menurutmu, Sahabat Yamaka, apakah engkau menganggap Sang Tathāgata sebagai seorang yang tanpa bentuk, tanpa perasaan, tanpa persepsi, tanpa bentukan-bentukan kehendak, tanpa kesadaran?" – "Tidak, Sahabat."[153]

"Tetapi, Sahabat, jika Sang Tathāgata tidak engkau pahami sebagai nyata dan sebenar-benarnya di sini dalam kehidupan ini,[154] pantaskah engkau menyatakan: 'Seperti yang kupahami sehubungan dengan Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan akan musnah dan lenyap dengan hancurnya jasmani dan tidak ada lagi setelah kematian'?"

"Sebelumnya, Sahabat Sāriputta, ketika aku masih bodoh, aku memang menganut pandangan salah, tetapi sekarang setelah aku mendengarkan Ajaran Dhamma ini dari Yang Mulia Sāriputta aku telah melepaskan pandangan salah itu dan telah menembus Dhamma."[155]

"Jika, Sahabat Yamaka, mereka bertanya kepadamu: 'Sahabat Yamaka, ketika seorang bhikkhu adalah seorang Arahanta, seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan, apakah yang terjadi padanya saat hancurnya jasmani, setelah kematian? – ditanya demikian, apakah jawabanmu?"

"Jika mereka bertanya kepadaku seperti itu, Sahabat, aku akan menjawab: 'Sahabat, bentuk adalah tidak kekal; apa yang tidak kekal adalah penderitaan; apa yang merupakan penderitaan telah lenyap dan berlalu. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran adalah tidak kekal; apa yang tidak kekal adalah penderitaan; apa yang merupakan penderitaan telah lenyap dan berlalu.' Ditanya demikian, Sahabat, aku akan menjawab seperti itu."[156]

"Bagus, bagus, Sahabat Yamaka! Sekarang, Sahabat Yamaka, aku akan memberikan perumpamaan kepadamu untuk menyampaikan makna yang sama dengan lebih jelas lagi. Misalkan, Sahabat Yamaka, ada seorang perumah tangga atau seorang putra perumah tangga, seorang kaya, dengan harta kekayaan berlimpah, dijaga oleh seorang pengawal. Kemudian seseorang ingin menghancurkannya, mencelakainya, membahayakannya, membunuhnya. [113] Orang itu akan berpikir: 'perumah tangga atau putra perumah tangga ini adalah seorang kaya, dengan harta kekayaan berlimpah, dijaga oleh seorang pengawal. Tidaklah mudah untuk membunuhnya. Sebaiknya aku mendekatinya dan kemudian membunuhnya.'

"Kemudian ia akan mendekati perumah tangga atau putra perumah tangga itu dan berkata kepadanya: 'Aku akan bekerja untukmu, Tuan.' Kemudian perumah tangga atau putra perumah tangga itu mengangkatnya menjadi pelayannya. Orang itu akan melayaninya, bangun tidur sebelum orang itu, pergi tidur setelah orang itu, melakukan apa pun yang ia inginkan, perbuatannya menyenangkan, kata-katanya menyenangkan. Perumah tangga atau putra perumah tangga itu menganggapnya sebagai seorang teman,[157] sahabat karib, dan ia mempercayainya. Tetapi ketika orang itu menyadari bahwa perumah tangga atau putra perumah tangga itu telah mempercayainya, kemudian, ketika ia sendirian, ia membunuhnya dengan pisau tajam.

"Bagaimana menurutmu, Sahabat Yamaka, ketika orang itu mendekati perumah tangga atau putra perumah tangga itu dan berkata kepadanya: 'Aku akan bekerja untukmu, Tuan.' Bukankah ia seorang pembunuh bahkan walaupun yang lain tidak mengenalinya sebagai 'pembunuhku'? Dan ketika orang itu melayaninya, bangun tidur sebelum orang itu, pergi tidur setelah orang itu, melakukan apa pun yang ia inginkan, perbuatannya menyenangkan, kata-katanya menyenangkan, bukankah ia adalah seorang pembunuh, walaupun yang lain tidak mengenalinya sebagai 'pembunuhku'? Dan ketika orang itu mendatanginya ketika ia sedang sendirian dan membunuhnya dengan pisau tajam, bukankah ia adalah seorang pembunuh, walaupun yang lain tidak mengenalinya sebagai 'pembunuhku'?"

"Benar, Sahabat."

"Demikian pula, Sahabat Yamaka,[158] kaum duniawi yang tidak terlatih, yang bukan salah satu dari para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang bukan salah satu dari orang-orang superior dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk.

"Ia menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri, [114] atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran.

"Ia tidak memahami sebagaimana adanya bentuk yang tidak kekal

sebagai ‘bentuk yang tidak kekal’[159] ... perasaan yang tidak kekal sebagai ‘perasaan yang tidak kekal’ ... persepsi yang tidak kekal sebagai ‘persepsi yang tidak kekal’ ... bentukan-bentukan kehendak yang tidak kekal sebagai ‘bentukan-bentukan kehendak yang tidak kekal’ ... kesadaran yang tidak kekal sebagai ‘kesadaran yang tidak kekal.’

“Ia tidak memahami sebagaimana adanya bentuk yang menyakitkan sebagai ‘bentuk yang menyakitkan’ ... perasaan yang menyakitkan sebagai ‘perasaan yang menyakitkan’ ... persepsi yang menyakitkan sebagai ‘persepsi yang menyakitkan’ ... bentukan-bentukan kehendak yang menyakitkan sebagai ‘bentukan-bentukan kehendak yang menyakitkan’ ... kesadaran yang menyakitkan sebagai ‘kesadaran yang menyakitkan.’

“Ia tidak memahami sebagaimana adanya bentuk yang tanpa-diri sebagai ‘bentuk yang tanpa-diri ... perasaan yang tanpa-diri sebagai ‘perasaan yang tanpa-diri’ ... persepsi yang tanpa-diri sebagai ‘persepsi yang tanpa-diri’ ... bentukan-bentukan kehendak yang tanpa-diri sebagai ‘bentukan-bentukan kehendak yang tanpa-diri’ ... kesadaran yang tanpa-diri sebagai ‘kesadaran yang tanpa-diri.’

“Ia tidak memahami sebagaimana adanya bentuk yang terkondisi sebagai ‘bentuk yang terkondisi’ ... perasaan yang terkondisi sebagai ‘perasaan yang terkondisi ... persepsi yang terkondisi sebagai ‘persepsi yang terkondisi’ ... bentukan-bentukan kehendak yang terkondisi sebagai ‘bentukan-bentukan kehendak yang terkondisi’ ... kesadaran yang terkondisi sebagai ‘kesadaran yang terkondisi.’

“Ia tidak memahami sebagaimana adanya bentuk yang melelahkan sebagai ‘bentuk yang melelahkan’ ... perasaan yang melelahkan sebagai ‘perasaan yang melelahkan’ ... persepsi yang melelahkan sebagai ‘persepsi yang melelahkan’ ... bentukan-bentukan kehendak yang melelahkan sebagai ‘bentukan-bentukan kehendak yang melelahkan’ ... kesadaran yang melelahkan sebagai ‘kesadaran yang melelahkan.’

“Ia menjadi terlibat dengan bentuk, melekat padanya, dan menganggapnya sebagai ‘diriku’.[160] Ia menjadi terlibat dengan perasaan ... dengan persepsi ... dengan bentukan-bentukan kehendak ... dengan kesadaran, melekat padanya, dan menganggapnya sebagai ‘diriku’. Lima kelompok unsur kemelekatan yang sama ini, yang padanya ia menjadi terlibat dan yang padanya ia melekat, membawanya menuju bahaya dan penderitaan dalam waktu yang lama.

"Tetapi, Sahabat, siswa mulia yang terlatih, yang merupakan salah satu dari para mulia ... tidak menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk.

"Ia tidak menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. [115]

"Ia memahami sebagaimana adanya bentuk yang tidak kekal sebagai 'bentuk yang tidak kekal' ... kesadaran yang tidak kekal sebagai 'kesadaran yang tidak kekal.'

"Ia memahami sebagaimana adanya bentuk yang menyakitkan sebagai 'bentuk yang menyakitkan ... kesadaran yang menyakitkan sebagai 'kesadaran yang menyakitkan.'

"Ia memahami sebagaimana adanya bentuk yang tanpa-diri sebagai 'bentuk yang tanpa-diri ... kesadaran yang tanpa-diri sebagai 'kesadaran yang tanpa-diri.'

"Ia memahami sebagaimana adanya bentuk yang terkondisi sebagai 'bentuk yang terkondisi ... kesadaran yang terkondisi sebagai 'kesadaran yang terkondisi.'

"Ia memahami sebagaimana adanya bentuk yang melelahkan sebagai 'bentuk yang melelahkan ... kesadaran yang melelahkan sebagai 'kesadaran yang melelahkan.'

"Ia tidak menjadi terlibat dengan bentuk, melekat padanya, dan menganggapnya sebagai 'diriku'. Ia tidak menjadi terlibat dengan perasaan ... dengan persepsi ... dengan bentukan-bentukan kehendak ... dengan kesadaran, melekat padanya, dan menganggapnya sebagai 'diriku'. Lima kelompok unsur kemelekatan yang sama ini, yang padanya ia tidak menjadi terlibat dan yang padanya ia tidak melekat, membawanya menuju kesejahteraan dan kebahagiaan dalam waktu yang lama."

"Demikianlah, Sahabat Sāriputta, bagi para mulia yang memiliki belas kasih dan merupakan saudara yang penuh cinta kasih dalam kehidupan suci ini untuk mengingatkan dan mengajarkan mereka. Dan sekarang aku telah mendengarkan Ajaran Dhamma dari Yang Mulia Sāriputta, batinku terbebas dari noda-noda melalui ketidakmelekatan."[161] [116]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Sāriputta. Yang Mulia Yamaka senang dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Sāriputta.

86 (4) Anurādha

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip.[162] Pada saat itu Yang Mulia Anurādha sedang berdiam di sebuah gubuk di hutan tidak jauh dari Sang Bhagavā. Kemudian sejumlah pengembara dari sekte lain mendekati Yang Mulia Anurādha dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka menutup ramah-tamah itu, mereka duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Sahabat Anurādha, ketika seorang Tathāgata menggambarkan seorang Tathāgata – jenis individu tertinggi, manusia tertinggi, pencapai pencapaian tertinggi[163] – Beliau menggambarkan-Nya sehubungan dengan empat kasus berikut ini: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'"

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Anurādha berkata kepada para pengembara itu: 'Sahabat-sahabat, ketika seorang Tathāgata menggambarkan seorang Tathāgata – jenis individu tertinggi, manusia tertinggi, pencapai pencapaian tertinggi – Beliau menggambarkanNya terlepas dari empat kasus berikut ini: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'"[164]

Ketika hal ini dikatakan, para pengembara itu berkata kepada Yang Mulia Anurādha: "Bhikkhu ini pasti baru ditahbiskan, belum lama meninggalkan keduniawian, atau, jika ia adalah seorang bhikkhu senior, ia pasti seorang dungu yang tidak kompeten."

Kemudian para pengembara dari sekte lain itu, setelah merendahkan Yang Mulia Anurādha dengan sebutan "baru ditahbiskan" dan "dungu" bangkit dari duduknya dan pergi. [117]

Kemudian, tidak lama setelah para pengembara itu pergi, Yang Mulia Anurādha berpikir: "Jika para pengembara dari sekte lain itu bertanya lebih jauh, bagaimanakah aku harus menjawab jika aku harus

mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Sang Bhagavā dan tidak salah memahaminya dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Dan bagaimanakah aku harus menjelaskan sesuai dengan Dhamma, agar tidak memberikan celah bagi kritikan?"

Kemudian Yang Mulia Anurādha mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepadaNya, duduk di satu sisi, dan melaporkan segalanya yang terjadi kepada Sang Bhagavā, [118] dan menanyakan: "Jika para pengembara dari sekte lain itu bertanya lebih jauh, bagaimanakah aku harus menjawab ... agar tidak memberikan celah bagi kritikan?"

"Bagaimana menurutmu, Anurādha, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia."... – "Oleh karena itu ... Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'

"Bagaimana menurutmu, Anurādha, apakah engkau menganggap bentuk sebagai Sang Tathāgata?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Apakah engkau menganggap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran sebagai Sang Tathāgata?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Anurādha, apakah engkau menganggap Sang Tathāgata sebagai di dalam bentuk?" – "Tidak, Yang Mulia." – "Apakah engkau menganggap Sang Tathāgata terpisah dari bentuk?" – "Tidak, Yang Mulia." "Apakah engkau menganggap Sang Tathāgata sebagai di dalam perasaan? Terpisah dari perasaan? Sebagai di dalam persepsi? Terpisah dari persepsi? Sebagai di dalam bentukan-bentukan kehendak? Terpisah dari bentukan-bentukan kehendak? Sebagai di dalam kesadaran? Terpisah dari kesadaran?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Anurādha, apakah engkau menganggap bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, kesadaran [secara keseluruhan] sebagai Sang Tathāgata?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Anurādha, apakah engkau menganggap Sang Tathāgata sebagai seorang yang tanpa bentuk, tanpa perasaan, tanpa persepsi, tanpa bentukan-bentukan kehendak, tanpa kesadaran?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Tetapi, Anurādha, jika Sang Tathāgata tidak engkau pahami sebagai nyata dan sebenar-benarnya di sini dalam kehidupan ini, pantaskah engkau menyatakan: 'Sahabat-sahabat, ketika seorang Tathāgata

menggambarkan seorang Tathāgata – jenis individu tertinggi, manusia tertinggi, pencapai pencapaian tertinggi - Beliau menggambarkanNya terlepas dari empat kasus berikut ini: [119] 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' atau ... 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bagus, bagus, Anurādha! Sebelumnya, Anurādha, dan juga saat ini, Aku hanya mengajarkan penderitaan dan lenyapnya penderitaan."[165]

87 (5) Vakkali

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Mambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Yang Mulia Vakkali sedang berdiam di gubuk pengrajin tembikar, sakit, menderita, sangat sakit.[166] Kemudian Yang Mulia Vakkali berkata kepada para pelayannya:

"Pergilah, Sahabat-sahabat, datangilah Sang Bhagavā, berikan hormat atas namaku dengan kepala kalian di kaki Beliau, dan katakan: 'Yang Mulia, Bhikkhu Vakkali sedang sakit, menderita, sangat sakit; ia memberi hormat kepada Bhagavā dengan kepalanya di kaki Beliau.' Kemudian katakan: 'Baik sekali, Yang Mulia, jika Bhagavā sudi mengunjungi Bhikkhu Vakkali demi belas kasihan.'"

"Baik, Sahabat," para bhikkhu itu menjawab, dan mereka mendatangi Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan menyampaikan pesan. Sang Bhagavā menyetujui dengan berdiam diri.

Kemudian Sang Bhagavā merapikan jubah dan membawa mangkuk dan jubahNya, mengunjungi Yang Mulia Vakkali. [120] Dari jauh Yang Mulia Vakkali melihat Sang Bhagavā datang dan bangun dari tempat tidurnya.[167] Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Cukup, Vakkali, jangan bangun dari tempat tidur. Ada tempat duduk di sini, Aku akan duduk di sini."

Kemudian Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata kepada Yang Mulia Vakkali: "Aku harap engkau bertahan, Vakkali, Aku harap engkau menjadi lebih baik. Aku harap perasaan sakitmu mereda dan bukan meningkat, dan bahwa meredanya, bukan meningkatnya, terlihat."

"Yang Mulia, aku tidak dapat bertahan, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, terlihat."

"Aku harap, Vakkali, engkau tidak terganggu oleh penyesalan."

"Sebenarnya, Yang Mulia, aku memiliki banyak penyesalan."

"Aku harap, Vakkali, engkau tidak memiliki alasan untuk mencela dirimu sehubungan dengan moralitas."

"Aku tidak memiliki alasan apa pun, Yang Mulia, untuk mencela diriku sehubungan dengan moralitas."

"Kalau begitu, Vakkali, jika engkau tidak memiliki alasan apa pun untuk mencela dirimu sehubungan dengan moralitas, mengapa engkau terganggu oleh penyesalan?"

"Sejak lama, Yang Mulia, aku berkeinginan untuk mengunjungi Sang Bhagavā, namun aku tidak cukup sehat untuk melakukannya."

"Cukup, Vakkali! Mengapa engkau ingin mengunjungi tubuh menjijikkan ini? Seseorang yang melihat Dhamma, melihat Aku; seseorang yang melihat Aku, melihat Dhamma.[168] Karena dalam melihat Dhamma, Vakkali, maka ia melihat Aku; dan dalam melihat Aku, maka ia melihat Dhamma.

"Bagaimana menurutmu, Vakkali, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" – [121] "Tidak kekal, Yang Mulia."... – "Oleh karena itu ... Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memberikan nasihat kepada Yang Mulia Vakkali, bangkit dari duduknya dan pergi menuju Gunung Puncak Nasar.

Kemudian, tidak lama setelah Sang Bhagavā pergi, Yang Mulia Vakkali berkata kepada para pelayannya: "Marilah, Sahabat-sahabat, angkat aku dari tempat tidur ini dan bawa aku ke Batu Hitam di Lereng Isigili.[169] Bagaimana mungkin orang sepertiku berpikir untuk mati di tengah-tengah perumahan?"

"Baik, Sahabat," para bhikkhu itu menjawab, setelah mengangkat Yang Mulia Vakkali dari tempat tidur, mereka membawanya ke Batu Hitam di Lereng Isigili.

Sang Bhagavā melewatkan hari dan malam itu di Gunung Puncak Nasar. Kemudian, pada larut malam, dua devatā dengan keindahan

memesona mendekati Sang Bhagavā, menerangi seluruh Gunung Puncak Nasar.... Sambil berdiri di satu sisi, salah satu devatā itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, Bhikkhu Vakkali bertekad untuk mencapai Pembebasan."[170] Devatā lainnya berkata: "Pasti, Yang Mulia, ia akan terbebaskan seperti seorang yang terbebaskan sempurna."[171] Ini adalah apa yang dikatakan oleh kedua devatā itu. Setelah mengatakan hal itu, mereka memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan, dengan Beliau di sisi kanan mereka, mereka lenyap dari sana.

Kemudian, ketika malam telah berlalu, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Pergilah, para bhikkhu, datangilah Bhikkhu Vakkali dan katakan padanya: 'Sahabat Vakkali, dengarkanlah kata-kata Sang Bhagavā [122] dan dua devatā. Kemarin malam, Sahabat, pada larut malam, dua devatā dengan keindahan memesona mendekati Sang Bhagavā. Salah satu devatā itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, Bhikkhu Vakkali bertekad untuk mencapai Pembebasan." Devatā lainnya berkata: "Pasti, Yang Mulia, ia akan terbebaskan seperti seorang yang terbebaskan sempurna." Dan Sang Bhagavā berkata kepadamu, Sahabat Vakkali: "Jangan takut, Vakkali, jangan takut! Kematianmu bukanlah kematian yang buruk. Kematianmu bukanlah kematian yang buruk."'"

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab, dan mereka mendatangi Yang Mulia Vakkali dan berkata kepadanya: "Sahabat Vakkali, dengarkanlah kata-kata Sang Bhagavā dan dua devatā."

Kemudian Yang Mulia Vakkali berkata kepada para pelayannya: "Sahabat-sahabat, turunkan aku dari tempat tidur. Bagaimana mungkin seorang sepertiku berpikir untuk mendengarkan Ajaran Sang Bhagavā sambil duduk di tempat yang tinggi."

"Baik, Sahabat," para bhikkhu itu menjawab, dan mereka menurunkan Yang Mulia Vakkali dari tempat tidur.

"Kemarin malam, Sahabat, dua devatā dengan keindahan memesona mendekati Sang Bhagavā. Salah satu devatā itu berkata kepada Sang Bhagavā: 'Yang Mulia, Bhikkhu Vakkali bertekad untuk mencapai Pembebasan.' Devatā lainnya berkata: 'Pasti, Yang Mulia, ia akan terbebaskan seperti seorang yang terbebaskan sempurna.' Dan Sang Bhagavā berkata kepadamu, Sahabat Vakkali: 'Jangan takut, Vakkali, jangan takut! Kematianmu bukanlah kematian yang buruk. Kematianmu bukanlah kematian yang buruk.'"

"Baiklah, Sahabat-sahabat, berilah hormat kepada Sang Bhagavā atas namaku dengan kepala kalian di kaki Beliau dan katakan: 'Yang Mulia, Bhikkhu Vakkali sedang sakit, menderita, sangat sakit; ia memberi hormat kepada Bhagavā dengan kepalanya di kaki Beliau.' Kemudian katakan: 'Bentuk adalah tidak kekal: aku tidak meragukan hal ini, Yang Mulia, aku tidak meragukan bahwa sehubungan dengan apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Aku tidak meragukan bahwa sehubungan dengan apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, aku tidak lagi memiliki keinginan, nafsu, atau kerinduan. [123] Perasaan adalah tidak kekal ... Persepsi adalah tidak kekal ... Bentukan-bentukan kehendak adalah tidak kekal ... Kesadaran adalah tidak kekal: aku tidak meragukan hal ini, Yang Mulia, aku tidak meragukan bahwa sehubungan dengan apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Aku tidak meragukan bahwa sehubungan dengan apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, aku tidak lagi memiliki keinginan, nafsu, atau kerinduan.'"

"Baik, Sahabat," para bhikkhu itu menjawab dan kemudian mereka pergi. Kemudian, tidak lama setelah para bhikkhu itu pergi, Yang Mulia Vakkali menggunakan pisau.[172]

Kemudian para bhikkhu itu mendekati Sang Bhagavā ... dan menyampaikan pesan itu. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Mari, para bhikkhu, kita pergi ke Batu Hitam di Lereng Isigili, di mana Vakkali telah menggunakan pisaunya."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu itu menjawab. Kemudian Sang Bhagavā, bersama dengan sejumlah bhikkhu, pergi ke Batu Hitam di Lereng Isigili. Dari jauh Sang Bhagavā melihat Yang Mulia Vakkali berbaring di tempat tidur dengan bahunya terbalik. [124]

Pada saat itu gumpalan asap, pusaran kegelapan, bergerak ke timur, kemudian ke barat, ke utara, ke selatan, ke atas, ke bawah, dan ke seluruh penjuru di antaranya. Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Apakah kalian melihat, para bhikkhu, gumpalan asap, pusaran kegelapan, bergerak ke timur, kemudian ke barat, ke utara, ke selatan, ke atas, ke bawah, dan ke seluruh penjuru di antaranya?"

"Ya, Yang Mulia."

"Itu, para bhikkhu, adalah Māra si Jahat yang sedang mencari kesadaran Vakkali, bertanya-tanya: 'Di manakah sekarang kesadaran

Vakkali terbentuk?' Akan tetapi, para bhikkhu, dengan kesadaran tidak terbentuk, Vakkali telah mencapai Nibbāna akhir."

88 (6) Assaji

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Yang Mulia Assaji sedang berdiam di Taman Kassapaka, sedang sakit, menderita, sangat sakit.

(*Seperti pada Sutta sebelumnya, hingga:)* [125]

"Kalau begitu, Assaji, jika engkau tidak memiliki alasan apa pun untuk mencela dirimu sehubungan dengan moralitas, mengapa engkau terganggu oleh penyesalan?"

"Sebelumnya, Yang Mulia, ketika aku sakit, aku senantiasa menenangkan bentukan-bentukan jasmani, tetapi [sekarang] aku tidak memperoleh konsentrasi.[173] Karena aku tidak memperoleh konsentrasi, aku berpikir: 'Semoga aku tidak jatuh!"

"Para petapa dan brahmana, Assaji, yang menganggap konsentrasi sebagai inti dan mengidentifikasikan konsentrasi dengan pertapaan,[174] gagal memperoleh konsentrasi, akan berpikir, 'Semoga kita tidak jatuh!'

"Bagaimana menurutmu, Asaji, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?' – "Tidak kekal, Yang Mulia." ... [126] – "Oleh karena itu ... Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'[175]

"Jika ia merasakan perasaan yang menyenangkan, ia memahami: 'Ini tidak kekal'; ia memahami: 'Ini tidak digenggam'; ia memahami: 'Ini tidak disenangi.' Jika ia merasakan perasaan yang menyakitkan, ia memahami: 'Ini tidak kekal'; ia memahami: 'Ini tidak digenggam'; ia memahami: 'Ini tidak disenangi.'

"Jika ia merasakan perasaan yang menyenangkan, ia melepaskan; jika ia merasakan perasaan yang menyakitkan, ia melepaskan; jika ia merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan -dan-juga-bukan-menyenangkan , ia melepaskan.

"Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada terhentinya jasmani, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada terhentinya jasmani.' Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada terhentinya kehidupan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan

yang berujung pada terhentinya kehidupan.' Ia memahami 'Dengan hancurnya jasmani, yang mengikuti habisnya kehidupan, semua yang dirasakan, tidak untuk disenangi, akan menjadi dingin di sini.'

"Bagaikan, Assaji, sebuah pelita yang menyala dengan bergantung pada minyak dan sumbu, dan dengan habisnya minyak dan sumbu maka pelita itu padam karena tidak ada bahan bakar, demikian pula, Assaji, ketika seorang bhikkhu merasakan perasaan yang berujung pada terhentinya jasmani ... berujung pada terhentinya kehidupan ... Ia memahami 'Dengan hancurnya jasmani, yang mengikuti habisnya kehidupan, semua yang dirasakan, tidak untuk disenangi, akan menjadi dingin di sini.'"

89 (7) Khemaka

Pada suatu ketika sejumlah bhikkhu senior sedang berdiam di Kosambī, di Taman Ghosita. Pada saat itu Yang Mulia Khemaka sedang menetap di Taman Pohon *Jujube*, sedang sakit, menderita, sangat sakit. [127]

Kemudian, pada malam harinya, para bhikkhu senior itu keluar dari keheningan dan berkata kepada Yang Mulia Dāsaka sebagai berikut: "Pergilah, Sahabat Dāsaka, datangilah Bhikkhu Khemaka dan katakan padanya: "Para bhikkhu senior mengatakan kepadamu, Sahabat Khemaka: 'Kami harap engkau bertahan, Sahabat, kami harap engkau menjadi lebih baik. Kami harap perasaan sakitmu mereda dan bukan meningkat, dan bahwa meredanya, bukan meningkatnya, terlihat.'"

"Baik, Sahabat-sahabat," Yang Mulia Dāsaka menjawab, dan ia mendatangi Yang Mulia Khemaka dan menyampaikan pesan itu.

[Yang Mulia Khemaka menjawab:] "Aku tidak dapat bertahan, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, terlihat."

Kemudian Yang Mulia Dāsaka mendatangi para bhikkhu senior dan melaporkan apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Khemaka. Mereka memberitahunya: "Pergilah, Sahabat Dāsaka, datangilah Bhikkhu Khemaka dan katakan padanya: 'Para bhikkhu senior mengatakan kepadamu, Sahabat Khemaka: Kelima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini, Sahabat, yang telah diajarkan oleh Sang Bhagavā; yaitu, kelompok unsur bentuk adalah subjek kemelekatan, kelompok unsur perasaan adalah subjek kemelekatan,

kelompok unsur persepsi adalah subjek kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak adalah subjek kemelekatan, kelompok unsur kesadaran adalah subjek kemelekatan. Apakah Yang Mulia Khemaka menganggap sesuatu sebagai diri atau sebagai milik diri di antara lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini?'"

"Baik, Sahabat-sahabat," Yang Mulia Dāsaka menjawab, dan ia mendatangi Yang Mulia Khemaka dan menyampaikan pesan itu.

[Yang Mulia Khemaka menjawab:] [128] "Kelima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini yang telah diajarkan oleh Sang Bhagavā; yaitu, kelompok unsur bentuk adalah subjek kemelekatan ... kelompok unsur kesadaran adalah subjek kemelekatan. Di antara lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini, aku tidak menganggap satupun sebagai diri atau sebagai milik diri."

Kemudian Yang Mulia Dāsaka mendatangi para bhikkhu senior dan melaporkan apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Khemaka. Mereka menjawab: "Pergilah, Sahabat Dāsaka, datangilah Bhikkhu Khemaka dan katakan padanya: 'Para bhikkhu senior mengatakan kepadamu, Sahabat Khemaka: Kelima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini, Sahabat, yang telah diajarkan oleh Sang Bhagavā; yaitu, kelompok unsur bentuk adalah subjek kemelekatan ... kelompok unsur kesadaran adalah subjek kemelekatan. Jika Yang Mulia Khemaka tidak menganggap satupun sebagai diri atau sebagai milik diri, maka ia adalah seorang Arahanta, yang noda-nodanya telah dihancurkan.'"

"Baik, Sahabat-sahabat," Yang Mulia Dāsaka menjawab, dan ia mendatangi Yang Mulia Khemaka dan menyampaikan pesan itu.

[Yang Mulia Khemaka menjawab:] "Kelima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini yang telah diajarkan oleh Sang Bhagavā; yaitu, kelompok unsur bentuk adalah subjek kemelekatan ... kelompok unsur kesadaran adalah subjek kemelekatan. Aku tidak menganggap satupun dari kelima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini sebagai diri atau sebagai milik diri, namun aku bukan seorang Arahanta, seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan. Sahabat-sahabat, [gagasan] 'aku' belum lenyap

dalam diriku sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini, tetapi aku tidak menganggap [satupun diantaranya] sebagai 'ini aku.'"[176] [129]

Kemudian Yang Mulia Dāsaka mendatangi para bhikkhu senior dan melaporkan apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Khemaka. Mereka menjawab: "Pergilah, Sahabat Dāsaka, datangilah Bhikkhu Khemaka dan katakan padanya: 'Para bhikkhu senior mengatakan kepadamu, Sahabat Khemaka: Sahabat Khemaka, ketika engkau mengatakan "aku" ini – apakah yang engkau maksudkan sebagai "aku"? Apakah engkau mengatakan bentuk sebagai "aku," atau apakah engkau mengatakan "aku" terlepas dari bentuk? Apakah engkau mengatakan perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran sebagai "aku" atau apakah engkau mengatakan "aku" terlepas dari kesadaran? Ketika engkau mengatakan "aku" ini – apakah yang engkau maksudkan sebagai "aku"?'"

"Baik, Sahabat-sahabat," Yang Mulia Dāsaka menjawab, dan ia mendatangi Yang Mulia Khemaka dan menyampaikan pesan itu.

"Cukup, Sahabat Dāsaka! Mengapa terus berlari mondar-mandir? Ambilkan tongkatku, Sahabat. Aku akan pergi sendiri menemui para bhikkhu senior."

Kemudian Yang Mulia Khemaka, dengan bantuan tongkatnya, mendekati para bhikkhu senior, saling bertukar sapa dengan mereka, dan duduk di satu sisi. [130] Kemudian para bhikkhu itu berkata kepadanya: "Sahabat Khemaka, ketika engkau mengatakan 'aku' ini ... apakah yang engkau maksudkan sebagai 'aku'?"

"Sahabat-sahabat, aku tidak membicarakan tentang bentuk sebagai 'aku', juga tidak membicarakan tentang 'aku' terlepas dari bentuk. aku tidak membicarakan tentang perasaan sebagai 'aku' ... juga tidak membicarakantentangpersepsisebagai'aku'...jugatidakmembicarakan tentang bentukan-bentukan sebagai 'aku', juga tidak membicarakan tentang kesadaran sebagai 'aku', juga tidak membicarakan tentang 'aku' terlepas dari kesadaran. Sahabat-sahabat, walaupun [gagasan] 'aku' belum lenyap dalam diriku sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini, tetapi aku tidak menganggap [satupun diantaranya] sebagai 'ini aku.'

"Misalkan, Sahabat-sahabat, ada aroma dari bunga teratai biru,

merah, atau putih. Apakah seseorang mengatakan dengan benar jika ia mengatakan, 'aroma itu berasal dari kuntum,' atau 'aroma itu berasal dari tangkai,'[177] atau 'aroma itu berasal dari putik'?"

"Tidak, Sahabat."

"Dan bagaimanakah, Sahabat-sahabat, seseorang harus menjawabnya dengan benar?"

"Untuk menjawab dengan benar, Sahabat, ia harus menjawab: 'Aroma itu berasal dari bunganya.'"

"Demikian pula, Sahabat-sahabat, aku tidak membicarakan tentang bentuk sebagai 'aku', juga tidak membicarakan tentang 'aku' terlepas dari bentuk. Aku tidak membicarakan tentang perasaan sebagai 'aku' ... juga tidak membicarakan tentang persepsi sebagai 'aku' ... juga tidak membicarakan tentang bentukan-bentukan sebagai 'aku', juga tidak membicarakan tentang kesadaran sebagai 'aku', juga tidak membicarakan tentang 'aku' terlepas dari kesadaran. Sahabat-sahabat, walaupun [gagasan] 'aku' belum lenyap dalam diriku sehubungan dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini, tetapi aku tidak menganggap [satupun diantaranya] sebagai 'ini aku.'

"Sahabat-sahabat, meskipun seorang siswa mulia telah meninggalkan lima belenggu yang lebih rendah, namun, sehubungan dengan lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan masih tertinggal dalam dirinya sisa-sisa keangkuhan 'aku,' keinginan 'aku,' kecenderungan tersembunyi 'aku' yang masih belum tercabut. Beberapa lama kemudian ia berdiam merenungkan muncul dan lenyapnya lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan: 'Demikianlah bentuk, demikianlah asal-mulanya, [131] demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan ... demikianlah persepsi ... demikianlah bentukan-bentukan kehendak ... demikianlah kesadaran, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya.' Sewaktu ia berdiam merenungkan muncul dan lenyapnya lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan, sisa-sisa keangkuhan 'aku,' keinginan 'aku,' kecenderungan tersembunyi 'aku' yang masih belum tercabut – menjadi tercabut.

"Misalkan, Sahabat-sahabat, sehelai kain yang kotor dan ternoda, dan pemiliknya menyerahkannya kepada seorang tukang cuci. Tukang

cuci itu menggosoknya dengan menyeluruh dengan bubuk, cairan, atau kotoran sapi pembersih, dan membilasnya bersih-bersih dengan air. Walaupun kain itu menjadi bersih, namun masih tertinggal sisa-sisa aroma bubuk, cairan, atau kotoran sapi pembersih yang belum lenyap. Tukang cuci itu kemudian mengembalikan kain itu kepada pemiliknya. Sang pemilik akan menyimpannya di dalam peti beraroma harum, dan sisa-sisa aroma bubuk, cairan, atau kotoran sapi pembersih yang belum lenyap akan menjadi lenyap.[178]

"Demikian pula, Sahabat-sahabat, meskipun seorang siswa mulia telah meninggalkan lima belenggu yang lebih rendah, namun, sehubungan dengan lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan masih tertinggal dalam dirinya sisa-sisa keangkuhan 'aku,' keinginan 'aku,' kecenderungan tersembunyi 'aku' yang masih belum tercabut.... Sewaktu ia berdiam merenungkan muncul dan lenyapnya lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan, sisa-sisa keangkuhan 'aku,' keinginan 'aku,' kecenderungan tersembunyi 'aku' yang masih belum tercabut – menjadi tercabut."

Ketika hal ini dikatakan, para bhikkhu senior berkata kepada Yang Mulia Khemaka: "Kami tidak mengajukan pertanyaan untuk mengganggu Yang Mulia Khemaka, [132] tetapi kami pikir bahwa Yang Mulia Khemaka mampu menjelaskan, mengajarkan, menyatakan, mengokohkan, mengungkapkan, menganalisa, menguraikan Ajaran Sang Bhagavā secara terperinci. Dan Yang Mulia Khemaka telah menjelaskan, mengajarkan, menyatakan, mengokohkan, mengungkapkan, menganalisa, menguraikan Ajaran Sang Bhagavā secara terperinci."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Khemaka. Para bhikkhu senior itu senang dan gembira mendengar kata-kata Yang Mulia Khemaka. Dan sewaktu khotbah ini dibabarkan, batin keenam puluh bhikkhu senior dan batin Yang Mulia Khemaka terbebas dari noda-noda melalui ketidakmelekatan.

90 (8) Channa

Pada suatu ketika sejumlah bhikkhu sedang berdiam di Bārāṇāsī di Taman Rusa di Isipatana. Kemudian, pada malam hari, Yang Mulia

Channa keluar dari keheningan dan membawa kuncinya, mendatangi dari tempat tinggal demi tempat tinggal dan berkata kepada para bhikkhu: "Sudilah Yang Mulia menasihatiku, sudilah memberikan instruksi kepadaku, sudilah membabarkan khotbah Dhamma kepadaku sedemikian sehingga aku dapat melihat Dhamma."[179]

Ketika hal ini dikatakan, para bhikkhu senior berkata kepada Yang Mulia Channa: "Bentuk, Sahabat Channa, adalah tidak kekal, perasaan adalah tidak kekal, persepsi adalah tidak kekal, bentukan-bentukan kehendak adalah tidak kekal, kesadaran adalah tidak kekal. Bentuk adalah bukan-diri, [133] perasaan adalah bukan-diri, persepsi adalah bukan-diri, bentukan-bentukan kehendak adalah bukan-diri, kesadaran adalah bukan-diri. Semua bentukan adalah tidak kekal; semua fenomena adalah bukan-diri."[180]

Kemudian Yang Mulia Channa berpikir: "Aku juga berpikir demikian: 'Bentuk adalah tidak kekal ... kesadaran adalah tidak kekal. Bentuk adalah bukan-diri ... kesadaran adalah bukan-diri. Semua bentukan adalah tidak kekal; semua fenomena adalah bukan-diri.' Tetapi batinku masih tidak maju menuju penenangan semua bentukan, pelepasan segala perolehan, penghancuran keinginan, kebosanan, lenyapnya, Nibbāna; juga tidak memperoleh keyakinan, kekokohan, dan keteguhan. Sebaliknya, kegelisahan dan kemelekatan muncul dan batinku berbalik, berpikir: 'Siapakah diriku?'[181] Tetapi yang seperti itu tidak terjadi pada seseorang yang melihat Dhamma. Karena itu siapakah yang dapat mengajariku Dhamma sedemikian sehingga aku dapat melihat Dhamma?"

Kemudian Yang Mulia Channa berpikir: "Yang Mulia Ānanda sedang berdiam di Kosambī di Taman Ghosita, dan ia dipuji oleh Sang Guru dan dihormati oleh saudara-saudara dalam kehidupan suci. Yang Mulia Ānanda mampu mengajarkan Dhamma kepadaku sedemikian sehingga aku dapat melihat Dhamma. Karena aku sangat memercayai Yang Mulia Ānanda, biarlah aku menemuinya."

Kemudian Yang Mulia Channa merapikan tempat tinggalnya, membawa mangkuk dan jubahnya, dan pergi di Taman Ghosita di Kosambī, di mana ia mendekati Yang Mulia Ānanda dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan memberitahu Yang Mulia Ānanda segalanya yang terjadi,

menambahkan: [134] "Sudilah Yang Mulia Ānanda menasihatiku, sudilah Yang Mulia Ānanda memberikan instruksi kepadaku, sudilah Yang Mulia Ānanda membabarkan khotbah Dhamma sedemikian sehingga aku dapat melihat Dhamma."

"Bahkan hanya dengan begini aku gembira dengan Yang Mulia Channa. Mungkin Yang Mulia Channa telah membuka pikirannya dan memecahkan kekeraskepalaannya.[182] Dengarkanlah, Sahabat Channa, engkau mampu memahami Dhamma."

Kemudian seketika kegembiraan dan kegirangan luar biasa muncul dalam diri Yang Mulia Channa ketika ia berpikir: "Sepertinya aku mampu memahami Dhamma."

[Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata:] "Di hadapan Sang Bhagavā aku mendengarkan ini, Sahabat Channa, di hadapan Beliau aku mendengarkan nasihat yang Beliau sampaikan kepada Bhikkhu Kaccānagotta:[183]

> "Dunia ini, Kaccāna, sebagian besar bergantung pada dualitas ... [135] (*keseluruhan Sutta 12:15 diulangi di sini) ...* Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini."

"Demikianlah, Sahabat Ānanda, bagi para mulia yang memiliki belas kasih dan merupakan saudara yang penuh cinta kasih dalam kehidupan suci ini untuk mengingatkan dan mengajarkan mereka. Dan sekarang aku telah mendengarkan Ajaran Dhamma dari Yang Mulia Ānanda, aku telah menembus Dhamma."

91 (9) Rāhula (1)

Di Sāvatthī.[184] Yang Mulia Rāhula mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, [136] dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, sehingga sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan gambaran-gambaran eksternal, pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan tidak lagi muncul di dalam dirinya?"

"Bentuk apa pun juga, Rāhula, apakah di masa lalu, di masa depan,

atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seseorang melihat segala bentuk sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Perasaan apa pun juga ... Persepsi apa pun juga ... Bentukan-bentukan kehendak apa pun juga ... Kesadaran apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seseorang melihat segala kesadaran sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, Rāhula, maka sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan dengan seluruh gambaran eksternal, pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan terhadap keangkuhan tidak lagi muncul di dalam dirinya."

92 (10) Rāhula (2)

Di Sāvatthī. Yang Mulia Rāhula ... berkata kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, sehingga sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan gambaran-gambaran eksternal, batin terbebas dari pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan keangkuhan, telah melampaui pembedaan, dan damai dan terbebaskan sempurna?"

"Bentuk apa pun juga, Rāhula, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang ... jauh atau dekat – setelah melihat segala bentuk sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku,' ia terbebaskan melalui ketidakmelekatan.

"Perasaan apa pun juga ... Persepsi apa pun juga ... Bentukan-bentukan kehendak apa pun juga ... Kesadaran apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – [137] setelah melihat segala kesadaran sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku,' ia terbebaskan melalui ketidakmelekatan.

"Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, Rāhula, maka

sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan dengan seluruh gambaran eksternal, batin terbebas dari pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan keangkuhan, telah melampaui pembedaan, dan damai dan terbebaskan sempurna."

V. BUNGA

93 (1) Sungai

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, misalkan terdapat sungai mengalir turun, mengalir jauh dengan arus yang deras. Di kedua tepi sungai rumput *kāsa* atau rumput *kusa* ingin tumbuh, maka rumput-rumput itu tumbuh bergelantungan di atas air; jika tanaman bunga, buluh, atau pohon ingin tumbuh, maka tanaman itu akan tumbuh bergelantungan di atas air. Jika seseorang hanyut terbawa arus menangkap rumput *kāsa*, maka rumput itu akan putus dan ia akan menemui malapetaka dan bencana; jika ia menangkap rumput *kusa*, maka rumput itu akan putus dan ia akan menemui malapetaka dan bencana; jika ia menangkap tanaman bunga, buluh, atau pohon, [138] maka tanaman itu akan patah dan ia akan menemui malapetaka dan bencana.

"Demikian pula, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih ... menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Bentuknya itu hancur dan karenanya ia menemui malapetaka dan bencana. Ia menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Kesadarannya itu hancur dan karenanya ia menemui malapetaka dan bencana.

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia."... – "Oleh karena itu ... Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

94 (2) Bunga

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku tidak berselisih dengan dunia; melainkan adalah dunia yang berselisih dengan-Ku. Seorang pendukung Dhamma tidak berselisih dengan siapa pun di dunia. Yang oleh para bijaksana di dunia dikatakan tidak ada, Aku juga mengatakan bahwa itu tidak ada. Dan yang oleh para bijaksana dikatakan ada, Aku juga mengatakan bahwa itu ada.[185]

"Dan apakah, para bhikkhu, yang oleh para bijaksana di dunia ini dikatakan tidak ada, yang Aku juga mengatakan bahwa itu tidak ada? [139] Bentuk yang adalah kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan: ini oleh para bijaksana di dunia ini dikatakan tidak ada, dan Aku juga mengatakan bahwa ini tidak ada. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran yang adalah kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan: ini oleh para bijaksana di dunia ini dikatakan tidak ada, dan Aku juga mengatakan bahwa ini tidak ada.

"Itu, para bhikkhu, yang oleh para bijaksana di dunia ini dikatakan tidak ada, yang Aku juga mengatakan bahwa itu tidak ada.

"Dan apakah, para bhikkhu, yang oleh para bijaksana di dunia ini dikatakan ada, yang Aku juga mengatakan bahwa itu ada? Bentuk adalah tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini oleh para bijaksana di dunia ini dikatakan ada, dan Aku juga mengatakan bahwa ini ada. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran adalah tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini oleh para bijaksana di dunia ini dikatakan ada, dan Aku juga mengatakan bahwa ini ada.

"Itu, para bhikkhu, yang oleh para bijaksana di dunia ini dikatakan ada, yang Aku juga mengatakan bahwa itu ada.

"Ada, para bhikkhu, suatu fenomena-dunia[189] yang padanya Sang Tathāgata telah tersadarkan dan telah ditembus. Setelah melakukan itu, Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menegakkannya, mengungkapkannya, menganalisanya, menguraikannya.

"Dan apakah, para bhikkhu, suatu fenomena-dunia yang padanya Sang Tathāgata telah tersadarkan dan telah ditembus? Bentuk, para bhikkhu, adalah suatu fenomena-dunia yang padanya Sang Tathāgata

telah tersadarkan dan telah ditembus. Setelah melakukan itu, Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menegakkannya, mengungkapkannya, menganalisanya, menguraikannya. Ketika ini dijelaskan ... [140] ... diuraikan oleh Sang Tathāgata, jika ada orang yang tidak mengetahui dan melihat, apa yang dapat Kulakukan terhadap kaum duniawi yang dungu, buta, dan tidak berpenglihatan itu, yang tidak mengetahui dan tidak melihat?

"Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran adalah suatu fenomena-dunia yang padanya Sang Tathāgata telah tersadarkan dan telah ditembus. Setelah melakukan itu, Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menegakkannya, mengungkapkannya, menganalisanya, menguraikannya. Ketika ini dijelaskan ... dan diuraikan oleh Sang Tathāgata, jika ada orang yang tidak mengetahui dan melihat, apa yang dapat Kulakukan terhadap kaum duniawi yang dungu, buta, dan tidak berpenglihatan itu, yang tidak mengetahui dan tidak melihat?

"Para bhikkhu, bagaikan bunga teratai biru, merah, atau putih yang muncul di air dan tumbuh di air, tetapi setelah menembus permukaan air, ia tegak tidak ternoda oleh air, demikian pula Sang Tathāgata muncul di dunia, dan tumbuh di dunia, tetapi setelah muncul di dunia, Beliau berdiam tidak ternoda oleh dunia."[187]

95 (3) Segumpal Buih

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Ayojjhā di tepi Sungai Gangga. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:[188]

"Para bhikkhu, misalkan Sungai Gangga ini mengalirkan sebongkah buih besar. Seseorang dengan penglihatan yang baik akan memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai hampa, kosong, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam segumpal buih? Demikian pula, para bhikkhu, bentuk apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat: [141] seorang bhikkhu memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai hampa, kosong, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam bentuk?[189]

"Misalkan, para bhikkhu, di musim gugur, ketika hujan dan rintik-rintik besar air turun, gelembung air muncul dan pecah di atas permukaan air. Seseorang dengan penglihatan yang baik akan memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai hampa, kosong, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam gelembung air? Demikian pula, para bhikkhu, perasaan apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat: seorang bhikkhu memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai hampa, kosong, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam perasaan?[190]

"Misalkan, para bhikkhu, di bulan terakhir musim panas, di tengah hari, suatu fatamorgana muncul. Seseorang dengan penglihatan yang baik akan memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai hampa, kosong, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam fatamorgana? Demikian pula, para bhikkhu, persepsi apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat: seorang bhikkhu memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai hampa, kosong, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam persepsi?[191]

"Misalkan, para bhikkhu, seseorang yang memerlukan inti kayu, mencari inti kayu, mengembara mencari inti kayu, membawa kapak tajam dan memasuki hutan. Di sana ia melihat sebatang pohon pisang besar, lurus, segar, tanpa tandan buah.[192] Ia menebang pohon itu di akarnya, memotong pucuknya, dan membuka gulungan kulitnya. Sewaktu ia membuka gulungan itu, ia tidak akan menemukan bahkan kayu yang lunak sekalipun, apalagi inti kayu. Seseorang dengan penglihatan yang baik akan memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, [142] dan ia akan melihatnya sebagai hampa, kosong, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam batang pohon pisang? Demikian pula, para bhikkhu, bentukan-bentukan kehendak apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus,

hina atau mulia, jauh atau dekat: seorang bhikkhu memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai hampa, kosong, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam bentukan-bentukan kehendak?[193]

"Misalkan, para bhikkhu, seorang tukang sulap atau murid tukang sulap mempertunjukkan ilusi sulap di persimpangan jalan. Seseorang dengan penglihatan yang baik akan memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai hampa, kosong, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam ilusi sulap? Demikian pula, para bhikkhu, kesadaran apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat: seorang bhikkhu memeriksanya, merenungkannya, dan dengan saksama menyelidikinya, dan ia akan melihatnya sebagai hampa, kosong, tanpa inti. Karena inti apakah yang dapat berada di dalam kesadaran?[194]

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap bentuk, kejijikan terhadap perasaan, kejijikan terhadap persepsi, kejijikan terhadap bentukan-bentukan kehendak, kejijikan terhadap kesadaran. Mengalami kejijikan ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan berikut ini:

"Bentuk adalah bagaikan segumpal buih,
Perasaan bagaikan gelembung air;
Persepsi bagaikan fatamorgana;
Bentukan-bentukan kehendak bagaikan batang pohon pisang,
Dan kesadaran bagaikan ilusi,
Demikianlah dijelaskan oleh kerabat Matahari.

"Bagaimanapun seseorang merenungkannya

Dan dengan saksama menyelidikinya,
Hanya terlihat kosong dan hampa
Ketika ia melihatnya dengan teliti. [143]

"Sehubungan dengan jasmani
Ia yang berkebijaksanaan luas telah mengajarkan
Bahwa dengan meninggalkan tiga hal
Seseorang melihat bentuk ini ditinggalkan.

"Ketika vitalitas, panas, dan kesadaran
Berpisah dari jasmani fisik ini,
Maka jasmani itu tergeletak di sana, dibuang:
Makanan bagi makhluk lain, tanpa kehendak.[195]
"Demikianlah kumpulan ini,
Ilusi ini, penipu orang-orang dungu.
Itu diajarkan sebagai pembunuh;
Di sini tidak ada inti yang dapat ditemukan.[196]

"Seorang bhikkhu yang bersemangat
Harus melihat kelompok-kelompok unsur kehidupan seperti demikian,
Apakah siang atau malam,[197]
Memahami, selalu waspada.

"Ia harus melepaskan semua belenggu
Dan menjadikan dirinya sebagai pelindung;
Biarlah ia berjalan seolah-olah dengan kepala terbakar,
Merindukan kondisi yang tidak terhancurkan."

96 (4) Sebongkah Kotoran Sapi

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu ... duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, adakah bentuk yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, dan akan selalu sama bagaikan keabadian itu sendiri? Adakah, Yang Mulia, perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran [144] yang kekal, stabil, abadi, tidak

mengalami perubahan, dan akan selalu sama bagaikan keabadian itu sendiri?"

"Bhikkhu, tidak ada bentuk yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, dan akan selalu sama bagaikan keabadian itu sendiri. Tidak ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, dan akan selalu sama bagaikan keabadian itu sendiri."

Kemudian Sang Bhagavā mengambil sedikit kotoran sapi dengan tanganNya dan berkata kepada bhikkhu itu: "Bhikkhu, bahkan tidak ada kehidupan individu sebesar ini yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, dan akan selalu sama bagaikan keabadian itu sendiri. Jika ada kehidupan individu sebesar ini yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, maka perjalanan kehidupan suci ini demi untuk penghancuran penderitaan secara total tidak akan dapat terlihat.[198] Tetapi karena tidak ada kehidupan individu sebesar ini yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, maka perjalanan kehidupan suci ini demi untuk penghancuran penderitaan secara total dapat terlihat.

"Di masa lampau, bhikkhu, Aku adalah seorang Raja Khattiya.[199] Aku memiliki 84.000 kota, ibukotanya adalah Kusāvatī. Aku memiliki 84.000 istana, istana utama adalah istana [bernama] Dhamma. Aku memiliki 84.000 aula beratap lancip, yang utama adalah aula [bernama] Barisan Besar. Aku memiliki 84.000 dipan terbuat dari gading, inti kayu, emas dan perak, dilapisi dengan penutup berbulu, berhiaskan bunga-bungaan, dengan hamparan terbuat dari kulit rusa, [145] dengan atap merah di atas dan bantal merah di kedua ujungnya.

"Aku memiliki 84.000 gajah besar dengan hiasan emas dan bendera emas, ditutup dengan jaring terbuat dari benang emas, pemimpin gajah itu adalah gajah istana [bernama] Uposatha.[200] Aku memiliki 84.000 kuda dengan hiasan emas dan bendera emas, ditutup dengan jaring terbuat dari benang emas, pemimpin kuda itu adalah kuda istana [bernama] Valāhaka. Aku memiliki 84.000 kereta dengan hiasan emas dan bendera emas, ditutup dengan jaring terbuat dari benang emas, pemimpin kereta itu adalah kereta [bernama] Vejayanta.

"Aku memiliki 84.000 batu perhiasan, yang paling berharga adalah batu-permata. Aku memiliki 84.000 perempuan, yang dipimpin oleh

Ratu Subhaddā. Aku memiliki 84.000 pengikut dari kasta khattiya, yang dipimpin oleh pemimpin-permata. Aku memiliki 84.000 ekor sapi dengan tali tambatan terbuat dari rami terbaik dan ember-susu dari perunggu. Aku memiliki 84.000 *koṭi* pakaian terbuat dari linen terbaik, sutera terbaik, wol terbaik, katun terbaik. Aku memiliki 84.000 piring di mana makananKu diletakkan baik di pagi hari maupun di malam hari.

"Dari 84.000 kota[201] itu, bhikkhu, hanya satu kota yang Kutinggali pada saat itu: ibukota Kusāvatī. Dari 84.000 istana itu, [146] hanya satu istana yang Kutinggali pada saat itu: istana [bernama] Dhamma. Dari 84.000 aula beratap lancip, hanya satu aula beratap lancip yang Kutinggali pada saat itu: aula [bernama] Barisan Besar. Dari 84.000 dipan, hanya satu dipan yang Kugunakan pada saat itu, yang terbuat dari gading, atau dari inti kayu, atau dari emas atau dari perak.

"Dari 84.000 gajah, hanya satu gajah yang Kutunggangi pada saat itu, gajah istana [bernama] Uposatha. Dari 84.000 kuda, hanya satu kuda yang Kutunggangi pada saat itu, kuda istana [bernama] Valāhaka. Dari 84.000 kereta, hanya satu kereta yang Kukendarai pada saat itu: kereta [bernama] Vejayanta.

"Dari 84.000 perempuan, hanya satu perempuan yang melayani-Ku pada saat itu, apakah seorang pelayan khattiya atau seorang pelayan *velānika.*[202] Dari 84.000 pakaian, hanya sepasang pakaian yang Kupakai pada saat itu, yang terbuat dari linen terbaik atau sutera terbaik atau wol terbaik atau katun terbaik. Dari 84.000 piring, hanya satu piring yang Kugunakan untuk makan yang berukuran seporsi nasi dengan kari yang sesuai.

"Demikianlah, Bhikkhu, semua bentukan itu telah berlalu, lenyap, berubah. Begitu tidak kekal bentukan-bentukan itu, Bhikkhu, begitu tidak stabil, begitu tidak dapat diandalkan. [147] Cukuplah, Bhikkhu, untuk merasakan kejijikan terhadap semua bentukan, cukuplah untuk menjadi bosan terhadapnya, cukup untuk terbebaskan darinya."

97 (5) Kuku Jari

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Adakah, Yang Mulia, bentuk yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, dan akan selalu sama bagaikan keabadian itu

sendiri? Adakah perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, dan akan selalu sama bagaikan keabadian itu sendiri?"

"Bhikkhu, tidak ada bentuk ... perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, dan akan selalu sama bagaikan keabadian itu sendiri."

Kemudian Sang Bhagavā mengambil sedikit tanah dengan kuku jariNya dan berkata kepada bhikkhu itu: "Bhikkhu, bahkan tidak ada bentuk sebesar ini yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, dan akan selalu sama bagaikan keabadian itu sendiri. Jika ada bentuk sebesar ini yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, maka perjalanan kehidupan suci ini demi untuk penghancuran penderitaan secara total tidak akan dapat terlihat. Tetapi karena tidak ada bentuk sebesar ini yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, maka perjalanan kehidupan suci ini demi untuk penghancuran penderitaan secara total dapat terlihat. [148]

"Bahkan tidak ada perasaan sebesar ini ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, dan akan selalu sama bagaikan keabadian itu sendiri. Jika ada kesadaran sebesar ini ... Tetapi karena tidak ada kesadaran sebesar ini yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, maka perjalanan kehidupan suci ini demi untuk penghancuran penderitaan secara total dapat terlihat.

"Bagaimana menurutmu, Bhikkhu, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." ... [149] ... – "Oleh karena itu ... Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

98 (6) Versi Sederhana

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Adakah, Yang Mulia, bentuk apa pun, perasaan apa pun, persepsi apa pun, bentukan-bentukan kehendak apa pun, kesadaran apa pun yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, dan akan selalu sama bagaikan keabadian itu sendiri?"

"Bhikkhu, tidak ada bentuk, tidak ada perasaan, tidak ada persepsi,

tidak ada bentukan-bentukan kehendak, tidak ada kesadaran yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, dan akan selalu sama bagaikan keabadian itu sendiri."

99 (7) Tali Pengikat (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan.[203]

"Akan tiba saatnya, para bhikkhu, ketika samudra raya mengering dan menguap dan tidak ada lagi,[204] tetapi, Aku mengatakan, tetap saja tidak mengakhiri penderitaan bagi makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan.

"Akan tiba saatnya, para bhikkhu, ketika Sineru, Raja Pegunungan, terbakar dan musnah dan tidak ada lagi, tetapi, Aku mengatakan, [150] tetap saja tidak mengakhiri penderitaan bagi makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan.

"Akan tiba saatnya, para bhikkhu, ketika bumi besar ini, terbakar dan musnah dan tidak ada lagi, tetapi, Aku mengatakan, tetap saja tidak mengakhiri penderitaan bagi makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan.

"Misalkan, para bhikkhu, seekor anjing terikat dengan tali pada sebuah tiang atau pilar yang kuat. Ia akan terus berlari berputar mengelilingi tiang atau pilar yang sama itu. Demikian pula, kaum duniawi yang tidak terlatih ... menganggap bentuk sebagai diri ... perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri.... Ia akan terus berlari berputar mengelilingi bentuk, mengelilingi perasaan, mengelilingi persepsi, mengelilingi bentukan-bentukan kehendak, mengelilingi kesadaran.[205] Karena ia terus berlari berputar mengelilingi semua itu, maka ia tidak terbebaskan dari bentuk, tidak terbebaskan dari perasaan, tidak terbebaskan dari persepsi, tidak terbebaskan dari bentukan-bentukan kehendak, tidak terbebaskan dari kesadaran.

Ia tidak terbebaskan dari kelahiran, penuaan, dan kematian; tidak terbebaskan dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; Aku katakan, tidak terbebaskan dari penderitaan.

"Tetapi siswa mulia yang terlatih ... tidak menganggap bentuk sebagai diri ... tidak menganggap perasaan sebagai diri ... tidak menganggap persepsi sebagai diri ... tidak menganggap bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... tidak menganggap kesadaran sebagai diri.... Ia tidak lagi berlari berputar mengelilingi bentuk, mengelilingi perasaan, mengelilingi persepsi, mengelilingi bentukan-bentukan kehendak, mengelilingi kesadaran. Karena ia tidak lagi berlari berputar mengelilingi semua itu, maka ia terbebaskan dari bentuk, terbebaskan dari perasaan, terbebaskan dari persepsi, terbebaskan dari bentukan-bentukan kehendak, terbebaskan dari kesadaran. Ia terbebaskan dari kelahiran, penuaan, dan kematian; terbebaskan dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; Aku katakan, terbebaskan dari penderitaan." [151]

100 (8) Tali Pengikat (2)

"Para bhikkhu, saṃsāra ini adalah tanpa awal yang dapat ditemukan. Titik pertama tidak terlihat oleh makhluk-makhluk yang berkelana dan mengembara terhalangi oleh kebodohan dan terbelenggu oleh keinginan....

"Misalkan, para bhikkhu, seekor anjing terikat dengan tali pada sebuah tiang atau pilar yang kuat. Jika ia berjalan, maka ia berjalan di dekat tiang atau pilar itu. Jika ia berdiri, maka ia berdiri di dekat tiang atau pilar itu. Jika ia duduk maka ia duduk di dekat tiang atau pilar itu. Jika ia berbaring, maka ia berbaring di dekat tiang atau pilar itu.

"Demikian pula, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih menganggap bentuk sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Ia menganggap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Jika ia berjalan, maka ia berjalan di dekat lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan. Jika ia berdiri, maka ia berdiri di dekat lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan. Jika ia duduk, maka ia duduk di dekat lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan. Jika ia berbaring, maka ia berbaring

di dekat lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang harus sering merenungkan pikirannya sebagai: 'Sejak lama pikiran ini telah dikotori oleh nafsu, kebencian, dan kebodohan.' Melalui kekotoran pikiran makhluk-makhluk dikotori; dengan pemurnian pikiran makhluk-makhluk dimurnikan.

"Para bhikkhu, pernahkah kalian melihat lukisan berjudul 'Mengembara'?"[206]

"Pernah, Yang Mulia."

"Bahkan lukisan itu yang berjudul 'Mengembara' yang telah dirancang dalam keragamannya oleh pikiran, namun pikiran bahkan lebih beragam daripada lukisan yang berjudul 'Mengembara' [207] itu.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang harus sering merenungkan pikirannya sebagai: 'Sejak lama pikiran ini telah dikotori oleh nafsu, kebencian, dan kebodohan.' Melalui kekotoran pikiran makhluk-makhluk dikotori; dengan pemurnian pikiran makhluk-makhluk dimurnikan. [152]

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat kelompok makhluk hidup lain yang begitu beragam seperti kelompok makhluk di alam binatang. Bahkan makhluk-makhluk di alam binatang itu telah diberagamkan oleh pikiran,[208] namun pikiran bahkan lebih beragam daripada makhluk-makhluk di alam binatang itu.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang harus sering merenungkan pikirannya sebagai: 'Sejak lama pikiran ini telah dikotori oleh nafsu, kebencian, dan kebodohan.' Melalui kekotoran pikiran makhluk-makhluk dikotori; dengan pemurnian pikiran makhluk-makhluk dimurnikan.

"Misalkan, para bhikkhu, seorang seniman atau pelukis, menggunakan bahan celupan atau getah atau kunyit atau pewarna biru tua atau pewarna merah tua, dapat membuat lukisan seorang laki-laki atau perempuan lengkap dengan segala ciri-cirinya pada sebilah papan yang halus atau dinding atau kanvas.[209] Demikian pula, ketika kaum duniawi yang tidak terlatih menghasilkan sesuatu, adalah hanya bentuk yang ia hasilkan; hanya perasaan yang ia hasilkan; hanya persepsi yang ia hasilkan; hanya bentukan-bentukan yang ia hasilkan; hanya kesadaran yang ia hasilkan.

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." ... – "Oleh karena itu ... Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

101 (9) Gagang Kapak (atau Kapal)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku mengatakan bahwa penghancuran noda-noda adalah untuk seorang yang mengetahui dan melihat, bukan untuk seorang yang tidak mengetahui dan tidak melihat. Untuk seorang yang mengetahui apakah, yang melihat apakah, penghancuran noda-noda itu terjadi? 'Demikianlah bentuk, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan ... demikianlah persepsi ... demikianlah bentukan-bentukan kehendak ... demikianlah kesadaran, demikianlah asal-mulanya, [153] demikianlah lenyapnya: adalah untuk ia yang mengetahui demikian, untuk ia yang melihat demikian, penghancuran noda-noda itu terjadi.[210]

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu tidak berdiam dalam pengembangan, walaupun harapan berikut ini muncul dari dalam dirinya: 'Oh, semoga batinku terbebas dari noda-noda melalui ketidakmelekatan!' Namun batinnya tidak terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan. Karena alasan apakah? Harus dikatakan: karena tidak dikembangkan. Karena tidak mengembangkan apakah? Karena tidak mengembangkan empat landasan perhatian ... empat usaha benar ... empat landasan kekuatan batin ... lima indria spiritual ... lima kekuatan ... tujuh faktor penerangan ... Jalan Mulia Berunsur Delapan.[211]

"Misalkan, para bhikkhu, terdapat seekor ayam betina dengan delapan, sepuluh, atau dua belas butir telur yang tidak ia erami dengan benar. Meskipun harapan berikut ini muncul dalam dirinya: 'Oh, semoga anak-anakku memecahkan cangkang telur ini dengan cakar dan paruh mereka dan menetas dengan selamat!' Namun anak-anak ayam itu tidak mampu memecahkan cangkang itu dengan cakar dan paruh mereka dan tidak mampu menetas dengan selamat. Karena alasan apakah? Karena ayam itu yang memiliki delapan, sepuluh, atau dua belas butir telur itu tidak mengerami telur-telur itu dengan benar.

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu tidak berdiam dalam pengembangan, walaupun harapan berikut ini muncul dari dalam dirinya: 'Oh, semoga batinku terbebas dari noda-noda melalui ketidakmelekatan!' Namun batinnya tidak terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan. Karena alasan apakah? Harus dikatakan: karena tidak dikembangkan. Karena tidak dikembangkan apakah? Karena tidak dikembangkan ... Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu berdiam dalam pengembangan, [154] walaupun harapan berikut ini tidak muncul dalam dirinya: 'Oh, semoga batinku terbebas dari noda-noda melalui ketidakmelekatan!' Namun batinnya terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan. Karena alasan apakah? Harus dikatakan: karena dikembangkan. Karena mengembangkan apakah? Karena mengembangkan empat landasan perhatian ... empat usaha benar ... empat landasan kekuatan batin ... lima indria spiritual ... lima kekuatan ... tujuh faktor penerangan ... Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Misalkan, para bhikkhu, ada seekor ayam betina dengan delapan, sepuluh, atau dua belas butir telur yang ia erami dengan benar. Meskipun harapan berikut ini tidak muncul dalam dirinya: 'Oh, semoga anak-anakku memecahkan cangkang telur ini dengan cakar dan paruh mereka dan menetas dengan selamat!' Namun anak-anak ayam itu akan mampu memecahkan cangkang itu dengan cakar dan paruh mereka dan menetas dengan selamat. Karena alasan apakah? Karena induk ayam itu yang memiliki delapan, sepuluh, atau dua belas butir telur itu mengerami telur-telur itu dengan benar.

"Demikian pula para bhikkhu,[212] ketika seorang bhikkhu berdiam dalam pengembangan, walaupun harapan berikut ini tidak muncul dalam dirinya: 'Oh, semoga batinku terbebas dari noda-noda melalui ketidakmelekatan!' Namun batinnya terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan. Karena alasan apakah? Harus dikatakan: karena dikembangkan. Karena mengembangkan apakah? Karena mengembangkan ... Jalan Mulia Berunsur Delapan.

"Ketika, para bhikkhu, seorang tukang kayu[213] atau murid tukang kayu melihat gagang kapaknya, ia melihat jejak jemari dan jempolnya, tetapi ia tidak mengetahui: 'berapa besar gagang kapak ini aus hari ini, berapa besar kemarin, berapa banyak hari-hari sebelumnya.' Tetapi ketika gagang kapak itu aus, pengetahuan muncul dalam dirinya

bahwa gagang kapak itu aus.

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu berdiam dalam pengembangan, [155] walaupun pengetahuan berikut ini tidak muncul dalam dirinya: 'berapa banyak noda-nodaku lenyap hari ini, beapa banyak kemarin, berapa banyak pada hari-hari sebelumnya,' namun ketika noda-noda itu lenyap, pengetahuan muncul dalam dirinya bahwa noda-noda itu telah lenyap.

"Misalkan, para bhikkhu, ada sebuah kapal layar dengan tali-temalinya yang telah usang selama enam bulan di air.[214] Kapal itu harus ditarik ke darat selama musim dingin dan tali-temali itu akan semakin diserang oleh angin dan matahari. Disiram oleh air dari hujan, tali-temali itu dengan mudah runtuh dan lapuk. Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu berdiam dalam pengembangan, belenggunya dengan mudah runtuh dan lapuk."

102 (10) Persepsi Ketidakkekalan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika persepsi ketidakkekalan dikembangkan dan dilatih, maka ia melenyapkan semua nafsu indria, ia melenyapkan semua nafsu penjelmaan, ia melenyapkan semua kebodohan, ia mencabut semua keangkuhan 'aku.'[215]

"Bagaikan, para bhikkhu, di musim gugur seorang pembajak sawah membajak dengan bajak besar memotong seluruh akar-akar saat ia membajak, demikian pula, ketika persepsi ketidakkekalan dikembangkan dan dilatih, ia melenyapkan semua nafsu indria ... ia mencabut semua keangkuhan 'aku.'

"Bagaikan, para bhikkhu, seorang pemotong rumput memotong rumput, memegang bagian atasnya, dan menyabitnya dan memukulnya, demikian pula, ketika persepsi ketidakkekalan dikembangkan dan dilatih, ia melenyapkan semua nafsu indria ... ia mencabut semua keangkuhan 'aku.'

"Bagaikan, para bhikkhu, ketika serumpun buah mangga telah dipotong, [156] semua mangga yang menempel pada tangkai rumpun itu akan mengikutinya, demikian pula, ketika persepsi ketidakkekalan dikembangkan ... ia mencabut semua keangkuhan 'aku.'

"Bagaikan, para bhikkhu, semua kasau dari rumah beratap lancip berujung pada puncak atap, miring ke arah puncak atap, dan bertemu

di puncak atap, dan puncak atap dinyatakan sebagai pemimpin mereka, demikian pula, ketika persepsi ketidakkekalan dikembangkan ... ia mencabut semua keangkuhan 'aku.'[216]

"Bagaikan, para bhikkhu, di antara akar-akar harum, oris hitam dinyatakan sebagai yang terbaik, demikian pula, ketika persepsi ketidakkekalan dikembangkan ... ia mencabut semua keangkuhan 'aku.'

"Bagaikan, para bhikkhu, di antara kayu-kayu harum, cendana merah dinyatakan sebagai yang terbaik, demikian pula, ketika persepsi ketidakkekalan dikembangkan ... ia mencabut semua keangkuhan 'aku.'

"Bagaikan, para bhikkhu, di antara bunga-bunga harum, melati dinyatakan sebagai yang terbaik, demikian pula, ketika persepsi ketidakkekalan dikembangkan ... ia mencabut semua keangkuhan 'aku.'

"Bagaikan, para bhikkhu, semua pangeran berpikiran sempit adalah pengikut seorang raja pemutar-roda, dan sang raja pemutar-roda dinyatakan sebagai pemimpinnya, demikian pula, ketika persepsi ketidakkekalan dikembangkan ... ia mencabut semua keangkuhan 'aku.'

"Bagaikan, para bhikkhu, pancaran sinar semua bintang tidak ada seperenam belas bagian dari pancaran sinar bulan, dan sinar bulan dinyatakan sebagai pemimpinnya, demikian pula, ketika persepsi ketidakkekalan dikembangkan ... ia mencabut semua keangkuhan 'aku.'

"Bagaikan, para bhikkhu, pada musim gugur, ketika langit bersih dan tanpa awan, matahari, naik tinggi di langit, melenyapkan segala kegelapan ketika ia bersinar dan bercahaya dan memancar, demikian pula, ketika persepsi ketidakkekalan dikembangkan dan dilatih, maka ia melenyapkan semua nafsu indria, ia melenyapkan semua nafsu penjelmaan, ia melenyapkan semua kebodohan, ia mencabut semua keangkuhan 'aku.'

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, persepsi ketidakkekalan itu dikembangkan [157] dan dilatih sehingga ia melenyapkan semua nafsu indria, ia melenyapkan semua nafsu penjelmaan, ia melenyapkan semua kebodohan, ia mencabut semua keangkuhan 'aku'? 'Demikianlah

bentuk, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan ... demikianlah persepsi ... demikianlah bentukan-bentukan kehendak ... demikianlah kesadaran, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya': itu adalah bagaimana persepsi ketidakkekalan dikembangkan dan dilatih sehingga ia melenyapkan semua nafsu indria, ia melenyapkan semua nafsu penjelmaan, ia melenyapkan semua kebodohan, ia mencabut semua keangkuhan 'aku.'"

Kelompok III
LIMA PULUH TERAKHIR

I. PORSI

103 (1) Porsi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, terdapat empat porsi ini.[217] Apakah empat itu? [158] Porsi identitas; porsi asal-mulanya identitas; porsi lenyapnya identitas; porsi jalan menuju lenyapya identitas.

"Dan apakah, para bhikkhu, porsi identitas itu? Harus dikatakan: lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan. Apakah lima itu? Kelompok unsur bentuk yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok unsur perasaan yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok unsur persepsi yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok unsur kesadaran yang menjadi subjek kemelekatan. Ini disebut porsi identitas.

"Dan apakah, para bhikkhu, porsi asal-mula identitas? Yaitu keinginan ini yang menuntun menuju penjelmaan baru, disertai oleh kenikmatan dan nafsu, mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu keinginan akan kenikmatan indria, keinginan akan penjelmaan, keinginan akan pemusnahan. Ini disebut porsi asal-mula identitas.

"Dan apakah, para bhikkhu, porsi lenyapnya identitas? Yaitu peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu, menghentikan dan melepaskannya, bebas darinya, tidak bergantung padanya. Ini disebut porsi lenyapnya identitas.

"Dan apakah, para bhikkhu, porsi jalan menuju lenyapnya identitas? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut porsi jalan menuju lenyapnya identitas.

"Ini, para bhikkhu, adalah empat porsi."

104 (2) Penderitaan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai penderitan, asal-mulanya penderitaan, lenyapnya penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, penderitaan itu? Harus dikatakan: lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan. Apakah lima itu? ... (*seperti di atas)* ... Ini disebut penderitaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, asal-mula penderitaan? Yaitu keinginan yang menuntun menuju penjelmaan baru.... Ini disebut asal-mula penderitaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, lenyapnya penderitaan? Yaitu peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu.... Ini disebut lenyapnya penderitaan. [159]

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju lenyapnya penderitaan? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini disebut jalan menuju lenyapnya penderitaan."

105 (3) Identitas

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai identitas, asal-mulanya identitas, lenyapnya identitas, dan jalan menuju lenyapnya identitas.

(*Bagian selanjutnya identik dengan sutta sebelumnya, dengan substitusi yang sesuai.)*

106 (4) Untuk Dipahami Sepenuhnya

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya, pemahaman penuh, dan orang yang memahami sepenuhnya.[218] Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya? Bentuk, para bhikkhu, adalah suatu hal yang harus dipahami sepenuhnya. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran adalah suatu hal yang harus dipahami

sepenuhnya. Ini disebut hal-hal yang harus dipahami sepenuhnya. [160]

"Dan apakah, para bhikkhu, pemahaman penuh? Penghancuran nafsu, penghancuran kebencian, penghancuran kebodohan: ini disebut dengan pemahaman penuh.[219]

"Dan siapakah, para bhikkhu, orang yang memahami sepenuhnya? Harus dikatakan: Arahanta, Yang Mulia bernama itu dari suku itu. Ini disebut orang yang memahami sepenuhnya."

107 (5) Para Petapa (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada lima kelompok unsur kehidupan ini yang menjadi subjek kemelekatan. Apakah lima itu? Kelompok unsur bentuk yang menjadi subjek kemelekatan ... kelompok unsur kesadaran yang menjadi subjek kemelekatan.

"Para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang tidak memahami hal-hal itu sebagaimana adanya kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini: mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana dan para mulia ini tidak, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang memahami hal-hal itu sebagaimana adanya: mereka ini Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana dan para mulia ini, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan."

108 (6) Para Petapa (2)

Di Sāvatthī.[220] "Para bhikkhu, ada lima kelompok unsur kehidupan ini yang menjadi subjek kemelekatan. Apakah lima itu? Kelompok unsur bentuk yang menjadi subjek kemelekatan ... kelompok unsur kesadaran yang menjadi subjek kemelekatan.

"Para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang tidak

memahami hal-hal itu sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini: mereka ini tidak Kuanggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana....

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana itu yang memahami hal-hal itu sebagaimana adanya ... dalam kehidupan ini juga masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan."

109 (7) Pemasuk-Arus

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada lima kelompok unsur kehidupan ini yang menjadi subjek kemelekatan. Apakah lima itu? Kelompok unsur bentuk yang menjadi subjek kemelekatan ... kelompok unsur kesadaran yang menjadi subjek kemelekatan.

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, [161] kepuasan, bahaya dan jalan membebaskan diri dari lima kelompok unsur kehidupan ini, maka ia disebut seorang siswa mulia yang adalah seorang Pemasuk-arus, tidak akan lagi terlahir di alam rendah, pasti mencapai tujuan, dengan Penerangan sebagai tujuannya."

110 (8) Arahanta

... "Ketika, para bhikkhu, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dari lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidakmelekatan,[221] maka ia disebut seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahanta, seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, menurunkan bebannya, mencapai tujuannya sendiri, secara total menghancurkan belenggu-belenggu kehidupan, seorang yang terbebaskan sempurna melalui pengetahuan akhir."

111 (9) Melepaskan Keinginan (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, keinginan apa pun juga sehubungan dengan bentuk, nafsu, kenikmatan, kegemaran apa pun juga – lepaskanlah. Demikianlah bentuk itu dapat dilepaskan, dipotong pada akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dimusnahkan sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Demikian pula sehubungan dengan perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran."

112 (10) Melepaskan Keinginan (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, keinginan apa pun juga sehubungan dengan bentuk, nafsu, kenikmatan, kegemaran apa pun juga, keterlibatan dan kemelekatan apa pun juga, pendirian, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi apa pun juga [162] – lepaskanlah. Demikianlah bentuk itu dapat dilepaskan, dipotong pada akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dimusnahkan sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Demikian pula sehubungan dengan perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran."

II. PEMBABAR DHAMMA

113 (1) Kebodohan

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, dikatakan, 'kebodohan, kebodohan.' Apakah, Yang Mulia, kebodohan itu, dan bagaimanakah seseorang tenggelam di dalam kebodohan?"

"Di sini, bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih tidak memahami bentuk, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Ia tidak memahami perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, asal mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. [163] Ini disebut kebodohan, dan dengan cara inilah ia tenggelam dalam kebodohan."

114 (2) Pengetahuan Sejati

Di Sāvatthī.... Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, dikatakan, 'pengetahuan sejati, pengetahuan sejati.' Apakah, Yang Mulia, pengetahuan sejati itu, dan bagaimanakah seseorang sampai pada pengetahuan sejati?"

"Di sini, bhikkhu, siswa mulia yang terlatih memahami bentuk, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Ia memahami perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, asal mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Ini disebut pengetahuan sejati, dan dengan cara inilah ia sampai pada pengetahuan sejati."

115 (3) Pembabar Dhamma (1)

Di Sāvatthī.... Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, dikatakan, 'pembabar Dhamma, pembabar Dhamma.' Bagaimanakah, Yang Mulia, seseorang menjadi seorang pembabar Dhamma?"[222]

"Bhikkhu, jika seseorang mengajarkan Dhamma dengan tujuan untuk memperoleh kejijikan terhadap bentuk, untuk peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut sebagai seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seseorang berlatih dengan tujuan untuk memperoleh kejijikan terhadap bentuk, untuk peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut sebagai seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika, melalui kejijikan terhadap bentuk, melalui peluruhan dan lenyapnya, ia terbebaskan melalui ketidakmelekatan, maka ia dapat disebut sebagai seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini juga.

"Bhikkhu, jika seseorang mengajarkan Dhamma dengan tujuan untuk memperoleh kejijikan terhadap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, untuk peluruhan dan lenyapnya, maka ia dapat disebut sebagai seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seseorang berlatih dengan tujuan untuk memperoleh kejijikan terhadap kesadaran, untuk peluruhan dan lenyapnya, maka

ia dapat disebut sebagai seorang bhikkhu yang berlatih sesuai dengan Dhamma. Jika, melalui kejijikan terhadap kesadaran, [164] melalui peluruhan dan lenyapnya, ia terbebaskan melalui ketidakmelekatan, maka ia dapat disebut sebagai seorang bhikkhu yang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini juga."

116 (4) Pembabar Dhamma (2)

Di Sāvatthī.... Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, dikatakan, 'pembabar Dhamma, pembabar Dhamma.' Bagaimanakah, Yang Mulia, seseorang menjadi seorang pembabar Dhamma? Bagaimanakah seseorang berlatih sesuai dengan Dhamma? Bagaimanakah seseorang mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini juga?"

(*Bagian selanjutnya dari sutta ini identik dengan sutta sebelumnya.)*

117 (5) Belenggu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih ... menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Ini disebut, para bhikkhu, seorang kaum duniawi yang tidak terlatih yang terikat oleh belenggu pada bentuk, yang terikat oleh belenggu dalam dan luar, yang tidak melihat pantai seberang yang dekat maupun jauh, yang menjadi tua di dalam belenggu,[223] yang meninggal dunia di dalam belenggu, yang di dalam belenggu pergi dari alam ini ke alam lainnya. [165]

"Ia menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Ini disebut, para bhikkhu, seorang kaum duniawi yang tidak terlatih yang terikat oleh belenggu pada kesadaran ... yang di dalam belenggu pergi dari alam ini ke alam lainnya.

"Tetapi, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih ... tidak menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk

sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Ini disebut, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih yang tidak terikat oleh belenggu pada bentuk, yang tidak terikat oleh belenggu dalam dan luar, yang melihat pantai seberang yang dekat maupun jauh. Aku mengatakan, ia terbebas dari penderitaan.

"Ia tidak menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Ini disebut, para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih yang tidak terikat oleh belenggu pada kesadaran.... Aku mengatakan, ia terbebas dari penderitaan."

118 (6) Tanya-Jawab (1)[224]

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bagaimanakah menurut kalian, apakah kalian menganggap bentuk sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bagus, para bhikkhu! Bentuk harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Apakah kalian menganggap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... [166] kesadaran sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bagus, para bhikkhu! Kesadaran harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

119 (7) Tanya-Jawab (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bagaimanakah menurut kalian, apakah kalian menganggap bentuk sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bagus, para bhikkhu! Bentuk harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Apakah kalian menganggap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku'?"

"Ya, Yang Mulia."

"Bagus, para bhikkhu! Kesadaran harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

120 (8) Hal-hal yang Membelenggu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai hal-hal yang membelenggu dan belenggu. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, hal-hal yang membelenggu, dan apakah belenggu itu? Bentuk, para bhikkhu, adalah suatu hal yang membelenggu; keinginan dan nafsu terhadapnya adalah belenggu di sana. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... [167] Kesadaran adalah suatu hal yang membelenggu; keinginan dan nafsu terhadapnya adalah belenggu itu di sana: ini adalah apa yang disebut hal-hal yang membelenggu, dan belenggu itu sendiri."

121 (9) Hal-hal yang Dapat Dilekati

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai hal-hal yang dapat dilekati dan kemelekatan. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, hal-hal yang dapat dilekati, dan apakah kemelekatan itu? Bentuk, para bhikkhu, adalah suatu hal yang dapat dilekati; keinginan dan nafsu terhadapnya adalah kemelekatan di sana. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran adalah suatu hal yang dapat dilekati; keinginan dan nafsu terhadapnya adalah kemelekatan di sana: ini adalah apa yang disebut hal-hal yang dapat dilekati, dan kemelekatan itu."

122 (10) Bermoral

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahākoṭṭhita

sedang berdiam di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Pada suatu malam, Yang Mulia Mahākoṭṭhita keluar dari keheningannya, mendekati Yang Mulia Sariputta, saling bertukar sapa, dan berkata kepadanya: "Sahabat Sāriputta, hal-hal apakah yang harus diperhatikan oleh seorang bhikkhu yang bermoral?"

"Sahabat koṭṭhita, seorang bhikkhu yang bermoral harus memperhatikan dengan saksama lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai anak panah, sebagai kesengsaraan, sebagai kemalangan, sebagai makhluk asing, sebagai kehancuran, sebagai kosong, sebagai bukan-diri.[225] Apakah lima itu? Kelompok unsur bentuk yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok unsur perasaan yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok unsur persepsi yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak yang menjadi subjek kemelekatan, kelompok unsur kesadaran yang menjadi subjek kemelekatan, seorang bhikkhu yang bermoral harus memperhatikan dengan saksama lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini sebagai tidak kekal ... sebagai bukan-diri. [168] Ketika, Sahabat, seorang bhikkhu yang bermoral memperhatikan dengan saksama lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini, adalah mungkin ia dapat menembus buah Memasuki-arus."

"Tetapi, Sahabat Sāriputta, hal-hal apakah yang harus diperhatikan oleh seorang bhikkhu yang adalah seorang Pemasuk-arus?"

"Sahabat Koṭṭhita, seorang bhikkhu yang adalah seorang Pemasuk-arus harus memperhatikan dengan saksama lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini sebagai tidak kekal ... sebagai bukan-diri. Ketika, Sahabat, seorang bhikkhu yang adalah seorang Pemasuk-arus memperhatikan dengan saksama lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini, adalah mungkin ia dapat menembus buah Yang-kembali-sekali."

"Tetapi, Sahabat Sāriputta, hal-hal apakah yang harus diperhatikan oleh seorang bhikkhu yang adalah seorang Yang-kembali-sekali?"

"Sahabat Koṭṭhita, seorang bhikkhu yang adalah seorang Yang-kembali-sekali harus memperhatikan dengan saksama lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini sebagai tidak

kekal ... sebagai bukan-diri. Ketika, Sahabat, seorang bhikkhu yang adalah seorang Yang-kembali-sekali memperhatikan dengan saksama lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini, adalah mungkin ia dapat menembus buah Yang-tidak-kembali."

"Tetapi, Sahabat Sāriputta, hal-hal apakah yang harus diperhatikan oleh seorang bhikkhu yang adalah seorang Yang-tidak-kembali?"

"Sahabat Koṭṭhita, seorang bhikkhu yang adalah seorang Yang-tidak-kembali harus memperhatikan dengan saksama lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini sebagai tidak kekal ... sebagai bukan-diri. Ketika, Sahabat, seorang bhikkhu yang adalah seorang Yang-tidak-kembali memperhatikan dengan saksama lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini, adalah mungkin ia dapat menembus buah Kearahatan."

"Tetapi, Sahabat Sāriputta, hal-hal apakah yang harus diperhatikan oleh seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahanta?"

"Sahabat Koṭṭhita, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahanta harus memperhatikan dengan saksama lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan ini sebagai tidak kekal, sebagai penderitaan, sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai anak panah, sebagai kesengsaraan, sebagai kemalangan, sebagai makhluk asing, sebagai kehancuran, sebagai kosong, sebagai bukan-diri. Bagi Arahanta, Sahabat, tidak ada lagi lebih jauh yang harus dilakukan dan tidak ada pengulangan atas apa yang telah ia lakukan.[226] [169] Akan tetapi, ketika hal-hal ini dikembangkan dan dilatih, maka hal-hal itu menuntun menuju kediaman yang nyaman dalam kehidupan ini dan menuju perhatian dan pemahaman jernih."

123 (11) Terlatih

(*Sutta ini identik dengan sutta sebelumnya kecuali pada bagian pembukaan pertanyaan dan jawaban dituliskan dalam sebutan "seorang bhikkhu terlatih."*)

124 (12) Kappa (1)

Di Sāvatthī. Yang Mulia Kappa mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, sehingga sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan gambaran-gambaran eksternal, pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan tidak lagi muncul di dalam dirinya?"

(*Selanjutnya identik dengan §71, tetapi ditujukan kepada Kappa.)* [170]

125 (13) Kappa (2)

Di Sāvatthī. Yang Mulia Kappa mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, sehingga sehubungan dengan jasmani ini dengan kesadaran dan sehubungan gambaran-gambaran eksternal, pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan keangkuhan, telah melampaui pembedaan, dan damai dan terbebaskan sempurna?"

(*Selanjutnya identik dengan §71, tetapi ditujukan kepada Kappa.)*

III. KEBODOHAN

126 (1) Mengalami Kemunculan (1)

Di Sāvatthī. [171] Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, dikatakan, 'kebodohan, kebodohan.' Apakah, Yang Mulia, kebodohan, dan bagaimanakah seseorang tenggelam dalam kebodohan?"

"Di sini, Bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih tidak memahami bentuk yang mengalami kemunculan sebagaimana adanya sebagai: 'Bentuk mengalami kemunculan.' Ia tidak memahami bentuk mengalami kelenyapan sebagaimana adanya sebagai: 'Bentuk mengalami kelenyapan.' Ia tidak memahami bentuk mengalami kemunculan dan kelenyapan sebagaimana adanya sebagai: 'Bentuk mengalami kemunculan dan kelenyapan.' Ia tidak memahami perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran mengalami kemunculan ... mengalami kelenyapan ... mengalami kemunculan dan kelenyapan sebagaimana adanya sebagai: 'Kesadaran mengalami kemunculan dan kelenyapan.'

"Ini disebut kebodohan, Bhikkhu, dan dengan cara demikianlah seseorang tenggelam dalam kebodohan."

Ketika hal ini dikatakan, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā:

"Yang Mulia, dikatakan, 'pengetahuan sejati, pengetahuan sejati.' Apakah, Yang Mulia, pengetahuan sejati, dan bagaimanakah seseorang sampai pada dalam pengetahuan sejati?"

"Di sini, bhikkhu, siswa mulia yang terlatih memahami bentuk yang mengalami kemunculan sebagaimana adanya sebagai: 'Bentuk mengalami kemunculan.' Ia memahami bentuk mengalami kelenyapan sebagaimana adanya sebagai: 'Bentuk mengalami kelenyapan.' [172] Ia memahami bentuk mengalami kemunculan dan kelenyapan sebagaimana adanya sebagai: 'Bentuk mengalami kemunculan dan kelenyapan.' Ia memahami perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran mengalami kemunculan ... mengalami kelenyapan ... mengalami kemunculan dan kelenyapan sebagaimana adanya sebagai: 'Kesadaran mengalami kemunculan dan kelenyapan.'

"Ini disebut pengetahuan sejati, Bhikkhu, dan dengan cara demikianlah seseorang sampai pada pengetahuan sejati."

127 (2) Mengalami Kemunculan (2)

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahākoṭṭhita sedang berdiam di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Pada suatu malam, Yang Mulia Mahākoṭṭhita keluar dari keheningannya, mendekati Yang Mulia Sariputta, saling bertukar sapa, dan berkata kepadanya: "Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'kebodohan, kebodohan.' Apakah, Sahabat, kebodohan, dan bagaimanakah seseorang tenggelam dalam kebodohan?"

(*Selanjutnya sutta ini identik dengan pertukaran pada kebodohan dalam sutta sebelumnya.)* [173]

128 (3) Mengalami Kemunculan (3)

Di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Mahākoṭṭhita berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: "Sahabat Sāriputta, dikatakan 'pengetahuan sejati, pengetahuan sejati.' Apakah,

Sahabat, pengetahuan sejati, dan bagaimanakah seseorang sampai pada dalam pengetahuan sejati?"

(*Selanjutnya sutta ini identik dengan pertukaran pada pengetahuan sejati dalam §126.)*

129 (4) Kepuasan (1)

Di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Mahākoṭṭhita berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: "Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'kebodohan, kebodohan.' Apakah, Sahabat, kebodohan, dan bagaimanakah seseorang tenggelam dalam kebodohan?"

"Di sini, Sahabat, kaum duniawi yang tidak terlatih tidak memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dari bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran. Ini, Sahabat, disebut kebodohan, dan demikianlah caranya seseorang tenggelam dalam kebodohan."

130 (5) Kepuasan (2)

Di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana.... [174] "Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'pengetahuan sejati, pengetahuan sejati.' Apakah, Sahabat, pengetahuan sejati, dan bagaimanakah seseorang sampai pada pengetahuan sejati?"

"Di sini, Sahabat, siswa mulia yang terlatih memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dari bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran. Ini, Sahabat, disebut pengetahuan sejati, dan demikianlah caranya seseorang sampai pada pengetahuan sejati."

131 (6) Asal-mula (1)

Di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana.... "Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'kebodohan, kebodohan.' Apakah, Sahabat, kebodohan, dan bagaimanakah seseorang tenggelam dalam kebodohan?"

"Di sini, Sahabat, kaum duniawi yang tidak terlatih tidak memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan

jalan membebaskan diri dari bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran. Ini, Sahabat, disebut kebodohan, dan demikianlah caranya seseorang tenggelam dalam kebodohan."

132 (7) Asal-mula (2)

Di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana.... "Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'pengetahuan sejati, pengetahuan sejati.' Apakah, Sahabat, pengetahuan sejati, dan bagaimanakah seseorang sampai pada pengetahuan sejati?"

"Di sini, Sahabat, siswa mulia yang terlatih memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dari bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran. Ini, Sahabat, disebut pengetahuan sejati, dan demikianlah caranya seseorang sampai pada pengetahuan sejati." [175]

133 (8) Koṭṭhita (1)

(*Identik dengan §129 dan §130 digabungkan, kecuali bahwa di sini Sāriputta mengajukan pertanyaan dan Mahākoṭṭhita menjawab.)*

134 (9) Koṭṭhita (2)

(*Identik dengan §131 dan §132 digabungkan, kecuali bahwa di sini Sāriputta mengajukan pertanyaan dan Mahākoṭṭhita menjawab.)* [176]

135 (10) Koṭṭhita (3)

Situasi yang sama. Duduk di satu sisi, Yang Mulia Sāriputta bertanya kepada Yang Mulia Mahākoṭṭhita: "Sahabat Koṭṭhita, dikatakan, 'kebodohan, kebodohan.' Apakah, Sahabat, kebodohan, dan bagaimanakah seseorang tenggelam dalam kebodohan?"

"Di sini, Sahabat, kaum duniawi yang tidak terlatih tidak memahami sebagaimana adanya bentuk, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Ia tidak memahami perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, asal-mulanya, lenyapnya,

dan jalan menuju lenyapnya. Ini, Sahabat, disebut kebodohan, dan demikianlah caranya seseorang tenggelam dalam kebodohan."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Mahākoṭṭhita: "Sahabat Koṭṭhita, dikatakan, 'pengetahuan sejati, pengetahuan sejati.' Apakah, Sahabat, pengetahuan sejati, dan bagaimanakah seseorang sampai pada dalam pengetahuan sejati?"

"Di sini, Sahabat, siswa mulia yang terlatih memahami bentuk, [177] asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Ia memahami perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Ini, Sahabat, disebut pengetahuan sejati, dan demikianlah caranya seseorang sampai pada pengetahuan sejati."

IV. BARA API PANAS

136 (1) Bara Api Panas

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah bara api panas,[227] perasaan adalah bara api panas, persepsi adalah bara api panas, bentukan-bentukan kehendak adalah bara api panas, kesadaran adalah bara api panas. Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap bentuk ... kejijikan terhadap kesadaran. mengalami kejijikan, ia menjadi bosan.... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

137 (2) Tidak-kekal (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang tidak kekal. Dan apakah yang tidak kekal? [178] Bentuk adalah tidak kekal; kalian harus melepaskan keinginan terhadapnya. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran adalah tidak kekal; kalian harus melepaskan keinginan terhadapnya. Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang tidak kekal."

138 (3) Tidak-kekal (2)

... "Para bhikkhu, kalian harus melepaskan nafsu terhadap apa pun yang tidak kekal." ...

(*Lengkap seperti sutta sebelumnya dengan menggantikan "keinginan" menjadi "nafsu".)*

139 (4) Tidak-kekal (3)

... "Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang tidak kekal." ...

(*Lengkap seperti §137 sebelumnya dengan menggantikan "keinginan" menjadi "keinginan dan nafsu".)*

140 (5) Penderitaan (1)

... "Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang merupakan penderitaan." ...

141 (6) Penderitaan (2)

... "Para bhikkhu, kalian harus melepaskan nafsu terhadap apa pun yang merupakan penderitaan." ...

142 (7) Penderitaan (3)

... "Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang merupakan penderitaan." ...

143 (8) Bukan-diri (1)

... "Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang bukan-diri." ... [179]

144 (9) Bukan-diri (2)

... "Para bhikkhu, kalian harus melepaskan nafsu terhadap apa pun yang bukan-diri." ...

145 (10) Bukan-diri (3)

... "Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang bukan-diri." ...

146 (11) Terpikat dalam Kejijikan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sebagai orang yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan, ini adalah apa yang sesuai dengan Dhamma: ia harus berdiam terpikat dalam kejijikan terhadap bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran.[228] Seorang yang berdiam terpikat dalam kejijikan terhadap bentuk ... terhadap kesadaran, sepenuhnya memahami bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran. Seorang yang sepenuhnya memahami bentuk ... kesadaran terbebas dari bentuk, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran. Ia terbebaskan dari kelahiran, penuaan, dan kematian; terbebaskan dari kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; Aku mengatakan, terbebaskan dari penderitaan."

147 (12) Merenungkan Ketidakkekalan

Di Sāvatthī.[229] "Para bhikkhu, sebagai orang yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan, ini adalah apa yang sesuai dengan Dhamma: ia harus berdiam merenungkan ketidakkekalan dalam bentuk ... (*seperti di atas) ...* [180] Aku mengatakan, ia terbebaskan dari penderitaan."

148 (13) Merenungkan Penderitaan

... "Ia harus berdiam merenungkan penderitaan dalam bentuk ... Aku mengatakan, ia terbebaskan dari penderitaan."

149 (14) Merenungkan Bukan-diri

... "Ia harus berdiam merenungkan bukan-diri dalam bentuk ... Aku mengatakan, ia terbebaskan dari penderitaan."

V. PANDANGAN-PANDANGAN

150 (1) Internal

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, kesenangan dan kesakitan muncul secara internal?"[230] [181]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, kesenangan dan kesakitan muncul secara internal. Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, kesenangan dan kesakitan muncul secara internal.

"Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, Yang Mulia."

"Apakah yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?"

"Penderitaan, Yang Mulia."

"Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak-kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, dapatkah kesenangan dan kesakitan muncul secara internal?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Apakah perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?... Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak-kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, dapatkah kesenangan dan kesakitan muncul secara internal?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

151 (2) Ini Milikku

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah,[231] seseorang menganggap hal-hal sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, [182] seseorang menganggap hal-hal

sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, seseorang menganggap hal-hal sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.'

"Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, Yang Mulia."

"Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak-kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, dapatkah seseorang menganggap hal-hal sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.'

"Tidak, Yang Mulia."

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

152 (3) Diri

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Apa yang menjadi diri adalah dunia; setelah meninggal dunia, aku akan menjadi – kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan'?"[232]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, pandangan berikut ini muncul: 'Apa yang menjadi diri adalah dunia; setelah meninggal dunia, aku akan menjadi – kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan.' Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, pandangan berikut ini [183] muncul: 'Apa yang menjadi diri adalah dunia ... tidak mengalami perubahan.'

"Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, Yang Mulia."

"Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak-kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, dapatkah pandangan demikian muncul?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

153 (4) Sebelumnya Tidak Ada Bagiku

Di Sāvatthī. “Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: ‘Sebelumnya aku tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku; tidak akan ada, [dan] tidak akan ada bagiku’?”[233]

“Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā....”

“Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, pandangan berikut ini muncul: ‘Sebelumnya aku tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku; tidak akan ada, [dan] tidak akan ada bagiku.’ Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... [184] kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, pandangan berikut ini muncul: ‘Sebelumnya aku tidak ada ... dan tidak akan ada bagiku.’

“Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?”

“Tidak kekal, Yang Mulia.” ...

“Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak-kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, dapatkah pandangan demikian muncul?”

“Tidak, Yang Mulia.”

“Melihat demikian ... Ia memahami: ‘... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”

154 (5) Pandangan Salah

Di Sāvatthī. “Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, pandangan salah muncul?”[234]

“Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā....”

“Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, pandangan salah muncul. Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, pandangan salah muncul.

“Bagaimanakah menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?” [185]

“Tidak kekal, Yang Mulia.” ...

“Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak-kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, dapatkah pandangan salah muncul?”

"Tidak, Yang Mulia."

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

155 (6) Pandangan Identitas

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, pandangan identitas muncul?"[235]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, pandangan identitas muncul. Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, pandangan salah muncul." ...

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

156 (7) Pandangan Diri

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, pandangan diri muncul?"[236]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, pandangan diri muncul. [186] Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, pandangan diri muncul." ...

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

157 (8) Keterikatan (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, belenggu-belenggu dan ikatan-ikatan muncul?"[237]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk,

dengan terikat pada bentuk, belenggu-belenggu dan ikatan-ikatan muncul. Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, belenggu-belenggu dan ikatan-ikatan muncul." ...

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'" [187]

158 (9) Keterikatan (2)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, belenggu-belenggu, ikatan-ikatan dan cengkeraman muncul?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

(*Lengkap seperti di atas.)*

159 (10) Ānanda

Di Sāvatthī. Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, aku dapat berdiam sendiri, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."[238]

"Bagaimana menurutmu, Ānanda, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah sesuatu yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Apakah perasaan adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah persepsi adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah bentukan-bentukan adalah kehendak kekal atau tidak kekal?... Apakah kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah sesuatu yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

“Oleh karena itu, Ānanda, bentuk apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang.... [188]

“Melihat demikian ... Ia memahami: ‘... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”

BAB II

23. Rādhasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Rādha

I. SUB BAB PERTAMA MĀRA

1 (1) Māra

Di Sāvatthī. Yang Mulia Rādha mendekati Sang Bhagavā,[239] [189] memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, dikatakan 'Māra, Māra.' Bagaimanakah, Yang Mulia, Māra itu?"[240]

"Ketika ada bentuk, Rādha, maka di sana ada Māra, atau pembunuh, atau seorang yang terbunuh.[241] Oleh karena itu, Rādha, lihatlah bentuk sebagai Māra, lihatlah ia sebagai pembunuh, lihatlah ia sebagai seorang yang terbunuh. Lihatlah ia sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai anak panah, sebagai kesengsaraan, sebagai kesengsaraan sejati. Mereka yang melihat demikian melihat dengan benar.

"Ketika ada perasaan ... Ketika ada persepsi ... Ketika ada bentukan-bentukan kehendak ... Ketika ada kesadaran, Rādha, maka di sana ada Māra, atau pembunuh, atau seorang yang terbunuh. Oleh karena itu, Rādha, lihatlah kesadaran sebagai Māra, lihatlah ia sebagai pembunuh, lihatlah ia sebagai seorang yang terbunuh. Lihatlah ia sebagai penyakit, sebagai tumor, sebagai anak panah, sebagai kesengsaraan, sebagai kesengsaraan sejati. Mereka yang melihat demikian melihat dengan benar.

"Apakah, Yang Mulia, tujuan melihat dengan benar?"

"Tujuan melihat dengan benar, Rādha, adalah kejijikan."

"Dan apakah, Yang Mulia, tujuan kejijikan?"
"Tujuan kejijikan adalah kebosanan."
"Dan apakah, Yang Mulia, tujuan kebosanan?"
"Tujuan kebosanan adalah Pembebasan."
"Dan apakah, Yang Mulia, tujuan Pembebasan?"
"Tujuan Pembebasan adalah Nibbāna."[242]
"Dan apakah, Yang Mulia, tujuan Nibbāna?"
"Engkau telah melampaui batas pertanyaan, Rādha.[243] Engkau tidak akan mampu menangkap batas pertanyaan itu. Karena, Rādha, kehidupan suci dijalani dengan Nibbāna sebagai dasar, Nibbāna sebagai sasaran, Nibbāna sebagai tujuan akhir."[244]

2 (2) Makhluk

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: [190] "Yang Mulia, dikatakan, 'makhluk, makhluk.' Bagaimanakah, Yang Mulia, seseorang disebut makhluk?"

"Seseorang terjerat, Rādha, terjerat erat, dalam keinginan, nafsu, kesenangan, dan kegemaran terhadap bentuk; oleh karena itu ia disebut makhluk. "Seseorang terjerat, Rādha, terjerat erat, dalam keinginan, nafsu, kesenangan, dan kegemaran terhadap perasaan ... terhadap persepsi ... terhadap bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, oleh karena itu ia disebut makhluk.

"Misalkan, Rādha, beberapa anak laki-laki dan anak perempuan bermain istana pasir. Selama mereka memiliki nafsu, keinginan, kasih sayang, dahaga, kerinduan, dan kegemaran akan istana-istana pasir itu, maka mereka menyayanginya, bermain dengannya, menghargainya,[245] dan memerlakukannya sebagai miliknya. Tetapi ketika anak-anak itu kehilangan nafsu, keinginan, kasih sayang, dahaga, kerinduan, dan kegemaran akan istana-istana pasir itu, maka mereka menghamburkannya dengan tangan dan kaki mereka, membongkar, menghancurkan, dan membuatnya tidak dapat lagi dijadikan permainan.

"Demikian pula, Rādha, hamburkanlah bentuk, bongkarlah, hancurkanlah, dan buatlah sehingga tidak dapat lagi dijadikan permainan; berlatihlah demi hancurnya keinginan. Hamburkanlah perasaan ... hamburkanlah persepsi ... hamburkanlah bentukan-

bentukan kehendak ... hamburkanlah kesadaran, bongkarlah, hancurkanlah, dan buatlah sehingga tidak dapat lagi dijadikan permainan; berlatihlah demi hancurnya keinginan. Karena hancurnya keinginan, Rādha, adalah Nibbāna."

3 (3) Saluran menuju Kehidupan

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'saluran menuju kehidupan, saluran menuju kehidupan.'[246] Apakah, Yang Mulia, saluran menuju kehidupan itu, dan apakah lenyapnya saluran menuju kehidupan?" [191]

"Rādha, keinginan, nafsu, kesenangan, kegemaran, keterlibatan, dan kemelekatan, pendirian, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan dengan bentuk:[247] ini disebut saluran menuju kehidupan. Lenyapnya ini adalah lenyapnya saluran menuju kehidupan.

"Keinginan, nafsu, kesenangan, kegemaran, keterlibatan, dan kemelekatan, pendirian, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi sehubungan dengan perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran: ini disebut saluran menuju kehidupan. Lenyapnya ini adalah lenyapnya saluran menuju kehidupan."

4 (4) -10 (10) Untuk dipahami sepenuhnya, dan seterusnya

(Tujuh sutta ini identik dengan 22:106-12, tetapi ditujukan kepada Rādha.) [192-94]

[195]

II. SUB BAB KE DUA MĀRA

11 (1) Māra

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'Māra, Māra.' Apakah, Yang Mulia, Māra itu?"

"Bentuk, Rādha, adalah Māra. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-

bentukan kehendak ... Kesadaran adalah Māra. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

12 (2) Tunduk pada Māra

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'tunduk pada Māra, tunduk pada Māra.'[248] Apakah, Yang Mulia, yang tunduk pada Māra itu?"

"Bentuk, Rādha, tunduk pada Māra. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran tunduk pada Māra. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

13 (3) Tidak-kekal

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'tidak kekal, tidak kekal.' Apakah, Yang Mulia, yang tidak kekal itu?"

"Bentuk, Rādha, adalah tidak kekal. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran adalah tidak kekal. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

14 (4) Bersifat Tidak-kekal

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'bersifat tidak kekal, bersifat tidak kekal.' Apakah, Yang Mulia, yang bersifat tidak-kekal itu?"

"Bentuk, Rādha, adalah bersifat tidak-kekal. Perasaan ... [196] Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran, Rādha, adalah bersifat tidak-kekal. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

15 (5) Penderitaan

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'penderitaan, penderitaan.' Apakah, Yang Mulia, penderitaan itu?"

"Bentuk, Rādha, adalah penderitaan. Perasaan adalah penderitaan,

persepsi adalah penderitaan, bentukan-bentukan kehendak adalah penderitaan, kesadaran adalah penderitaan. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

16 (6) Bersifat Menyakitkan

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'bersifat menyakitkan, bersifat menyakitkan.' Apakah, Yang Mulia, yang bersifat menyakitkan itu?"

"Bentuk, Rādha, adalah bersifat menyakitkan. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran, Rādha, adalah bersifat menyakitkan. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

17 (7) Bukan-diri

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'bukan-diri, bukan-diri.' Apakah, Yang Mulia, bukan-diri itu?"

"Bentuk, Rādha, adalah bukan-diri. Perasaan adalah bukan-diri, persepsi adalah bukan-diri, bentukan-bentukan kehendak adalah bukan-diri, kesadaran adalah bukan-diri. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

18 (8) Bersifat Tanpa-diri

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'bersifat tanpa-diri, bersifat tanpa-diri.' Apakah, Yang Mulia, yang bersifat tanpa-diri itu?"

"Bentuk, Rādha, adalah bersifat tanpa-diri. Perasaan ... [197] Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran, Rādha, adalah bersifat tanpa-diri. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

19 (9) Tunduk pada Kehancuran

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada

Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'tunduk pada kehancuran, tunduk pada kehancuran.' Apakah, Yang Mulia, yang tunduk pada kehancuran itu?"

"Bentuk, Rādha, tunduk pada kehancuran. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran, Rādha, tunduk pada kehancuran. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

20 (10) Tunduk pada Kelenyapan

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'tunduk pada kelenyapan, tunduk pada kelenyapan.' Apakah, Yang Mulia, yang tunduk pada kelenyapan itu?"

"Bentuk, Rādha, tunduk pada kelenyapan. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran, Rādha, tunduk pada kelenyapan. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

21 (11) Tunduk pada Kemunculan

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'tunduk pada kemunculan, tunduk pada kemunculan.' Apakah, Yang Mulia, yang tunduk pada kemunculan itu?"

"Bentuk, Rādha, tunduk pada kemunculan. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran, Rādha, tunduk pada kemunculan. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini.'"

22 (12) Tunduk pada Penghentian

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, dikatakan, 'tunduk pada penghentian, [198] tunduk pada penghentian.' Apakah, Yang Mulia, yang tunduk pada penghentian itu?"

"Bentuk, Rādha, tunduk pada penghentian. Perasaan ... Persepsi

... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran, Rādha, tunduk pada penghentian. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

III. PERMOHONAN

23 (1) Māra

Di Sāvatthī. Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Rādha berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, aku dapat berdiam sendiri, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Rādha, engkau harus melepaskan keinginan, engkau harus melepaskan nafsu, engkau harus melepaskan keinginan dan nafsu, terhadap apa pun yang merupakan Māra. Dan apakah, Rādha, Māra itu? Bentuk adalah Māra. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran adalah Māra. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

24 (2) – 34 (12) Tunduk pada Māra, dan seterusnya

... "Rādha, engkau harus melepaskan keinginan, engkau harus melepaskan nafsu, engkau harus melepaskan keinginan dan nafsu, terhadap apa pun yang tunduk pada Māra ... [199] ... terhadap apa pun yang tidak kekal ... terhadap apa pun yang bersifat tidak kekal ... terhadap apa pun yang merupakan penderitaan ... terhadap apa pun yang bukan-diri ... terhadap apa pun yang bersifat tanpa-diri ... terhadap apa pun yang tunduk pada kehancuran ... terhadap apa pun yang tunduk pada kelenyapan ... terhadap apa pun yang tunduk pada kemunculan ... terhadap apa pun yang tunduk pada penghentian. Dan apakah, Rādha, yang tunduk pada penghentian? Bentuk, Rādha, tunduk pada penghentian. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-bentukan kehendak ... Kesadaran, Rādha, tunduk pada penghentian. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

[200]

IV. DUDUK DEKAT

35 (1) Māra

Di Sāvatthī. Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Rādha sewaktu ia sedang duduk di satu sisi: "Rādha, engkau harus melepaskan keinginan, engkau harus melepaskan nafsu, engkau harus melepaskan keinginan dan nafsu, terhadap apa pun yang merupakan Māra. Dan apakah, Rādha, Māra itu? ... (*Lengkap seperti pada §23.)*

36 (2) – 46 (12) Tunduk pada Māra, dan seterusnya

(Identik dengan §§24-34, tetapi dengan pembukaan seperti sutta sebelum ini.) [201]

[202]

BAB III

24. Diṭṭhisaṃyutta

Khotbah tentang Pandangan-pandangan

I. MEMASUKI-ARUS

1 (1) Angin

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup, sungai tidak mengalir, perempuan hamil tidak melahirkan, bulan dan matahari tidak terbit dan terbenam melainkan diam bagaikan pilar.'?"[249]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup ... melainkan kokoh bagaikan pilar.' Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup ... melainkan diam bagaikan pilar.'

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?... [203] ... apakah kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, Yang Mulia." ...

"Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, dapatkah suatu pandangan seperti itu muncul?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Apa yang dilihat, didengar, dicerap, dikenali, dicapai, dicari, dan dijelajahi oleh pikiran:[250] apakah kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, Yang Mulia."

"Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?"

"Penderitaan, Yang Mulia."

"Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, dapatkah suatu pandangan seperti itu muncul?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah melepaskan kebimbangan dalam enam kasus ini,[251] dan ketika, lebih jauh lagi, ia telah melepaskan kebimbangan terhadap penderitaan, asal-mula penderitaan, lenyapnya penderitaan, maka ia disebut siswa mulia yang adalah seorang Pemasuk-arus, tidak akan lagi terlahir di alam rendah, pasti mencapai tujuan, dengan Penerangan sebagai tujuannya."

2 (2) Ini Milikku

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...." [204]

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' ...

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah melepaskan kebimbangan dalam enam kasus ini ... maka ia disebut siswa mulia yang adalah seorang Pemasuk-arus ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

3 (3) Diri

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Apa yang menjadi diri adalah dunia; setelah meninggal dunia, aku akan menjadi – kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan'?"[252] [205]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Apa yang menjadi diri adalah dunia; setelah meninggal dunia, aku akan menjadi – kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan.' Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Apa yang menjadi diri adalah dunia; setelah meninggal dunia, aku akan menjadi – kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan.' ...

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah melepaskan kebimbangan dalam enam kasus ini ... maka ia disebut siswa mulia yang adalah seorang Pemasuk-arus ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

4 (4) Sebelumnya Tidak Ada Bagiku

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Sebelumnya aku tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku; tidak akan ada, [dan] tidak akan ada bagiku'?"[253]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, [206] suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Sebelumnya aku tidak ada, dan sebelumnya tidak ada bagiku; tidak akan ada, [dan] tidak akan ada bagiku.' Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan

seperti berikut ini muncul: 'Sebelumnya aku tidak ada ... tidak akan ada bagiku.' ...

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah melepaskan kebimbangan dalam enam kasus ini ... maka ia disebut siswa mulia yang adalah seorang Pemasuk-arus ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

5 (5) Tidak ada

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul:[254] 'Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dipersembahkan, tidak ada yang diserahkan dalam derma; tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain; tidak ada ibu, tidak ada ayah; tidak ada makhluk yang dilahirkan kembali secara spontan; tidak ada petapa dan brahmana yang mengembara dan berlatih dengan benar di dunia ini yang, setelah menembus dunia ini dan dunia lain oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, mengajari orang lain. Manusia ini terdiri dari empat unsur utama. [207] Ketika seseorang meninggal dunia, tanah kembali ke dan bergabung dengan tubuh-tanah; air kembali ke dan bergabung dengan tubuh-air; api kembali ke dan bergabung dengan tubuh-api; angin kembali ke bergabung dengan tubuh-angin; indria-indria berpindah ke kekosongan. [Empat] orang dengan tandu sebagai yang ke lima membawa jenazah. Orasi pemakaman berlangsung seluas tanah pemakaman; tulang-belulang memutih; persembahan yang dibakar berakhir menjadi abu. Memberi adalah doktrin bodoh. Ketika seseorang menegaskan ajaran bahwa ada [memberi dan sejenisnya], itu adalah kosong, bualan salah. Yang dungu dan yang bijaksana sama-sama terpotong dan musnah dengan hancurnya jasmani, setelah kematian mereka tidak ada'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Tidak ada yang diberikan ... [208] ... setelah kematian mereka tidak ada.' ...

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah melepaskan kebimbangan dalam enam kasus ini ... maka ia disebut siswa mulia yang adalah seorang Pemasuk-arus ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

6 (6) Berbuat

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul:[255] 'Ketika seseorang berbuat atau menyuruh orang lain berbuat, ketika seseorang memotong atau menyuruh orang lain memotong, ketika seseorang membebankan kesedihan atau menyuruh orang lain membebankan kesedihan, ketika seseorang menindas atau menyuruh orang lain menindas, ketika seseorang mengintimidasi atau menyuruh orang lain mengintimidasi, ketika seseorang membunuh atau menyuruh orang lain membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, mendobrak rumah, merampas harta, melakukan perampokan, menyerang di jalan raya, menggoda istri orang lain, mengucapkan kebohongan – tidak ada kejahatan yang dilakukan oleh pelaku. Jika, dengan roda berpisau, seseorang membuat seluruh makhluk hidup di bumi ini menjadi sekumpulan daging, menjadi satu tumpukan daging, karena hal ini tidak akan ada kejahatan dan akibat kejahatan. Jika seseorang pergi ke tepi selatan Sungai Gangga [209] membunuh dan membantai, memotong dan menyuruh orang lain memotong, menyiksa atau menyuruh orang lain menyiksa, karena hal ini tidak akan ada kejahatan dan akibat kejahatan. Jika seseorang pergi ke tepi utara Sungai Gangga memberikan persembahan dan menyuruh orang lain memberikan persembahan, karena hal ini tidak ada kebaikkan dan tidak ada akibat kebaikkan. Dengan memberi, dengan menjinakkan diri sendiri, dengan mengendalikan diri sendiri, dengan mengucapkan kebenaran, tidak ada kebaikan dan tidak ada akibat kebaikan'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan seperti

berikut ini muncul: 'Ketika seseorang berbuat atau menyuruh orang lain berbuat ... tidak ada kebaikkan atau akibat kebaikkan.' ...

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah melepaskan kebimbangan dalam enam kasus ini ... maka ia disebut siswa mulia yang adalah seorang Pemasuk-arus ... dengan Penerangan sebagai tujuannya." [210]

7 (7) Sebab

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul:[256] 'Tidak ada sebab atau kondisi bagi kekotoran makhluk-makhluk; makhluk-makhluk dikotori tanpa sebab atau kondisi. Tidak ada sebab atau kondisi bagi pemurnian makhluk-makhluk; makhluk-makhluk dimurnikan tanpa sebab atau kondisi. [tidak ada perbuatan oleh diri sendiri, tidak ada perbuatan oleh orang lain, tidak ada perbuatan manusia.] Tidak ada kekuatan, tidak ada usaha, tidak ada kekuatan manusia, tidak ada ketahanan manusia. Semua makhluk, semua makhluk hidup, semua jiwa adalah tanpa keterampilan, kekuatan, dan usaha; terbentuk oleh takdir, situasi, dan alam, mereka mengalami kesenangan dan kesakitan dalam enam kelompok'?"[257]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Tidak ada sebab atau kondisi bagi kekotoran makhluk-makhluk ... mereka mengalami kesenangan dan kesakitan dalam enam kelompok.' ...

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah melepaskan kebimbangan dalam enam kasus ini ... [211] ... maka ia disebut siswa mulia yang adalah seorang Pemasuk-arus ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

8 (8) Pandangan Besar

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada

apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul:[258] 'Ada tujuh tubuh yang tidak dibuat, tidak dilahirkan, tidak diciptakan, tanpa pencipta, mandul, kokoh bagaikan puncak gunung, kokoh bagaikan pilar. Mereka tidak saling bergerak atau berubah atau menghalangi.Tidak ada yang dapat menyebabkan kesenangan atau kesakitan atau kesenangan-dan-kesakitan pada yang lainnya. Apakah tujuh itu? mereka adalah: tubuh-tanah, tubuh-air, tubuh-api, tubuh-angin, kesenangan, kesakitan, dan jiwa sebagai yang ke tujuh. Tujuh tubuh ini tidak dibuat.... [Di dalam ini, tidak ada pembunuh, tidak ada pembantai, tidak ada pendengar, tidak ada pembicara, tidak ada yang mengetahui, tidak ada pasangan.][259] bahkan seseorang yang memenggal kepala orang lain dengan pedang tajam tidak akan membunuhnya, pedang itu hanya menembus ruang antara ketujuh tubuh tersebut. Ada satu juta empat ratus ribu cara kelahiran,[260] dan enam ribu, dan enam ratus; ada lima ratus jenis kamma, dan lima jenis kamma, dan tiga jenis kamma, dan kamma penuh, dan kamma-setengah; ada enam puluh dua jalan, enam puluh dua sub-kappa, enam kelompok, delapan tahap kehidupan manusia, empat puluh sembilan jenis Ājīvaka,[261] empat ribu sembilan ratus jenis pengembara, empat ribu sembilan ratus alam nāga, dua ribu indria, tiga ribu neraka, tiga puluh enam alam debu, tujuh bidang indria makhluk-makhluk berkesadaran, tujuh bidang tak-berkesadaran, tujuh bidang tanpa simpul, tujuh [212] jenis deva, tujuh jenis manusia, tujuh jenis siluman, tujuh danau besar, tujuh jenis simpul, tujuh ratus jenis simpul [lainnya], tujuh ngarai, tujuh ratus jenis ngarai [lainnya], tujuh jenis mimpi, tujuh ratus jenis mimpi [lainnya], delapan ribu empat ratus kappa besar di mana si dungu dan si bijaksana berkelana dan mengembara, setelahnya mereka akan bersama-sama mengakhiri penderitaan. Tidak ada satupun dari ini:

"Dengan kebajikkan atau tekad atau latihan keras atau kehidupan suci aku akan memaksakan kamma yang belum masak atau melenyapkan kamma yang sudah masak dengan mengalaminya berulang-ulang" – tidak demikian! Kesenangan dan kesakitan diberikan sesuai porsinya; batas saṃsāra sudah dipastikan; tidak dipersingkat atau diperlama, tidak ada kemajuan atau kemunduran. Bagaikan, ketika bola benang dilemparkan, ia akan bergulir terurai, demikian pula si dungu dan si bijaksana, lari dari kesenangan dan kesakitan'?"[262]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Ada tujuh tubuh yang tidak dibuat ... si dungu dan si bijaksana, lari dari kesenangan dan kesakitan.' ... [213] ...

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah melepaskan kebimbangan dalam enam kasus ini ... maka ia disebut siswa mulia yang adalah seorang Pemasuk-arus ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

9 (9) Dunia Adalah Abadi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Dunia adalah abadi'?"[263]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Dunia adalah abadi.' ... [214] ...

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah melepaskan kebimbangan dalam enam kasus ini ... maka ia disebut siswa mulia yang adalah seorang Pemasuk-arus ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

10 (10) Dunia adalah Tidak Abadi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Dunia adalah tidak abadi'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

11 (11) Dunia adalah Terbatas

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Dunia adalah terbatas'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia ... dengan Penerangan sebagai tujuannya." [215]

12 (12) Dunia adalah Tidak Terbatas

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Dunia adalah tidak terbatas'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

13 (13) Jiwa dan Badan adalah Sama

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Jiwa dan badan adalah sama'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

14 (14) Jiwa dan Badan adalah Berbeda

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Jiwa dan badan adalah berbeda'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

15 (15) Sang Tathāgata Ada

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

16 (16) Sang Tathāgata Tidak Ada

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

17 (17) Sang Tathāgata Ada dan Tidak Ada

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, [216] dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā...."

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

18 (18) Sang Tathāgata Bukan Ada Juga Bukan Tidak Ada

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada

apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: ‘Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian’?”

“Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā....”

“Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: ‘Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.’ Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: ‘Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.’

“Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?”

“Tidak kekal, Yang Mulia.” ...

“Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, dapatkah suatu pandangan seperti itu muncul?”

“Tidak, Yang Mulia.”

“Apa yang dilihat, didengar, dicerap, dikenali, dicapai, dicari, dan dijelajahi oleh pikiran: apakah kekal atau tidak kekal?”

“Tidak kekal, Yang Mulia.”

“Apakah yang tidak kekal itu adalah penderitaan atau kebahagiaan?”

“Penderitaan, Yang Mulia.”

“Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, dapatkah suatu pandangan seperti itu muncul?”

“Tidak, Yang Mulia.”

“Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia telah melepaskan kebimbangan dalam enam kasus ini, dan ketika, lebih jauh lagi, ia telah melepaskan kebimbangan terhadap penderitaan, asal-mula penderitaan, lenyapnya penderitaan, maka ia disebut siswa mulia yang adalah seorang Pemasuk-arus, tidak akan lagi terlahir di alam rendah, pasti mencapai tujuan, dengan Penerangan sebagai tujuannya.” [217]

II. PERJALANAN KE DUA[264]

19 (1) Angin

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup, sungai tidak mengalir, perempuan hamil tidak melahirkan, bulan dan matahari tidak terbit dan terbenam melainkan diam bagaikan pilar.'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup ... melainkan diam bagaikan pilar.' Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup ... melainkan diam bagaikan pilar.'

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk ... [218] ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, Yang Mulia." ...

"Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, dapatkah suatu pandangan seperti itu muncul?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Demikianlah, para bhikkhu, ketika ada penderitaan, adalah dengan melekat pada penderitaan, dengan terikat pada penderitaan,[265] maka suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup ... melainkan diam bagaikan pilar.'

20 (2) – 36 (18) Ini Milikku, dan seterusnya

(Sutta ini mengulangi pandangan-pandangan pada 24:2-18. Tetapi dengan model seperti di atas.)

37 (19) Diri yang Berbentuk

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah ... [219] ... suatu

pandangan seperti berikut ini muncul: ‘Diri adalah berbentuk dan tidak rusak setelah kematian.’?” ...[266]

38 (20) Diri Tanpa Bentuk

Di Sāvatthī. “Para bhikkhu, ketika ada apakah ... suatu pandangan seperti berikut ini muncul: ‘Diri adalah tanpa bentuk dan tidak rusak setelah kematian.’?” ...

39 (21) Diri yang Berbentuk juga Tanpa Bentuk

Di Sāvatthī. “Para bhikkhu, ketika ada apakah ... suatu pandangan seperti berikut ini muncul: ‘Diri adalah berbentuk dan tanpa bentuk, dan tidak rusak setelah kematian.’?” ...

40 (22) Diri yang Bukan Berbentuk juga Bukan Tanpa Bentuk

Di Sāvatthī. “Para bhikkhu, ketika ada apakah ... suatu pandangan seperti berikut ini muncul: ‘Diri adalah bukan berbentuk juga bukan tanpa bentuk, dan tidak rusak setelah kematian.’?” ...

41 (23) Sangat Bahagia

Di Sāvatthī. “Para bhikkhu, ketika ada apakah ... suatu pandangan seperti berikut ini muncul: ‘Diri adalah sangat bahagia dan tidak rusak setelah kematian.’?” ... [220]

42 (24) Sangat Sengsara

Di Sāvatthī. “Para bhikkhu, ketika ada apakah ... suatu pandangan seperti berikut ini muncul: ‘Diri adalah sangat sengsara dan tidak rusak setelah kematian.’?” ...

43 (25) Bahagia juga Sengsara

Di Sāvatthī. “Para bhikkhu, ketika ada apakah ... suatu pandangan seperti berikut ini muncul: ‘Diri adalah bahagia juga sengsara dan tidak rusak setelah kematian.’?” ...

44 (26) Bukan Bahagia juga Bukan Sengsara

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah ... suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Diri adalah bukan bahagia juga bukan sengsara dan tidak rusak setelah kematian.'?" ...

III. PERJALANAN KE TIGA

45 (1) Angin

[221] Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup, sungai tidak mengalir, perempuan hamil tidak melahirkan, bulan dan matahari tidak terbit dan terbenam melainkan diam bagaikan pilar.'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup ... melainkan diam bagaikan pilar.' Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup ... melainkan diam bagaikan pilar.'

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, Yang Mulia." ...

"Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, dapatkah suatu pandangan seperti itu muncul?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Demikianlah, para bhikkhu, apa pun yang tidak kekal adalah penderitaan. Ketika itu ada, adalah dengan melekat padanya, maka suatu pandangan seperti berikut ini muncul:[267] 'Angin tidak bertiup ... melainkan diam bagaikan pilar.'"

46 (2) – 70 (26) Ini Milikku, dan seterusnya

(Sutta ini mengulangi pandangan-pandangan pada Perjalanan Ke dua. Tetapi dengan model seperti di atas.) [222]

IV. PERJALANAN KE EMPAT

71 (1) Angin

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup, sungai tidak [223] mengalir, perempuan hamil tidak melahirkan, bulan dan matahari tidak terbit dan terbenam melainkan diam bagaikan pilar.'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā...."

"Ketika ada bentuk, para bhikkhu, dengan melekat pada bentuk, dengan terikat pada bentuk, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup ... melainkan diam bagaikan pilar.' Ketika ada perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, dengan melekat pada kesadaran, dengan terikat pada kesadaran, suatu pandangan seperti berikut ini muncul: 'Angin tidak bertiup ... melainkan diam bagaikan pilar.'

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah bentuk ... perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Oleh karena itu, para bhikkhu bentuk apa pun juga ... Perasaan apa pun juga ... Persepsi apa pun juga ... Bentukan-bentukan kehendak apa pun juga ... Kesadaran apa pun juga, apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – semua kesadaran harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap bentuk, kejijikan terhadap perasaan, kejijikan terhadap persepsi, kejijikan terhadap bentukan-bentukan kehendak, kejijikan terhadap kesadaran. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pegetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani. Apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

72 (2) – 96 (26) Ini Milikku, dan seterusnya

(Sutta ini mengulangi pandangan-pandangan pada Perjalanan Ke dua. Tetapi dengan model seperti di atas.) [224]

[225]

BAB IV

25. Okkantisaṃyutta

Khotbah tentang Memasuki

1 Mata

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, mata adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Telinga ... Hidung ... Lidah ... Badan ... Pikiran adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Seorang yang meyakini ajaran-ajaran ini dan memahami demikian disebut seorang penganut-keyakinan, seorang yang telah memasuki jalan pasti kebenaran, memasuki wilayah orang-orang mulia, melampaui wilayah kaum duniawi. Ia tidak mampu melakukan perbuatan yang karenanya dapat mengakibatkannya terlahir kembali di alam neraka, di alam binatang, atau di alam setan; ia tidak dapat meninggal dunia tanpa menembus buah Memasuki-arus.[268]

"Seseorang yang baginya ajaran-ajaran ini diterima demikian setelah direnungkan hingga tingkat yang mencukupi dengan kebijaksanaan disebut seorang Penganut-Dhamma,[269] seorang yang memasuki jalan pasti kebenaran, memasuki wilayah orang-orang mulia, melampaui wilayah kaum duniawi. Ia tidak mampu melakukan perbuatan yang karenanya dapat mengakibatkannya terlahir kembali di alam neraka, di alam binatang, atau di alam setan; ia tidak dapat meninggal dunia tanpa menembus buah Memasuki-arus.

"Seorang yang mengetahui dan melihat ajaran-ajaran ini seperti demikian disebut seorang Pemasuk-arus, tidak akan lagi terlahir di alam rendah, pasti mencapai tujuan, dengan penerangan sebagai tujuannya."[270]

2 Bentuk-Bentuk

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk-bentuk adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Suara-suara ... Bau-bauan ... Rasa kecapan ... Objek-objek sentuhan ... Fenomena pikiran adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. [226] Seorang yang meyakini dalam ajaran-ajaran ini dan memahami demikian disebut seorang penganut-keyakinan, seorang yang telah memasuki jalan pasti kebenaran...; ia tidak dapat meninggal dunia tanpa menembus buah Memasuki-arus.

"Seorang yang mengetahui dan melihat ajaran-ajaran ini seperti demikian disebut seorang Pemasuk-arus, tidak akan lagi terlahir di alam rendah, pasti mencapai tujuan, dengan Penerangan sebagai tujuannya."

3 Kesadaran

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kesadaran-mata adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Kesadaran-telinga ...Kesadaran-hidung ... Kesadaran-lidah ... Kesadaran-badan ... Kesadaran-pikiran adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Seorang yang ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

4 Kontak

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kontak-mata adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Kontak-telinga ... Kontak-hidung ... Kontak-lidah ... Kontak-badan ... Kontak-pikiran adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Seorang yang ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

5 Perasaan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, perasaan yang muncul dari kontak-mata adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. perasaan yang muncul dari kontak-telinga ... perasaan yang muncul dari kontak-hidung ... perasaan yang muncul dari kontak-lidah ... perasaan yang muncul dari kontak-badan ... perasaan yang muncul dari kontak-pikiran adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Seorang yang ... dengan Penerangan sebagai tujuannya." [227]

6 Persepsi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, persepsi bentuk adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Persepsi suara ... Persepsi bau-bauan ... Persepsi rasa kecapan ... Persepsi objek-objek sentuhan ... Persepsi fenomena pikiran adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Seorang yang ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

7 Kehendak

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kehendak sehubungan dengan bentuk adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Kehendak sehubungan dengan suara ... Kehendak sehubungan dengan bau-bauan ... Kehendak sehubungan dengan rasa kecapan ... Kehendak sehubungan dengan objek-objek sentuhan ... Kehendak sehubungan dengan fenomena pikiran adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Seorang yang ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

8 Keinginan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, keinginan akan bentuk adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Keinginan akan suara ... Keinginan akan bau-bauan ... Keinginan akan rasa kecapan ... Keinginan akan objek-objek sentuhan ... Keinginan akan fenomena pikiran adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Seorang yang ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

9 Unsur-unsur

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, unsur tanah adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Unsur air ... Unsur panas ... Unsur angin ... Unsur ruang ... Unsur kesadaran adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya.[271] Seorang yang ... dengan Penerangan sebagai tujuannya."

10 Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, bentuk adalah tidak kekal, berubah, menjadi

sebaliknya. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan-betukan kehendak ... Kesadaran adalah tidak kekal, berubah, menjadi sebaliknya. Seorang yang meyakini dalam ajaran-ajaran ini dan memahami demikian disebut seorang penganut-keyakinan, seorang yang memasuki jalan pasti kebenaran, [228] memasuki wilayah orang-orang mulia, melampaui wilayah kaum duniawi. Ia tidak mampu melakukan perbuatan yang karenanya dapat mengakibatkannya terlahir kembali di alam neraka, di alam binatang, atau di alam setan; ia tidak dapat meninggal dunia tanpa menembus buah Memasuki-arus.

"Seseorang yang baginya ajaran-ajaran ini diterima demikian setelah direnungkan hingga tingkat yang mencukupi dengan kebijaksanaan disebut seorang Penganut-Dhamma, seorang yang memasuki jalan pasti kebenaran, memasuki wilayah orang-orang mulia, melampaui wilayah kaum duniawi. Ia tidak mampu melakukan perbuatan yang karenanya dapat mengakibatkannya terlahir kembali di alam neraka, di alam binatang, atau di alam setan; ia tidak dapat meninggal dunia tanpa menembus buah Memasuki-arus.

"Seorang yang mengetahui dan melihat ajaran-ajaran ini seperti demikian disebut seorang Pemasuk-arus, tidak akan lagi terlahir di alam rendah, pasti mencapai tujuan, dengan Penerangan sebagai tujuannya."

BAB V

26. Uppādasaṃyutta

Khotbah tentang Kemunculan

1 Mata

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kemunculan, kelangsungan, produksi, dan manifestasi dari mata adalah kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.[272] kemunculan, kelangsungan, produksi, dan manifestasi dari telinga ... hidung ... lidah ... badan ... pikiran [229] adalah kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.

"Berhentinya, meredanya, dan lenyapnya mata ... pikiran adalah berhentinya penderitaan, meredanya penyakit, lenyapnya penuaan-dan-kematian."

2 Bentuk-bentuk

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kemunculan, kelangsungan, produksi, dan manifestasi dari bentuk-bentuk ... suara-suara ... bau-bauan ... rasa kecapan ... objek-objek sentuhan ... fenomena pikiran adalah kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.

"Berhentinya, meredanya, dan lenyapnya bentuk-bentuk ... suara-suara ... bau-bauan ... rasa kecapan ... objek-objek sentuhan ... fenomena pikiran adalah berhentinya penderitaan, meredanya penyakit, lenyapnya penuaan-dan-kematian."

3 Kesadaran

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kemunculan, kelangsungan, produksi, dan manifestasi dari kesadaran-mata ... kesadaran-pikiran adalah

kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.

"Berhentinya, meredanya, dan lenyapnya kesadaran-mata ... kesadaran-pikiran adalah berhentinya penderitaan, meredanya penyakit, lenyapnya penuaan-dan-kematian." [230]

4 Kontak

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kemunculan, kelangsungan, produksi, dan manifestasi dari kontak-mata ... kontak-pikiran adalah kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.

"Berhentinya, meredanya, dan lenyapnya kontak-mata ... kontak-pikiran adalah berhentinya penderitaan, meredanya penyakit, lenyapnya penuaan-dan-kematian."

5 Perasaan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kemunculan, kelangsungan, produksi, dan manifestasi dari perasaan yang muncul dari kontak-mata ... perasaan yang muncul dari kontak-pikiran adalah kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.

"Berhentinya, meredanya, dan lenyapnya perasaan yang muncul dari kontak-mata ... perasaan yang muncul dari kontak-pikiran adalah berhentinya penderitaan, meredanya penyakit, lenyapnya penuaan-dan-kematian."

6 Persepsi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kemunculan, kelangsungan, produksi, dan manifestasi dari persepsi bentuk ... persepsi fenomena pikiran adalah kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.

"Berhentinya, meredanya, dan lenyapnya persepsi bentuk ... persepsi fenomena pikiran adalah berhentinya penderitaan, meredanya penyakit, lenyapnya penuaan-dan-kematian."

7 Kehendak

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kemunculan, kelangsungan, produksi, dan manifestasi dari kehendak sehubungan dengan bentuk ... kehendak sehubungan dengan fenomena pikiran adalah kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.

"Berhentinya, meredanya, dan lenyapnya kehendak sehubungan dengan bentuk ... kehendak sehubungan dengan fenomena pikiran adalah berhentinya penderitaan, meredanya penyakit, lenyapnya penuaan-dan-kematian."

8 Keinginan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kemunculan, kelangsungan, produksi, dan manifestasi dari keinginan akan bentuk ... keinginan akan fenomena pikiran adalah kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian. [231]

"Berhentinya, meredanya, dan lenyapnya keinginan akan bentuk ... keinginan akan fenomena pikiran adalah berhentinya penderitaan, meredanya penyakit, lenyapnya penuaan-dan-kematian."

9 Unsur-unsur

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kemunculan, kelangsungan, produksi, dan manifestasi dari unsur tanah ... unsur air ... unsur panas ... unsur angin ... unsur ruang ... unsur kesadaran adalah kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.

"Berhentinya, meredanya, dan lenyapnya unsur tanah ... unsur kesadaran adalah berhentinya penderitaan, meredanya penyakit, lenyapnya penuaan-dan-kematian."

10 Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, kemunculan, kelangsungan, produksi, dan manifestasi dari persepsi bentuk ... perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran adalah kemunculan penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.

"Berhentinya, meredanya, dan lenyapnya bentuk ... kesadaran adalah berhentinya penderitaan, meredanya penyakit, lenyapnya penuaan-dan-kematian."

[232]

BAB VI

27. Kilesasaṃyutta

Khotbah tentang Kekotoran

1 Mata

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, hasrat dan nafsu akan mata adalah kejahatan batin.[273] Hasrat dan nafsu akan telinga ... hidung ... lidah ... badan ... pikiran adalah kejahatan batin. Ketika seorang bhikkhu telah melepaskan kekotoran batin dalam enam kasus ini, batinnya condong kepada pelepasan keduniawian. Batin yang diperkuat dengan pelepasan keduniawian menjadi mudah diarahkan sehubungan dengan hal-hal yang harus ditembus oleh pengetahuan langsung."[274]

2 Bentuk-bentuk

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, hasrat dan nafsu akan bentuk-bentukan adalah kejahatan batin. Hasrat dan nafsu akan suara-suara ... bau-bauan ... rasa kecapan ... objek-objek sentuhan ... fenomena pikiran adalah kejahatan batin. Ketika seorang bhikkhu telah melepaskan kejahatan batin dalam enam kasus ini, batinnya condong kepada pelepasan keduniawian. Batin yang diperkuat dengan pelepasan keduniawian menjadi mudah diarahkan sehubungan dengan hal-hal yang harus ditembus oleh pengetahuan langsung."

3 Kesadaran

"Para bhikkhu, hasrat dan nafsu akan kesadaran-mata ... kesadaran-pikiran adalah kejahatan batin. Ketika seorang bhikkhu telah melepaskan kejahatan batin dalam enam kasus ini ... [233] ... [batinnya] menjadi mudah diarahkan sehubungan dengan hal-hal yang harus ditembus oleh pengetahuan langsung."

4 Kontak

“Para bhikkhu, hasrat dan nafsu akan kontak-mata ... kontak-pikiran adalah kejahatan batin. Ketika seorang bhikkhu telah melepaskan kejahatan batin dalam enam kasus ini ... [batinnya] menjadi mudah diarahkan sehubungan dengan hal-hal yang harus ditembus oleh pengetahuan langsung.”

5 Perasaan

“Para bhikkhu, hasrat dan nafsu akan perasaan yang muncul dari kontak-mata ... perasaan yang muncul dari kontak-pikiran adalah kejahatan batin. Ketika seorang bhikkhu telah melepaskan kejahatan batin dalam enam kasus ini ... [batinnya] menjadi mudah diarahkan sehubungan dengan hal-hal yang harus ditembus oleh pengetahuan langsung.”

6 Persepsi

“Para bhikkhu, hasrat dan nafsu akan persepsi bentuk ... persepsi fenomena pikiran adalah kekotoran batin. Ketika seorang bhikkhu telah melepaskan kejahatan batin dalam enam kasus ini ... [batinnya] menjadi mudah diarahkan sehubungan dengan hal-hal yang harus ditembus oleh pengetahuan langsung.”

7 Kehendak

“Para bhikkhu, hasrat dan nafsu akan kehendak sehubungan dengan bentuk-bentuk ... [234] kehendak sehubungan dengan fenomena pikiran adalah kejahatan batin. Ketika seorang bhikkhu telah melepaskan kejahatan batin dalam enam kasus ini ... [batinnya] menjadi mudah diarahkan sehubungan dengan hal-hal yang harus ditembus oleh pengetahuan langsung.”

8 Keinginan

“Para bhikkhu, hasrat dan nafsu akan keinginan terhadap bentuk-bentuk ... akan keinginan terhadap fenomena pikiran adalah kejahatan

batin. Ketika seorang bhikkhu telah melepaskan kejahatan batin dalam enam kasus ini ... [batinnya] menjadi mudah diarahkan sehubungan dengan hal-hal yang harus ditembus oleh pengetahuan langsung."

9 Unsur-unsur

"Para bhikkhu, hasrat dan nafsu pada unsur tanah ... pada unsur air ... pada unsur panas ... pada unsur angin ... pada unsur ruang ... pada unsur kesadaran adalah kejahatan batin. Ketika seorang bhikkhu telah melepaskan kejahatan batin dalam enam kasus ini ... [batinnya] menjadi mudah diarahkan sehubungan dengan hal-hal yang harus ditembus oleh pengetahuan langsung."

10 Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

"Para bhikkhu, hasrat dan nafsu akan bentuk ... perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran adalah kejahatan batin. Ketika seorang bhikkhu telah melepaskan kejahatan batin dalam enam kasus ini ... [batinnya] menjadi mudah diarahkan sehubungan dengan hal-hal yang harus ditembus oleh pengetahuan langsung."

[235]

BAB VII

28. Sāriputtasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Sāriputta

1 Berasal dari Keterasingannya

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

Kemudian, pada suatu pagi, Yang Mulia Sāriputta merapikan jubah dan membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Kemudian, ketika ia telah menerima dana makanan dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan ia pergi ke Hutan Orang Buta untuk melewatkan hari itu. Setelah memasuki Hutan Orang Buta, ia duduk di bawah sebatang pohon untuk melewatkan hari itu.

Kemudian, malam harinya, Yang Mulia Sāriputta keluar dari keterasingannya dan pergi ke Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Dari jauh Yang Mulia Ānanda melihat Yang Mulia Sāriputta datang dan berkata kepadanya: "Sahabat Sāriputta, indriamu tenang, raut wajahmu bersih dan cerah. Bagaimanakah Yang Mulia Sāriputta melewatkan harinya?"[275]

"Di sini, Sahabat, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai oleh awal awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang berasal dari keterasingan. Namun, Sahabat, aku tidak berpikir, 'aku sedang mencapai jhāna pertama,' atau 'aku telah mencapai jhāna pertama,' atau 'aku telah keluar dari jhāna pertama.'" [236]

"Pasti karena pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi terhadap keangkuhan telah tercabut sepenuhnya dalam diri Yang Mulia Sāriputta sejak lama sehingga pikiran demikian tidak muncul dalam dirinya."[276]

2 Tanpa Pikiran

Di Sāvatthī ... (*seperti di atas*) ... Dari jauh Yang Mulia Ānanda melihat Yang Mulia Sāriputta datang dan berkata kepadanya: "Sahabat Sāriputta, indrimu tenang, raut wajahmu bersih dan cerah. Bagaimanakah Yang Mulia Sāriputta melewatkan harinya?"

"Di sini, Sahabat, dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dan memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang berasal dari konsentrasi. Namun, Sahabat, aku tidak berpikir, 'aku sedang mencapai jhāna ke dua,' atau 'aku telah mencapai jhāna ke dua,' atau 'aku telah keluar dari jhāna ke dua.'"

"Pasti karena pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi terhadap keangkuhan telah tercabut sepenuhnya dalam diri Yang Mulia Sāriputta sejak lama sehingga pikiran demikian tidak muncul dalam dirinya."

3 Kegembiraan

Di Sāvatthī.... Dari jauh Yang Mulia Ānanda melihat Yang Mulia Sāriputta....

"Di sini, Sahabat, dengan meluruhnya kegembiraan, aku berdiam seimbang dan penuh perhatian dan pemahaman jernih, aku mengalami kebahagiaan jasmani; aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang oleh para mulia dikatakan: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' [237] Namun, Sahabat, aku tidak berpikir, 'aku sedang mencapai jhāna ke tiga....'" (*Lengkap seperti sutta sebalumnya.)*

4 Keseimbangan

Di Sāvatthī.... Dari jauh Yang Mulia Ānanda melihat Yang Mulia Sāriputta....

"Di sini, Sahabat, dengan melepaskan kesenangan dan kesakitan, dan dengan lenyapnya kegirangan dan ketidaksenangan sebelumnya, aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang tidak menyakitkan juga tidak menyenangkan dan termasuk pemurnian perhatian oleh keseimbangan. Namun, Sahabat, aku tidak berpikir, 'aku sedang mencapai jhāna ke empat....'"

5 Landasan Ruang Tanpa Batas

Di Sāvatthī.... Dari jauh Yang Mulia Ānanda melihat Yang Mulia Sāriputta....

"Di sini, Sahabat, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa perhatian pada keragaman, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' aku masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Namun, Sahabat, aku tidak berpikir, 'aku sedang mencapai landasan ruang tanpa batas....'"

6. Landasan Kesadaran Tanpa Batas

Di Sāvatthī.... Dari jauh Yang Mulia Ānanda melihat Yang Mulia Sāriputta....

"Di sini, Sahabat, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' aku masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Namun, Sahabat, aku tidak berpikir, 'aku sedang mencapai landasan kesadaran tanpa batas....'"

7. Landasan Kekosongan

Di Sāvatthī.... Dari jauh Yang Mulia Ānanda melihat Yang Mulia Sāriputta....

"Di sini, Sahabat, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa pun,' aku

masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Namun, Sahabat, aku tidak berpikir, 'aku sedang mencapai landasan kekosongan....'" [238]

8. Landasan Bukan-Persepsi bukan Bukan-Persepsi

Di Sāvatthī.... Dari jauh Yang Mulia Ānanda melihat Yang Mulia Sāriputta....

"Di sini, Sahabat, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, aku masuk dan berdiam dalam landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi. Namun, Sahabat, aku tidak berpikir, 'aku sedang mencapai landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi....'"

9 Pencapaian Lenyapnya

Di Sāvatthī.... Dari jauh Yang Mulia Ānanda melihat Yang Mulia Sāriputta....

"Di sini, Sahabat, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi, aku masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan. Namun, Sahabat, aku tidak berpikir, 'aku sedang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan,' atau 'aku telah mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan,' atau 'aku telah keluar dari lenyapnya persepsi dan perasaan.'"

"Pasti karena pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi terhadap keangkuhan telah tercabut sepenuhnya dalam diri Yang Mulia Sāriputta sejak lama sehingga pikiran demikian tidak muncul dalam dirinya."

10 Sucimukhī

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian, pada pagi harinya Yang Mulia Sāriputta merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan. Kemudian, ketika ia telah menerima dana makanan secara berurutan di Rājagaha,[277] ia memakan makanan itu sambil bersandar di dinding.

Kemudian pengembara perempuan Sucimukhī mendekati Yang

Mulia Sāriputta dan berkata kepadanya: "Petapa, apakah engkau makan dengan menghadap ke bawah?"[278]

"Aku tidak makan dengan menghadap ke bawah, Saudari."

"Kalau begitu, Petapa, apakah engkau makan dengan menghadap ke atas?"

"Aku tidak makan dengan menghadap ke atas, Saudari." [239]

"Kalau begitu, Petapa, apakah engkau makan dengan menghadap ke [empat] penjuru?"[279]

"Aku tidak makan dengan menghadap ke [empat] penjuru, Saudari."

"Kalau begitu, Petapa, apakah engkau makan dengan menghadap ke arah di antaranya?"

"Aku tidak makan dengan menghadap ke arah di antaranya, Saudari."

"Ketika engkau ditanya, 'Petapa, apakah engkau makan dengan menghadap ke bawah?' ... 'Apakah engkau makan dengan menghadap ke arah di antaranya?' Engkau menjwab, 'Aku tidak makan dengan cara demikian, Saudari.' Kalau begitu bagaimanakah engkau makan, Petapa?"

"Saudari, para petapa dan brahmana yang mencari penghidupan mereka dengan seni rendah meramal melalui tanda-tanda bumi[280] – cara penghidupan yang salah – mereka ini disebut petapa dan brahmana yang makan dengan menghadap ke bawah. Para petapa dan brahmana yang mencari penghidupan mereka dengan seni rendah ilmu perbintangan[281] – cara penghidupan yang salah – mereka ini disebut petapa dan brahmana yang makan dengan menghadap ke atas. Para petapa dan brahmana yang mencari penghidupan mereka dengan menjadi pesuruh dan menyampaikan pesan[282] – cara penghidupan yang salah – mereka ini disebut petapa dan brahmana yang makan dengan menghadap ke [empat] penjuru. Para petapa dan brahmana yang mencari penghidupan mereka dengan seni rendah ilmu meramal garis tangan[283] – cara penghidupan yang salah – mereka ini disebut petapa dan brahmana yang makan dengan menghadap ke arah di antaranya.

"Saudari, aku tidak mencari penghidupan dengan cara-cara penghidupan yang salah seperti seni rendah meramal melalui tanda-tanda bumi, atau seni rendah ilmu perbintangan, atau menjadi pesuruh

dan menyampaikan pesan, atau seni rendah meramal garis tangan. Aku mencari dana makanan dengan benar, dan setelah mendapatkannya, aku memakan makananku dengan benar." [240]

Kemudian sang pengembara perempuan Sucimukhī pergi dari jalan ke jalan dan dari lapangan ke lapangan mengumumkan: "Para petapa pengikut putra Sakya memakan makanan yang benar; mereka memakan makanan tanpa cela. Berikanlah persembahan makanan kepada para petapa pengikut putra Sakya."

BAB VIII

29. Nāgasaṃyutta

Khotbah Tentang Para Nāga

1 Versi Sederhana

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat cara kelahiran nāga.[284] Apakah empat itu? Nāga yang terlahir dari telur, nāga yang terlahir dari rahim, nāga yang terlahir dari kelembaban, nāga yang terlahir secara spontan. Ini adalah empat cara kelahiran nāga."

2 Unggul

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat cara kelahiran nāga.... [241]

"Dari empat cara itu, para bhikkhu, nāga yang terlahir dari rahim, dari kelembaban, dan terlahir secara spontan adalah lebih unggul daripada nāga yang terlahir dari telur. Nāga yang terlahir dari kelembaban dan yang terlahir secara spontan lebih unggul daripada nāga yang terlahir dari telur dan dari rahim. Nāga yang terlahir secaa spontan lebih unggul daripada nāga yang terlahir dari telur, dari rahim, dan dari kelembaban.

"Ini, para bhikkhu, adalah empat cara kelahiran nāga."

3 Uposatha (1)

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: 'Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa beberapa nāga yang terlahir dari telur di sini melaksanakan Uposatha dan melepaskan [kepedulian terhadap] tubuh mereka?"[285]

"Di sini, Bhikkhu, beberapa nāga yang terlahir dari telur berpikir

sebagai berikut: 'Di masa lalu kami bertindak saling bertentangan dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran.[286] Setelah bertindak demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, kami terlahir kembali dalam kawanan nāga yang terlahir dari telur. Jika hari ini kami mempraktikkan perilaku benar melalui perbuatan, ucapan, dan pikiran, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, kami akan terlahir kembali di alam bahagia, di surga. Marilah, kita berperilaku baik dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran.'

"Ini, Bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa beberapa nāga yang terlahir dari telur di sini melaksanakan Uposatha dan melepaskan [kepedulian terhadap] tubuh mereka." [242]

4-6 Uposatha (2-4)

(*Yang sama diulangi untuk ketiga jenis nāga lainnya.)* [243]

7 Ia Telah Mendengar (1)

Di Sāvatthī.... Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Beliau: 'Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan nāga yang terlahir dari telur?"

"Di sini, Bhikkhu, seseorang bertindak secara saling bertentangan dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Ia telah mendengar: 'Nāga yang terlahir dari telur berumur panjang, indah, dan berbahagia.' Ia berpikir: 'Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali bersama kawanan nāga yang terlahir dari telur!' Maka, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali bersama kawanan nāga yang terlahir dari telur.

"Ini, Bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan nāga yang terlahir dari telur."

8-10 Ia Telah Mendengar (2-4)

(*Tiga sutta ini mengulangi hal yang sama untuk ketiga jenis nāga lainnya.)* [244]

11-20 Dengan Dukungan Perbuatan Memberi (1)

Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Beliau: ‘Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa [245] seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan nāga yang terlahir dari telur?”

“Di sini, Bhikkhu, seseorang bertindak secara saling bertentangan dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Ia telah mendengar: ‘Nāga yang terlahir dari telur berumur panjang, indah, dan berbahagia.’ Ia berpikir: ‘Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali bersama kawanan nāga yang terlahir dari telur!’ Ia memberikan makanan ... Ia memberikan minuman ... Ia memberikan pakaian ... Ia memberikan kendaraan ... Ia memberikan karangan bunga ... Ia memberikan wewangian ... Ia memberikan salep ... Ia memberikan tempat tidur ... Ia memberikan tempat tinggal ... Ia memberikan pelita.[287] Kemudian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali bersama kawanan nāga yang terlahir dari telur.

“Ini, para bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan nāga yang terlahir dari telur.”

21-50 Dengan Dukungan Perbuatan Memberi (2-4)

(*Masing-masing tiga kelompok sepuluh ini, mengulangi kelompok sepuluh sebelumnya untuk tiga jenis nāga lainnya.)* [246]

BAB IX

30. Supaṇṇasaṃyutta

Khotbah Tentang para Supaṇṇa

1 Versi Sederhana

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat cara kelahiran supaṇṇa. Apakah empat itu? Supaṇṇa yang terlahir dari telur, Supaṇṇa yang terlahir dari rahim, Supaṇṇa yang terlahir dari kelembaban, Supaṇṇa yang terlahir secara spontan. Ini adalah empat cara kelahiran Supaṇṇa." [247]

2 Mereka Menculik

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat cara kelahiran supaṇṇa....

"Dari empat cara ini, para bhikkhu, supaṇṇa yang terlahir dari telur menculik hanya nāga yang terlahir dari telur, bukan nāga yang terlahir dari rahim, yang terlahir dari kelembaban, atau yang terlahir secara spontan.[288] Supaṇṇa yang terlahir dari rahim menculik nāga yang terlahir dari telur dan yang terlahir dari rahim, bukan nāga yang terlahir dari kelembaban atau yang terlahir secara spontan. Supaṇṇa yang terlahir dari kelembaban menculik nāga yang terlahir dari telur, yang terlahir dari rahim, dan yang terlahir dari kelembaban, bukan nāga yang terlahir secara spontan. Supaṇṇa yang terlahir secara spontan menculik nāga yang terlahir dari telur, yang terlahir dari rahim, yang terlahir dari kelembaban, dan nāga yang terlahir secara spontan.

"Ini, para bhikkhu, adalah empat cara kelahiran supaṇṇa."

3 Saling Bertentangan

Di Sāvatthī.... Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang

Bhagavā: "Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan supaṇṇa yang terlahir dari telur?"

"Di sini, Bhikkhu, seseorang bertindak secara saling bertentangan dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Ia telah mendengar: 'Supaṇṇa yang terlahir dari telur berumur panjang, indah, dan berbahagia.' Ia berpikir: 'Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali bersama kawanan supaṇṇa yang terlahir dari telur!' Maka, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali bersama kawanan supaṇṇa yang terlahir dari telur.

"Ini, Bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan supaṇṇa yang terlahir dari telur."

4-6 Saling Bertentangan (2-4)

(*Yang sama diulangi untuk ketiga jenis supaṇṇa lainnya.)* [248]

7-16 Dengan Dukungan Perbuatan Memberi (1)

Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Beliau: 'Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan supaṇṇa yang terlahir dari telur?"

"Di sini, bhikkhu, seseorang bertindak secara saling bertentangan dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Ia telah mendengar: 'Supaṇṇa yang terlahir dari telur berumur panjang, indah, dan berbahagia.' Ia berpikir: 'Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali bersama kawanan supaṇṇa yang terlahir dari telur!' Ia memberikan makanan ... Ia memberikan minuman ... Ia memberikan pakaian ... Ia memberikan kendaraan ... Ia memberikan karangan bunga ... Ia memberikan wewangian ... Ia memberikan salep ...Ia memberikan tempat tidur ... Ia memberikan tempat tinggal ... Ia memberikan pelita. Kemudian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali bersama kawanan supaṇṇa yang terlahir dari telur.

"Ini, Bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa seseorang di

sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan supaṇṇa yang terlahir dari telur."

17-46 Dengan Dukungan Perbuatan Memberi (2-4)

(*Masing-masing tiga kelompok sepuluh ini, mengulangi kelompok sepuluh sebelumnya untuk tiga jenis supaṇṇa lainnya.)* [249]

BAB X

31. Gandhabbasaṃyutta

Khotbah Tentang para Gandhabba

1 Versi Sederhana

Di Sāvatthī. [250] "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai para deva dari kelompok gandhabba. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, para deva dari kelompok gandhabba? Ada, para bhikkhu, para deva yang menetap di akar-akar harum,[289] para deva yang menetap di inti kayu harum, para deva yang menetap di kayu lunak harum, para deva yang menetap di kulit kayu harum, para deva yang menetap di tunas harum, para deva yang menetap di daun harum, para deva yang menetap di buah harum, para deva yang menetap di getah harum, dan para deva yang menetap di aroma harum.

"Ini, para bhikkhu, disebut para deva dari kelompok gandhabba."

2 Perbuatan Baik

Di Sāvatthī.... Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan para deva dari kelompok gandhabba?"

"Di sini, para bhikkhu, seseorang mempraktikkan perbuatan baik melalui tindakan, ucapan, dan pikiran.[290] Ia telah mendengar: 'Para deva dari kelompok gandhabba berumur panjang, indah, dan berbahagia.' Ia berpikir: 'Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali bersama kawanan para deva dari kelompok gandhabba!' Maka, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali bersama kawanan para deva dari kelompok gandhabba.

"Ini, Bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan para deva dari kelompok gandhabba."

3 Pemberi (1)

Di Sāvatthī.... Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu [251] berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan para deva yang menetap di akar-akar harum?"

"Di sini, para bhikkhu, seseorang mempraktikkan perbuatan baik melalui tindakan, ucapan, dan pikiran. Ia telah mendengar: 'Para deva yang menetap di akar-akar harum berumur panjang, indah, dan berbahagia.' Ia berpikir: 'Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali bersama kawanan para deva yang menetap di akar-akar harum!' Ia menjadi pemberi akar-akar harum. Maka, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali bersama kawanan para deva yang menetap di akar-akar harum.

"Ini, para bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan para deva yang menetap di akar-akar harum."

4-12 Pemberi (2-10)

(Model yang sama diulangi untuk masing-masing kelompok gandhabba – yang menetap di inti kayu harum, dan seterusnya – seperti yang diuraikan pada §1, masing-masing merupakan pemberi dari jenis pemberiannya.) [252]

13-22 Dengan Dukungan Perbuatan Memberi (1)

Di Sāvatthī.... Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan para deva yang menetap di akar-akar harum?"

"Di sini, Bhikkhu, seseorang mempraktikkan perbuatan baik

melalui tindakan, ucapan, dan pikiran. Ia telah mendengar: 'Para deva yang menetap di akar-akar harum berumur panjang, indah, dan berbahagia.'

Ia berpikir: 'Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali bersama kawanan para deva yang menetap di akar-akar harum!' Ia memberikan makanan ... Ia memberikan minuman ... Ia memberikan pakaian ... Ia memberikan kendaraan ... Ia memberikan karangan bunga ... Ia memberikan wewangian ... Ia memberikan salep ...Ia memberikan tempat tidur ... Ia memberikan tempat tinggal ... Ia memberikan pelita. Maka, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali bersama kawanan para deva yang menetap di akar-akar harum.

"Ini, Bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa seseorang di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali bersama kawanan para deva yang menetap di akar-akar harum." [253]

23-112 Dengan Dukungan Perbuatan Memberi (2)

(Mengulangi model §§13-22 untuk tiap-tiap jenis gandhabba lainnya, yang menetap di inti kayu harum, dan seterusnya.)

[254]

BAB XI

32. Valāhakasaṃyutta

Khotbah Tentang Para Deva Awan

1 Versi Sederhana

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai para deva dari kelompok yang menetap di awan. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, para deva dari kelompok yang menetap di awan?[291] Ada, para bhikkhu, para deva yang menetap di awan dingin, para deva awan-hangat, para deva awan-badai, para deva awan-angin, dan para deva awan-hujan.

"Ini, para bhikkhu, disebut para deva dari kelompok yang menetap di awan."

2 Perbuatan Baik

(*Identik dengan 31:2, tetapi sehubungan dengan kelahiran kembali bersama dengan kelompok para deva yang menetap di awan.)*

3-12 Dengan Dukungan Perbuatan Memberi (1)

(*Identik dengan 31:2, tetapi sehubungan dengan kelahiran kembali bersama dengan kelompok para deva awan-dingin.)*[292] [255]

13-52 Dengan Dukungan Perbuatan Memberi (1)

(*Sutta ini mengulangi model sehubungan dengan kelahiran kembali bersama dengan kelompok para deva yang menetap di awan jenis lainnya.)* [256]

53 Para Deva Awan Dingin

Di Sāvatthī.... Sambil duduk di satu sisi, bhikkhu itu berkata pada Sang Bhagavā "Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa hari kadang-kadang menjadi dingin?"

"Ada, Bhikkhu, apa yang disebut deva awan-dingin. Ketika mereka berpikir, 'Mari kita bersuka-ria melakukan apa yang kita senangi,'[293] maka, sesuai dengan keinginan mereka, hari menjadi dingin. Ini, bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa hari kadang-kadang menjadi dingin."

54 Para Deva Awan-Hangat

... "Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa hari kadang-kadang menjadi hangat?"

"Ada, Bhikkhu, apa yang disebut deva awan-hangat. Ketika mereka berpikir, 'Mari kita bersuka-ria melakukan apa yang kita senangi,' maka, sesuai dengan keinginan mereka, hari menjadi hangat. Ini, Bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa hari kadang-kadang menjadi hangat."

55 Para Dewa Awan-Badai

... "Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa kadang-kadang terjadi badai?"

"Ada, Bhikkhu, apa yang disebut deva awan-badai. Ketika mereka berpikir, 'Mari kita bersuka-ria melakukan apa yang kita senangi,' maka, sesuai dengan keinginan mereka, terjadi badai. Ini, Bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa kadang-kadang terjadi badai."

56 Para Deva Awan-Angin

... "Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa hari kadang-kadang berangin?"

"Ada, Bhikkhu, apa yang disebut deva awan-angin. [257] Ketika mereka berpikir, 'Mari kita bersuka-ria melakukan apa yang kita senangi,' maka, sesuai dengan keinginan mereka, hari menjadi

berangin. Ini, Bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa hari kadang-kadang menjadi berangin."

57 Para Deva Awan-Hujan

... "Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa hari kadang-kadang menjadi hujan?"

"Ada, Bhikkhu, apa yang disebut deva awan-hujan. Ketika mereka berpikir, 'Mari kita bersuka-ria melakukan apa yang kita senangi,' maka, sesuai dengan keinginan mereka, hari menjadi hujan. Ini, Bhikkhu, adalah sebab dan alasan mengapa hari kadang-kadang menjadi hujan."

BAB XII

33. Vacchagottasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Sehubungan dengan Vacchagotta

1 Karena Tidak Mengetahui (1)

Di Sāvatthī. Pengembara Vacchagotta mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau.[294] Ketika mereka mengakhiri ramah tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau: [258]

"Guru Gotama, apakah sebab dan alasan mengapa berbagai pandangan spekulatif ini muncul di dunia: 'Dunia adalah abadi' atau 'cunia adalah tidak abadi'; atau 'dunia adalah terbatas' atau 'dunia adalah tidak terbatas'; atau 'jiwa dan badan adalah sama' atau 'jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya'; atau 'Sang Tathāgata ada setelah kematian', atau 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian'?"

"Itu adalah, Vaccha, karena tidak mengetahui bentuk, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya maka berbagai pandangan spekulatif itu muncul di dunia: 'Dunia adalah abadi' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian.' Ini, Vaccha, adalah sebab dan alasan mengapa berbagai pandangan spekulatif ini muncul di dunia."[295]

2 Karena Tidak Mengetahui (2)

Di Sāvatthī....

"Itu adalah, Vaccha, karena tidak mengetahui perasaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya maka berbagai pandangan spekulatif itu muncul di dunia: 'Dunia adalah abadi' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian.'

Ini, Vaccha, adalah sebab dan alasan mengapa berbagai pandangan spekulatif ini muncul di dunia."

3 Karena Tidak Mengetahui (3)

[259] ... "Itu adalah, Vaccha, karena tidak mengetahui persepsi, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya maka berbagai pandangan spekulatif itu muncul di dunia...."

4 Karena Tidak Mengetahui (4)

... "Itu adalah, Vaccha, karena tidak mengetahui bentukan-bentukan kehendak, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya maka berbagai pandangan spekulatif itu muncul di dunia...."

5 Karena Tidak Mengetahui (5)

[260] ... "Itu adalah, Vaccha, karena tidak mengetahui kesadaran, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya maka berbagai pandangan spekulatif itu muncul di dunia...."

6-10 Karena Tidak Melihat

... "Itu adalah, Vaccha, karena tidak melihat bentuk ... perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya maka berbagai pandangan spekulatif itu muncul di dunia...."[296]

11-15 Karena Tidak Mendobrak

... "Itu adalah, Vaccha, karena tidak mendobrak bentuk ... perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya maka berbagai pandangan spekulatif itu muncul di dunia ..." [261]

16-20 Karena Tidak Memahami

(Sama, tetapi tertulis "tidak memahami bentuk," dan seterusnya).

21-25 Karena Tidak Menembus

26-30 Karena Tidak Mengenali

31-35 Karena Tidak Membedakan

36-40 Karena Tidak Mengetahui Perbedaan

41-45 Karena Tidak Memeriksa

[262]

46-50 Karena Tidak Memeriksa dengan Saksama

51-55 Karena Tidak Mengenali Secara Langsung

"Itu adalah, Vaccha, karena tidak mengenali secara langsung bentuk ... perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya maka berbagai pandangan spekulatif itu muncul di dunia: [263] 'Dunia adalah abadi' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian.' Ini, Vaccha, adalah sebab dan alasan mengapa berbagai pandangan spekulatif ini muncul di dunia: 'Dunia adalah abadi' atau 'dunia adalah tidak abadi'; atau 'dunia adalah terbatas' atau 'dunia adalah tidak terbatas'; atau 'jiwa dan badan adalah sama' atau 'jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya'; atau 'Sang Tathāgata ada setelah kematian', atau 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian'"

BAB XIII

34. Jhānasaṃyutta[297]

Khotbah tentang Meditasi

1 Pencapaian Sehubungan dengan Konsentrasi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat jenis meditator ini. Apakah empat itu? [264]

"Di sini, para bhikkhu, seorang meditator mahir dalam konsentrasi sehubungan dengan konsentrasi tetapi tidak mahir dalam pencapaian sehubungan dengan konsentrasi.[298]

"Di sini, seorang meditator mahir dalam pencapaian sehubungan dengan konsentrasi tetapi tidak mahir dalam konsentrasi sehubungan dengan konsentrasi.

"Di sini, seorang meditator tidak mahir baik dalam konsentrasi sehubungan dengan konsentrasi maupun dalam pencapaian sehubungan dengan konsentrasi.

"Di sini, seorang meditator mahir baik dalam konsentrasi sehubungan dengan konsentrasi maupun dalam pencapaian sehubungan dengan konsentrasi.

"Para bhikkhu, meditator yang mahir baik dalam konsentrasi sehubungan dengan konsentrasi maupun dalam pencapaian sehubungan dengan konsentrasi adalah pemimpin, terbaik, terkemuka, tertinggi, terunggul di antara empat jenis meditator ini.

"Bagaikan, para bhikkhu, dari seekor sapi dihasilkan susu, dari susu dihasilkan krim, dari krim dihasilkan mentega, dari mentega dihasilkan ghee, dan dari ghee dihasilkan krim-ghee,[299] yang manakah yang diakui sebagai yang terbaik di antara semua ini, demikian pula meditator yang mahir baik dalam konsentrasi sehubungan dengan konsentrasi maupun dalam pencapaian sehubungan dengan konsentrasi adalah pemimpin, terbaik, terkemuka, tertinggi, terunggul di antara empat jenis meditator ini."

2 Mempertahankan Sehubungan dengan Konsentrasi

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat jenis meditator ini. Apakah empat itu?

"Di sini, para bhikkhu, seorang meditator mahir dalam konsentrasi sehubungan dengan konsentrasi tetapi tidak mahir dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi.[300]

"Di sini, seorang meditator mahir dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi tetapi tidak mahir dalam konsentrasi sehubungan dengan konsentrasi.

"Di sini, seorang meditator tidak mahir baik dalam konsentrasi maupun dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi.

"Di sini, seorang meditator mahir baik dalam konsentrasi maupun dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi.

"Para bhikkhu, meditator yang mahir baik dalam konsentrasi maupun dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi [265] adalah pemimpin, terbaik, terkemuka, tertinggi, terunggul di antara empat jenis meditator ini.

"Bagaikan, para bhikkhu, dari seekor sapi dihasilkan susu ...dan dari ghee dihasilkan krim-ghee, yang manakah yang diakui sebagai yang terbaik di antara semua ini, demikian pula meditator yang mahir baik dalam konsentrasi sehubungan dengan konsentrasi maupun dalam pencapaian sehubungan dengan konsentrasi adalah ... terunggul di antara empat jenis meditator ini."

3 Keluar Sehubungan dengan Konsentrasi

(*Sama, tetapi dengan menggantikan "mahir dalam mempertahankan" menjadi "mahir dalam keluar."*)[301]

4 Kelenturan Sehubungan dengan Konsentrasi

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "mahir dalam kelenturan."*)[302] [266]

5 Objek Sehubungan dengan Konsentrasi

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "mahir dalam objek.")*[303]

6 Jangkauan Sehubungan dengan Konsentrasi

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "mahir dalam jangkauan.")*[304] [267]

7 Tekad Sehubungan dengan Konsentrasi

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "mahir dalam tekad.")*[305]

8 Ketelitian Sehubungan dengan Konsentrasi

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "pekerja yang teliti sehubungan dengan konsentrasi.")*[306] [268]

9 Kegigihan Sehubungan dengan Konsentrasi

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "pekerja yang gigih sehubungan dengan konsentrasi.")*[307]

10 Kesesuaian Sehubungan dengan Konsentrasi

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "seorang yang melakukan apa yang sesuai sehubungan dengan konsentrasi.")*[308] [269]

11 Mempertahankan Sehubungan dengan Pencapaian

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat jenis meditator ini. Apakah empat itu?

"Di sini, para bhikkhu, seorang meditator mahir dalam pencapaian sehubungan dengan konsentrasi tetapi tidak mahir dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi.

"Di sini, seorang meditator mahir dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi tetapi tidak mahir dalam pencapaian sehubungan dengan konsentrasi.

"Di sini, seorang meditator tidak mahir baik dalam pencapaian maupun dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi.

"Di sini, seorang meditator mahir baik dalam pencapaian maupun dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi.

"Para bhikkhu, meditator yang mahir baik dalam pencapaian maupun dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi adalah pemimpin, terbaik, terkemuka, tertinggi, terunggul di antara empat jenis meditator ini.

"Bagaikan, para bhikkhu, dari seekor sapi dihasilkan susu ...dan dari ghee dihasilkan krim-ghee, yang manakah yang diakui sebagai yang terbaik di antara semua ini, demikian pula meditator yang mahir baik dalam pencapaian maupun dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi adalah ... terunggul di antara empat jenis meditator ini."

12 Keluar Sehubungan dengan Pencapaian

(*Sama, tetapi dengan menggantikan "mahir dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi" menjadi "mahir dalam keluar sehubungan dengan konsentrasi."*) [270]

13 Kelenturan Sehubungan dengan Pencapaian

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "mahir dalam kelenturan."*)

14 Objek Sehubungan dengan Pencapaian

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "mahir dalam objek."*)

15 Jangkauan Sehubungan dengan Pencapaian

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "mahir dalam jangkauan."*) [271]

16 Tekad Sehubungan dengan Pencapaian

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "mahir dalam tekad."*)

17 Ketelitian Sehubungan dengan Pencapaian

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "pekerja yang teliti sehubungan dengan konsentrasi."*)

18 Kegigihan Sehubungan dengan Pencapaian

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "pekerja yang gigih sehubungan dengan konsentrasi."*)

19 Kesesuaian Sehubungan dengan Konsentrasi

(*Sama, tetapi dengan menggantikan menjadi "seorang yang melakukan apa yang sesuai sehubungan dengan konsentrasi."*) [272]

20 Keluar Sehubungan dengan Mempertahankan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat jenis meditator ini. Apakah empat itu?

"Di sini, para bhikkhu, seorang meditator mahir dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi tetapi tidak mahir dalam keluar sehubungan dengan konsentrasi.

"Di sini, seorang meditator mahir dalam keluar sehubungan dengan konsentrasi tetapi tidak mahir dalam mempertahankan sehubungan dengan konsentrasi.

"Di sini, seorang meditator tidak mahir baik dalam mempertahankan maupun dalam keluar sehubungan dengan konsentrasi.

"Di sini, seorang meditator mahir baik dalam mempertahankan maupun dalam keluar sehubungan dengan konsentrasi.

"Para bhikkhu, meditator yang mahir baik dalam mempertahankan maupun dalam keluar sehubungan dengan konsentrasi adalah pemimpin ... terunggul di antara empat jenis meditator ini." [273]

21-27 Kelenturan Sehubungan dengan Mempertahankan, dan Seterusnya

(Tujuh sutta ini mirip seperti sutta sebelumnya, tetapi "keluar" digantikan dengan tujuh istilah dimulai dari "kelenturan" hingga "seorang yang melakukan apa yang sesuai," seperti pada §§13-19.)

28 Kelenturan Sehubungan dengan Keluar

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat jenis meditator ini. Apakah empat itu?

"Di sini, para bhikkhu, seorang meditator mahir dalam keluar tetapi tidak mahir dalam kelenturan ... [274] mahir dalam kelenturan tetapi tidak mahir dalam keluar ... tidak mahir baik dalam keluar maupun dalam kelenturan ... mahir baik dalam keluar maupun dalam kelenturan sehubungan dengan konsentrasi.

"Para bhikkhu, meditator yang mahir baik dalam keluar maupun dalam kelenturan sehubungan dengan konsentrasi adalah pemimpin ... yang terunggul di antara empat jenis meditator ini."

29-34 Objek Sehubungan dengan Keluar, dan Seterusnya

(Enam sutta ini mirip dengan sutta sebelumnya, tetapi "kelenturan" diganti dengan enam istilah dimulai dari "objek" hingga "seorang yang melakukan apa yang sesuai.") [275]

35 Objek Sehubungan dengan Kelenturan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat jenis meditator ini. Apakah empat itu?

"Di sini, para bhikkhu, seorang meditator mahir dalam kelenturan tetapi tidak mahir dalam objek ... mahir dalam objek tetapi tidak mahir dalam kelenturan ... tidak mahir baik dalam kelenturan maupun dalam objek ... mahir baik dalam kelenturan maupun dalam objek sehubungan dengan konsentrasi.

"Para bhikkhu, meditator yang mahir baik dalam kelenturan maupun dalam objek sehubungan dengan konsentrasi adalah pemimpin ... yang terunggul di antara empat jenis meditator ini."

36-40 Jangkauan Sehubungan dengan Kelenturan, dan Seterusnya

(Lima sutta ini mirip dengan sutta sebelumnya, tetapi "objek" diganti dengan lima istilah dimulai dari "jangkauan" hingga "seorang yang melakukan apa yang sesuai.")

41 Jangkauan Sehubungan dengan Objek

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat jenis meditator ini. Apakah empat itu?

"Di sini, para bhikkhu, seorang meditator mahir dalam objek tetapi tidak mahir dalam jangkauan ... mahir dalam jangkauan tetapi tidak mahir dalam objek ... tidak mahir baik dalam objek maupun dalam jangkauan ... mahir baik dalam objek maupun dalam jangkauan sehubungan dengan konsentrasi.

"Para bhikkhu, meditator yang mahir baik dalam objek maupun dalam jangkauan sehubungan dengan konsentrasi adalah pemimpin ... yang terunggul di antara empat jenis meditator ini." [276]

42-45 Tekad Sehubungan dengan Objek, dan Seterusnya

(Empat sutta ini mirip dengan sutta sebelumnya, tetapi "jangkauan" diganti dengan empat istilah dimulai dari "tekad" hingga "seorang yang melakukan apa yang sesuai.")

46 Tekad Sehubungan dengan Jangkauan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat jenis meditator ini. Apakah empat itu?

"Di sini, para bhikkhu, seorang meditator mahir dalam jangkauan tetapi tidak mahir dalam tekad ... mahir dalam tekad tetapi tidak mahir dalam jangkauan ... tidak mahir baik dalam jangkauan maupun dalam tekad ... mahir baik dalam jangkauan maupun dalam tekad sehubungan dengan konsentrasi.

"Para bhikkhu, meditator yang mahir baik dalam jangkauan maupun dalam tekad sehubungan dengan konsentrasi adalah pemimpin ... yang terunggul di antara empat jenis meditator ini."

47-49 Ketelitian Sehubungan dengan Jangkauan, dan Seterusnya

(Tiga sutta ini mirip dengan sutta sebelumnya, tetapi "tekad" diganti dengan tiga istilah dimulai dari "pekerja yang teliti" hingga "seorang yang melakukan apa yang sesuai.")

50 Ketelitian Sehubungan dengan Tekad

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat jenis meditator ini. Apakah empat itu?

"Di sini, para bhikkhu, seorang meditator mahir dalam tekad [277] tetapi bukan seorang pekerja yang teliti ... seorang pekerja yang teliti tetapi tidak mahir dalam tekad ... tidak mahir baik dalam tekad juga bukan seorang pekerja yang teliti ... mahir dalam tekad dan juga seorang pekerja yang teliti sehubungan dengan konsentrasi.

"Para bhikkhu, meditator yang mahir dalam tekad dan juga seorang pekerja yang teliti sehubungan dengan konsentrasi adalah pemimpin ... yang terunggul di antara empat jenis meditator ini."

51-52 Ketelitian Sehubungan dengan Jangkauan, dan Seterusnya

(Dua sutta ini mirip dengan sutta sebelumnya, tetapi "seorang pekerja yang teliti" diganti dengan dua istilah: "pekerja yang gigih" dan "seorang yang melakukan apa yang sesuai.")

53 Kegigihan Sehubungan dengan Ketelitian

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat jenis meditator ini. Apakah empat itu?

"Di sini, para bhikkhu, seorang meditator yang adalah seorang pekerja yang teliti tetapi bukan seorang pekerja yang gigih ...seorang pekerja yang gigih tetapi bukan seorang pekerja yang teliti ... bukan seorang pekerja yang teliti dan bukan seorang pekerja yang gigih ... seorang pekerja yang teliti dan juga seorang pekerja yang gigih sehubungan dengan konsentrasi.

"Para bhikkhu, meditator yang adalah seorang pekerja yang teliti dan juga seorang pekerja yang gigih sehubungan dengan konsentrasi adalah pemimpin ... yang terunggul di antara empat jenis meditator ini."

54 Kesesuaian Sehubungan dengan Ketelitian

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat jenis meditator ini. Apakah empat itu?

"Di sini, para bhikkhu, seorang meditator yang adalah seorang pekerja yang teliti tetapi bukan seorang yang melakukan apa yang sesuai sehubungan dengan konsentrasi...."

55 Kesesuaian Sehubungan dengan Kegigihan

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, ada empat jenis meditator ini. Apakah empat itu?

"Di sini, para bhikkhu, seorang meditator yang adalah sorang pekerja yang gigih tetapi bukan seorang melakukan apa yang sesuai ... seorang yang melakukan apa yang sesuai tetapi bukan seorang pekerja yang gigih ... bukan seorang pekerja yang gigih dan bukan seorang yang melakukan apa yang sesuai ... [278] seorang pekerja yang teliti dan juga seorang yang melakukan apa yang sesuai sehubungan dengan konsentrasi.

"Para bhikkhu, meditator yang adalah seorang pekerja yang teliti dan juga seorang yang melakukan apa yang sesuai sehubungan dengan konsentrasi adalah pemimpin, terbaik, terkemuka, tertinggi, terunggul di antara empat jenis meditator ini.

"Bagaikan, para bhikkhu, dari seekor sapi dihasilkan susu, dari susu dihasilkan krim, dari krim dihasilkan mentega, dari mentega dihasilkan ghee, dan dari ghee dihasilkan krim-ghee, yang manakah yang diakui sebagai yang terbaik di antara semua ini, demikian pula meditator yang adalah seorang pekerja yang teliti dan juga seorang yang melakukan apa yang sesuai sehubungan dengan konsentrasi adalah pemimpin, terbaik, terkemuka, tertinggi, terunggul di antara empat jenis meditator ini."

Buku Tentang Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

telah selesai.

CATATAN KAKI

22. Khandhasaṃyutta

1. Namanya berarti "Ayah Nakula." Istrinya dipanggil Nakulamātā, "Ibu Nakula," walaupun teks tidak pernah mengungkapkan identitas Nakula. Sang Buddha menyebut dirinya dan istrinya sebagai siswa awam yang paling terpercaya (*etadaggaṃ vissāsakānaṃ)* (AN I 26). Menurut Spk, mereka telah menjadi orangtua Sang Bhagavā selama lima ratus kehidupan lampau dan menjadi kerabat dekat-Nya dalam lebih banyak kehidupan lampau lagi. Sebagai rujukan tambahan baca DPPN 2:3 dan Hecker, "Shorter Lives of the Disciples," dalam Nyanaponika dan Hecker, *Great Disciples of the Buddha,* pp.375-78.

2. Seluruh edisi SN, dan kedua edisi Spk, membaca *aniccadassāvī,* "tidak selalu petapa," tetapi bacaan SS *adhiccadassāvī,* "seorang petapa secara kebetulan," mungkin lebih asli; CPD juga lebih menyukai yang terakhir. Spk: "Karena penyakitku, aku tidak dapat datang kapan pun aku inginkan; aku hanya dapat menemui (Beliau) kadang-kadang, tidak rutin."

   Manobhāvanīyā, digunakan berdampingan dengan *bhikkhū,* sering secara keliru diterjemahkan oleh para penerjemah sebagai "dengan pengembangan pikiran." Akan tetapi, ungkapan ini bermakna secara literal "siapa yang harus dibawa dalam pikiran," yaitu, siapa yang layak menerima penghormatan. Spk: "Para bhikkhu besar seperti Sāriputta dan Moggallāna disebut 'layak menerima penghormatan' ('dibawa dalam pikiran') karena pikiran (*citta)* tumbuh dalam kualitas-kualitas bermanfaat ketika mereka terlihat."

3. Be dan Se menuliskan sebutan penggambaran k edua sebagai *aṇḍabhūto,* lit. "jelmaan-telur," dan Spk mendukung ini dengan penjelasannya: "*Aṇḍabhūto:* menjadi lemah (*dubbala)* seperti telur. Karena seseorang tidak dapat bermain dengan sebutir telur dengan cara melempar-lemparkannya atau memukulnya – karena pasti pecah – demikian pula jasmani ini telah 'menjadi seperti telur' karena akan pecah bahkan jika ia tertusuk duri atau tersandung tunggul pohon." Walaupun dalam Teks dan Spk, tulisan *addhabhūto* pada Ee lebih disukai; baca 35:29 dan IV, n.14.

4. Mengenai etimologi komentar atas *puthujjana*, baca II, n.153. Spk memberikan analisis panjang atas kalimat ini; untuk terjemahan kalimat yang sama pada Ps I 20-25, baca Bodhi, *Discourse on the Root of Existence,* pp. 33-38. Komentar membedakan antara “kaum duniawi yang tidak terlatih” (*assutavā puthujjana)* dan “kaum duniawi yang baik” (*kalyāṇa puthujjana).* Keduanya adalah kaum duniawi dalam pengertian teknis bahwa mereka belum mencapai jalan Memasuki-arus, yang pertama tidak memiliki pengetahaun teoritis mengenai Dhamma juga tidak memiliki latihan dalam praktik, sedangkan yang ke dua memiliki keduanya dan berusaha mencapai jalan.

5. Teks di sini menguraikan kedua puluh jenis pandangan identitas (*sakkāyadiṭṭhi),* yang diperoleh dengan menempatkan suatu diri dalam empat cara yang ada sehubungan dengan lima kelompok unsur kehidupan yang merupakan identitas personal (*sakkāya;* baca 22:105). Pandangan identitas adalah satu dari tiga belenggu pertama yang harus dilenyapkan melalui pencapaian jalan Memasuki-arus.

   Spk: ia *menganggap bentuk sebagai diri (rūpaṃ attato samanupassati),* dengan menganggap bentuk dan diri sebagai tidak dapat dibedakan, bagaikan api dari suatu pelita dan warnanya adalah tidak dapat dibedakan. Ia menganggap *diri sebagai memiliki bentuk (rūpavantaṃ attānaṃ),* ketika ia menganggap yang tanpa bentuk (yaitu, batin atau faktor-faktor batin) sebagai diri yang memiliki bentuk, seperti halnya sebatang pohon memiliki bayangan; *bentuk sebagai di dalam diri (attani rūpaṃ*), ketika ia menganggap yang tanpa bentuk (batin) sebagai diri yang di dalamnya terdapat bentuk, bagaikan keharuman di dalam sekuntum bunga; *diri sebagai di dalam bentuk (rūpasmiṃ attānaṃ),* ketika ia menganggap yang tanpa bentuk (batin) sebagai diri yang terdapat di dalam bentuk, bagaikan permata di dalam petinya. *Ia dikuasai oleh gagasan, “aku adalah bentuk, bentuk adalah milikku*”: ia menelan gagasan-gagasan ini dengan keinginan dan pandangan, berpendirian atasnya dan mencengkeramnya.

   Spk menyebutkan bahwa identifikasi masing-masing kelompok unsur sebagai diri adalah pandangan nihilis (*ucchedadiṭṭhi),*

sedangkan pandangan-pandangan lainnya adalah variasi dari eternalisme (*sassatadiṭṭhi);* dengan demikian ada lima jenis nihilisme dan lima belas jenis eternalisme. Bagi saya, ini tidak dapat diterima, karena pandangan eternalis dapat dengan jelas diformulasikan dengan menganggap masing-masing kelompok unsur batin sebagai diri. Bagi saya, juga dipertanyakan bahwa pandangan diri harus secara eksplisit menempatkan satu (atau lebih) kelompok unsur kehidupan sebagai diri; agar pandangan diri memiliki makna atau isi, ia cukup menempatkan hubungan antara diri yang dimaksud dengan kelompok unsur kehidupan tersebut. Menurut Sang Buddha, semua penempatan itu runtuh di bawah analisa. Baca bagian "perenungan diri" dari Mahānidāna Sutta (DN II 66-68), diterjemahkan berikut komentar dalam Bodhi, *The Great Discourse on Causation,* pp. 53-55, 92-98.

6. Spk: Bahkan bagi para Buddha, jasmani dapat sakit, tetapi batin sakit ketika disertai nafsu, kebencian, dan kebodohan.
7. Ini adalah formula umum dalam menggambarkan seorang siswa yang pencapaiannya minimal adalah Memasuki-arus (*sotāpatti).* Jalan Memasuki-arus melenyapkan tiga belenggu yang lebih rendah: pandangan identitas, keragu-raguan, dan cengkeraman pada aturan dan sumpah.
8. Spk: Di sini, ketidaksakitan batin ditunjukkan oleh tidak adanya kekotoran. Demikianlah dalam sutta ini kaum duniawi diperlihatkan sebagai mengalami sakit dalam jasmani dan dalam batin, Arahanta mengalami sakit dalam jasmani tetapi tidak sakit dalam batin. Tujuh yang berlatih (*sekha:* empat pada tahap jalan dan tiga dalam tahap buah) tidak [seluruhnya] sakit dalam batin juga tidak [seluruhnya] tidak sakit dalam batin, tetapi mereka mengejar ketidaksakitan batin (*anāturacittataṃ yeva bhajanti).*
9. Spk: Mereka ingin melewatkan tiga bulan musim hujan di sana.
10. Spk di sini menjelaskan kisah lengkap tentang bagaimana Sāriputta membantu para bhikkhu dengan kebutuhan materi mereka (*āmisānuggaha)* dan dengan Dhamma (*dhammānuggaha).* Untuk terjemahannya, baca Nyanaponika Thera, "Sāriputta:

Sang Jenderal Dhamma," dalam Nyanaponika and Hecker, *Great Disciples of the Buddha,* pp.21-22.

11. *Eḷagalāgumbha.* PED mengidentifikasikan *eḷagalā* sebagai tanaman *Cassia tora.* Spk: semak ini tumbuh di mana terdapat persediaan air mengalir yang tetap. Orang-orang mendirikan naungan dengan empat tiang, yang diatasnya mereka membiarkan semak ini tumbuh, membentuk paviliun. Di bawahnya mereka membuat tempat-tempat duduk dengan meletakkan batu bata dan menaburkan pasir-pasir. Tempat itu sejuk sepanjang hari, dengan angin sepoi-sepoi bertiup dari air.

12. Spk: *Pergi ke luar negeri (nānāverajjagataṃ):* pergi ke negeri yang berbeda dari negeri rajanya. Luar negeri (*virajja)* adalah negeri lain; karena wilayah yang berbeda dari wilayah seseorang disebut luar wilayah (*videsa),* demikian pula negeri yang berbeda dari negeri di mana seseorang menetap di sebut luar negeri. Inilah yang dimaksud dengan "luar negeri."

13. Baca II, n.72.

14. Spk mengatakan bahwa semua istilah ini harus dipahami sebagai sinonim dari keinginan (*taṇhā).* Saya dengan sengaja menerjemahkan *pariḷāha* dalam dua cara: sebagai "nafsu" ketika digunakan sebagai sinonim dari keinginan (seperti di sini), dan sebagai "demam" (seperti di bawah) ketika digunakan untuk menyiratkan tingkat penderitaan berat.

15. Spk: Kalimat ini diperkenalkan untuk menunjukkan bahaya yang dihadapi seseorang yang memiliki nafsu terhadap lima kelompok unsur kehidupan, dan manfaat yang diperoleh oleh seseorang yang tidak memiliki nafsu.

16. Mahākaccāna adalah siswa Sang Buddha yang terunggul dalam hal menjelaskan secara terperinci suatu kalimat singkat, suatu keterampilan yang ia perlihatkan dalam sutta ini dan sutta berikutnya, dan di tempat lainnya dalam SN pada 35:130, 132. Untuk kisah lengkap tentang kehidupan dan ajarannya, baca Bodhi, "Mahākaccāna: The Master of Doctrinal Exposition," dalam Nyanaponika and Hecker, *Great Disciples of the Buddha,* pp.213-44. Avantī, wilayah asalnya, terletak jauh di lembah Sungai Gangga di sebelah barat-daya. Keseluruhan sutta ini dikutip kata demi

kata pada Nidd I 197-200 menggantikan komentar pada syair di bawah.

17. Sn 844. Dalam menganalisa baris pertama syair tersebut, Mahākaccāna tidak sekadar menjelaskan makna literal kata-kata tersebut, yang secara literal sangat masuk akal. Melainkan ia memperlakukan istilah-istilah tersebut sebagai metafora yang membawa makna kiasan, dan kemudian menarik makna-makna dengan mengartikan istilah-istilah itu dalam sistem penafsiran teknis yang tidak jelas dalam syair itu sendiri. Pendekatan interpretasi ini menjadi karakteristik komentar-komentar belakangan.

18. Baris pertama syair tertulis: *okaṃ pahāya aniketasārī.* Tidak disebutkan mengenai *okasāri* atau *anokasāri,* "seseorang yang mengembara dengan rumah" dan "seseorang yang mengembara tanpa rumah," tetapi Mahākaccāna memperkenalkan istilah ini secara implisit dalam konstruksi absolutif *okaṃ pahāya.* Penggunaan *dhātu* sebagai sinonim dari *khandha* adalah tidak lazim; lebih sering keduanya diperlakukan sebagai judul bagi skema yang berbeda dari pengelompokan. Namun baca 22:45, 53, 54 dan sebagainya, di mana kita juga menemukan penggunaan ini.

    Saya mengikuti tulisan dari teks pada Se dan Ee, *rūpadhātu rāgavinibaddhaṃ,* juga didukung oleh Spk (Be), bukan seperti Be *–vinibandhaṃ.* Spk memecah kata majemuk, *rūpadhātumhi rāgena vinibaddhaṃ,* dan menjelaskan kesadaran ini sebagai kesadaran kamma (*kammaviññāṇa).* Kalimat ini mengonfirmasi status istimewa kesadaran di antara lima kelompok unsur kehidupan. Sementara semua kelompok unsur kehidupan adalah fenomena terkondisi yang ditandai oleh tiga karakteristik, kesadaran bertindak sebagai benang penghubung kelangsungan personal melalui urut-urutan kelahiran kembali. Ini berhubungan dengan gagasan yang diungkapkan pada 12:38-40 bahwa kesadaran adalah unsur yang bertahan dalam pengalaman yang menghubungkan kehidupan lalu dengan yang baru. Empat kelompok unsur kehidupan lainnya bertindak sebagai "tempat bagi kesadaran" (*viññāṇaṭṭhitiyo;* baca 22:53-54). Akan tetapi, bahkan kesadaran, bukanlah entitas identitas-diri melainkan serangkaian peristiwa pengenalan yang muncul bergantungan; baca MN I 256-60.

19. Spk: Mengapa unsur kesadaran tidak disebutkan di sini (sebagai "rumah bagi kesadaran")? Untuk menghindari kebingungan, karena "rumah" di sini dikatakan dalam pengertian kondisi (*paccaya).* Kesadaran kamma sebelumnya adalah kondisi bagi kesadaran kamma selanjutnya, dan kesadaran kamma berikutnya dan bagi kesadaran akibat, dan kesadaran akibat (sebelumnya) adalah kondisi bagi kesadaran akibat (berikutnya) dan bagi kesadaran kamma (berikutnya). Oleh karena itu mungkin akan muncul kebingungan: "Jenis kesadaran apakah yang dimaksudkan di sini?" Untuk menghindari kebingungan demikian, maka kesadaran tidak dimaksudkan, dan ajaran disampaikan tanpa kekacauan. Lebih jauh lagi, empat kelompok unsur kehidupan lainnya, sebagai objek (atau landasan: *ārammaṇavasena),* dikatakan sebagai "tempat bagi kesadaran yang dihasilkan secara kamma" (*abhisaṅkhāraviññāṇaṀṀhitiyo),* dan untuk menunjukkan ini maka kesadaran tidak disebutkan di sini.
20. *Keterlibatan dan kemelekatan (upay' upādāna),* dan seterusnya. Baca 12:15 dan II, n.31. Spk menjelaskan bahwa walaupun semua Arahanta meninggalkan semua ini, namun Sang Tathāgata, Yang Tercerahkan Sempurna, disebutkan sebagai teladan yang tertinggi karena statusNya sebagai seorang Arahanta paling jelas terlihat oleh seluruh dunia.
21. Spk: Mengapa kesadaran disebutkan di sini? Untuk menunjukkan pelepasan kekotoran. Karena kekotoran tidak sepenuhnya dilepaskan hanya sehubungan dengan empat kelompok unsur kehidupan lainnya saja, melainkan sehubungan dengan keseluruhan lima itu.
22. Saya bersama dengan Be dan Se membaca kata majemuk panjang *rūpanimittaniketavisāravinibandha.* Ee menuliskan *–sāra-* menggantikan *–visāra-.* Interpretasinya sama sulitnya dengan tulisannya. Saya telah menguraikannya dengan bantuan Spk, yang menjelaskan: "Bentuk itu sendiri adalah 'gambaran' (*nimitta)* dalam makna bahwa bentuk itu adalah kondisi bagi kekotoran, dan juga tempat kediaman (terdapat dalam) 'gambaran bentuk,' dengan tempat kediaman dalam makna tempat tinggal, yaitu, untuk tindakan objektifikasi. Dengan kedua istilah 'penyeba-

ran' dan 'pencakupan' (*visāra-vinibadha)*, apa yang dimaksudkan adalah sifat perluasan kekotoran dan penyusutan (atau pengikatan). (Demikianlah kata majemuk lengkap itu dipecah:) 'Dengan penyebaran dan pencakupan di dalam tempat kediaman [yang terdapat pada] gambaran bentuk-bentuk.' Karena itu maknanya adalah: 'Dengan penyebaran dan pencakupan, dan dengan terikatnya kekotoran-kekotoran yang muncul dalam tempat kediaman (yang terdapat pada) gambaran bentuk-bentuk.' *seseorang di sebut mengembara dalam tempat kediaman.*': seseorang disebut 'orang yang mengembara di dalam tempat kediaman dengan membuat (bentuk-bentuk) sebagai sebuah objek."

23. Spk: Mengapa lima kelompok unsur kehidupan di sini disebut "rumah" (*oka),* sementara enam objek disebut "tempat kediaman" (*niketa)?* Karena kekuatan dan kelemahan relatif dari keinginan dan nafsu, berturut-turut. Karena walaupun serupa sebagai tempat tinggal, "rumah" berarti rumah seseorang, tempat tinggal permanen, sedangkan "tempat kediaman" adalah tempat di mana seseorang berdiam untuk tujuan tertentu, seperti taman, dan sebagainya. Karena keinginan dan nafsu adalah kuat sehubungan dengan rumah seseorang, yang dihuni oleh istri, anak-anak, harta, dan kepemilikannya, demikian pula keinginan dan nafsu adalah kuat sehubungan dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan internal. Tetapi karena nafsu dan keinginan adalah lebih lemah sehubungan dengan tempat-tempat seperti taman, dan sebagainya, demikian pula sehubungan dengan objek-objek eksternal.

    Spk-pṭ: karena keinginan dan nafsu adalah kuat sehubungan dengan lima kelompok unsur kehidupan internal, maka yang terakhir disebut "rumah," dan karena keinginan dan nafsu adalah lebih lemah sehubungan dengan enam objek eksternal, maka yang terakhir disebut "tempat kediaman."

24. Keakraban demikian dengan orang-orang awam dalam urusan keduniawian dianggap tidak layak bagi seorang bhikkhu; baca 9:7 dan 35:241 (IV 180, 17-21).

25. Se: *purekkharāno;* Be dan Ee: *purakkharāno.* Sn membaca seperti

dalam Se. Kata ini biasanya berarti "menghormat," tetapi teks di sini bermain pada makna literal "meletakkan di depan," diinterpretasikan sebagai memproyeksikan ke masa depan melalui keinginan. Spk mengemasnya dengan *vaṭṭaṃ purato kurumāno,* "meletakkan lingkaran kehidupan di depan." Bentuk negatif *apurekkharāno* di sini dikemas *vaṭṭaṃ purato akurumāno,* dan pada Pj II 547, 6-7 *āyatiṃ attabhāvaṃ anabhinibbattento,* "tidak menghasilkan kehidupan individu di masa depan." Penjelasan Mahākaccāna mengulangi penjelasan Sang Buddha atas syair-syair Bhaddekaratta pada MN III 188, 15-26.

26. Kalimat ini juga terdapat pada 56:9, juga pada DN I 8, 9-16 dan di tempat lain. Ungkapan yang digunakan mungkin diambil dari gudang kata-kata yang digunakan dalam debat filosofis panas yang terjadi antara para pengembara dari berbagai sekte. Suasana perdebatan ini, dan evaluasi yang dilakukan oleh Sang Buddha, secara efektif disampaikan oleh beberapa sutta dalam Aṭṭhakavagga; baca Sn IV, 8, 12, 13.

27. Kutipan ini berasal dari DN II 283, 9-13, tetapi kata-kata *seṭṭhā devamanussānaṃ* tidak terdapat di sana. Akan tetapi, kata-kata itu terdapat pada pernyataan yang hampir serupa, juga ditujukan kepada Sakka, pada MN I 252, 3-5.

28. Spk: *Terbebaskan dalam padamnya keinginan (taṇhāsaṅkhayavimuttā)*: Terbebaskan *dalam* Nibbāna, padamnya keinginan, *dengan* pembebasan buah, yang mengambil Nibbāna sebagai objek." Sepertinya penjelasan ini, didukung oleh teks. Sementara *khaya,* sehubungan dengan *vimutta,* biasanya muncul dalam bentuk ablatif (baca misalnya MN III 31, 1-2 foll.), *saṅkhaya* adalah dalam bentuk lokatif (misalnya, pada 4:25: *anuttare upadhisaṅkhaye vimutto).*

29. Baca II, n.58.

30. Di sini teks membicarakan pergeseran bahasa atau asal-mula terjauh dari lima kelompok unsur kehidupan, berlawanan dengan arti bahasa pada waktu tertentu atau asal-mula terdekat yang ditunjukkan di bawah pada 22:56, 57. Bagian penutup dari paragraf menunjukkan bahwa kita di sini memiliki pernyataan singkat dari sebab-akibat yang saling bergantungan. "Mencari

kenikmatan, menyambut, dan terus menggenggam" adalah pekerjaan keinginan (*taṇhā).* Kenikmatan (*nandi)* yang diperoleh adalah kemelekatan (*upādāna*), yang darinya mata-rantai lainnya dari rangkaian tersebut mengalir. Demikianlah kalimat itu menggambarkan bagaimana keinginan akan lima kelompok unsur kehidupan yang sekarang adalah penyebab yang efisien bagi munculnya kumpulan baru dari lima kelompok unsur kehidupan dalam kehidupan selanjutnya. Bagian lenyapnya harus dipahami dalam cara terbalik: ketika keinginan akan lima kelompok unsur kehidupan yang sekarang lenyap, maka seseorang telah melenyapkan penyebab efisien bagi munculnya lima kelompok unsur kehidupan dalam kehidupan di masa depan.

31. Paṭisallāna. Spk: Sang Bhagavā melihat para bhikkhu itu jatuh dari keterasingan fisik (*kāyaviveka)* dan berkata demikian kepada mereka karena Beliau tahu bahwa meditasi mereka akan berhasil jika mereka dapat memperoleh keterasingan fisik.

32. Kalimat yang nyaris identik dimasukkan dalam MN No. 138 (III 227, 25 – 229, 9). Tulisan di sini menunjukkan bahwa *anupādā paritassanā* dan *anupādāya paritassati* di sana adalah kesalahan sejak dulu yang terserap ke dalam teks bahkan sebelum era para komentator, yang terkecoh dan menyusun penjelasan yang salah atas tulisan yang salah. Teks MN harus diperbaiki dengan berdasarkan pada SN.

33. Spk menjelaskan *paritassanādhammasamuppādā* sebagai kata majemuk *dvanda: taṇhāparitassanā ca akusaladhammasamuppāda ca;* "kegelisahan keinginan *dan* sekumpulan kondisi-kondisi tidak bermanfaat." Kata majemuk panjang juga dapat ditafsirkan sebagai *tappurisa:* "sekumpulan kondisi-kondisi (yang muncul dari, berhubungan dengan) kegelisahan." Sementara baik Spk maupun Spk-pṭ memahami *paritassanā* dalam makna keinginan, bagi saya sepertinya bahwa teks menekankan *bhaya-paritassanā,* "kegelisahan melalui ketakutan." Mengenai bagaimana *paritassanā* menjadi memiliki dua makna, baca II, n.137.

34. Sementara sutta sebelumnya dibingkai hanya dalam hal pandangan identitas, sutta ini dibingkai dalam hal "tiga cengkeraman"

(*gāha)*: "ini milikku" (*etaṃ mama)* adalah cengkeraman keinginan; "ini aku" (*eso 'ham asmi),* cengkeraman keangkuhan; dan "ini diriku" (*eso me attā),* cengkeraman pandangan. Pergeseran juga terjadi dalam implikasi *paritassanā,* dari keinginan dan ketakutan menjadi kesedihan dan dukacita.

35. Collins menerjemahkan *bhārahāra* sebagai "membawa beban," berpendapat bahwa *hāra* di sini harus dipahami sebagai suatu kata benda perbuatan daripada kata benda pelaku (*Selfless Persons,* p.165). Akan tetapi, MW, mengatakan "pembawa, pengangkut" sebagai arti dari *hāra,* dan sepertinya jelas bahwa ini adalah makna yang diperlukan di sini.

36. Spk: Dalam pengertian apakah "lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subiek kemelekatan" ini disebut beban? Dalam pengertian harus dipelihara. Karena pemeliharaannya – dengan mengangkat, bergerak, duduk, berbaring, mandi, dirias, diberi makan, dan sebagainya – adalah sesuatu yang harus dilakukan; dengan demikian disebut beban dalam pengertian harus dipelihara.

37. *Puggalavāda* atau aliran Buddhis "personalis" memanfaatkan kalimat ini sebagai bukti bagi keberadaan individu (*puggala)* sebagai entitas nyata, tidak sama dengan kelima kelompok unsur kehidupan juga tidak berbeda darinya. Mereka mengatakan bahwa adalah *puggala* yang bertahan melalui perubahan, mengalami kelahiran kembali, dan akhirnya mencapai Nibbāna. Pandangan ini secara tegas ditolak oleh aliran Buddhis lainnya, yang melihat bahwa itu adalah versi samaran dari *ātman,* diri dari sistem Non-Buddhis. Untuk ulasan dari argumentasi ini, baca Dutt, *Buddhist Sects in India,* pp. 184-206. Aliran Buddhis utama menganut bahwa suatu individu hanyalah suatu konvensi (*vohāra)* atau konsep (*paññatti)* turunan dari (*upadāya)* lima kelompok unsur kehidupan, bukan suatu realitas substansial. Untuk tanggapan Theravāda, baca bagian pertama dari Kvu, bantahan panjang atas thesis "personalist".

    Spk: Demikianlah dengan ungkapan "pembawa beban," Beliau menunjukkan bahwa individu hanyalah sekadar konvensi.

Individu disebut pembawa beban karena "mengangkat" beban kelompok-kelompok unsur kehidupan pada saat kelahiran kembali, memelihara beban dengan mandi, memberi makan, mendudukkan, membaringkan sepanjang kehidupan, dan kemudian meninggalkannya pada saat kematian, hanya untuk mengambil beban lima kelompok kehidupan yang lain pada saat kematian.

38. *Bhārādāna.* Formula ini identik dengan definisi Kebenaran Mulia ke dua (baca 56:11). Demikian pula, penjelasan atas menurunkan beban (*bhāranikkhepa)* adalah identik dengan definisi Kebenaran Mulia ke tiga.

    Spk: *Mencari kenikmatan di sana-sini (tatratatrābhinandinī)*: memiliki kebiasaan mencari kenikmatan dengan menggantikan kelahiran kembali atau di antara berbagai objek seperti bentuk-bentuk. Nafsu akan lima utas kenikmatan indria adalah *keinginan terhadap kenikmatan indria (kāmataṇhā).* Nafsu akan kehidupan di alam-berbentuk atau alam tanpa bentuk, kemelekatan pada jhāna, dan nafsu yang disertai dengan pandangan eternalis: ini disebut keinginan pada penjelmaan (*bhavataṇhā).* Nafsu yang disertai dengan pandangan nihilis adalah keinginan pada pemusnahan (*vibhavataṇhā).*

    Penjelasan atas dua jenis keinginan terakhir, bagi saya sepertinya terlalu sempit. Lebih mungkin, keinginan pada penjelmaan harus dipahami sebagai keinginan primer untuk melanjutkan kehidupan (apakah didukung oleh pandangan atau tidak), keinginan pada pemusnahan sebagai keinginan untuk mengakhiri kehidupan secara total, berdasarkan pada asumsi yang mendasari (tidak harus diformulasikan sebagai suatu pandangan) bahwa pemusnahan demikian akan mengakhiri "aku" yang sejati.

39. Spk: Semua istilah ini adalah sebutan bagi Nibbāna. Karena bergantung padanya (*taṃ hi āgamma)* keinginan meluruh tanpa sisa, lenyap, terhenti, terlepas, dan terbebas; dan di sini tidak ada ketergantungan pada kenikmatan indria atau pandangan-pandangan. Karena alasan demikianlah Nibbāna memperoleh nama-nama ini.

40. Spk: Akar keinginan adalah kebodohan. Seseorang mencabut

keluar keinginan bersama dengan akarnya melalui jalan Kearahatan.

41. Penjelasan *pariññā,* pemahaman penuh, dalam hal penghancuran nafsu (*rāgakkhaya),* dan sebagainya, awalnya terlihat membingungkan, tetapi baca MN I 66-67, di mana *pariññā* digunakan sebagai sinonim semu dari *pahāna.* Spk menetapkan *pariññā* di sini sebagai *accantapariññā,* pelepasan tertinggi, yang dikemas sebagai *samatikkama,* melampaui, dan mengidentifikasikannya dengan Nibbāna. Jelas *accantapariññā* berbeda dari tiga jenis *pariññā* biasa, yang mengenainya baca catatan berikutnya.

42. *Anabhijānaṃ,* dan seterusnya adalah bentuk kata kerja sekarang, dikemas *anabhijānanto,* dan seterusnya. Spk: Dengan "mengetahui secara langsung" (*abhijānaṃ)*, yang dimaksudkan adalah pemahaman penuh atas yang diketahui (*ñātapariññā)*; dengan "pemahaman sepenuhnya" (*parijānaṃ),* yang dimaksudkan adalah pemahaman penuh dengan penyelidikan (*tiraṇapariññā);* dengan "menjadi bosan" dan "meninggalkan," yang dimaksudkan adalah pemahaman penuh sebagai meninggalkan (*pahānapariññā).*

    Mengenai ketiga jenis pemahaman penuh, baca I, n.36. Dalam penggunaan dalam sutta, perbedaan antara *abhijānāti* dan *parijānāti* ditarik dengan lebih tajam daripada dalam komentar. Dalam sutta-sutta, *abhijānāti* (dan kerabatnya) menunjukkan pengetahuan langsung atas fenomena sesuai dengan pola yang terbentuk oleh Empat Kebenaran Mulia. Pengetahuan ini dimiliki oleh baik *sekha* maupun Arahanta. Sebaliknya, *parijānāti* (dan kerabatnya) biasanya hanya digunakan sehubungan dengan Arahanta, dan menyiratkan kesempurnaan pengetahuan yang dipicu oleh *abhijānāti.* Mūlapariyāya Sutta, misalnya, (pada MN I 4, 7-34), menekankan bahwa *sekha* "telah mengetahui secara langsung" (*abhiññāya*) masing-masing dari dua puluh empat landasan "pemikiran," tetapi masih harus berlatih lebih jauh untuk memahami sepenuhnya (*pariññeyyaṃ tassa).* Hanya Arahanta yang dikatakan "telah memahami sepenuhnya" (*pariññātaṃ tassa).*

43. Tiga sutta berikutnya disusun dalam pola 14:31-33. Persis di bawah, 22:29-30 bersesuaian dengan 14:35-36. Spk menjelaskan

bahwa dalam tiga teks pertama, Empat Kebenaran Mulia dibahas (baca II, n. 249); dalam dua terakhir, lingkaran kehidupan dan lenyapnya dibahas. Paralel dari 14:34 dalam tambahan pada 22:60.

44. *Agha,* dikemas *dukkha* oleh Spk.

45. *Pabhaṅga,* dikemas *pabhijjanasabhāva,* "mengalami kehancuran." Spk: Di sini karakteristik ketidakkekalan dibahas.

46. Paralel pada MN I 140, 33 – 141, 19 memasukkan *digharattaṃ,* "dalam waktu lama"; 35:101 juga menghilangkan ini. Spk mengatakan bahwa bentuk dan kelompok unsur kehidupan lainnya ditinggalkan dengan meninggalkan keinginan dan nafsu, dikonfirmasi oleh 22:25 dan 22:111.

47. *Yaṃ kho bhikkhu anuseti tena saṅkhaṃ gacchati.* Kata kerja *anuseti* menyiratkan *anusaya,* tujuh kecenderungan tersembunyi (lihat 45:175), atau, lebih sederhana, tiga kecenderungan tersembunyi nafsu, keengganan, dan kebodohan (baca 36:3). Spk: Jika seseorang memiliki kecenderungan tersembunyi terhadap bentuk melalui nafsu indria, dan sebagainya, maka ia digambarkan dalam hal kecenderungan tersembunyi yang sama itu sebagai "penuh nafsu, membenci, tertipu." Tetapi ketika kecenderungan tersembunyi itu tidak ada, maka ia tidak disebut demikian.

    Sebagai tambahan, kita mungkin beranggapan, seseorang dianggap tidak hanya dari kekotoran, tetapi bahkan lebih jelas dari kelompok unsur kehidupan yang ia identifikasikan secara prinsipil. Seseorang yang condong pada bentuk dianggap seorang "ragawi", seorang yang condong pada perasaan adalah "hedonis", seorang yang condong pada persepsi adalah "astetikus" (atau pengumpul-fakta?), seorang yang condong pada kehendak adalah "orang yang bertindak," seorang yang condong pada kesadaran adalah seorang pemikir, dan sebagainya.

48. Baca I, n.376.

49. Spk menjelaskan *anumīyati* seolah-olah sama dengan Skt *anumryate,* "mati bersama dengan": "Ketika kecenderungan tersembunyi mati, maka bentuk yang padanya condong juga turut mati bersamanya (*anumarati);* karena ketika objek hancur, faktor-

faktor batin yang menganggapnya sebagai objek tidak dapat bertahan.” Ini tentu saja menggelikan, karena *anumīyati* tidak diragukan berasal dari *anu + mā;* CPD mendefinisikan kata kerja ini berarti “diukur,” yang saya ikuti di sini. Pernyataan ini kemudian menerangi kalimat terkenal pada 44:1 (IV 376-77 = MN I 487-88) menyatakan bahwa Sang Tathāgata, terbebas dari anggapan dalam hal bentuk, dan sebagainya (*rūpasaṅkhāvimutto)*, adalah tidak terukur (*appameyyo)* bagaikan samudra raya.

50. *Uppāda, vaya, ṭhitassa aññathattaṃ.* Pada AN I 152, 6-10 ini disebut tiga karakteristik terkondisi dari yang terkondisi (*tiṇi saṅkhatassa saṅkhatalakkhaṇāni)*. Komentar mengidentifikasikannya dengan tiga sub-momen dalam kehidupan sesaat suatu *Dhamma:* munculnya (*uppāda),* kelangsungan atau kehadiran (*ṭhiti)*, dan lenyapnya (*bhaṅga)*. (Lebih lanjut mengenai ini, baca CMA 4:6.) Spk menjelaskan *ṭhitassa aññathatta* sebagai penuaan (atau kerusakan) dari suatu entitas yang hidup (*dharamānassa jivamānassa jarā)*, yaitu, indria kehidupan. Komentator menyebutkan opini yang dianut oleh beberapa guru bahwa adalah tidak mungkin memastikan momen kerusakan dalam hal fenomena batin (perasaan, dan sebagainya.) [Spk-pṭ: karena singkatnya momen, makhluk yang rusak dengan cepat diambil-alih oleh lenyapnya], tetapi ia menolak pandangan ini dengan dasar sutta itu sendiri. Spk-pṭ mengusulkan argumen logis untuk sub-momen kehadiran: “Seperti halnya tahap lenyapnya yang berbeda dengan tahap munculnya diakui, karena jika tidak demikian maka ia akan mengikuti bahwa suatu entitas lenyap dalam setiap saat kemunculannya, maka kita harus mengakui, sebagai berbeda dengan tahap lenyapnya, suatu tahap ketika suatu entitas ‘berhadapan dengan lenyapnya sendiri’ (*bhaṅgābhimukhāvatthā)*; karena sesuatu tidak dapat rusak jika tidak dikonfrontasikan dengan lenyapnya sendiri.”

51. *Dhammānudhammapaṭipanna.* Spk: *Navannaṃ lokuttaradhammānaṃ anulomadhammaṃ pubbabhāgapaṀipadaṃ paṭipannassa;* “ketika ia mempraktikkan bagian persiapan dari praktik yang selaras dengan sembilan Dhamma Lokuttara (empat jalan, buahnya, dan Nibbāna).” Cp. II, n.34.

52. *Rūpe nibbidābahulaṃ vihareyya. Nibbidā,* "kejijikan," biasanya dianggap merujuk pada tingkat lanjut dari pandangan terang, yang mengikuti pengetahuan dan penglihatan segala sesuatu sebagaimana adanya (baca 12:23 dan II, n.69). Spk menjelaskan "memahami sepenuhnya" melalui tiga jenis pemahaman penuh (baca n.42) dan "terbebaskan" (*parimuccati)* sebagai bermakna "terbebaskan" melalui pemahaman penuh dari meninggalkan yang muncul pada saat sang jalan." Dengan kata lain, kita dapat menganggap yang pertama sebagai pengetahuan penuh atas Kebenaran Mulia pertama dari Arahanta, dan yang terakhir sebagai pembebasan dari kelahiran kembali di masa depan yang dipastikan oleh lenyapnya noda-noda.
53. Kata-kata ini identik dengan nasihat Sang Buddha yang terkenal kepada Ānanda dalam Mahāparinibbāna Sutta (pada DN II 100, 20-22), juga di bawah pada 47:9, 13, 14 (V 154, 5-6, 163, 10-11, 164, 28-29). Dalam menjelaskan ungkapan *attadīpa,* "dengan diri sebagai pulau," Spk mengatakan: "Apakah yang dimaksudkan dengan 'diri'? Dhamma lokiya dan lokuttara (*ko pan' ettha attā nāma? Lokiyalokuttaro dhammo).* Oleh karena itu Beliau mengatakan selanjutnya, 'Dengan Dhamma sebagai pulau,' dan seterusnya." Komentar ini mengabaikan poin yang jelas bahwa Sang Buddha sedang mengajarkan agar mengandalkan diri sendiri.
54. Tulisan pada Se sepertinya terbaik: *yoni yeva upaparikkhitabbā.* Be menghilangkan *yeva* dan Ee memperlakukan *yoni* sebagai kata benda maskulin. Spk mengemas *yoni* dengan *kāraṇa,* "sebab," dan merujuk pada MN III 142, 23-24: *yoni h' esā Bhūmija phalassa adhigamāya;* "Karena ini, Bhūmija, adalah landasan bagi pencapaian buah." Baca juga 35:239 (IV 175, 27-28) dan AN II 76, 24-25. Spk-pṭ menawarkan etimologi: *yavati etasmā phalaṃ pasavati ti yoni.* Pada 22:95 kita berulang-ulang menemukan frasa *yoniso upaparikkhati,* "menyelidiki dengan saksama," dan sangat mungkin bahwa di sini juga *yoniso* adalah tulisan aslinya. v.1 Burma yang dikutip oleh Ee sesungguhnya mencantumkan *yoniso va.*
55. *Na paritassati.* Baca n. 33 di atas dan II, n.137.
56. *Tadaṅganibbuto ti vuccati.* Walaupun *nibbuto* adalah bentuk lam-

pau yang biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah mencapai Nibbāna, awalan *tadaṅga-* memenuhi syarat untuk makna itu, menyiratkan ia belum benar-benar mencapai Nibbāna melainkan hanya mendekati pencapaiannya. Seseorang mungkin telah menerjemahkan ungkapan ini "Seseorang yang telah mencapai Nibbāna dalam hal itu," yaitu, hanya dalam hal kebebasan tertentu. Spk: Ia "padam dalam hal itu" karena memadamkan kekotoran-kekotoran sehubungan dengan (atau: melalui faktor) pandangan terang. Dalam sutta ini adalah hanya pandangan terang (*vipassanā va*) yang dibahas.

57. *Dukkhasamudayagāminī samanupassanā.* Pandangan identitas (*sakkāyadiṭṭhi)* disebut demikian karena lima kelompok unsur kemelekatan, yang merupakan identitas personal (*sakkāya*), adalah manifestasi penderitaan (*dukkha)* yang paling mendasar, seperti yang dinyatakan dalam Kebenaran Mulia pertama: *saṅkhittena pañc' upādānakkhandhā dukkhā* (baca 56:11). Menurut Spk, *samanupassanā* di sini sama dengan pandangan-pandangan (*diṭṭhi*), sedangkan pada kalimat berikutnya mengenai lenyapnya penderitaan, kata itu menunjukkan pengetahuan empat jalan bersama dengan pandangan terang.

58. Spk: Melihat dengan kebijaksanaan benar (*sammapaññāya)* adalah kebijaksanaan jalan bersama dengan pandangan terang. Batin menjadi bosan (*virajjati*) pada momen sang jalan, dan terbebaskan (*vimuccati)* pada momen buah.

59. Spk: *Kokoh (ṭhitaṃ)* karena tidak ada lagi pekerjaan yang harus dilakukan; dan *puas (santussitaṃ)* karena apa yang harus dicapai telah dicapai.

    Patut dicatat bahwa kalimat itu membuat transisi yang tidak diharapkan dari bentuk nominatif impersonal netral (menggambarkan batin bhikkhu, *cittaṃ)* menjadi kata kerja yang menyiratkan subjek personal (*na paritassati, parinibbāyati, pajānāti*).

60. Kedua ungkapan, "pandangan sehubungan dengan masa lalu" (*pubbāntānudiṭṭhiyo)* dan "pandangan sehubungan dengan masa depan" (*aparāntānudiṭṭhiyo),* jelas menyinggung Brahmajāla Sutta (DN No.1), yang menggambarkan enam puluh dua pandan-

gan spekulatif yang terkenal, delapan belas sehubungan dengan masa lalu dan empat puluh empat sehubungan dengan masa depan. Spk menegaskan ini, dan menjelaskan bahwa pada titik ini jalan pertama telah ditunjukkan [Spk-pṭ: dengan menunjukkan pelepasan pandangan-pandangan secara total]. Kalimat berikutnya menunjukkan tiga jalan dan buah yang lebih tinggi; atau, dengan kata lain, kalimat pertama menunjukkan pelepasan pandangan-pandangan hanya melalui pandangan terang, kalimat berikutnya melalui empat jalan bersama dengan pandangan terang.

Untuk "menggenggam erat-erat," Se *thāmasā parāmāso* sepertinya lebih tepat dibandingkan dengan Be *thāmaso parāmaso* dan Ee *thāmaso parāmaso;* itu adalah tulisan pada MN I 130, 34, 257, 4, dan seterusnya. Spk mengemas "menggenggam erat-erat" sebagai keteguhan pandangan-pandangan (*diṭṭhithāmaso)* dan menggenggam pandangan-pandangan (*diṭṭhiparāmāso),* jelas menafsirkan *thāmasā,* suatu alat yang digunakan sebagai keterangan tambahan, seolah-olah suatu kata benda terpisah.

61. Saya bersama dengan Be dan Se membaca: *asmī ti c' assa avigataṃ hoti.* Ee, dan banyak mss, membaca *adhigataṃ* untuk *avigataṃ.* Bahwa yang terakhir pasti benar dibuktikan oleh AN III 292, 16-17, di mana penegasan muncul, *asmī ti kho me vigataṃ.* Argumentasi yang sama ini berlaku pada tulisan dalam 22:89 di bawah (III 128, 34 foll.), terlepas dari kelaziman kata *adhgataṃ* di sana.

Spk menjelaskan "cara ini dalam menganggap segala sesuatu" sebagai menganggap dengan pandangan-pandangan (*diṭṭhisamanupassanā),* dan "gagasan 'aku'" sebagai "tiga pengembangan" (*papañcattaya)* keinginan, keangkuhan dan pandangan-pandangan. Keduanya berbeda dalam hal bahwa "menganggap" adalah pandangan yang diformulasikan oleh konsep, sedangkan gagasan "aku" adalah manifestasi kebodohan yang lebih halus sehubungan dengan keinginan dan keangkuhan; baca pembahasan penting pada 22:89. Pandangan diri dilenyapkan melalui jalan Memasuki-arus; gagasan "aku" dilenyapkan sepenuhnya hanya melalui jalan Kearahatan.

62. Saya mengartikan kalimat singkat ini sebagai menggambarkan proses kelahiran kembali yang bergantung pada kelangsungan khayalan diri personal. Di tempat lain "turunan" (*avakkanti)* – dari kesadaran, atau nama-dan-bentuk – menunjukkan permulaan kehidupan baru (seperti pada 12:39, 58, 59). Spk: Ketika ada kelompok kekotoran ini, maka ada produksi lima indria yang dikondisikan oleh kekotoran dan kamma.

63. Saya menerjemahkan keseluruhan paragraf ini sebagai demonstrasi mengenai bagaimana tahap kehidupan yang aktif secara kamma bermula melalui pengulangan pemikiran dalam hal gagasan "aku" dan pandangan spekulatif akan diri. Spk mengidentifikasikan "pikiran" (*mano)* dengan pikiran-kamma (*kammamano)* dan "fenomena pikiran" (*dhammā)* dengan objeknya, atau yang pertama sebagai *bhavaṅga* dan kesadaran yang mengarahkan. *Kontak-kebodohan (avijjāsamphassa)* adalah kontak yang berhubungan dengan kebodohan (*avijjāsampayuttaphassa*).

    Kebodohan adalah kondisi yang paling fundamental yang mendasari proses ini, dan ketika diaktifkan oleh perasaan akan memunculkan gagasan "aku" (suatu manifestasi keinginan dan keangkuhan). Gagasan "aku adalah *ini*" muncul berikutnya, ketika "aku" yang kosong isi oleh makhluk yang diidentifikasikan dengan satu atau lain dari lima kelompok unsur kehidupan. Akhirnya, pandangan eternalis atau nihilis penuh berasal-mula ketika diri yang dibayangkan digenggam apakah untuk bertahan dari kematian atau untuk mengalami kehancuran pada saat kematian. Paragraf ini memberikan kepada kita suatu versi alternatif dari sebab-akibat yang saling bergantungan, di mana "cara menganggap segala sesuatu" dan gagasan "aku" berada pada sisi penyebab aktif dari kehidupan lampau; kelima indria hingga sisi akibat dari kehidupan sekarang; dan pengulangan gagasan "aku" pada sisi penyebab pada kehidupan sekarang. Pada gilirannya ini akan menghasilkan kehidupan baru di masa depan.

64. Kata *khandha,* kelompok unsur kehidupan, dikemas dalam komentar dengan *rāsi*, "kelompok." Masing-masing kelompok unsur terdiri dari seluruh hal dari jenis fenomena tertentu dengan karakteristik penentu yang sama. Sebelas kategori yang ke da-

lamnya masing-masing kelompok unsur diklasifikasikan dianalisa pada Vibh 1-12.

65. Sutta ini dikutip dan dibahas pada Vism 477-78 (Ppn 14:214-15), sehubungan dengan perbedaan antara kelompok-kelompok unsur kehidupan dan kelompok-kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan. Istilah kunci yang membedakan *pañc' upādānakkhandhā* dengan *pañcakkhandhā* adalah *sāsava upādāniya,* "dengan noda dan tunduk pada kemelekatan." *Pañc' upādānakkhandhā* termasuk dalam *pañcakkhandhā,* karena seluruh anggota dari kelompok pertama harus merupakan anggota dari kelompok ke dua. Akan tetapi, fakta bahwa perbedaan ditarik di antaranya menyiratkan bahwa ada *khandha* yang merupakan *anāsava anupādāniya,* "tidak ternoda dan tidak tunduk pada kemelekatan." Pada pertimbangan pertama sepertinya bahwa "kelompok unsur kehidupan yang mandul" adalah milik para Arahanta, yang telah melenyapkan *āsava* dan *upādāna.* Akan tetapi, dalam Abhidhamma segala *rūpa* diklasifikasikan sebagai *sāsava* dan *upādāniya,* dan demikian pula akibat (*vipāka)* dan kelompok-kelompok unsur batin fungsional (*kiriya)* dari Arahanta (baca Dhs §§1103, 1219). Kelompok-kelompok unsur kehidupan yang diklasifikasikan sebagai *anāsava* dan *anupādāniya* adalah empat kelompok unsur batin yang muncul pada saat pengenalan dari empat jalan dan buah lokuttara (baca Dhs §§1104, 1220). Alasannya adalah bahwa *sāsava* dan *upādāniya* bukan berarti "disertai oleh noda-noda dan oleh kemelekatan," tetapi "dapat digunakan sebagai objek noda-noda dan objek kemelekatan," dan kelompok-kelompok unsur kehidupan Arahanta dapat digunakan sebagai objek noda-noda dan kemelekatan oleh *orang lain* (baca As 347). Untuk pembahasan terperinci atas permasalahan ini, baca Bodhi, "Aggregates and Clinging Aggregates."

Spk: Di antara kelima kelompok unsur kehidupan, kelompok unsur bentuk berada pada bidang indria, keempat kelompok unsur lainnya berada pada empat bidang (bidang indria, bidang bentuk, bidang tanpa bentuk, lokuttara). *Dengan noda-noda (sāsava)* berarti: apa yang menjadi kondisi bagi noda-noda melalui objek; demikian pula *yang dapat dilekati (upādāniya)* berarti

apa yang menjadi kondisi bagi kemelekatan [Spk-pṭ: dengan dijadikan objeknya]. Di antara kelompok-kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan, yag disebutkan melalui praktik pandangan terang, kelompok unsur bentuk berada pada bidang indria, yang lainnya berada pada tiga bidang (yaitu, kecuali lokuttara).

66. Ini adalah tiga keangkuhan: kelebihan, kesetaraan, dan kekurangan.

67. Paragraf ini menerapkan formula Empat Kebenaran Mulia pada masing-masing dari lima kelompok unsur kehidupan, sesuai dengan pernyataan Sang Buddha, “lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan adalah penderitaan” (56:11). Baca 12:13 dan II, n.27.

68. Spk: Saling menghancurkan antara kenikmatan (*nandi)* dan nafsu (*rāga)* disebutkan untuk menunjukkan bahwa dalam penunjukkan sesungguhnya tidak ada perbedaan antara keduanya. Atau, dengan kata lain, seseorang meninggalkan kenikmatan dengan cara mengalami kejijikan, (yang terjadi) melalui perenungan kejijikan (*nibbidānupassanā)*; seseorang meninggalkan nafsu dengan cara menjadi bosan, (yang terjadi) melalui perenungan kebosanan (*virāgānupassanā).* Sejauh ini, setelah membangun pandangan terang [Spk-pṭ: dengan frasa, “dengan hancurnya kenikmatan, maka hancur pula nafsu,” yang menyempurnakan fungsi pandangan terang], dengan frasa “dengan hancurnya nafsu, maka hancur pula kenikmatan” Beliau menunjukkan jalan; dan dengan frasa “dengan hancurnya kenikmatan dan nafsu, maka batin terbebaskan” buah ditunjukkan.

69. Saya bersama dengan Be dan Se membaca *upayo,* bukan seperti Ee yang membaca *upāyo.* Di sini sepertinya kata benda digunakan sebagai kata kerja semu bentuk sekarang. Spk: *Terlibat:* seseorang yang mendekati (*upagato)* kelima kelompok unsur kehidupan melalui keinginan, keangkuhan, dan pandangan-pandangan.

70. Saya menerjemahkan sesuai dengan Se. Be dan Ee menghilangkan klausa mengenai *vedanā* dan *saññā,* jelas suatu kesalahan penulisan. Saya juga membaca *nandūpasecana,* bersama dengan

Be dan Se, tidak seperti Ee *nandūpasevana.* Walaupun Spk tidak memberikan kemasan, tulisan pada Be-Se dapat memperoleh dukungan dari metafora tumbuh-tumbuhan yang mendasari, yang disebutkan secara eksplisit dalam perumpamaan pada sutta berikutnya. Dalam perumpamaan tersebut *nandirāga* diumpamakan sebagai unsur air, dan dengan demikian adalah layak "disiram"

Kalimat yang dikutip pada DN III 226, 6-13 dalam penjelasan dari "empat kondisi kesadaran" (*catasso viññaṇaṭṭhitiyo);* baca juga Nidd II 1. Di sini kita juga menemukan petunjuk lain mengenai bagaimana kesadaran tumbuh dan berubah dengan bergantung pada empat kelompok unsur kehidupan lainnya. Sutta ini dan yang berikutnya harus dibandingkan dengan 12:38-40, 12:64, dan 22:3. Sehubungan dengan mengapa kesadaran tidak "terlibat" dengan dirinya sendiri, baca n.19 di atas, yang menjelaskan poin yang pada dasarnya sama.

71. Spk: *Landasannya terpotong (vocchijjatārammaṇaṃ):* landasan (atau objek) dipotong melalui kurangnya kemampuan untuk menghasilkan kelahiran kembali. Spk-pṭ: Landasan (atau objek) yang menjadi kondisi bagi kelahiran kembali melalui gambaran kamma, dan sebagainya, "terpotong" melalui (pemotongan) kamma yang menghasilkan kelahiran kembali.

    Spk-pṭ: Demikianlah mengartikan *ārammaṇa* di sini dalam pengertian yang berpengaruh dalam Abhidhamma, yaitu, sebagai objek kesadaran kelahiran kembali (baca CMA 3:17). Akan tetapi, saya memahami kata ini dalam pengertian yang lebih tua "landasan", di tempat lain dikemas hanya sebagai *paccaya;* baca II, n.112. Penjelasan Spk tidak memerlukan interpretasi yang diusulkan oleh Spk-pṭ.

72. Be, Se: *Anabhisaṅkhaca vimuttaṃ* (Ee: *anabhisaṅkhārañca vimuttaṃ).* "Kesadaran yang tidak menghasilkan" adalah kesadaran yang tidak menghasilkan bentukan-bentukan kehendak (*saṅkhāra).* Spk mengatakan "terbebaskan" karena tidak menghasilkan kelahiran kembali.

73. Lima jenis "benih" (*bija)* sebenarnya adalah lima cara perkembangbiakkan. Spk memberikan contoh lima jenis itu dengan mengambil dari Vin IV 35.

74. Untuk versi puitis dari perumpamaan tanaman ini, baca 5:9; untuk penjelasan atas perbandingan kesadaran dengan benih, baca AN I 223-24.

75. Spk: Sang Bhagavā mengucapkan ucapan inspiratif ini karena Beliau terbangkitkan kegembiraanNya yang begitu kuat ketika sedang meninjau sifat membebaskan (*niyyānikabhāva)* dari Ajaran. Lima belenggu yang lebih rendah (*pañc' orambhāgiyāni saṃyojanāni)* adalah: pandangan identitas, keragu-raguan, cengkeraman yang menyimpang pada aturan dan sumpah, nafsu indria, dan permusuhan.

Formula dalam hal tekad yang direkomendasikan oleh Sang Buddha yang muncul dalam sutta-sutta ada dalam dua versi, satu digunakan oleh para nihilis, yang lainnya adalah adaptasi Sang Buddha dari yang ini; karena kedua versi hanya berbeda pada dua kata kerja yang membentuk. Dari kemasan komentar, terlihat bahwa kebingungan telah terjadi sebelum era komentar. Tulisan-tulisan juga berbeda antara beberapa edisi dari teks yang sama. Umumnya saya lebih menyukai tulisan dalam Se, walaupun sehubungan dengan sutta yang sekarang ini, Se mengikuti daftar kata dan kemasan Spk, yang telah mengadopsi frasa pertama dalam varian nihilis (walaupun tidak diinterpretasikan demikian). Kesalahan ini mungkin telah ada pada naskah yang digunakan oleh para komentator.

Versi nihilis – secara eksplisit diidentifikasikan sebagai *ucchedadiṭṭhi* pada 22:81 dan diklasifikasikan di antara pandangan-pandangan salah pada 22:152 dan 24:4 – tertulis: *no c' assaṃ no ca me siyā, na bhavissāmi na me bhavissati.* Pada AN V 63,28 – 64,2 Sang Buddha menggambarkan kepercayaan ini sebagai yang tertinggi di antara pandangan-pandangan spekulatif luar (*etadaggaṃ bāhirakānaṃ diṭṭhigatānaṃ),* alasannya adalah bahwa seseorang yang menerima pandangan demikian tidak akan tertarik pada kehidupan juga tidak menolak lenyapnya kehidupan. Sungguh sulit menginterpretasikan klausa pilihan dalam versi nihilis; mungkin dapat dibaca sebagai penegasan bahwa kehidupan personal, bersama dengan dunia pengalamannya, adalah hanya kebetulan ("sebelumnya aku tidak ada dan sebelumnya

bukan milikku"). Klausa dalam bentuk kalimat masa depan menegaskan bahwa kehidupan personal dan dunianya akan berhenti pada saat kematian.

Sang Buddha mentransformasikan formula ini menjadi suatu tema untuk perenungan yang sesuai dengan AjaranNya dengan menggantikan kata kerja orang pertama dengan imbangannya sebagai orang ke tiga: *No c' assa no ca me siyā, na bhavissati na me bhavissati.* Perubahan orang ini menggeser tekanan dari pandangan diri yang implisit pada versi nihilis ("aku akan musnah") menjadi perspektif impersonal yang selaras dengan doktrin *anattā.* Dalam sutta yang sekarang ini, bertekad (*adhimuccamāno)* pada formula dikatakan memuncak pada kehancuran lima belenggu yang lebih rendah, yaitu, pada tahap yang-tidak-kembali (*anāgāmitā)*. Di tempat lain formula memasukkan tambahan, *yad atthi yaṃ bhūtaṃ taṃ pajahāmi*, "apa yang ada, apa yang telah ada, yang sedang aku tinggalkan." Perenungan ini dikatakan mengarah pada keseimbangan. Pada MN II 264, 29 – 265, 20 latihan yang dituntun oleh formula lengkap, dengan tambahan, memuncak pada kelahiran kembali di alam landasan bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi (jika meditator melekat pada keseimbangan) atau pada Nibbāna (jika tidak ada kemelekatan pada keseimbangan). Pada AN IV 70-74, tekad yang dituntun oleh formula, juga dengan tambahan, mengarah pada satu dari lima tingkat yang-tidak-kembali atau Kearahatan. Pada Ud 78, 2-3 formula yang lebih singkat diterapkan dalam perhatian pada jasmani seorang yang berlatih demikian perlahan-lahan melawan kemelekatan, yaitu, memenangkan Kearahatan.

Mungkin penting bahwa dalam Nikāya, arti lengkap dari formula ini tidak pernah dijelaskan, yang menyiratkan mungkin berfungsi sebagai tuntunan terbuka pada perenungan untuk dilengkapi oleh meditator melalui intuisi pribadi. Sehubungan dengan arti kata sebenarnya, komentar menganggap partikel pembuka *c'* mewakili *ce*, "jika," dikemas *sace* oleh Spk dan *yadi* oleh Spk-pṭ. Dengan dasar ini masing-masing bagian dari formula diinterpretasikan sebagai suatu kondisional. Spk menjelaskan formula dalam sutta sekarang ini dengan dasar tulisan yang

dapat dipertanyakan *c' assaṃ*, walaupun alternatif ke dua selaras dengan tulisan yang lebih benar *c' assa*. Saya menerjemahkan di sini dari Spk secara literal, menerjemahkan daftar kata dengan cara yang sesuai menurut penjelasan: *"Jika aku tidak ada, maka tidak ada untukku: jika aku tidak ada (sace ahaṃ na bhaveyyaṃ)*, maka tidak ada apa pun yang menjadi milikku (*mama parikkhāro*). Atau dengan kata lain: jika di masa lalu tidak ada bentukan kamma (*kammābhi-saṅkhāro*), saat ini tidak ada bagiku kelima kelompok unsur kehidupan ini. *Aku tidak akan ada (dan) tidak akan ada untukku*: sekarang aku akan berusaha agar tidak akan ada bentukan kamma milikku yang menghasilkan kelompok-kelompok unsur kehidupan di masa depan; ketika itu tidak ada, maka tidak akan ada kelahiran masa depan untukku."

Saya berbeda dengan komentar pada makna *c'*, yang saya anggap mewakili *ca*; aturan frasa secara keseluruhan jelas memerlukan ini. Paralel Skt sebenarnya terdapat *ca* (misalnya, pada Uv 15:4, paralel dengan Ud 78). Jika kita menerima tulisan ini, maka (dalam sutta yang sekarang ini) "tidak" yang pertama dapat dianggap merujuk pada lima kelompok unsur kehidupan personal, yang ke dua merujuk pada dunia yang ditangkap melalui kelompok-kelompok unsur kehidupan itu. Bagi kaum duniawi, pasangan ini secara keliru ditafsirkan sebagai dualitas diri dan dunia; bagi siswa mulia pasangan itu hanyalah dualitas fenomena internal dan eksternal. Berdasarkan pada ini, saya menerjemahkan formula itu sebagai: "Kelima kelompok unsur kehidupan dapat dihentikan, dan dunia yang dikenali oleh kelompok-kelompok unsur itu dapat dihentikan. Aku akan berusaha agar kelima kelompok unsur kehidupan ini dihentikan, (dan) agar dunia yang dikenali oleh kelompok-kelompok unsur itu juga dihentikan." Dengan kata lain, "tidak" yang pertama dapat dianggap merujuk pada keinginan, dan yang ke dua pada kelompok-kelompok unsur kehidupan yang muncul melalui keinginan. Dalam catatan tambahan, "apa yang ada, apa yang telah ada" menunjukkan kumpulan lima kelompok unsur kehidupan yang telah ada sekarang, yang sedang dilepaskan melalui pelepasan sebab bagi kelangsungan penjelmaan-kembali, yaitu, keinginan atau keinginan-dan-nafsu.

Pemahaman saya atas kalimat ini sangat dipengaruhi oleh diskusi dengan VĀT dan Bhikkhu Ñāṇatusita. Saya juga berhutang pada Peter Skilling atas informasi mengenai versi Skt dan Tibetan dari Formula ini.

76. *Rūpaṃ vibhavissati,* dan seterusnya. Spk mengemas: *rūpaṃ bhijjissati,* "bentuk akan hancur," dan Spk-pṭ: *rūpaṃ vinasissati,* "bentuk akan musnah." Para komentator sepertinya memahami "pemusnahan" di sini sebagai pelenyapan sesaat yang terus-menerus dari kelompok-kelompok unsur kehidupan, tetapi saya percaya kata kerja ini merujuk pada pelenyapan akhir dari kelompok-kelompok unsur kehidupan dengan pencapaian *anupādisesanibbānadhātu.* Makna ini lebih selaras dengan formula pembuka, dan juga sepertinya didukung oleh Th 715cd: *saṅkhārā vibhavissanti, tattha kā paridevanā,* "bentukan-bentukan (hanya) akan musnah, jadi untuk apakah ratapan itu."

77. Spk: *Dengan musnahnya bentuk (rūpassa vibhavā):* dengan melihat musnahnya, bersama dengan pandangan terang [Spk-pṭ: karena kata "musnahnya" dalam teks disebutkan dengan peniadaan kata "melihat"]. Karena empat jalan bersama dengan pandangan terang disebut "melihat musnahnya bentuk, dan seterusnya." Ini dikatakan dengan merujuk pada hal tersebut.

    Mengenai interpretasi yang saya sukai (seperti disebutkan dalam catatan sebelumnya), "musnahnya bentuk," dan seterusnya, merujuk pada pelenyapan akhir dari kelompok-kelompok unsur kehidupan dalam Nibbāna, dan dengan demikian pencapaian pelenyapan demikian terjadi berfungsi sebagai pendorong yang implisit dalam formula meditasi yang menginspirasi bhikkhu untuk menghancurkan lima belenggu.

78. *Anantarā āsavānaṃ khayo.* Di sini "hancurnya noda-noda" merujuk pada Kearahatan, dan sepertinya si bhikkhu bertanya bagaimana Kearahatan dapat dicapai secara langsung, tanpa tertahan pada tingkat yang-tidak-kembali. Spk menjelaskan bahwa ada dua jenis kesegeraan (*anantara*), dekat dan jauh. Pandangan terang adalah sebab segera yang dekat bagi sang jalan (karena jalan lokuttara muncul ketika pandangan terang mencapai pun-

caknya), dan sebab segera yang jauh bagi buah (karena buah secara langsung mengikuti sang jalan). Demikianlah bhikkhu itu bertanya: "Bagaimanakah seseorang mengetahui dan melihat, dengan pandangan terang sebagai sebab segera, untuk mencapai buah Kearahatan yang disebut "hancurnya noda-noda'?"

79. Spk: Kaum duniawi menjadi takut dengan munculnya pandangan terang yang lemah (*dubbalavipassanā)*; karena ia tidak dapat mengatasi cinta-diri dan dengan demikian ia menjadi takut, dengan pikiran, "Sekarang aku akan musnah dan tidak akan ada lagi." Ia melihat dirinya jatuh ke dalam jurang (baca MN I 136, 30 – 37, 4 dan n.181 di bawah). Tetapi ketika pandangan terang yang kuat muncul dalam diri siswa mulia yang terlatih, ia menjadi tidak takut melainkan berpikir, "hanyalah bentukan-bentukan yang muncul, hanya bentukan-bentukan yang lenyap." Spk-pṭ: ketika kaum duniawi yang benar melihat, dengan pengetahuan penampakan sebagai menakutkan, bahwa bentukan-bentukan adalah menakutkan, ia tidak menjadi takut.

    "Pengetahuan penampakan sebagai menakutkan" (*bhayat' upaṭṭhānañāṇa)* adalah tahap lanjut dari pengetahuan pandangan terang yang menelanjangi sifat menakutkan dari bentukan-bentukan dalam seluruh tiga periode waktu; baca Vism 645-47; Ppn 21:29-34.

80. *Catuparivaṭṭa,* lit. "empat putaran": Spk-pṭ: dengan memutar Empat Kebenaran Mulia sehubungan dengan masing-masing dari lima kelompok unsur kehidupan.

81. Anehnya, Nikāya tidak memberikan analisis atas bentuk yang diturunkan dari empat unsur utama (*catunnaṃ mahābhūtānaṃ upādāya rūpaṃ).* Analisis ini muncul hanya dalam Abhidhamma Piṭaka, yang menurutnya bentuk demikian memasukkan lima indria, empat objek indria (objek sentuhan digolongkan pada tiga dari unsur-unsur utama, kecuali unsur air), usur ruang, penentuan jenis kelamin, makanan fisik (= makanan yang dapat dimakan), dan sebagainya; baca CMA 6:2-5. Mengenai makanan sebagai suatu kondisi bagi tubuh fisik, baca II, n.18. Dalam sutta ini kondisi yang dekat bagi asal-mula dari masing-masing dari lima kelompok unsur kehidupan diperlihatkan, berlawanan dengan

22:5, yang menunjukkan kumpulan kondisi yang jauh bagi seluruh lima kelompok unsur kehidupan. Untuk pembedaan kedua jenis kondisi, baca II, n.58.

82. Paragraf ini menunjukkan yang masih berlatih (*sekha),* yang telah secara langsung mengetahui Empat Kebenaran Mulia dan sedang berlatih untuk mencapai Nibbāna, pelenyapan tertinggi dari kelima kelompok unsur kehidupan. Karena alasan ini, mereka yang masih berlatih dikatakan telah "memperoleh pijakan kaki (*gādhanti)* dalam Dhamma dan Disiplin ini," berlawanan dengan para Arahanta, yang telah menyelesaikan pekerjaan mereka.

83. Paragraf ini menunjukkan mereka yang telah malampaui latihan (*asekha)*, para Arahanta. Spk: Mereka *terbebaskan dengan baik (savimuttā)* melalui pembebasan buah Kearahatan; *yang sempurna (kevalino),* lengkap, telah melakukan segala tugas mereka. *Tidak ada lingkaran untuk menggambarkan mereka (vaṭṭaṃ tesaṃ natthi paññāpanāya*): tidak ada lingkaran yang tersisa (dari kelahiran kembali) untuk menggambarkan mereka. Atau dengan kata lain, "lingkaran" berarti landasan (*kāraṇa)*, jadi tidak ada landasan untuk menggambarkan. Pada titik ini alam dari ia yang telah melampaui latihan (*asekhabhūmi,* yaitu, Arahanta) telah dibahas.

   Mengenai "Yang sempurna," baca I, n. 446. Mengenai gagasan bahwa Arahanta sebagai yang melampaui penggambaran atau bebas dari pengenalan, baca 22:35 dan n. 47 di atas. Ungkapan *vaṭṭaṃ tesaṃ natthi paññāpanāya* muncul pada 44:6 (IV 391, 10); baca juga DN II 63, 30 – 64, 1. Frasa ini mungkin seharusnya diterjemahkan, "Tidak ada lingkaran bagi penjelmaan mereka."

84. Kontak (*phassa)* adalah kemunculan bersama objek indria dan kesadaran melalui organ indria. Ketika ini terjadi, faktor batin lainnya muncul, yang paling nyata adalah perasaan, persepsi, dan kehendak.

85. Fakta bahwa ada perbedaan antara nama dan kelompok unsur kehidupan (*saṅkhārakkhandha)* dan istilah definisi (*sañcetanā)* menyarankan bahwa kelompok unsur ini memiliki acuan yang

lebih luas daripada yang lain. Dalam Abhidhamma PiṀaka dan komentar, *saṅkhārakkhandha* diperlakukan sebagai "kategori payung" untuk mengklasifikasikan semua faktor batin selain perasaan dan persepsi. Kehendak disebutkan hanya sebagai faktor yang paling penting dalam kelompok unsur ini, bukan sebagai unsur utama yang eksklusif.

86. Adalah penting bahwa selagi kontak adalah kondisi yang dekat bagi perasaan, persepsi, dan bentukan-bentukan kehendak, nama-dan-bentuk secara keseluruhan adalah kondisi yang dekat bagi kesadaran. Ini berhubungan erat dengan gagasan, seperti disebutkan pada 22:3, bahwa empat kelompok unsur lainnya adalah "rumah" kesadaran. Sehubungan dengan ini baca juga 12:65 dan 12:67.

87. Tujuh kasus (*sattaṭṭhānā)* diperoleh dengan menggabungkan kelompok empat pada sutta sebelumnya dengan kelompok tiga pada 22:26. Spk: Sutta ini adalah pernyataan selamat (*ussadanandiya)* dan kegembiraan (*palobhanīya).* Karena bagaikan seorang raja yang telah memenangkan perang menghadiahi dan menghormati para pahlawannya untuk menginspirasi para prajurit lain untuk menjadi pahlawan, demikian pula Sang Bhagavā memuji para Arahanta untuk menginspirasi yang lainnya untuk mencapai buah Kearahatan.

88. *Penyelidik tiga (tividhūpaparikkhī).* Ini dapat dipahami melalui Dhātusaṃyutta (SN 14), Saḷāyatanasaṃyutta (SN 35), dan Nidānasaṃyutta (SN 12). Baca juga MN No. 115, di mana kemahiran dalam unsur-unsur, landasan-landasan indria, dan sebab-akibat yang saling bergantungan dijelaskan secara terperinci, ditambah dengan kemahiran mengetahui yang mungkin dan yang tidak mungkin.

89. Sepertinya bahwa di sini *bhikkhu paññāvimutto* harus dipahami sebagai siswa Arahata manapun, bukan secara khusus sebagai *paññāvimutta* dibandingkan dengan jenis *ubhatobhāgavimutta,* seperti pada MN I 477-78. Baca II, n.210.

90. Ini adalah khotbah ke dua Sang Buddha, tercatat pada Vin I 13-14. Lima bhikkhu itu adalah lima siswa pertama, yang pada saat

itu masih berlatih (*sekha).* Mereka mencapai Kearahatan di akhir khotbah tersebut. Spk: Mengikuti Dhammacakkappavattana Sutta (khotbah pertama), yang dibabarkan pada hari purnama bulan Āsaḷha (July), kelima orang itu perlahan-lahan mencapai buah Memasuki-arus. Pada hari ke lima paruh bulan berikutnya, Beliau berkata kepada mereka, dengan pemikiran, "Sekarang Aku akan mengajarkan kepada mereka Dhamma untuk menghancurkan noda-noda."

91. Sutta ini memberikan dua "argumentasi" untuk tesis *anattā.* Yang pertama mendemonstrasikan sifat tanpa-diri dari lima kelompok unsur kehidupan dengan dasar bahwa mereka tidak rentan pada pengerahan kemahiran (*avasavattitā).* Jika apa pun dianggap sebagai "diri" kita, maka itu pasti tunduk pada kendali kehendak kita; akan tetapi, karena kita tidak dapat mengatur kelima kelompok unsur kehidupan sesuai kehendak kita, maka mereka semua tunduk pada penyakit dan oleh karena itu pasti bukan diri kita. Untuk penyajian yang lebih lengkap atas argumentasi ini, baca MN I 230-33. Argumentasi ke dua untuk *anattā* diperkenalkan persis di bawah, dimulai dengan kata "Bagaimana menurut kalian?..." Argumentasi ini mendemonstrasikan karakteristik bukan-diri dengan berlandaskan pada dua karakteristik lainnya, ketidakkekalan dan penderitaan, digabungkan.
92. Dalam Sāmaññaphala Sutta, pandangan ini dianggap berasal dari Guru Ājivika, Makkhali Gosāla (DN I 53, 24-28). Sumber yang sama yang dianggap berasal dari Pūraṇa Kassapa adalah teori ketidakefektif-an perbuatan (*akiriyavāda;* DN I 52, 21 – 53, 2), disebutkan pada 24:6 tetapi tanpa sumber. Pada 46:56 ajaran non-kausalitas yang berbeda (*ahetukavāda)* dianggap berasal dari Pūraṇa Kassapa.
93. Baca 14:34
94. Ini adalah versi ringkas dari Āditta Sutta yang lengkap pada 35:28, yang menerapkan metafora terbakarnya dua belas landasan indria. Mungkin sutta yang sekarang ini disusun dengan hanya menggantikan landasan-landasan indria dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan, dan kemudian diringkas sehingga tidak "mencuri pertunjukan" dari sutta yang lebih terke-

nal, yang lebih dikenal sebagai Khotbah Api, yang dianggap dalam tradisi Pāli sebagai khotbah formal ke tiga dalam Pengajaran Buddha.

95. *Niruttipathā adhivacanapathā paññattipathā.* Spk: Bahasa (*nirutti,* ungkapan berbahasa) itu sendiri adalah cara berbahasa; atau dengan kata lain, bahasa disebut cara berbahasa karena merupakan cara komunikasi makna-makna untuk dipahami melalui bahasa. Istilah lainnya harus dipahami dengan cara yang sama; ketiganya adalah sinonim.

    Dhs §§1306-8 membedakan antara *nirutti, adhivacana,* dan *paññatti* di satu pihak, dan *patha*-nya masing-masing di pihak lainnya. Di sana *nirutti* dan kedua lainnya diperlakukan sebagai sinonim, tetapi *patha*-nya masing-masing dikatakan terdiri dari *semua fenomena (sabb' eva dhammā)*. Pada DN II 63, 28 -64, 2, nama-dan-bentuk bersama dengan kesadaran dikatakan sebagai *adhivacanapatha, niruttipatha, paññattipatha.* Dengan berdasarkan pada teks ini sepertinya Spk salah di sini, dan kita harus memahami bahwa ketiga cara berbahasa, dan seterusnya, adalah lima kelompok unsur kehidupan yang berada dalam tiga periode waktu, dan "istilah, label, penggambaran" duniawi yang bersesuaian yang diterapkan padanya adalah "bahasa, sebutan, penggambaran."

    Sutta ini dikutip pada Kv 150 sebagai pendukung bagi argumentasi Thervadin melawan Sarvāstivādin, yang menganut bahwa fenomena masa lalu dan masa depan ada dalam beberapa cara.

96. Spk menjelaskan *ukkalā* sebagai penduduk negeri Ukkala (juga disebut Okkala, menurut CPD bersesuaian dengan Orissa modern). Spk memperlakukan *vasabhaññā* sebagai *dvanda, vasso ca bhañño ca,* dan menjelaskan bahwa kedua itu menganut tiga pandangan salah yang terdapat pada 24:5-7. Saya bersama dengan Se dan Ee membaca ungkapan terakhir, *nindabyārosa-uparambhabhayā.* Be memasukkan istilah tambahan pada tempat ke dua, *ghaṭṭana,* yang tidak terdapat pada edisi lain. Baca paralel pada MN III 78, 12-16, yang menuliskan seperti Se dan Ee di sini.

dalam Spk, *ghaṭṭana* adalah kemasan untuk *byārosa,* yang oleh Be jelas diserap ke dalam teks.

97. Spk; *Kemelekatan (upādiyamāno):* menangkap melalui keinginan, keangkuhan, dan pandangan-pandangan. Dalam kedua sutta berikutnya, *berpikir (maññamāno)* dan *mencari kenikmatan (abhinandamāno*) dijelaskan dengan cara yang sama.

98. Sutta ini identik dengan 18:21 (dan 22:91), berikutnya dengan 18:22 (dan 22:92). Keseluruhan saṃyutta (SN 23) terdiri dari sutta-sutta yang dibabarkan kepada Yang Mulia Rādha.

99. Sembilan alam makhluk-makhluk (*sattāvāsa)* diuraikan pada AN IV 401 (= DN III 263). "Puncak kehidupan" (*bhavagga)* diduga adalah alam bukan-persepsi juga bukan bukan-persepsi, alam tertinggi makhluk hidup. Istilah ini digunakan dalam makna ini pada Vibh 426, 8 dan banyak dalam komentar.

100. Kita harus membaca seperti Be dan Se: *anejaṃ te anuppattā.* Spk: Ini adalah Kearahatan, pelepasan keinginan, yang dikenal sebagai "pergolakan" (*ejā).* Baca 35:90, 91.

101. *Sattasaddhammagocarā.* Tujuh kualitas baik: keyakinan, rasa malu, takut melakukan kejahatan, belajar, semangat, perhatian, dan kebijaksanaan; baca MN I 356, 1-21; DN III 252, 10-12.

102. Tujuh permata (*sattaratana)* adalah tujuh faktor Penerangan (*satta bojjhaṅgā);* baca 46:42. Tiga latihan (*tisikkhā)* adalah latihan moralitas yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi; baca AN I 235-36.

103. Sepuluh faktor (*dasaṅga):* delapan faktor yang disempurnakan dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, ditambah dengan pengetahuan benar dan pembebasan benar. Semua itu dikenal sebagai sepuluh faktor dari seorang yang melampaui latihan (*asekha);* baca MN I 446, 29 – 447, 6, II 29, 2-12 dan sebagainya. Mengenai *nāga*, baca I, n. 84.

104. *Vidhāsu na vikampati.* Spk: ini merujuk pada tiga cara keangkuhan (lebih baik, setara, lebih buruk).

105. Spk menjelaskan poin-demi-poin mengenai perbandingan antara singa yang keluar dari sarangnya dan mengaum, dan

Sang Buddha yang muncul di dunia dan mengajarkan Dhamma. Singa yang mengaumkan aumannya adalah bagaikan Sang Buddha "memutar" Roda Dhamma di Taman Rusa, dan teror yang dialami binatang-binatang yang lebih kecil adalah bagaikan "munculnya teror pengetahuan" (*ñāṇasantāsassa uppatti)* dalam diri para dewa yang berumur panjang ketika mereka mendengar Sang Buddha membabarkan Empat Kebenaran Mulia.

106. Juga terdapat pada 12:21; baca II, n. 58. Spk merujuk pada 22:56 untuk penjelasan mengenai asal-mula dan lenyapnya lima kelompok unsur kehidupan.

107. Spk: "Sebagian besar" (*yebhuyyena)* dikatakan untuk memberikan pengecualian pada para deva yang merupakan siswa mulia. Karena tidak ada ketakutan sama sekali pada para Arahanta, walaupun mereka mengalami "desakan pengetahuan" (*ñāṇasaṃvega)* karena mereka telah mencapai apa yang harus dicapai melalui usaha saksama oleh seorang yang tergerak oleh desakan religius. Para deva lainnya, saat mereka memperhatikan ketidakkekalan, mengalami rasa takut sebagai ketakutan batin (*cittutrāsabhaya),* dan pada saat pandangan terang yang kuat, ketakutan pengetahuan (*ñāṇabhaya*: mungkin tingkat lanjut dari pandangan terang yang disebut *bhayat' upaṭṭhānañāṇa,* "pengetahuan yang tampak sebagai menakutkan"; baca n. 79). *Termasuk dalam identitas (sakkāyapariyāpannā*): termasuk dalam kelima kelompok unsur kehidupan. Demikianlah, ketika Sang Buddha mengajarkan mereka Dhamma yang ditandai dengan tiga karakteristik, mengungkapkan cacat dalam lingkaran kehidupan, ketakutan pengetahuan merasuki mereka.

108. Spk mengatakan bahwa ini bukan merujuk pada perenungan dengan pengetahuan langsung (yaitu, melihat masa lampau) tetapi pada ingatan kehidupan masa lampau seseorang melalui pandangan terang. Spk sepertinya memahami inti dari pernyataan Sang Buddha bahwa mereka *dengan sengaja* mengingat masa lampau dalam hal kelompok-kelompok unsur kehidupan. Saya mengartikannya secara berbeda, yaitu, bahwa walaupun para petapa ini membayangkan mereka sedang mengingat pengalaman masa lampau atas diri yang kekal, namun mereka

hanya mengingat susunan lima kelompok unsur kehidupan di masa lampau. Interpretasi ini sepertinya dikonfirmasi oleh paragraf berikutnya, yang mengurangi ingatan orang-pertama (*evaṃrūpo ahosiṃ)* untuk mengalami terbingkai hanya dalam hal kelompok-kelompok unsur kehidupan (*rūpaṃ yeva)*. Dapat juga menarik dukungan dari paragraf pembuka 22:47 yang sama. Spk menamai paragraf ini "bagian kekosongan" (*suññatāpabba)*. Komentar yang sama mengenai paragraf ini, sedikit lebih lengkap, terdapat pada Vibh-a 3-6.

109. Spk: Bahkan walaupun kekosongan telah dibahas, pembahasan masih belum definitif karena karakteristik kekosongan (*suññatālakkhaṇa)* belum didiskusikan. Paragraf yang sekarang ini diajukan untuk menunjukkan karakteristik kekosongan. Spk-pṭ: karena bentuk, dan seterusnya, adalah bukan diri juga bukan milik-diri, tetapi tanpa-inti dan tanpa-pemilik, hampa dari (diri) itu. Sifatnya adalah kekosongan, karakteristiknya adalah "cacat," dan sebagainya.

110. *Ruppatī ti kho bikkhave tasmā rūpan ti vuccati.* Saya telah berusaha, walaupun dengan janggal, untuk menangkap permainan kata yang halus dari Pāli, yang menekankan pada jelasnya hubungan antara kata kerja *ruppati* dan kata benda *rūpa.* Secara etimologi, kedua kata itu tidak berhubungan. *Ruppati* adalah kata kerja pasif dari akar kata *rup* (= Skt *lup*), "pecah, luka, rusak." MW menjelaskan *rupyate* (s.v. *rup*), "menderita hebat atau kesakitan parah." Baca juga PED, s.v. *ruppati.* Spk mengemas: *ruppati ti kuppati ghaṭṭiyati pīḷīyati, bhijjatī ti attho;* "cacat: terganggu, terpukul, tertekan, berarti 'rusak.'"

Pada KS 2:73, Woodward telah salah memahami poin dari komentar. Bukannya Buddhaghosa salah menafsirkan "berbagai kontak ini tidak merujuk pada kehidupan ini, tetapi sebagai para makhluk 'yang menginformasikan' di alam lain." Melainkan, ia hanya menyebutkan neraka dingin, neraka panas, dan sebagainya, sebagai alam di mana berbagai jenis "kecacatan" terlihat paling jelas (*pākaṭa)*. Spk menambahkan bahwa "cacat" adalah karakteristik khusus (*paccattalakkhaṇa*) dari bentuk, yang membedakannya dari perasaan dan kelompok unsur kehidupan lain-

nya; tetapi karakteristik umum (*sāmaññalakkhaṇa*) adalah apa yang dimiliki bersama, yaitu, ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan-diri.

111. Spk: Adalah perasaan itu sendiri yang merasakan, bukan yang lain – makhluk atau seseorang.

112. *Saṅkhataṃ abhisaṅkharontī ti bhikkhave tasmā saṅkhārā ti vuccanti.* Sayangnya Bahasa Inggris adalah media yang buruk untuk menangkap hubungan atas kalimat ini dalam Pāli, dengan objek (*saṅkhataṃ),* kata kerja (*abhisaṅkharonti),* dan subjek (*saṅkhārā)* semua diturunkan dari akar yang sama. Baca pembahasan saya dalam Pendahuluan Umum. Untuk mengulangi Pāli, kita seharusnya menerjemahkan, "Mereka membangun yang terbangun, oleh karena itu disebut bangunan-bangunan kehendak," walaupun ini dapat membawa konotasi yang asing dari aslinya. Juga merupakan kebetulan yang kurang baik bahwa "bentukan-bentukan kehendak," terjemahan saya untuk *saṅkhāra*, berhubungan dengan "bentuk," terjemahan saya untuk *rūpa.* Dalam Pāli tidak ada hubungan etimologis antara *rūpa* dan *saṅkhārā.* Untuk menangkap beberapa nuansa dari kata kerja *abhisaṅkharoti* kita sebaiknya memanfaatkan kebebasan dalam menerjemahkan, dalam kalimat ini, kedua kata kerja: "menghasilkan," yang menyampaikan gagasan bahwa bentukan-bentukan kehendak sebenarnya menghasilkan kelompok-kelompok unsur lainnya (baca catatan berikut); dan "membentuk," yang jelas memberikan hubungan dengan kata benda "bentukan-bentukan."

  Paragraf ini menunjukkan peran aktif *cetanā,* kehendak, dalam membangun kenyataan yang dialami. Bukan hanya kehendak mempengaruhi sasaran dari pengalaman, tetapi juga membentuk organisme batin-jasmani yang di dalamnya ia muncul dan melalui peranannya sebagai kamma, membentuk susunan lima kelompok unsur kehidupan di masa depan untuk dihasilkan oleh kamma. Sehubungan dengan hal ini baca 35:146, mengenai enam landasan indria sebagai "kamma lampau."

113. Seluruh tiga edisi SN membaca, *rūpaṃ rūpattāya saṅkhataṃ abhisaṅkharonti,* dan demikian pula untuk kelompok-kelompok unsur lainnya, kecuali *viññāṇa,* di mana Ee membaca,

viññāṇatthāya; akan tetapi, karena Ee tidak memiliki catatan mengenai vv.11, ini hampir dipastikan adalah suatu kekeliruan editorial daripada suatu variasi makna. Spk (Se dan Ee) membaca *rūpatthāya* pada daftar kata, menyiratkan bahwa akhiran –*atthāya* harus diterapkan pada setiap kelompok unsur kehidupan, dan jelas SN versi Sinhala mss lama memiliki tulisan ini. Akan tetapi, Spk (Be), menuliskan *rūpattāya.* Penjelasan dalam Spk sama dapat dimengerti pada tulisan SN yang mana pun.

Saya mengikuti Be di sini: "Seperti seseorang yang dikatakan memasak bubur sebagai bubur, membuat kue sebagai kue, demikian pula [Spk-pṭ: kumpulan kondisi-kondisi yang dipimpin oleh kehendak] membangun, mendirikan, mengumpulkan (*abhisaṅkharoti āyūhati sampiṇḍati)* bentuk itu sendiri – disebut 'terkondisi' karena terbuat dari kombinasi kondisi-kondisi – sehingga menjadi 'bentuk terkondisi' sesuai sifatnya, karena kebentuk-annya (*tathattāya rūpabhāvāya);* artinya adalah bahwa ia menghasilkannya (*nipphādetī ti attho).* Ini adalah maknanya secara singkat: ia membangun, menghasilkan bentuk yang muncul bersama dengan dirinya dan perasaan, dan seterusnya, yang berhubungan. Di sini, juga, Sang Bhagavā menunjukkan hanya karakteristik khusus dari bentukan-bentukan kehendak, yang karakteristiknya adalah kehendak. [Spk-pṭ: Ini dikatakan karena kehendak adalah pemimpin dari kondisi-kondisi yang berasal dari bentukan-bentukan kehendak.]"

114. Delapan rasa adalah: *ambila tittaka, kaṭuka, madhuka, khārika, akhārika, loṇaka, aloṇaka;* baca juga 47:8. Penjelasan *viññāṇa* di sini sangat mirip dengan penjelasan *saññā,* perbedaannya hanya pada jenis objek rasa yang dikenali. Spk menjelaskan bahwa perbedaan dalam objek menekankan perbedaan dalam fungsi kognitif mereka: "Persepsi dianalisa melalui pintu mata karena jelas dalam menggenggam penampilan dan bentuk objek; kesadaran dianalisa melalui pintu lidah karena dapat menangkap perbedaan tertentu dalam suatu objek bahkan jika tidak ada penampilan dan bentuk." Spk melanjutkan dengan penjelasan (juga terdapat pada Vism 437; Ppn 14:3-5) yang menurutnya *saññā, viññāṇa,* dan *paññā* adalah fungsi kognitif berkedalaman menin-

gkat, kecerdasan membedakan, dan kekuatan pemahaman; akan tetapi, ini, sulit dipadankan dengan penjelasan faktor-faktor ini yang terdapat dalam Nikāya. Biasanya dalam sutta *viññāṇa* disebutkan hanya sebagai kesadaran dasar atas suatu objek melalui landasan indria seseorang, yaitu, "kesadaran" telanjang bukan sebagai kapasitas pembedaan. Perlakuan yang sama atas *viññāṇa* pada MN I 292, 26-29 mendefinisikan melalui kemampuannya mengenali tiga jenis perasaan (menyenangkan, menyakitkan, netral); ini hanya menggeser permasalahan pada membedakan antara *viññāṇa* dan *vedanā.* Hamilton membahas persoalan yang diajukan oleh paragraf ini (*Identity and Experience,* pp. 53-55, 92-93). Ia menawarkan usulan yang sangat membantu bahwa walaupun *viññāṇa* di sini didefinisikan dalam cara yang melanggar batas wilayah *saññā,* namun kita harus memahami bahwa *saññā* melakukan pembedaan yang sesungguhnya (atas objek-objek pada seluruh lima indria) sementara *viññāṇa* "adalah kesadaran yang olehnya kita mengalami setiap tahap proses kognitif, termasuk proses pembedaan" (p.92). Dari sudut pandang komentar, *saññā* didiskusikan lebih lengkap pada As 110-11 dan *viññāṇa* (pada bagian *citta)* pada As 63-64.

115. Spk: Dua bagian pertama – bagian kekosongan dan bagian karakteristik kekosongan – telah menjelaskan karakteristik bukan-diri. Sekarang Beliau akan menjelaskan karakteristik penderitaan. Di sana, bentuk tidak melahap seseorang seperti anjing melahap sepotong daging, dengan mencabiknya, tetapi lebih seperti pakaian kotor yang menyebabkan ketidaknyamanan, seperti ketika seseorang mengatakan, "baju ini melahapku." Kalimat ini mengikuti perenungan yang tergabung dalam penutup 22:9-11.

116. Spk: Kalimat ini disebutkan untuk menunjukkan karakteristik ketidakkekalan, dan menjelaskannya dengan membawa ketiga karakteristik secara bersama.

117. Saya menerjemahkan kalimat ini dengan bantuan Spk, yang mengemas dua pasang istilah terakhir sebagai: *Visineti na ussinetī ti vikirati na sampiṇḍeti; vidhūpeti na sandhūpetī ti nibbāpeti na jālāpeti* (beberapa teks menuliskan *viseneti, usseneti)*; cp. AN II 214-16. Kalimat sekarang ini menggambarkan *sekha*, yang masih dalam proses menguraikan lingkaran.

118. Spk: Ini menunjukkan Arahanta, yang berdiam setelah menguraikan lingkaran.
119. Pāda cd harus dibaca: *yassa te nābhijānāma, yampi nissāya jhāyati.* Baca AN V 324-26 dan MN I 140, 3-6. Spk menyebutkan bahwa di akhir khotbah ini lima ratus bhikkhu mencapai Kearahatan.
120. Spk: Setelah melewatkan musim hujan di Sāvatthī, Sang Buddha pergi ke Kapilavatthu bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu. Ketika mereka tiba, para Sakya datang menemui mereka, membawa banyak persembahan untuk Saṅgha. Pertengkaran hebat pecah di antara para bhikkhu dalam membagikan barang-barang persembahan, dan karena alasan inilah Sang Guru membubarkan mereka. Beliau ingin mengajar mereka, "Bukanlah demi hal-hal demikian seperti jubah, dan sebagainya, kalian meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, melainkan demi Kearahatan."
121. Kalimat serupa terdapat pada MN I 457-59, tetapi di sana para Sakya pertama-tama memohon agar Sang Buddha memaafkan para bhikkhu, diikuti oleh Brahmā Sahampati, yang mengajukan permohonan yang sama. Dalam versi MN urutan kedua perumpamaan ini dibalik.
122. Di sini saya mengikuti Se, yang membaca: *Tathārūpaṃ iddhābhisaṅkhāraṃ abhisaṅkhāsi yathā te bhikkhū ekadvīhikāya sārajjamānarūpā yena bhagavā ten' upasaṅkameyyuṃ.* Be dan Ee membaca *yenāhaṃ* menggantikan *yena bhagavā;* sepertinya keseluruhan frasa dihilangkan pada SS. Spk mengemas: *Ekadvīhikāya ti ek' eko c' eva dve dve ca hutvā. Sārajjamānarūpā ti ottappamānasabhāvā bhāyamānā.*

    Spk: Mengapakah Sang Buddha melakukan keajaiban demikian? Dari keinginan akan kesejahteraan mereka. Karena jika mereka mendatangi-Nya secara berkelompok maka mereka tidak akan menunjukkan sikap hormat kepada Sang Buddha juga mereka tidak akan mampu menerima ajaran Dhamma. Tetapi jika mereka datang dengan sungkan, malu, sendiri dan berpasangan, maka mereka akan menunjukkan sikap hormat dan dapat menerima ajaran.

123. *Abhisāpa,* dikemas *akkosa* oleh Spk, yang menjelaskan: "Karena ketika orang marah maka mereka menghina lawannya dengan berkata, 'Engkau seharusnya mengenakan jubah bhikkhu, membawa mangkuk pengemis, dan berkelana mengumpulkan dana!'" *Kapāla,* diterjemahkan di sini "mangkuk pengemis," bukanlah kata yang lazim untuk mangkuk dana (=*patta)* seorang bhikkhu, namun merujuk pada jenis mangkuk yang digunakan oleh para petapa Non-Buddhis (kadang-kadang terbuat dari tengkorak); penggunaan kata ini sepertinya bermakna merendahkan. Paragraf ini dan berikutnya juga terdapat pada It 89-90. Beberapa istilah yang menggambarkan bhikkhu yang menyimpang persis di bawah dikomentari pada I, n.176.
124. Spk mengatakan kalimat ini disebutkan untuk menunjukkan bahwa orang ini telah menjadi semacam simbol dari suatu tumpukan kayu pemakaman karena pikiran jahatnya. "Konsentrasi tanpa-gambaran" (*animitta-samādhi)* adalah konsentrasi pandangan terang (*vipassanā-samādhi),* disebut "tanpa-gambaran" karena melenyapkan gambaran kekekalan, dan seterusnya. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai konsentrasi tanpa-gambaran, baca IV, nn.280, 312, 368.
125. Spk: Pandangan penjelmaan (*bhavadiṭṭhi)* adalah eternalisme (*sassatadiṭṭi);* pandangan pemusnahan (*vibhavadiṭṭhi)* adalah nihilisme (*ucchedadiṭṭhi).* Kalimat ini disebutkan untuk menunjukkan bahwa konsentrasi tanpa-gambaran melenyapkan bukan hanya tiga pikiran buruk tetapi juga eternalisme dan nihilisme.
126. Di sini Sang Buddha menghubungkan kemelekatan, yang muncul di atas landasan lima kelompok unsur kehidupan yang secara keliru dianggap sebagai diri, dengan bagian terakhir formula sebab-akibat yang saling bergantungan, dengan demikian menunjukkan kemelekatan sekarang sebagai penyebab yang berkelanjutan bagi kelangsungan lingkaran kehidupan. Untuk penjelasan yang sama, baca MN I 511, 30 – 512, 2.
127. Spk: Di akhir khotbah ini lima ratus bhikkhu mencapai Kearahatan beserta pengetahuan analitis (*paṀisambhidā).*
128. Spk menempatkan sutta ini pada masa pertengkaran yang terke-

nal di Kosambi. Setelah Beliau gagal dalam tiga kali usaha untuk mendamaikan kelompok-kelompok yang bertikai, Sang Buddha memutuskan untuk pergi sendirian. Untuk kisah selengkapnya, baca Vin I 337-57 dan Ñāṇamoli, *Life of the Buddha,* pp.109-19.

129. Spk: Para penduduk Pārileyyaka membangun gubuk daun untuk Sang Bhagavā di hutan lindung dekat kota mereka. Sebatang pohon *sal* keramat (*bhadda)* tumbuh di sana. Selagi menetap dengan bergantung pada kota itu, Sang Bhagavā berdiam di bawah pohon itu di dekat gubuk daun di dalam hutan. Spk menceritakan kisah gajah besar yang datang melayani Sang Buddha; baca Ud 41-42 dan Vin I 352-53.

130. Spk: Mereka ini bukanlah para bhikkhu yang bertikai, melainkan lima ratus bhikkhu lain yang datang dari berbagai penjuru setelah musim hujan.

131. Baca 22:55 dan n.78 di atas. Spk menjelaskan ini sebagai merujuk pada "buah Kearahatan segera setelah sang jalan" (*maggānantaraṃ arahattaphalaṃ).* Akan tetapi, seperti dalam sistem komentar, buah secara otomatis muncul segera setelah sang jalan, saya pikir bhikkhu itu sebenarnya menanyakan bagaimana mencapai Kearahatan secara cepat dan langsung, tanpa melewati tingkat Penerangan yang lebih rendah.

132. *Vicayaso.* Spk mengemas dengan *vicayena* dan menjelaskan: "Setelah membatasi dengan pengetahuan yang mampu membedakan sifat sejati dari berbagai fenomena." Selanjutnya adalah tiga puluh tujuh bantuan untuk mencapai Penerangan (*bodhipakkhiyā dhammā)*; baca pp.1485-87. (awaiting the translation on sn4)

133. Spk mengemas "yang menganggap" (*sāsamanupassanā)* sebagai suatu "bentukan-pandangan" (*diṭṭhi-saṅkhāra).* Saya memahami *saṅkhāra* di sini sebagai bermakna apa yang terkondisi bukan sebagai kekuatan aktif yang menghasilkan, yaitu, sebagai *saṅkhata-saṅkhāra* dari komentar daripada sebagai *abhisaṅkharaṇa-saṅkhāra*, tindakan bentukan kehendak. Sepertinya, intinya adalah bahwa dengan mengingat tindakan menganggap suatu "bentukan," Sang Buddha menekankan asal-mulanya yang terkondisi. Ini pada gilirannya menekankan ketidakkekalannya,

yang pengakuannya meruntuhkan keterikatan pada gagasan "aku", dengan demikian memuncak pada Kearahatan. Mengenai "kontak-kebodohan" (*avijjāsamphassa),* baca n.63.

134. Pandangan ini, yang menempatkan identitas diri dan dunia (*so attā so loko),* sepertinya diturunkan dari Upaniṣads. Anehnya, Spk tidak mengomentari ini, dan Ps (mengomentari MN I 135, 37) hanya memberikan kemasan kata yang tidak membantu, untuk pembahasan, baca Wijesekera, "An Aspect of Upani[a]adic Ātman and Buddhist 'Anattā,'" *Buddhist and Vedic Studies,* pp.261-63.

135. Di sini saya bersama dengan Se dan Ee membaca: *no c' assaṃ no ca me siyā, na bhavissāmi na me bhavissati.* Be membaca kata kerja negatif ke tiga sebagai *nābhavissaṃ.* Spk: "Jika sebelumnya aku tidak ada maka tidak ada juga yang kumiliki; jika aku tidak akan ada di masa depan, juga tidak akan ada yang kumiliki." Untuk pembahasan yang lebih lengkap, baca n. 75.

136. Spk: Bahkan walaupun keragu-raguan (*vicikicchā)* tidak ada dalam citta yang berhubungan dengan keinginan, bentukan-keraguan muncul darinya karena keinginan belum ditinggalkan. Karena keraguan muncul dalam diri seseorang yang belum meninggalkan keinginan.

137. Spk: Dalam sutta ini, dalam dua puluh tiga kasus, pandangan terang yang memuncak pada Kearahatan telah dijelaskan.

138. Keseluruhan sutta terdapat pada MN No. 109.

139. *Ime ... pañcupādānakkhandhā chandamūlakā.* Spk: *Taṇhāchandamūlakā.* Mengenai bagaimana kelima kelompok unsur kehidupan berasal mula dari keinginan, baca 22:5 dan n. 30.

140. Pertukaran ini juga terdapat pada MN I 299, 33 – 300, 3; baca juga 22:121 di bawah.

   Spk: "Kemelekatan tidak sama dengan kelima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan" karena kelompok-kelompok unsur kehidupan tidak dapat disederhanakan hingga menjadi keinginan dan nafsu, "juga kemelekatan bukan sesuatu yang terpisah dari kelima kelompok unsur kehidupan yang menjadi subjek kemelekatan" karena tidak ada kemelekatan yang terpisah dari kelompok-kelompok unsur kehidupan

apakah sebagai faktor-faktor pendamping atau sebagai objek. Karena ketika suatu citta yang berhubungan dengan keinginan muncul, maka bentuk yang dihasilkan oleh citta itu adalah bagian dari kelompok unsur bentuk, dan faktor-faktor batin lainnya kecuali keinginan adalah bagian dari empat kelompok unsur lainnya: demikianlah tidak ada kemelekatan yang terpisah dari kelompok-kelompok unsur kehidupan sebagai faktor-faktor pendamping. (Keinginan dikecualikan karena keinginan adalah apa yang melekat pada kelompok-kelompok unsur kehidupan, dan suatu faktor batin tidak dapat melekat pada dirinya sendiri.) Kemudian, juga, tidak ada kemelekatan yang terpisah dari kelompok-kelompok unsur kehidupan sebagai objek; karena ketika keinginan muncul, ia mengambil satu kelompok unsur kehidupan sebagai objek seperti bentuk.

141. *Rūpakkhandhassa paññāpanāya.* Ini seharusnya diterjemahkan "untuk *penggambaran* atas kelompok unsur bentuk." *Paññāpana* secara literal adalah "memperkenalkan," dan sesuatu yang "diperkenalkan" apakah dengan terwujud atau dengan digambarkan.

142. Saya lebih menyukai tulisan paralel pada MN III 19, 12-13, *anattakatāni kammāni kam attānaṃ phusissanti.* Dalam teks SN, Be dan Se membaca *katham attānaṃ,* dan Ee *katam attānaṃ,* yang mungkin harus diperbaiki menjadi *kam attānaṃ*. Spk tidak berkomentar, tetapi MA menjelaskan bahwa bhikkhu ini telah jatuh ke dalam pandangan eternalis.

143. *Paṭipucchā-vinītā kho me tumhe bhikkhave tatra tatra tesu tesu dhammesu.* Tulisan ini dalam Ee dan MN (Ee) harus disesuaikan. Baik MA maupun Spk tidak memberikan penjelasan, tetapi cukup jelas bahwa "latihan melalui tanya-jawab" adalah metode tanya-jawab yang harus diterapkan dalam paragraf berikutnya.

144. MN No.109 menutup dengan menyatakan bahwa selagi khotbah ini dibabarkan batin keenam puluh bhikkhu itu terbebaskan dari noda-noda. Spk menyebutkan pada bagian penutup tiap-tiap sutta dalam vagga ini bahwa lima ratus bhikkhu mencapai Kearahatan! Syair yang mengikuti dalam terdapat dalam Be dan Ee, tetapi tidak ada dalam Se atau MN. Pāda c seharusnya tertulis seperti pada Be: *sakkāyena duve vuttā.*

145. Puṇṇa Mantāniputta dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai yang terunggul di antara para bhikkhu yang menjadi pembabar Dhamma (AN I 23, 26). Baca 14:15.

146. *Upādāya* memiliki makna ganda yang sulit ditangkap dalam terjemahan ini. Sebagai bentuk absolutif *upādiyati*, berarti "setelah melekat pada," tetapi kata ini juga memiliki makna kiasan, "diturunkan dari, bergantung pada," seperti dalam ungkapan *catunnañ ca mahābhūtā naṃ upādāya rūpaṃ,* "bentuk diturunkan dari empat unsur utama." Saya menerjemahkannya di sini "dengan melekat pada," dengan memperkirakan bahwa makna literal adalah yang utama, tetapi kemasan Spk menekankan makna kiasan: *upādāyā ti āgamma ārabbha sandhāya paṭicca; "upādāya:* tergantung pada, merujuk pada, dengan berdasarkan pada, bergantung pada." Perumpamaan cermin dapat mendukung kedua makna, dan keduanya mungkin adalah yang dimaksudkan: pemuda menatap bayangannya dengan kepedulian terhadap penampilan sosoknya ("dengan kemelekatan"), dan bayangan itu terbentuk dengan bergantung pada cermin. Demikian pula, seseorang yang berpikir "aku" *dengan melekat* pada kelima kelompok unsur kehidupan, dan *bergantung pada* kelima kelompok unsur kehidupan, yaitu, dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan sebagai sasaran rujukan, sehingga gagasan "aku" muncul. Baca 22:151, yang kembali bermain pada makna ganda *upādāya.*

147. *Dhammo me abhisameto.* Spk: Ia menembus Empat Kebenaran Mulia dengan kebijaksanaan dan menjadi seorang Pemasuk-arus. Mengenai *abhisamaya*, baca II, n. 13.

148. Baca 21:9

149. Kalimat ini muncul di tempat lain, seperti, dalam SN pada 47:9 (V 153, 11-12) dan 47:13 (V 162, 15-16). Spk tidak menjelaskan etimologi dari *madhurakajāto* tetapi mengartikannya, "menjadi tidak dapat dipegang, seolah-olah berat." *Madhuraka* berarti "manis, menyenangkan, menarik," tetapi saya mengikuti penjelasan PED, "penuh dengan minuman manis, memabukkan." Baca *madhupītā* dalam I, v. 482 dan I, n. 590. Dalam menjelaskan *dhammā pi maṃ na paṀibhanti,* Spk mengartikan *dhammā* sebagai

"Ajaran": "Bahkan ajaran-ajaran doktrinal tidak jelas bagiku; apa yang kulatih dan pelajari tidak terlihat." Mungkin *dhammā* di sini bermakna lebih umum "segala sesuatu."

150. Spk: Ia tidak hanya gembira, tetapi juga setelah memperoleh penghiburan dari Sang Guru, berjuang dan berusaha, setelah beberapa waktu ia mencapai Kearahatan.
151. Posisinya tidak persis sama dengan nihilis pada umumnya, karena ia tidak menganut bahwa semua makhluk musnah pada saat kematian. Ia sepertinya menganut pandangan eternalis sehubungan dengan makhluk-makhluk yang tidak tercerahkan (karena mereka memiliki diri yang bertahan yang berpindah) dan nihilis sehubungan dengan Arahanta (karena lenyap total pada saat kematian).

    Spk: Jika ia berpikir, "Bentukan-bentukan muncul dan lenyap; proses sederhana bentukan-bentukan mencapai ketidakmunculan," ini bukanlah pandangan (*diṭṭhigata)* melainkan pengetahuan yang sesuai dengan Ajaran. Tetapi karena ia berpikir, "suatu makhluk musnah dan hancur," maka ini menjadi pandangan. Apa yang mengikuti adalah sama dengan MN I 130-31 dan I 256-57.
152. Spk: Di akhir pembabaran mengenai ketiga karakteristik ini Yamaka menjadi seorang Pemasuk-arus. Sāriputta menanyakan serangkaian pertanyaan untuk memastikannya dan menunjukkan bahwa ia telah meninggalkan pandangan salahnya.

    Spk mengemas *tathāgata* di sini sebagai "makhluk" (*satta),* yang saya pikir kurang tepat. Saya menganggap subjek diskusi sebagai bukan makhluk secara umum, tetapi Arahanta yang *dianggap sebagai makhluk*, sebagai diri yang memiliki inti. Dengan demikian tanya-jawab akan menunjukkan bahwa Yamaka telah meninggalkan pandangan identitas (*sakkāyadiṭṭhi)* sehubungan dengan Arahanta, dan bersama dengan itu juga pandangannya bahwa Arahanta sebagai diri yang mengalami pemusnahan. Kita menemukan transisi serupa dari Arahanta (*vimuttacitta bhikkhu)* menjadi Tathāgata pada MN I 140, 3-7 dan I 486-88.
153. Ketiga alternatif pertama – memikirkan kelompok-kelompok

unsur kehidupan sebagai Tathāgata, Tathāgata sebagai di dalam kelompok-kelompok unsur kehidupan, dan Tathāgata terpisah dari kelompok-kelompok unsur kehidupan – bersesuaian dengan ketiga cara pertama dalam berpikir yang terdapat dalam Mūlapariyāya Sutta (MN I 1), yang dijelaskan sehubungan dengan landasan-landasan indria pada 35:30, 31. Posisi ke empat memikirkan kelompok-kelompok unsur kehidupan secara keseluruhan sebagai Tathāgata (mungkin suatu pandangan yang tidak terduga); yang ke lima memikirkan bahwa Tathāgata sebagai sama sekali tidak terpikirkan, tanpa adanya hubungan apa pun dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan. Cara-cara berpikir ini juga dapat berhubungan dengan dua puluh jenis pandangan identitas.

154. *Diṭṭh' eva dhamme saccato thetato tathāgato anupalabbhiyamāno.* Cp. MN I 138, 5-6: *Attani ca bhikkhave attaniye ca saccato thetato anupalabbhamāne.* MN I 140, 6-7: *Diṭṭh' evāhaṃ bhikkhave dhamme tathāgataṃ ananuvejjo ti vadāmi.*

155. Baca n.147.

156. Paragraf ini dapat dibaca sebagai suatu kemasan atas sabda Sang Buddha yang terkenal, "Aku hanya mengajarkan penderitaan dan lenyapnya penderitaan" (baca akhir 22:86).

157. Ee *daheyya* mungkin lebih baik daripada *saddaheyya,* dalam Be dan Se.

158. Spk: Kaum duniawi yang tidak terlatih melekat pada lingkaran adalah bagaikan perumah tangga yang tertipu, lima kelompok unsur kehidupan yang rentan adalah musuh jahat. Ketika musuh mendatangi perumah tangga dan menawarkan untuk melayaninya, itu bagaikan saat ketika kelompok-kelompok unsur kehidupan memperoleh saat kelahiran kembali. Ketika perumah tangga menganggap musuh sebagai temannya, itu bagaikan saat ketika kaum duniawi mencengkeram kelompok-kelompok unsur kehidupan, dengan berpikir, "semua itu milikku." Penghormatan yang diberikan perumah tangga kepada musuh, dengan berpikir, "ia adalah temanku," adalah bagaikan penghormatan yang diberikan oleh kaum duniawi kepada kelompok-kelompok

unsur kehidupan dengan memandikannya, memberinya makan, dan sebagainya. Pembunuhan si perumah tangga oleh musuhnya adalah bagaikan hancurnya kehidupan kaum duniawi ketika kelompok-kelompok unsur kehidupan hancur.

159. Empat paragraf berikutnya juga terdapat pada 22:55
160. Seperti pada 12:15; baca II, n. 31, n. 32.
161. Kalimat terakhir ini tidak terdapat pada Be.
162. Sutta ini juga terdapat pada 44:2, dengan rangkaian pertanyaan yang diberikan secara lengkap (walaupun disingkat dalam terjemahan ini).
163. *Tathāgato uttamapuriso paramapuriso paramapattipatto.* Ini menegaskan bahwa "Sang Tathāgata" di sini bukan sekadar "makhluk," tetapi seorang Buddha atau seorang Arahanta; ungkapan ini muncul juga pada 44:9. Empat tesis semuanya berakar pada pemikiran Tathāgata sebagai diri. Komentar menjelaskan yang pertama sebagai eternalisme, yang ke dua sebagai nihilisme, ke tiga sebagai pandangan gabungan (sebagian-eternalisme), ke empat sebagai skeptis mengelak. Keseluruhan dua bab dalam SN membahas topik ini, Vacchagottasaṃyutta (SN 33) dan Abyākatasaṃyutta (SN 44). Baca juga 16:12.
164. Spk: Dikatakan bahwa ia berpikir, "Ini adalah musuh jahat Ajaran. Sang Guru tidak mungkin menggambarkan (Sang Tathāgata) seperti yang mereka katakan. Ia pasti menggambarkan Beliau dengan cara lain."
165. Pernyataan yang sering dikutip ini dapat diinterpretasikan pada dua tingkat. Pada tingkat yang lebih dangkal Sang Buddha dapat dibaca seperti pernyataan bahwa Beliau tidak membuat pernyataan sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan metafisikal seperti setelah kematian tetapi mengajarkan hanya jalan praktis untuk mencapai akhir penderitaan di sini dan saat ini. Akan tetapi, interpretasi ini tidak berhubungan dengan pernyataan Sang Buddha sebelumnya bahwa Sang Tathāgata tidak dipahami dalam kehidupan ini. Untuk menghubungkannya kita harus mengangkat interpretasi ke dua, yang menurutnya Sang "Tathāgata" hanyalah sekadar penggunaan konven-

sional yang merujuk pada kumpulan bentukan-bentukan yang tidak kekal, yang adalah "penderitaan" karena tidak terdapat inti yang kekal. Hanya inilah yang ada sewaktu Sang Tathāgata hidup, dan hanya inilah yang lenyap saat Beliau meninggal dunia. Konteks di mana pernyataan ini muncul pada MN I 140, 14-15 juga mendukung interpretasi ini.

166. Vakkali dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai bhikkhu yang paling unggul di antara mereka yang bertekad melalui keyakinan (*etadaggaṃ saddhādhimuttānaṃ;* AN I 24, 15).

Spk: Setelah melewatkan musim hujan, bhikkhu itu sedang dalam perjalanan untuk menemui Sang Bhagavā ketika ia jatuh sakit di tengah kota. Ia tidak mampu berjalan, jadi mereka meletakkannya di atas tandu dan membawanya ke gubuk seorang pengrajin tembikar.

167. *Samadhosi.* Spk: Ia memberikan penghormatan dengan cara bergerak, karena, dikatakan, bahkan seorang pasien wajib memberikan penghormatan kepada seorang yang dimuliakannya dengan memberikan isyarat bangkit.

168. *Yo kho Vakkali dhammaṃ passati, so maṃ passati. Yo maṃ passati, so dhammaṃ passati.* Spk: Di sini Sang Bhagavā menunjukkan (diriNya sebagai) Tubuh-Dhamma, seperti disebutkan dalam kalimat, "Sang Tathāgata, Baginda, adalah Tubuh-Dhamma." Karena sembilan Dhamma Lokuttara disebut tubuh Sang Tathāgata.

Saya tidak dapat melacak pernyataan yang berhubungan persis dengan yang diulangi oleh Spk. Spk mungkin salah mengutip DN III 84, 23-24, yang sebenarnya tertulis: "Karena ini, VāseṀṀha, adalah sebutan bagi Sang Tathāgata, yaitu, Tubuh-Dhamma ..." (*tathāgatassa h' etaṃ VāseṀṀha adhivacanaṃ dhammakāyo iti pi ...).* Mengenai sembilan Dhamma Lokuttara, baca n. 51. Walaupun klausa ke dua sepertinya mengatakan bahwa hanya dengan melihat tubuh Sang Buddha maka seseorang melihat Dhamma, makna sesungguhnya adalah bahwa untuk *sungguh-sungguh* melihat Sang Buddha, maka seseorang harus melihat Dhamma, Kebenaran, yang karenanya Beliau tercerahkan. Demikianlah mengikuti tanya-jawab, yang dimaksudkan untuk menuntun Vakkali menuju penembusan.

169. Di sini juga Yang Mulia Godhika meninggal dunia oleh tangannya sendiri; baca 4:23.
170. *Vimokkhāya ceteti.* Spk: Demi pembebasan sang jalan (*magga-vimokkhatthāya*). Walaupun *vimokkha* dan *vimutti* diturunkan dari akar kata berawalan yang sama (*vi+muc*), kedua kata itu biasanya muncul dalam konteks berbeda. Untuk menghindari kebingungan, saya menerjemahkan yang pertama sebagai "pembebasan," dan yang terakhir sebagai "kebebasan." Di sini keduanya adalah sinonim.
171. *Suvimutto vimuccissati.* Spk: Ia akan terbebaskan seperti seorang yang terbebaskan melalui kebebasan buah Kearahatan. Para deva itu berkata demikian karena mereka mengetahui, "dengan cara apa pun ia membangkitkan pandangan terang, ia akan mencapai Kearahatan segera."
172. Pesan Vakkali kepada Sang Buddha menyiratkan bahwa ia telah menganggap dirinya seorang Arahanta. Akan tetapi, Spk, menjelaskan: "Bhikkhu itu, dikatakan, menilai dirinya terlalu tinggi. Karena ia telah menekan kekotoran dengan konsentrasi dan pandangan terang, ia tidak melihat dirinya diserang oleh kekotoran dan dengan demikian menganggap dirinya seorang Arahanta. Merasa jijik dengan penderitaan hidupnya, ia memotong urat lehernya dengan pisau tajam. Kemudian, perasaan sakit muncul dalam dirinya. Menyadari bahwa ia masih seorang duniawi, ia mengambil subjek meditasi utamanya, menjelajahinya dengan pengetahuan, dan mencapai Kearahatan persis pada saat ia mati." Dengan berdasarkan hanya pada sutta adalah tidak mungkin mengetahui kebenaran komentar. Untuk kisah bhikkhu lain yang membunuh dirinya selagi berpikir bahwa ia adalah seorang Arahanta, baca 35:87. Godhika (dalam 4:23) tidak beranggapan demikian, tetapi ia membunuh dirinya karena putus asa akan penyakitnya. Akan tetapi, ia juga mencapai Kearahatan pada saat kematian. Lanjutannya terdapat pada 4:23; baca I, nn. 313, 314.
173. Saya bersama dengan Be membaca: *gelaññe passambhetvā passambhetvā kāysaṅkhāre viharāmi, so 'haṃ samādhiṃ nappaṭilabhāmi.* "Bentukan-bentukan jasmani" adalah nafas-

masuk dan nafas-keluar (*assāsa-passāsa);* baca MN I 56, 20-22 dan MN I 301 ,20-21 (= 41:6; IV 293, 16).

Spk: Ia terus-menerus menenangkan nafas masuk-dan-keluar ketika ia berdiam dalam jhāna ke empat, di mana nafas berhenti (36:11; IV 217, 8-9). Karena ia telah jatuh dari semua pencerapan meditatif yang telah ia capai sebelumnya, ia berpikir, "Semoga aku tidak jatuh dari Ajaran."

174. Spk: *Samādhisārakā samādhisāmaññā ti samādhiṃ yeva sārañ ca sāmaññañ ca maññanti.* "Dalam AjaranKu itu bukanlah intinya, intinya adalah pandangan terang, jalan, dan buah."

175. Spk mengatakan bahwa di akhir pembabaran Sang Buddha mengenai tiga karakteristik, Assaji mencapai Kearahatan. Spk menjelaskan bahwa Sang Buddha membabarkan kalimat berikut untuk menunjukkan kediaman terus-menerus seorang Arahanta. Baca juga 12:51, di mana teks yang sama dipasangkan dengan perumpamaan berbeda. Versi yang sekarang ini juga terdapat pada 36:7, 36:8, dan 54:8.

176. Walaupun seluruh tiga edisi SN dan kedua edisi Spk membaca *asmī ti adhigataṃ,* ini mungkin kesalahan lama. Saya mengusulkan tulisan *asmī ti avigataṃ;* baca argumentasi saya dalam mendukung perbaikan ini pada n. 61. Spk: Keinginan dan keangkuhan ditemukan muncul dalam cara "aku."

Paragraf ni mengklarifikasi perbedaan penting antara *sekha* dan Arahanta. Sementara *sekha* telah melenyapkan pandangan identitas dan tidak lagi mengidentifikasikan satu dari lima kelompok unsur kehidupan sebagai diri, ia masih belum melenyapkan kebodohan, yang mempertahankan sisa keangkuhan dan keinginan "aku" (*anusahagato asmī ti māno asmī ti chando)* sehubungan dengan lima kelompok unsur kehidupan. Sebaliknya, Arahanta telah melenyapkan kebodohan, akar semua miskonsepsi, dan dengan demikian tidak lagi melayani gagasan "aku" dan "milikku." Para bhikkhu lainnya jelas belum mencapai tingkat penerangan apa pun dan dengan demikian tidak memahami perbedaan ini, namun Yang Mulia Khemaka minimal adalah seorang Pemasuk-arus [Spk-pṭ: beberapa meyakini bahwa ia

adalah seorang Yang-tidak-kembali, yang lain meyakini bahwa ia adalah seorang Yang-kembali-sekali] dan dengan demikian mengetahui bahwa lenyapnya pandangan identitas tidak sepenuhnya melenyapkan pikiran identitas personal. Bahkan bagi Yang-tidak-kembali, suatu "aroma subjektifitas" yang berdasarkan pada kelima kelompok unsur kehidupan masih tertinggal pada pengalamannya.

177. Saya lebih menyukai *vaṇṀassa,* yang terdapat pada SS, daripada *vaṇṇassa* dalam seluruh tiga edisi cetakan.

178. Spk: proses batin kaum duniawi adalah bagaikan kain kotor. Tiga perenungan (ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan-diri) adalah bagaikan tiga pembersih. Proses batin seorang Yang-tidak-kembali adalah bagaikan kain yang telah dicuci dengan tiga pembersih. Kekotoran yang harus dilenyapkan melalui jalan Kearahatan adalah bagaikan aroma sisa dari pembersih. Pengetahuan jalan Kearahatan adalah bagaikan peti beraroma harum, dan hancurnya seluruh kekotoran melalui sang jalan adalah bagaikan lenyapnya aroma sisa pembersih dari kain setelah disimpan dalam peti.

179. Spk mengidentifikasikan Channa ini sebagai kusir Sang Bodhisatta yang membawanya keluar dari istana pada malam Pelepasan Keduniawian Agung. Ia telah menerima penahbisan sebagai seorang bhikkhu, tetapi karena hubungan dekatnya dengan Sang Buddha di masa lalu, ia menjadi bangga dan merasa berkuasa dan berbicara kasar kepada para bhikkhu lain. Tidak lama sebelum Parinibbāṅa, Sang Buddha menginstruksikan Saṅgha agar menjatuhkan *brahmadaṇḍa* "mendiamkan" padanya (DN II 154, 18-23). Ketika Channa menyadari bahwa ia sedang diperlakukan sebagai *pariah* oleh Saṅgha, ia tergerak oleh semangat religius (*saṃvega).* Pada titik inilah sutta itu dimulai.

180. Spk: Semua bentukan di tiga alam (*sabbe tebhūmakā saṅkhārā)* adalah tidak kekal; semua fenomena di empat alam (*sabbe catubhūmakā dhammā)* adalah bukan-diri. Mengapa para bhikkhu itu tidak menyebutkan karakteristik penderitaan? Karena mereka berpikir, "Bhikkhu ini senang berdebat. Jika kami me-

nyebutkan penderitaan ia akan mendebat kami dengan mengatakan, 'Jika bentuk, dan seterusnya adalah penderitaan, maka jalan dan buah juga adalah penderitaan, jadi kalian para bhikkhu tidak mencapai apa pun selain penderitaan.'" Demikianlah mereka menjawab dengan cara yang tidak dapat dibantah.

Baca juga MN I 228, 10-14, 230, 5-8, di mana hanya ketidakkekalan dan bukan-diri yang disebutkan dalam konteks debat yang eksplisit. Komentar atas paragraf ini memberikan penjelasan serupa dengan menghilangkan penderitaan.

181. *Atha ko carahi me attā.* Spk: Dikatakan bahwa bhikkhu ini mulai mempraktikkan meditasi pandangan terang tanpa sebelumnya melihat kondisi-kondisi. Pandangan terangnya yang lemah tidak mampu melenyapkan cengkeraman diri (*attagāha),* dan dengan demikian ketika bentukan-bentukan muncul dalam dirinya sebagai kosong, kegelisahan muncul dalam dirinya bersama dengan pandangan nihilis, "aku akan musnah, aku akan hancur." Ia melihat dirinya jatuh ke dalam jurang. [Spk-pṭ: kegelisahan melalui ketakutan (*bhayaparitassanā)* dan kemelekatan pada pandangan-pandangan (*diṭṭh' upādāna)* muncul dalam dirinya dalam pikiran, "jika fenomena adalah bukan-diri, maka diri apakah yang berdampak atas perbuatan yang dilakukan oleh apa yang bukan-diri?" (baca 22:82 (III 104, 1) dan n. 142)].

Penglihatan kondisi-kondisi (*paccayapariggaha)* adalah tingkat dalam pengembangan pandangan terang di mana meditator menjelajahi kondisi-kondisi bagi kelima kelompok unsur kehidupan (baca Vism, bab. 19). Dalam urutan pengembangan yang benar tingkat ini seharusnya *mendahului* penyelidikan kelompok-kelompok unsur kehidupan sebagai tidak-kekal, penderitaan, dan bukan-diri.

182. *Khilaṃ pabhindi.* MN I 101, 9-27 menyebutkan lima jenis kemandulan batin (*cetokhila)*. Permasalahan Channa sepertinya adalah yang ke lima; kemarahan dan penghinaan terhadap para bhikkhu lain.

183. Pilihan Ānanda akan Kaccānagotta Sutta sangat tepat, karena sutta ini mengajarkan bagaimana sebab-akibat yang saling ber-

gantungan melawan dua pandangan ekstrim; eternalisme dan nihilisme, dan menggantikan pandangan diri dengan penembusan bahwa itu hanyalah *dukkha* yang muncul dan lenyap.

184. Sutta ini dan berikutnya adalah identik dengan 18: 21-22 dan 22: 71-72.

185. Bagian sutta ini menawarkan pesan tambahan atas Kaccānagotta Sutta (12:15). Di sini Sang Buddha menekankan bahwa Beliau tidak menolak semua teori ontologis, tetapi hanya yang melampaui pengalaman yang mungkin. Sementara Kaccānagotta Sutta menunjukkan bahwa "Ajaran Tengah" tidak termasuk pemikiran kehidupan dan ketidakhidupan yang statis, substansialis, teks sekarang ini menunjukkan bahwa "Ajaran Tengah" yang sama dapat mengakomodasi pernyataan pasti mengenai persoalan ontologis. Penegasan atas keberadaan lima kelompok unsur kehidupan, sebagai proses yang tidak kekal, bertindak sebagai jawaban atas teori ilusionis, yang menganut bahwa dunia hampa dari makhluk sejati.

186. *Lokadhamma.* Spk: Kelima kelompok unsur kehidupan disebut demikian karena adalah sifatnya mengalami kehancuran (*lujjanasabhāvattā). Loka* diturunkan dari *lujjati* pada 35:82. Etimologi itu tidak dapat diterima secara literal tetapi berguna dalam tujuan pembelajaran.

187. Spk: Dalam sutta ini ketiga jenis dunia dibahas. Ketika dikatakan, "saya tidak berselisih dengan dunia," ini adalah dunia makhluk-makhluk (*sattaloka),* "suatu fenomena-dunia dalam dunia": Di sini, dunia bentukan-bentukan (*saṅkhāraloka).* "Tathāgata terlahir di dunia": Di sini, dunia geografis (*okāsaloka).* Ee menghilangkan *loke jāto,* tidak diragukan karena kekeliruan. Perumpamaan ini juga terdapat pada AN II 38, 30 – 39, 3; baca juga AN V 152, 12-16.

188. Spk: suatu malam, selagi berada di tempat itu, Sang Bhagavā keluar dari gubuk harumnya dan duduk di tepi Sungai Gangga. Beliau melihat sebongkah besar buih mengalir turun dan berpikir, "Aku akan membabarkan khotbah Dhamma sehubungan dengan lima kelompok unsur kehidupan." Kemudian Beliau memanggil para bhikkhu agar duduk di sekeliling-Nya.

Sutta ini adalah satu dari khotbah-khotbah yang paling radikal mengenai sifat kosong dari fenomena terkondisi; perumpamaannya (khususnya tentang fatamorgana dan ilusi sulap) banyak dikutip oleh para pemikir Buddhis masa kini, paling sering oleh para Mādhyamika. Beberapa perumpamaan ditemukan dalam Pāli Kanon, misalnya, pada Dhp 46, 170. Dalam konteks pemikiran Buddhis awal perumpamaan-perumpamaan ini harus dipergunakan dengan hati-hati. Perumpamaan-perumpamaan ini bukan dimaksudkan untuk menyarankan pandangan pesulap dunia tetapi untuk menunjukkan bahwa konsepsi kita atas dunia, dan atas kehidupan kita, sebagian besar terdistorsi oleh proses kognisi. Bagaikan fatamorgana dan ilusi sulap berdasarkan pada keberadaan sesungguhnya – pasir di gurun, perlengkapan pesulap – demikian pula konsepsi salah ini muncul dari landasan yang ada secara objektif, yaitu, kelima kelompok unsur kehidupan; tetapi ketika dilihat melalui pikiran yang mengalami distorsi konseptual, kelompok-kelompok unsur itu terlihat dalam cara yang menyimpang dari sifat sejatinya. Bukannya makhluk yang terlihat sebagai tidak kekal dan tanpa-diri, mereka terlihat sebagai memiliki inti dan sebagai diri.

189. Spk menjelaskan dengan lengkap bagaimana bentuk (yaitu, jasmani) bagaikan sebongkah buih (*pheṇapiṇḍa).* Saya hanya memberikan penekanan: seperti sebongkah buih yang tidak memiliki inti (*sāra),* demikian pula bentuk tidak memiliki inti apa pun yang kekal, stabil, suatu diri; bagaikan sebongkah buih penuh dengan lubang dan celah dan menjadi tempat kediaman banyak makhluk, demikian pula dengan bentuk; bagaikan sebongkah buih, setelah membesar, pecah, demikian pula dengan bentuk, yang hancur lebur pada saat kematian. Komentar Spk juga terdapat pada Vibh-a 32-35.

190. Spk: sebuah gelembung (*bubbuḷa)* adalah lemah dan tidak dapat digenggam, karena akan pecah segera setelah ditangkap; demikian pula perasaan adalah lemah dan tidak dapat digenggam sebagai kekal dan stabil. Seperti halnya gelembung yang muncul dan lenyap dalam setetes air dan tidak bertahan lama, demikian pula dengan perasaan: 100,000 *koṀi* perasaan muncul dan leyap

dalam waktu sejentikan jari (satu *koṭi* = 10 juta). Seperti halnya gelembung muncul dengan bergantungan pada kondisi-kondisi, demikian pula perasaan muncul dengan bergantung pada landasan indria, suatu objek, kekotoran, dan kontak.

191. Spk: Persepsi adalah bagaikan fatamorgana (*marīcikā)* dalam pengertian tanpa inti, karena seseorang tidak dapat menggenggam fatamorgana untuk minum, mandi atau mengisi kendi. Seperti halnya fatamorgana menipu banyak orang, demikian pula persepsi, yang memikat orang-orang dengan gagasan bahwa objek warna-warni itu indah, menyenangkan, dan kekal.

192. *Akukkukajātaṃ.* Spk: Tidak ada inti yang tumbuh di dalam (*anto asañjātaghanadaṇḍakaṃ).*

193. Perumpamaan ini digunakan dengan tujuan berbeda pada MN I 233, 15-23.

    Spk: Bagaikan batang pohon pisang (*kadalikkhandha)* adalah gabungan banyak lapisan kulit, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri-sendiri, demikian pula bentukan-bentukan kehendak adalah gabungan dari banyak fenomena, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri-sendiri.

194. Spk: Kesadaran adalah seperti ilusi sulap (*māyā)* dalam pengertian tanpa inti dan tidak dapat digenggam. Kesadaran bahkan lebih sementara dan lebih cepat berlalu daripada ilusi sulap. Karena kesadaran memberikan kesan bahwa seseorang datang dan pergi, berdiri dan duduk, dengan pikiran yang sama, tetapi pikiran adalah berbeda dalam tiap-tiap aktivitas ini. Kesadaran menipu banyak makhluk bagaikan ilusi sulap.

    Untuk perumpamaan modern yang menggambarkan sifat menipu dari kesadaran, berdasarkan pada perumpamaan ini, baca Ñāṇananda, *The Magic of the Mind,* pp. 5-7.

195. Baca MN I 296, 9-11, dibabarkan oleh Sāriputta. Saya tidak dapat menemukan kata-kata yang sama yang diucapkan oleh Sang Buddha sendiri, tetapi baca Dhp 41.

196. Spk menjelaskan bahwa *māyāyaṃ bālalāpinī,* dalam pāda b, secara khusus merujuk pada kelompok unsur kesadaran. Kumpulan-kelompok-unsur adalah pembunuh dalam dua cara: (i) karena

kelompok-kelompok unsur kehidupan saling membunuh satu sama lain; dan (ii) karena pembunuh muncul dengan bergantung pada kelompok-kelompok unsur kehidupan. Sehubungan dengan (i), ketika unsur tanah hancur, ia membawa serta unsur-unsur lainnya, dan ketika kelompok unsur bentuk hancur, ia membawa serta kelompok-kelompok unsur batin. Sehubungan dengan (ii), ketika kelompok-kelompok unsur ada maka hal-hal seperti pembunuh, belenggu, luka, dan sebagainya, juga muncul. Mengenai perbandingan kelompok-kelompok unsur kehidupan dengan pembunuh, baca juga 22:85 (III 114, 20-24).

197. Dibaca: *divā vā yadi vā rattiṃ.*

198. Spk: Kehidupan suci sang jalan muncul menenangkan bentukan-bentukan di tiga alam. Jika bahkan kehidupan individu ini adalah kekal, walaupun sang jalan muncul ia tidak akan mampu menenangkan lingkaran bentukan-bentukan. Demikianlah kehidupan suci seharusnya dilihat.

199. Spk: Ini dikatakan untuk menunjukkan: "Jika bentukan apa pun adalah kekal, maka kesuksesan yang Kunikmati sebagai Raja Mahāsudassana adalah juga kekal." Mengenai Raja Mahāsudassana, kehidupan lampau Sang Buddha, baca sutta dengan nama yang sama, DN No. 17.

200. Gajah, kuda, permata, ratu cantik, dan permata-jenderal adalah lima dari tujuh permata dari Raja Pemutar-Roda (*rājā cakkavattī).* Dua lainnya, yang juga dimiliki Mahāsudassana, adalah permata-roda, dan permata-pelayan; untuk penjelasan terperinci, baca DN II 172-77. Tujuh permata disebutkan pada 46:42.

201. Kalimat yang dimulai "Dari 84,000 kota" hingga akhir paragraf juga terdapat pada DN II 197-98, tetapi DN menambahkan paragraf penutup tambahan. Ajaran tentang ketidakkekalan terdapat pada 15:20 (II 193, 3-6).

     Spk: Setelah menunjukkan kesuksesan-Nya pada saat ketika Beliau adalah Raja Mahāsudassana, Beliau sekarang menunjukkan ketidakkekalan. Bagaikan seseorang yang meletakkan tangga dengan bersandar di pohon *campaka,* memanjat, memetik bunga *campaka,* dan kemudian turun, demikian pula Sang

Bhagavā telah memanjat kisah kesuksesan Raja Mahāsudassana, memetik karakteristik ketidakkekalan di puncaknya, dan turun kembali.

202. Saya bersama dengan Se membaca, *khattiyā vā velāmikā vā.* Spk menjelaskan *velāmika* sebagai seorang yang terlahir dari ayah khattiya dan ibu brahmana, atau ayah brahmana dan ibu khattiya.

203. Seperti pada 15:1, dan seterusnya. Baca II, n. 254.

204. Mengenai kehancuran dunia oleh api, baca Vism 414-17 (Ppn 13:32-41).

205. Perumpamaan anjing juga terdapat pada MN II 232, 24 – 233, 4. Spk: Kaum duniawi yang dungu adalah bagaikan anjing, pandangannya bagaikan pengikat, identitas personalnya (*sakkāya)* bagaikan tiang. Bagaikan anjing yang berlari mengelilingi tiang adalah kaum duniawi yang berlari mengelilingi identitas personalnya terikat padanya oleh keinginan dan pandangan-pandangan.

206. *Caraṇaṃ nāma cittaṃ.* Citta di sini sama dengan Skt *citra,* gambaran. Arti yang pasti dari judul lukisan tersebut tidak jelas. Spk mengemas *vicaraṇacitta,* "lukisan mengembara" [Spk-pṭ: karena mereka membawanya dan mengembara bersamanya], tetapi *caraṇa* di sini mungkin berarti perilaku, seperti dalam konteks lainnya.

     Spk: Saṅkha adalah suatu sekte brahmana berpandangan salah. Setelah mengambil kanvas, mereka menggambar beberapa lukisan takdir yang baik dan buruk di atas kanvas itu untuk menggambarkan keberhasilan dan kegagalan, dan kemudian mereka membawanya mengembara. Mereka akan memperlihatkannya kepada orang-orang, menjelaskan, "Jika seseorang melakukan perbuatan ini, ia akan menerima akibat ini; jika ia melakukan itu, ia menerima itu."

207. *Tam pi ... caraṇaṃ nāma cittaṃ citten' eva cittitaṃ, tena pi ...caraṇena cittena cittaññeva cītataraṃ.* Terdapat beberapa permainan kata di sini yang tidak dapat disampaikan dengan baik dalam terjemahan (bahkan tidak dalam Skt untuk persoalan tersebut). *Citta*

adalah pikiran (seperti dalam Skt) dan juga lukisan (=Skt *Citra). Cittita* (Ee: *cintita)* adalah "memikirkan" (berhubungan dengan *citta,* pikiran) dan "beragam" (berhubungan dengan *citra,* lukisan). Saya menggunakan "dirancang dalam keragamannya" untuk menangkap kedua nuansa. Seperti 64-65 mengutip kalimat ini dalam pembahasannya tentang bagaimana pikiran merancang dunia.

208. *Te pi … tiracchānagatā pāṇā citten' eva cittitā, tehi pi … tiracchānagatehi pāṇehi cittaññeva cittataraṃ.* Rangkaian permainan kata lainnya. Intinya adalah bahwa keragaman makhluk di alam binatang mencerminkan keragaman kamma masa lampau yang menyebabkan kelahiran kembali sebagai binatang, dan keragaman kamma ini pada gilirannya berakar dari keragaman kehendak (*cetanā)*, faktor batin. Seperti 64-65 yang membahas kalimat ini secara lengkap.

    Spk: Burung puyuh dan ayam hutan, dan sebagainya, tidak mengakumulasi beragam kamma, dengan berpikir, "Kami akan menjadi beragam dengan cara ini dan itu," tetapi kamma sampai pada spesies (*yoni)* yang bersesuaian, dan keragaman tersebut berakar pada spesies. Karena makhluk-makhluk yang muncul sebagai spesies tertentu menjadi beragam dalam cara yang sesuai bagi spesies tersebut. Demikianlah keragaman diperoleh melalui spesies, dan spesies mencerminkan kamma.

209. Perumpamaan ini juga terdapat pada 12:64. Baca II, n. 173.

210. Juga pada 12:23. Berikut ini, hingga akhir, juga terdapat pada AN IV 125-27.

211. Sekali lagi, ada tiga puluh tujuh bantuan untuk mencapai Penerangan. Tema sutta ini dapat dibandingkan dengan MN No. 126, yang membahas pertanyaan apakah, dalam menjalani kehidupan suci, perlu berdoa (*āsañ ce pi karitvā)* untuk mencapai buah (*phalassa adhigamāya).* Di sini kata itu diterjemahkan sebagai "harapan" adalah *icchā.*

212. Perumpamaan anak ayam ini diterapkan secara berbeda pada MN I 104, 3-13 dan MN I 357, 6 – 358, 2. baca juga Vin III 3-5. Spk menguraikan perbandingan penerangan bhikkhu dengan penetasan

anak ayam: Pekerjaan persiapan induk ayam adalah bagaikan usaha pengembangan bhikkhu. Ketidakbusukan telur itu adalah bagaikan ketidakjatuhan bhikkhu dari pengetahuan pandangan terang; mengeringnya kelembaban dalam telur adalah bagaikan mengeringnya kemelekatan pada tiga alam kehidupan; menipisnya cangkang telur adalah bagaikan menipisnya kebodohan; matangnya anak ayam adalah bagaikan matangnya pengetahuan pandangan terang. Waktu ketika anak ayam memecahkan cangkang dan keluar dengan selamat adalah bagaikan waktu ketika bhikkhu memecahkan cangkang kebodohan dan mencapai Kearahatan. Dan bagaikan anak ayam yang bepergian menghias tanah desa, demikian pula para Aharanta mulia memasuki pencapaian buah yang mengambil Nibbāna sebagai objeknya, dan dengan demikian menghias viharanya.

213. Bersama dengan Be dan Se membaca *palagaṇḍassa.* Spk mengemas *vaḍḍhakissa.*

214. Perumpamaan ini juga terdapat pada 45:158. Saya membacanya seperti dalam Se dan Ee. Spk mengembangkan perumpamaan ini bahkan lebih terperinci daripada perumpamaan anak ayam. Singkatnya: Bagaikan usangnya tali-temali kapal oleh air laut adalah usangnya belenggu-belenggu bhikkhu itu dengan pelepasannya (menjalani kehidupan tanpa rumah), belajar, dan bertanya. Bagaikan waktu ketika kapal layar itu ditarik ke daratan adalah waktu ketika bhikkhu itu mengambil subjek meditasi dan berdiam di dalam hutan. Bagaikan mengeringnya tali-temali oleh angin dan matahari saat siang hari adalah mengeringnya keinginan oleh pengetahuan pandangan terang. Bagaikan basahnya oleh salju di malam hari adalah basahnya batin oleh kegembiraan dan kegirangan yang muncul dari meditasi. Bagaikan hujan yang turun adalah pengetahuan jalan Kearahatan. Bagaikan lapuknya tali-temali adalah pencapaian buah Kearahatan. Bagaikan tali-temali yang dalam kondisi lapuk terus-menerus adalah Arahanta yang hidup demi manfaat banyak makhluk secara terus-menerus seumur hidupnya. Bagaikan putusnya tali-temali yang lapuk adalah Sang Arahanta yang mencapai unsur Nibbāna tanpa sisa.

215. Nafsu indria dilenyapkan melalui jalan Yang-tidak-kembali; nafsu akan penjelmaan, kebodohan, dan keangkuhan "aku" melalui jalan Kearahatan.

216. Perumpamaan ini, dan enam berikutnya, diterapkan secara berbeda pada 45:141-47. Perumpamaan matahari yang naik juga terdapat pada 2:29.

217. Spk mengemas *antā,* lit. "akhir," dengan *koṭṭhāsā,* dan menjelaskan bahwa sutta ini menginterpretasikan kelima kelompok unsur kehidupan melalui Empat Kebenaran Mulia.

218. Spk mengemas *pariññeyya* dengan *samatikkamitabba* dan *pariññā* dengan *samatikkama;* baca n. 41. "Orang yang telah memahami sepenuhnya" (*pariññātāvī)* adalah ungkapan konvensional; baca n. 37.

219. Spk: Dengan ini, Nibbāna ditunjukkan.

220. Woodward, pada KS 3:136, mengatakan bahwa sutta ini adalah sama dengan yang sebelumnya, tetapi tidaklah demikian; yang ini menambahkan *samudayañ ca atthaṅgamañ ca.*

221. Pemasuk-arus (dalam sutta sebelumnya) dan Arahanta sama-sama memiliki pemahaman yang sama atas kelima kelompok unsur kehidupan. Mereka berbeda dalam hal bahwa Arahanta menggunakan pemahamannya untuk melenyapkan semua kekotoran, sedangkan Pemasuk-arus (dan yang lebih tinggi) masih harus menyelesaikan tugas ini. Perhatikan juga bahwa sementara Pemasuk-arus dijelaskan dengan istilah siswa mulia, Arahanta selalu didefinisikan sebagai seorang bhikkhu.

222. Seperti pada 12:16. Baca II, nn. 34, 35.

223. Saya mengikuti Be, yang membaca *baddho jīyati,* bukan seperti Se dan Ee, yang membaca *baddho jāyati,* "yang terlahir dalam belenggu."

224. Judul pada Ee, *Parimucchita,* seharusnya diperbaiki menjadi *Paripucchita.*

225. Daftar ini ditemukan di tempat-tempat lain dalam Nikāya (misalnya, pada MN I 435, 33-35, MN I 500, 3-5, AN II 128, 16-18, AN IV 422, 25 – 423, 1). Sebelas istilah dikembangkan menjadi em-

pat puluh pada Paṭis II 238, dan dikomentari pada Vism 611-13 (Ppn 20:19-20). Spk meringkasnya menjadi tiga perenungan: "ketidakkekalan" dan "kehancuran" melambangkan perenungan ketidakkekalan; "kosong" dan "bukan-diri," melambangkan perenungan bukan-diri; dan yang lainnya, melambangkan perenungan penderitaan. Akan tetapi, Vism 613 dan Ps III 146, 13 menyatakan sebagai "makhluk asing" (*parato)* untuk perenungan bukan-diri, yang sepertinya lebih masuk akal.

226. *Natthi ... arahato uttarikaraṇīyaṃ katassa vā paṀicayo.* Spk tidak mengomentari hal ini, tetapi Mp IV 165, 3-5 (mengomentari pada AN IV 355, 24-25) menjelaskan: "*Tidak ada lagi yang harus dilakukan,* karena ia telah melakukan empat tugas yang diberikan oleh Empat Kebenaran Mulia (baca 56:11). *Dan tidak ada pengulangan atas apa yang telah ia lakukan,* karena jalan yang telah dikembangkan tidak perlu dikembangkan lagi dan kekotoran yang telah ditinggalkan tidak perlu ditinggalkan lagi."

   Mengenai "Kediaman yang nyaman dalam kehidupan ini," persis di bawah, baca II, n. 332.

227. *Kukkuḷa.* Baca I, v. 824. Spk: Kebakaran besar, panas dan berkobar. Dalam sutta ini karakteristik penderitaan dibahas.

228. Baca 22:39 dan n. 52.

229. Tiga sutta berikutnya berhubungan dengan 2:40-42. Ee menghilangkan teks 22:148, jelas suatu kekeliruan karena judulnya benar sementara teksnya adalah teks 22:149. dengan demikian, dalam Saṃyutta ini semua nomor sutta berikutnya dalam Ee dikurang satu.

230. Spk mengemas *kiṃ upādāya* dengan *kiṃ paṭicca,* tetapi mungkin melibatkan permainan kata; baca n. 146. Karenanya makna ganda bahwa kesenangan dan kesakitan muncul karena seseorang melekat pada kelima kelompok unsur kehidupan dengan keinginan dan nafsu, dan kemunculannya itu bergantung pada kelima kelompok unsur kehidupan sebagai pendukung dan objeknya.

231. *Kiṃ abhinivisa.* Spk: *Kiṃ abhinivisitvā; paccayaṃ katvā ti attho.* Sepertinya Spk tidak melihat *abhinivissa* berkontribusi pada makna lebih daripada sinonim bagi *upādāya,* tetapi kemudian muncul

pertanyaan mengapa kata itu ditambahkan dalam hal pandangan-pandangan tetapi tidak dalam hal kesenangan dan kesakitan. *Abhinivissa* adalah bentuk absolutif yang berhubungan dengan kata *abhinivesa,* "keterikatan", yang menyiratkan elemen interpretasi, yaitu, interpretasi pengalaman melalui lensa pandangan salah. Ketika ini diakui, maka kita dapat melihat bahwa *abhinivissa* menyarankan kelemahan suatu interpretasi kognitif atas kelompok-kelompok unsur kehidupan, yang melampaui hubungan kemelekatan mandul yang disiratkan oleh *upādāya.*

232. Ini adalah pandangan eternalis penuh; baca 22:81 dan n. 134.

233. Pandangan nihilis; baca 22:81, dan nn. 75, 135.

234. *Micchādiṭṭhi.* Dalam Nikāya biasanya dijelaskan sebagai pandangan nihilis, misalnya pada MN I 287, 12-18. Untuk teksnya, baca 24:5.

235. *Sakkāyadiṭṭhi.* Baca n. 5

236. *Attānudiṭṭhi.* Pada PaṀis I 143 didefinisikan oleh formula untuk dua puluh jenis *sakkāyadiṭṭhi.*

237. Spk-pṭ menjelaskan *keterikatan (abhinivesa)* sebagai keinginan, keangkuhan, dan pandangan-pandangan, dan *belenggu (vinibandha)* sebagai belenggu batin ketidakhampaan dari nafsu terhadap bentuk, dan sebagainya (baca MN I 101, 28 – 102, 16). *Genggaman (ajjhosāna)*, dalam sutta berikutnya, didefinisikan oleh Spk-pṭ sebagai keinginan dan pandangan-pandangan.

238. Spk: Ānanda telah melihat para bhikkhu lain menerima dari Sang Buddha subjek meditasi yang berdasarkan pada lima kelompok unsur kehidupan, mencapai Kearahatan, dan menyatakan pengetahuan tertinggi di hadapan Sang Guru. Kemudian ia mendekat berpikir untuk melakukan hal yang sama. Sang Buddha mengetahui bahwa ia tidak akan mencapai ketiga jalan yang lebih tinggi selama Beliau hidup, namun Beliau memberinya instruksi untuk memuaskannya. Ānanda akan melatih subjek meditasinya selama satu atau dua kali sebelum pergi melayani Sang Guru, dan itu menjadi salah satu faktor yang mematangkan kebebasannya.

23. Rādhasaṃyutta

239. DPPN 2:730 menjelaskan bahwa ia adalah seorang brahmana Rājagaha yang menjadi bhikkhu pada usia lanjut. Sang Buddha menyatakan dirinya sebagai yang terunggul di antara mereka yang mampu menginspirasi kecerdasan dalam diri orang lain (*etadaggaṃ paṀibhāṇakeyyānaṃ;* AN I 25, 15). Ia memiliki dua syair pada Th 133-34 (= Dhp 13-14).

    Spk: Kapan pun Sang Tathāgata melihat bhikkhu ini, suatu topik halus muncul dalam diriNya. Demikianlah Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadanya dalam berbagai cara. Dalam Saṃyutta ini, dua vagga berasal dari pertanyaan, yang ke tiga berasal dari permohonan, dan yang ke empat berasal dari perbincangan (*upanisinnakakathā,* lit. "pembicaraan sambil duduk berdekatan").

240. Spk: Di sini "Māra" adalah metafora bagi kematian dan kelompok-kelompok unsur kehidupan (*maraṇa-māra, khandha-māra).*

241. *Māro vā assa māretā vā yo vā pana mīyati.* Spk mengemas *māretā* dengan *māretabbo*, tetapi kata itu jelas adalah kata benda pelaku dengan makna aktif.

242. *Vimutti kho Rādha nibbānatthā.* Spk: "Kebebasan ini adalah buah" adalah untuk tujuan Nibbāna tanpa kemelekatan (*phalavimutti nām' esā anupādānibbānatthā).*

243. Paragraf ini juga terdapat pada 48:42 (V 218, 19-21) dan MN I 304, 20-22. Be secara konsisten membaca kata kerja itu sebagai *accayāsi* (bentuk lampau dari *atiyāti*), Se sebagai *accasarā (*bentuk lampau dari *atisarati). Assa* pada Ee di sini dan *ajjhaparam* di bawah pasti berakar dari naskah yang cacat.

    Kalimat terakhir: *Nibbānogadhaṃ hi Rādha brahmacariyaṃ vussati nibbānaparāyanaṃ nibbānapariyosānaṃ.* Banyak penerjemah menganggap *nibbānogadha* berarti "terjun ke Nibbāna" atau "bersatu dengan Nibbāna," yang didukung oleh komentar dengan menghubungkan *ogadha* dengan *ogāha*, terjun (dari kata kerja *ogāhati*, terjun ke dalam). Tetapi *ogadha* sesungguhnya adalah bentukan dari kata *ogādha,* dari kata kerja *ogādhati,* yang oleh komentar diperlakukan sebagai bersinonim dengan *patiṭṭhahati,*

"dibentuk." Mereka mengonfirmasi hubungan ini dengan cara terus-menerus mengemas *ogadha* dengan *patiṭṭhā,* pendukung; karena itulah saya menerjemahkan "dasar." Sebagai rujukan, baca CPD, s.v. *ogadha, ogādhati, ogāha,* dan penggunaan kata *gādha,* baik secara literal maupun secara metafora, dalam I, v. 263. MW mendefinisikan *gādha* (dari akar *gādha,* berdiri kokoh) sebagai dasar untuk berdiri di air, tempat yang dangkal, penyeberangan.

244. Jawaban ini bergantung pada permainan kata antara *satta* sebagai padanan Pāli dari Skt *sattva,* "makhluk" dan sebagai bentuk lampau dari *sajjati* (= Skt *sakta),* "terikat."

245. Saya bersama dengan Be dan Se membaca *dhanāyanti,* dikemas *dhanaṃ viya maññanti* oleh Spk.

246. Saya mengikuti Se dan Be membaca *bhavanetti-nirodho* dua kali, Ee *bhavanetti bhavanetti-nirodho. Bhavanetti,* lit. "apa yang mengarah menuju penjelmaan," dikemas *bhavarajju,* "tali penjelmaan," oleh Spk. ungkapan ini adalah sinonim atas *bhavataṇhā,* keinginan akan penjelmaan, dan sering muncul dalam syair.

247. Rangkaian yang serupa sebagian ditemukan pada 12:15. baca II, nn. 31, 32.

248. *Māradhamma.* Spk mengemas dengan *maraṇadhamma,* "tunduk pada kematian." Dalam beberapa sutta yang mengikuti (yaitu, sehubungan dengan ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan-diri), saya menerjemahkan akhiran *–dhamma* sebagai "sifat" daripada "tunduk pada."

24. Diṭṭhisaṃyutta

249. Pandangan yang aneh ini sepertinya suatu pernyataan puitis atas sifat ilusi dari perubahan. Kata majemuk *esikaṀṀhāyiṀṀhita,* "berdiri kokoh (diam) bagaikan pilar," muncul dalam pernyataan pandangan eternalis pada DN I 14-16 dan dalam doktrin tujuh tubuh persis di bawah (24:8; III 211, 8). Suatu doktrin yang menganut waktu dan perubahan adalah ilusi (*avicalita-nityatva)* muncul belakangan dalam sejarah aliran Ājīvika dan terserap masuk ke dalam sistem dari aliran Pakudha Kaccāyana, yang mengemukakan doktrin tujuh tubuh." Baca Basham, *History and Doc-*

trines of the Ājīvika, p. 236. Pada Mvu III 317, pandangan serupa, disebutkan dalam istilah yang nyaris identik, disebutkan sebagai contoh atas "kepercayaan salah dan jahat" yang beredar di Magadha sebelum kemunculan Sang Buddha; baca Jones 3:306.

Spk: Ini, dikatakan, adalah pandangan mereka: "Walaupun angin mematahkan dahan pepohonan, dan sebagainya, ini bukanlah angin (sesungguhnya); itu adalah reproduksi angin (*vātalesā;* Spk-pṭ: *vātalesā ti vātasadisā).* Angin berdiri kokoh bagaikan pilar dan puncak gunung. [Spk-pṭ: frasa 'bagaikan pilar' menunjukkan ketidakbergerakannya (*niccalabhāva);* 'puncak gunung,' menunjukkan keabadiannya (*sassatisama).* Demikian pula dengan air. Walaupun dikatakan bahwa perempuan melahirkan anak, janin tidak (sungguh-sungguh) keluar; itu adalah reproduksi janin. Walaupun matahari dan bulan terbit dan terbenam, mereka tidak (sungguh-sungguh) demikian; itu adalah reproduksi matahari dan bulan, yang berdiri kokoh (diam) bagaikan pilar dan puncak gunung."

250. Ini adalah empat pengelompokan seluruh objek. Menurut Spk, *yang dilihat* (*diṭṭha*) adalah landasan bentuk-terlihat*, yang didengar (suta)* landasan suara; *yang dicerap* (*muta),* objek-objek penciuman, kecapan, dan sentuhan; dan *yang dikenali (viññāta),* tujuh landasan lainnya (yaitu, enam landasan indria internal dan landasan fenomena pikiran). Kata-kata "dicapai, dicari, dan dijelajahi oleh pikiran" (*pattaṃ pariyesitaṃ anuvicaritaṃ manasā)* adalah hanya penjelasan atas yang ke empat. Dalam sutta berikutnya pada vagga ini, bagian ini disingkat dalam bentuk penyingkatan, tetapi harus dipahami selengkapnya.

251. Saya bersama dengan Se dan Ee membaca *imesu chasu ṭhānesu,* tidak seperti Be *imesu ca ṭhānesu.* Spk tidak berkomentar, tetapi sepertinya enam kasus adalah kelima kelompok unsur kehidupan ditambah kelompok empat objek indria secara kolektif. Cp. MN I 135, 34-36, di mana kelompok empat objek indria menggantikan *viññāṇa* sebagai landasan bagi pandangan-pandangan salah (*diṭṭhiṭṭhāna).*

252. Seperti pada 22:81; baca n. 134.

253. Seperti pada 22:81; baca n. 135.

254. Ini adalah doktrin Nihilis lengkap (*natthikavāda).* Pada DN I 55, 15-31, disebut pemusnahan (*ucchedavāda)* dan dianggap sebagai berasal dari Ajita Kesakambalī. Untuk penjelasan komentar, baca Bodhi, *Discourse on the Fruits of Recluseship,* pp. 77-83.

255. Ajaran tentang tidak efektifnya perbuatan (*akiriyavāda),* pada DN I 52, 22 – 53, 2 dianggap berasal dari Pūraṇa Kassapa. Baca *Fruits of Recluseship,* pp. 69-70.

256. Doktrin non-kausalitas (*ahetukavāda)* dianggap berasal dari Makkhali Gosāla pada DN I 53, 25-33, tetapi pada 22:60 sebagian dianggap berasal dari Pūraṇa Kassapa; baca n. 92 di atas. Untuk komentar, baca *Fruits of Recluseship,* pp. 70-72. Determinisme kuat (*niyativāda)* telah dikenal merupakan fiosofi utama dari Makkhali, dibahas secara terperinci oleh Basham, *History and Doctrines of the Ājīvikas,* pp. 224-39. Kalimat dalam kurung dikutip dari DN I 53, 28-29, tetapi tidak terdapat dalam teks SN atau dalam versi MN I 516, 33 – 517, 3.

257. Enam kelompok (*chaḷabhijātiyo)* – hitam, biru, merah, kuning, putih, dan sangat putih – mewakili tingkatan jalan Ājīvika menuju kesempurnaan; baca *Fruits of Recluseship,* pp. 73-75. Pada AN III 383, 18 – 84, 7 skema ini dianggap berasal dari Pūraṇa Kassapa, yang sekali lagi menunjukkan hubungan antara kedua sistem (satu poin yang dicatat oleh Basham, pp. 23-24).

258. Pada DN I 56, 21-34 doktrin tujuh tubuh ini (*sattakāyavāda)* dianggap berasal dari Pakudha Kaccāyana.

259. Saya mengutip kalimat di dalam kurung dari versi DN dan MN untuk pandangan ini; sepertinya hilang dalam transmisi SN.

260. Dalam versi DN, kosmologi yang sangat luar biasa dihubungkan dengan doktrin non-kausalitas dan termasuk dalam ajaran Makkhali Gosāla, di mana keseluruhan sistem disebut doktrin kesucian melalui pengembaraan (*saṃsārasuddhi).* Akan tetapi pada MN I 517, 31 – 518, 15 seperti di sini, kosmologi tersebut melekat pada doktrin tujuh tubuh, dan sesungguhnya aliran Makkhali dan Pakudha akhirnya bergabung membentuk cabang selatan dari aliran Ājīvika. Basham membahas asal-usul yang berbeda

pada pp. 18-23, namun memperlakukan kosmologi tersebut sebagai ciri integral dari sistem Makkhali pada pp. 240-54.

Paragraf ini mengandung sejumlah bentuk tata bahasa yang ganjil, seperti bentuk nominatif tunggal dan jamak yang berakhiran *–e,* yang mungkin merupakan sisa-sisa Bahasa Māgadhi kuno. Variasi tulisan adalah umum. Saya biasanya menerjemahkan kalimat dengan bantuan Spk, tetapi kita harus ingat bahwa komentar menjelaskan istilah-istilah samar pada dua kali penghilangan: pertama, dari perspektif di luar komunitas Buddhis (yang mungkin telah cukup mengenali versi terdistorsi dari doktrin), dan kemudian dari jarak waktu yang memisahkan komentator dengan periode saat pandangan-pandangan itu berlaku. Sering kali komentar jelas menebak, dan kadang-kadang salah. Untuk terjemahan atas komentar selengkapnya, baca *Fruits of Recluseship,* pp. 72-77, dan untuk penilaian kritis, baca diskusi Basham atas paragraf ini pada pp. 240-54.

261. Di sini saya meninggalkan Spk, yang mengemas *ājīvaka* dengan *ājīvavutti,* berarti "penghidupan."

262. *Bāle ca paṇḍite ca nibbeṭhiyamānā sukhadukkhaṃ paleti.* Spk: Dimulai dari puncak gunung atau pucuk pohon, segulung benang digulirkan sepanjang benang itu; kemudian, ketika benang itu terurai habis, ia berhenti di sana dan tidak bergerak lebih jauh lagi. Demikian pula, si dungu dan si bijaksana lari dari kesenangan dan kesakitan, "terurai" melalui waktu. Mereka tidak melampaui waktu yang telah ditentukan.

    Versi pada DN I 54, 20-21 dan MN I 518, 13-15 tertulis: *bāle ca paṇḍite ca sandhāvitvā saṃsaritvā dukkhass' antaṃ karissanti;* "si dungu dan si bijaksana, setelah berkelana dan mengembara, akan mengakhiri penderitaan." Perhatikan bahwa dalam kedua versi bentuk nominatif jamak berakhiran *–e.*

263. Sepuluh sutta berikutnya difokuskan pada satu dari sepuluh "hal yang tidak dinyatakan," juga dibahas dari sudut pandang berbeda dalam SN 33 dan SN 44.

264. Saya menerjemahkan judul ketiga vagga berikutnya seperti dalam Be: *Dutiyagamanavagga, Tatiyagamanavagga, Catutthagama-*

navagga. Dalam Se, vagga ke tiga dan ke empat diberi nama yang mirip, tetapi yang ke dua disebut *Gamanavagga.* Ee memasukkan semua sutta setelah delapan belas pertama dalam satu bab (Bab II) yang dibagi dalam empat bagian yang disebut *gamana.* Ee memberi judul *Purimagamana* pada delapan belas sutta pertama dalam bab ini, dan *Dutiyagamana* pada delapan belas ke dua; bab ke tiga dan ke empat diberi nama seperti dalam edisi lainnya, tetapi tanpa *–vagga.* Dalam pendahuluan bagian ini, Feer mengusulkan untuk menghitung delapan sutta dari *Sotāpattivagga* dua kali, dan dengan demikian mempertahankan keseluruhan Saṃyutta yang terdiri dari 114 sutta (18 + 18 + (3 x 26)). Akan tetapi, ini, melibatkan pengulangan yang tidak perlu (yang diakui oleh Feer). Karena itu yang terbaik adalah mengikuti pengaturan Saṃyutta ini seperti dalam Be dan Se.

265. Ini dikatakan karena kelima kelompok unsur kehidupan adalah *dukkha.*

266. Delapan pandangan berikutnya adalah variasi dari eternalisme sehubungan dengan kondisi diri setelah kematian. Pandangan-pandangan ini juga disebutkan pada DN I 31, 6-15. Untuk terjemahan komentar, baca Bodhi, *Al-Embracing Net of Views,* pp. 176-82.

    Spk: Pandangan *diri terdapat dalam bentuk* muncul dari anggapan objek saja [Spk-pṭ: *kasiṇa*] sebagai diri; *diri tanpa bentuk* , dari anggapan jhāna sebagai diri; pandangan gabungan, dari anggapan objek dan jhāna sebagai diri; penyangkalan ganda sebagai *sangat bahagia* muncul dalam diri meditator, rasionalis, dan mereka yang mengingat kelahiran lampau. Hal yang sama bagi mereka yang memandang diri sebagai sangat sengsara, dan sebagainya.

267. Paragraf ini membedakan sutta dari “perjalanan” (*gamana)* ini dengan sutta perjalanan sebelumnya. Demikian pula, perjalanan ke empat dibedakan hanya dengan argumentasi penutup.

25. Okkantisaṃyutta

268. Penganut-keyakinan (*saddhānusārī)* dan Penganut-Dhamma (*dhammānusārī),* yang dijelaskan persis di bawah, adalah dua kelompok siswa yang berlatih demi penembusan buah Memasuki-arus. Keduanya adalah urutan terendah dalam keanggotaan dari tujuh pengelompokan siswa mulia, dengan definisi formal, pada MN I 477-79. Ketujuh jenis juga didefinisikan, secara agak berbeda, pada Pp 14-15 (§§30-36) dan pada Vism 659-60 (Ppn 21:74-78). Panganut-keyakinan dan Penganut-Dhamma juga dibedakan pada 55:24 (V 377, 8-24) dan 55:25 (V 379, 10-21), walaupun istilah itu sendiri tidak digunakan di sana. Pada 48:12-17 istilah itu muncul di akhir dari daftar yang lazim dari urutan orang-orang mulia, menggantikan tempat seorang yang berlatih untuk menembus buah Memasuki-arus, dan di sini Penganut-keyakinan ditempatkan di bawah Penganut-Dhamma dengan alasan bahwa indrianya lebih lemah.

Secara singkat, Penganut-keyakinan dan Penganut-Dhamma berbeda dalam hal indria mereka yang dominan: Penganut-keyakinan mengandalkan keyakinan sebagai kendaraan untuk maju, Pengikut-Dhamma mengandalkan kebijaksanaan. Ketika mereka mencapai buah Memasuki-arus, Penganut-keyakinan menjadi "seorang yang terbebaskan melalui keyakinan" (*saddhāvimutta;* baca MN I 478, 29-34), dan Pengikut-Dhamma menjadi "yang tercapai melalui pandangan" (*diṭṭhippata;* baca MN I 478, 18-32).

Menurut sistem Abhidhamma, dengan konsep lokuttara hanya bertahan pada kondisi-pikiran tunggal, keduanya, Penganut-keyakinan dan Penganut-Dhamma harus bertahan hanya pada jalur kondisi-pikiran tunggal. Akan tetapi, penerjemahan ini, walaupun didukung oleh komentar, sulit untuk disesuaikan dengan Nikāya. Untuk diskusi menarik mengenai kedua model, baca Gethin, *The Buddhist Path to Awakening*, pp. 129-33

Spk menjelaskan "jalan pasti kebenaran" (*sammattaniyāma)* sebagai jalan mulia (*ariyamagga).* Mengenai klausa "ia tidak dapat meninggal dunia tanpa menembus buah Memasuki-arus," Spk mengatakan bahwa begitu sang jalan telah muncul maka tidak

akan ada rintangan menuju buah. Mengutip Pp 13 (§20): "jika orang ini adalah seorang yang berlatih untuk mencapai buah Memasuki-arus, dan jika saat itu adalah waktunya kappa terbakar, maka kappa tidak akan terbakar hingga orang itu mencapai buah Memasuki-arus."

269. Mengenai Pengikut-Dhamma, baca n. 268. Komentar tidak mengklarifikasi sintaksis ungkapan *ime dhammā evaṃ paññāya mattaso nijjhānaṃ khamanti.* Walaupun *nijjhānam* adalah akusatif, dalam ungkapan Bahasa Inggris atau ini lebih umum diterjemahkan dengan makna ablatif.

    Spk: *Mattaso nijjhānaṃ khamantī ti pamāṇato olokanaṃ khamanti;* "Diterima setelah direnungkan hingga tingkat yang mencukupi": diterima dalam ukuran (melalui) pemeriksaan. Spk-pṭ: *Olokanan ti saccābhisamayasaṅkhātaṃ dassanaṃ; khamanti sahanti, ñayantī ti attho;* "Pemeriksaan": penglihatan yang terdapat dalam penembusan pada buah. "Diterima": disetujui, artinya "dikenali."

    Spk-pṭ mencoba untuk mengidentifikasi "pemeriksaan" atau "perenungan" Penganut-Dhamma atas ajaran-ajaran dengan penembusan pada kebenaran-kebenaran yang dicapai pada saat Memasuki-arus, tetapi sutta sendiri membedakan kedua istilah tersebut, "pemeriksaan" sebagai persiapan dari "perenungan."

270. Pernyataan ini menjelaskan bagaimana Pemasuk-arus berbeda dengan mereka yang sedang dalam perjalanan menuju Memasuki-arus. Penganut-keyakinan menerima ajaran-ajaran atas dasar keyakinan (dengan tingkat pemahaman terbatas), Penganut-Dhamma melalui penyelidikan; tetapi Pemasuk-arus telah *mengetahui dan melihat* ajaran-ajaran secara langsung. Saya bersama dengan Se membaca: *evaṃ jānāti evaṃ passati.*

271. *Viññāṇadhātu* tidak terdapat dalam Ee, tetapi terdapat dalam Be dan Se.

26. Uppādasaṃyutta

272. Ini adalah pola, untuk diisi dengan isi yang sama seperti dalam bab sebelumnya. 26:9 nyaris identik dengan 14:36, tetapi memasukkan juga unsur ruang dan unsur kesadaran. 26:10 sepenuhnya identik dengan 22:30. baca II, n. 253.

27. Kilesasaṃyutta

273. *Cittass' eso upakkileso.* Spk: Kekotoran dari batin apakah? Batin di empat alam. Diakui, memang demikianlah untuk batin di tiga alam (lokiya), tetapi bagaimanakah kekotoran batin lokuttara? Dengan menghalangi kemunculannya. Itu adalah kekotoran karena tidak memperbolehkan batin demikian untuk muncul.

    Walaupun judul bab ini mengandung *kilesa,* yang saya terjemahkan sebagai "kekotoran," teks isi menggunakan *upakkilesa,* yang saya terjemahkan sebagai "kejahatan." MN I 36-37 menguraikan enam belas "kejahatan batin," sedangkan 46:33 menerapkan sebutan ini pada lima rintangan.

274. Spk: *Batinnya condong kepada pelepasan keduniawian (nekkhammaninnaṃ c' assa cittaṃ hoti)*: Pikiran tenang dan pandangan terang condong pada sembilan kondisi lokuttara. *Hal-hal yang harus ditembus oleh pengetahuan langsung (abhiññā sacchikaraṇīyesu dhammesu):* hal-hal yang berhubungan dengan enam pengetahuan langsung. Spk tidak mengemas kata kerja *khāyati*, lit. "terlihat."

28. Sāriputtasaṃyutta

275. Seperti pada 21:3. Baca I, n. 18.

276. Baca II, n. 340.

277. Baca I, n. 377.

278. Namanya berarti "Muka Suci." Spk menjelaskan bahwa ia mendekati sang bhikkhu dengan niat untuk mengoloknya dengan pertanyaannya dan memancing perdebatan. Tiap-tiap pertanyaan memiliki makna implisit, yang diuraikan persis di bawah.

279. *Disāmukha.* Spk: *Catasso disā olokento tī attho.*

280. *Vatthuvijjā,* ilmu lokasi, termasuk di antara jenis-jenis penghidu-

pan salah bagi para petapa pada DN I 9, 7. Spk menjelaskannya sebagai cara-cara untuk menentukan apakah suatu lokasi cocok untuk pertanian, tetapi Sv I 93, 14-17 menyebutkan sebagai ilmu untuk menentukan kebaikkan dan keburukkan suatu tempat yang dipilih untuk membangun rumah dan vihara, dan sebagainya, termasuk mantra pelindung yang harus dibacakan untuk tempat itu.

281. *Nakkhattavijjā.* Baca DN I 10, 10-31 untuk perlakuan yang lebih terperinci.

282. *Dūteyya-pahiṇagamanānuyoga.* Baca DN I 8, 20-25. ini dianggap tidak layak bagi seorang bhikkhu karena menurunkan martabatnya hingga menjadi penyampai pesan.

283. *Aṅgavijjā,* disebutkan juga pada DN I 9, 7. Spk menjelaskan sebagai ilmu untuk mengetahui masa depan seseorang dari ciri-ciri fisiknya."ilmu meramal garis tangan" tentu saja terlalu sempit, tetapi tidak ada kata lain yang lebih tepat untuk menangkap makna ini.

29. Nāgasaṃyutta

284. Mengenai para nāga dan makhluk-makhluk yang dijelaskan dalam tiga Saṃyutta berikutnya, baca pendahuluan bagian III, pp. 850-51 empat cara kelahiran (*yoni)* ditujukan pada semua makhluk hidup; baca MN I 73, 3-15. Menurut Spk, Sang Buddha membabarkan sutta ini untuk menyelamatkan para bhikkhu dari kelahiran kembali di alam nāga (*nāgayonīhi uddharaṇatthaṃ;* atau Se: *ukkaṇṭhanatthaṃ,* untuk membuat mereka bosan terhadap cara kelahiran nāga).

285. *Uposathaṃ upavasanti vossaṭṭhakāyā ca bhavanti.* Menurut dongeng Buddhis, para nāga dapat melaksanakan sīla pada hari-hari Uposatha (baca I, n. 513), dan bahkan bertekad untuk mempertahankan sīla dengan taruhan nyawa mereka. Ilustrasi klasik adalah Campeyya Jātaka (No. 506), yang mana Sang Bodhisatta, terlahir sebagai raja-nāga, mempertahankan sīla Uposatha bahkan ketika dengan kejam disiksa oleh seorang penjinak ular.

Spk-pṭ: "Melepaskan tubuh mereka": ketika mereka bertekad untuk mempertahankan sīla, mereka melepaskan tubuh mereka

dengan pikiran tidak peduli, dengan berpikir, "Biarlah mereka yang memerlukan kulit, darah, atau tulangku, mengambilnya semua."

286. Spk mengemas *dvayakārino* dengan *duvidhakārino,* dan menjelaskan bahwa mereka melakukan perbuatan baik dan juga buruk.

287. Masing-masing benda yang diberikan dalam sutta terpisah.

30. Supaṇṇasaṃyutta

288. Spk: Supaṇṇa dari kelompok tertentu mampu menculik hanya nāga yang berasal dari kelompok yang lebih rendah atau sama tetapi bukan dari kelompok yang lebih tinggi.

31. Gandhabbakāyasaṃyutta

289. *Para gandhabba* berhubungan dengan benda-benda harum, tidak diragukan karena kata ini didasarkan pada akar kata *gandha,* yang berarti keharuman. Spk: Mereka yang menetap di akar-akar harum dilahirkan dengan dukungan pohon yang akar-akarnya harum, tetapi keseluruhan pohon tersebut dapat digunakan sebagai tempat tinggal. Hal yang sama berlaku pada jenis-jenis lainnya.

    Mengenai asal-usul kelahiran gandhabba secara Buddhis menurut Veda, baca Wijesekera, "Vedic Gandhava dan Pāli Gandhabba, " dalam *Buddhist and Vedic Studies,* khususnya pp. 191-93.

290. Kelahiran kembali sebagai gandhabba dianggap menyenangkan dan merupakan akibat langsung dari perbuatan baik, tidak seperti kelahiran kembali sebagai nāga atau supaṇṇa, yang merupakan status campuran dan dengan demikian merupakan akibat dari kamma yang saling bertentangan (ambivalen).

32. Valāhakasaṃyutta

291. Spk: Mereka ini adalah para deva yang menetap di angkasa yang telah muncul di antara para deva yang disebut para penghuni awan.

292. Penomoran sutta dalam Ee menjadi tidak benar di sini, baik dalam teks maupun terjemahan.

293. Saya mengikuti Se dan Ee: *Yaṃ nūna mayaṃ sakāya ratiyā rameyyāma.* Be membaca kata kerja sebagai *vaseyyāma.* Spk men-

jelaskan bahwa cuaca dingin selama musim hujan atau musim dingin adalah dingin alami yang disebabkan oleh perubahan musim, namun ketika menjadi sangat dingin selama musim dingin, atau dingin pada musim panas, itu disebabkan oleh kekuatan para deva itu. Penjelasan yang sama berlaku untuk kasus-kasus lainnya.

33. Vacchagottasaṃyutta

294. Vacchagotta muncul sebagai penanya dalam tiga sutta pada MN, No. 71, 72, dan 73. Pada bagian yang ke tiga ia menjadi seorang bhikkhu dan mencapai Kearahatan. Dalam SN, ia muncul dalam 44:7-11, kembali dengan pertanyaan mengenai hal-hal yang tidak dinyatakan.

295. Sutta ini, dan sutta-sutta berikutnya, menerapkan kerangka Empat Kebenaran Mulia pada masing-masing kelompok unsur kehidupan. Karena tidak mengetahui Empat Kebenaran Mulia (*dukkhe aññāṇaṃ,* dan seterusnya) adalah kebodohan (*avijjā;* baca 12:2; II 4, 11-14), sutta-sutta ini secara gabungan mengokohkan bahwa kebodohan (yaitu, kurangnya pengetahuan) adalah sebab yang mendasari sepuluh pandangan spekulatif. Spk mengatakan bahwa Saṃyutta ini terdiri dari sebelas sutta dengan total lima puluh lima penjelasan, tetapi saya mengikuti edisi cetakan, yang menganggap tiap-tiap penjelasan sebagai sutta terpisah.

296. Spk menjelaskan tiap-tiap penyebab sebagai sinonim dari tidak-mengetahui. Bentuk ablatif dalam Pāli adalah: *adassanā, anabhisamayā, ananubodhā, appaṀivedhā, assalakkhaṇā, anupalakkhaṇā, apaccupalakkhaṇā, asamapekkhaṇā, appaccupekkhaṇā, apaccakkhakammā.*

34. Jhānasaṃyutta

297. Jhānasaṃyutta adalah juga merupakan judul dari SN 53, yang membahas empat jhāna sebagai pencapaian meditatif. Karena Saṃyutta yang sekarang ini lebih mengarah pada *proses* meditasi daripada hasilnya, saya telah menyesuaikan terjemahan judulnya. Saṃyutta ini disusun sebagai sebuah "roda" (*cakka)* menunjukkan seluruh permutasi pasangan yang mungkin dari sebelas keterampilan yang berhubungan dengan praktik meditasi. Masing-masing pasangan lebih jauh lagi dipertimbangkan

melalui empat kemungkinan: memiliki keduanya, memiliki satu tetapi tidak memiliki lainnya, dan tidak memiliki keduanya. Yang pertama selalu merupakan yang terbaik. Spk menyebutkan bahwa keseluruhan Jhānasaṃyutta ini didiskusikan pada taraf jhāna lokiya.

Beberapa keterampilan disebutkan di tempat lain: enam pada AN III 311, 27-30; yang bertumpang-tindih dengan enam pada AN III 427, 25 – 428, 4; dan tujuh pada AN IV 34 ,5-9. Di antara itu, sumber-sumber lain ini mencakup seluruh keterampilan yang dibahas di sini kecuali "Kemahiran dalam objek" (*ārammaṇakusala),* yang sepertinya unik pada Saṃyutta ini. Penjelasan pada Mp III 354-55 sangat bersesuaian dengan penjelasan pada Spk, tetapi sedikit perbedaan kecil akan disebutkan di bawah.

298. Spk: *Mahir dalam konsentrasi (samādhikusala):* mahir dalam menentukan faktor-faktor sebagai berikut, "Jhāna pertama memiliki lilma faktor, jhāna ke dua memiliki tiga faktor," dan seterusnya. *Tetapi tidak mahir dalam pencapaian sehubungan dengan konsentrasi (na samādhismiṃ samāpattikusala):* walaupun ia membuat pikirannya lentur dengan menggembirakannya [Spk-pṭ: dengan melenyapkan kondisi-kondisi yang berlawanan dan mengumpulkan sebab-sebab yang mendukung], ia tidak mampu mencapai jhāna.

    Mp III 354, mengenai *samāpattikusala:* "Setelah mengumpulkan makanan dan suasana yang sesuai, ia mahir dalam mencapai konsentrasi – tangkas, mampu, dan terampil dalam hal itu."

    Saya meragukan penjelasan-penjelasan ini menangkap makna yang dimaksudkan dan saya berpikir bahwa ini lebih mungkin bahwa keterampilan dalam pencapaian adalah sinonim dengan "kemahiran dalam pencapaian" (*samāpattivasī)* yang dijelaskan dalam PaṀis I 100 sebagai berikut: "Ia mencapai jhāna pertama (dan seterusnya) di mana, pada saat, dan selama yang ia inginkan; ia tidak kesulitan dalam mencapainya."

299. *Sappimaṇḍa.* Baca II, n. 64.

300. *Na samādhismiṃ ṭhitikusalo.* Spk: Tidak mahir dalam mengokohkan jhāna, tidak mampu mengokohkan jhāna selama hanya tujuh atau delapan jentikan jari.

Kemahiran ini bersesuaian dengan "penguasaan dalam tekad" (*adiṭṭhānavasī)* yang dijelaskan pada Paṭis I 100: "Ia bertekad (lamanya berada dalam) jhāna pertama (dan seterusnya) di mana, pada saat, dan selama yang ia inginkan; ia tidak kesulitan dalam bertekad pada (lamanya itu)."

301. *Na vuṭṭhānakusalo.* Spk: Tidak mampu keluar dari jhāna pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Baca definisi "kemahiran dalam keluar" (*vuṭṭhānavasī)* pada Paṭis I 100, paralel dengan definisi dari kedua kemahiran sebelumnya.

302. *Na kallitakusalo.* Spk: Tidak mahir dalam membuat pikiran menjadi lentur dan menggembirakannya.

303. *Na ārammaṇakusalo.* Spk: Tidak mahir dalam objek *kasiṇa.* Objek-objek dari berbagai subjek meditasi yang digunakan untuk mendapatkan konsentrasi yang didiskusikan pada Vism 113 (Ppn 3:117).

304. *Na gocarakusalo.* Spk: Tidak mahir dalam jangkauan subjek meditasi [Spk-pṭ: dalam jangkauan konsentrasi yang harus dihasilkan, pada tempat kemunculannya yang dikenal sebagai subjek meditasi, dan tidak mahir dalam jangkauan wilayah penerimaan dana makanan [Spk-pṭ: karena kurangnya perhatian dan pemahaman jernih].

   Mp III 354 mengomentari sedikit berbeda: "Setelah menghindari hal-hal yang tidak sesuai yang tidak membantu dan mengejar hal-hal yang sesuai yang membantu, ia mahir dalam jangkauan ketika ia mengetahui, 'Konsentrasi ini memiliki gambaran (*nimitta,* gambaran batin) sebagai objek,'" Kalimat terakhir ini merujuk pada perbedaan antara *samatha* (meditasi ketenangan) dan *vipassanā* (meditasi pandangan terang).

305. *Na abhinihārakusalo.* Spk tidak membantu, tetapi Spk-pṭ mengatakan: "Tidak mahir dalam bertekad untuk mengangkat subjek meditasi hingga menyentuh keluhuran (*kammaṭṭhānaṃ visesabhāgiyatāya abhinīharituṃ akusalo.)* Ini berarti tidak mampu menaikkannya dari jhāna pertama ke jhāna ke dua, dari ke dua ke ke tiga, dan seterusnya."

   Mp III 354-55: "Ia dikatakan mahir dalam tekad sehubungan

dengan konsentrasi bila ia mampu bertekad pada konsentrasi jhāna pertama, dan seterusnya, demi mencapai pencapaian yang lebih tinggi berturut-turut."

306. *Na sakkaccakārī.* Spk: ia tidak bertindak cukup teliti untuk memasuki jhāna.

307. *Na sātaccākārī.*

308. *Na sappāyakārī.* Spk: ia tidak mampu memenuhi kualitas-kualitas yang membantu, sesuai, untuk konsentrasi.